



UNIVERSITAS INDONESIA

PERILAKU PENANDA NEGASI DALAM *HIKAYAT BAYAN BUDIMAN*



SKRIPSI

PUTRI EKA JULIARNI

NPM 0606085524

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI INDONESIA

DEPOK

JULI 2010

Universitas Indonesia



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERILAKU PENANDA NEGASI DALAM
*HIKAYAT BAYAN BUDIMAN***

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

PUTRI EKA JULIARNI

0606085524

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI INDONESIA

DEPOK

2010

Universitas Indonesia

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 21 Juli 2010

Putri Eka Juliarni

Universitas Indonesia

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber, baik yang dikutip, maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Putri Eka Juliarni

NPM : 0606085524

Tanda Tangan :

Tanggal : 21 Juli 2010



Universitas Indonesia

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Putri Eka Juliarni
NPM : 0606085524
Program Studi : Indonesia
Judul Skripsi : Perilaku Penanda Negasi dalam *Hikayat Bayan Budiman*

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Frans Asisi Datang, M. Hum. (.....)

Penguji : Mamlahstun Buduroh, M. Hum. (.....)

Penguji : Sri Munawarah, M. Hum. (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 20 Juli 2010

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 196510231990031002

Universitas Indonesia

KATA PENGANTAR

Bahasa memiliki kemampuan untuk berubah. Sifatnya selalu dinamis. Begitu juga yang terjadi dalam bahasa Indonesia. Telah banyak penelitian yang meneliti tentang perubahan bahasa Indonesia dari waktu ke waktu. Penelitian ini pun membahas perubahan bahasa yang terjadi dalam bahasa Indonesia, khususnya sejak bahasa Indonesia Lahir (awalnya disebut bahasa Melayu) hingga saat ini. Untuk melihat pemakaian bahasa saat bahasa Indonesia lahir, penulis menggunakan naskah *Hikayat Bayan Budiman*. Masalah kebahasaan yang dibahas adalah perilaku penanda negasi yang terdapat dalam naskah tersebut.

Alhamdulillah, selesai juga perjuangan saya menyelesaikan penelitian ini. Semuanya atas kuasa dan ijin dariNya. Tak menyangka dapat melewati semua hal yang terjadi selama proses penelitian ini berlangsung. Hanya Allah, dan saya percaya Allah memiliki rencana yang indah buat saya. Rasa syukur yang berlipat-lipat ketika saya tahu Allah mengirimkan dan mempertemukan saya dengan orang-orang luar biasa.

1. Bapak Frans Asisi Datang, M. Hum yang telah membimbing saya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran luar biasa dalam penyusunan penelitian ini. Saya Benar-benar bersyukur memiliki pembimbing skripsi sebaik dirinya.
2. Ibu Dewaki Kramadibrata, M.Hum selaku pembimbing akademik saya selama 3,5 tahun. Kebijaksanaannya membuat saya terkagum-kagum. Tidak lupa untuk Ibu Dien Rovita yang pernah menjadi pembimbing akademik saya selama satu semester. Dari Ibu Dien-lah saya tertarik untuk melakukan penelitian ini.
3. Ibu Sri Munawarah, M.Hum selaku penguji dan pembimbing skripsi kedua saat Pak Frans pergi ke Flores. Banyak Masukan bermanfaat darinya. Penguji lainnya, Ibu Mamlahatun Buduroh, M. Hum yang telah mengingatkan saya untuk *aware* dengan unsure kesastraan dalam penelitian ini.

Universitas Indonesia

4. Dr. Maria Josephine K. Mantik selaku Koordinator Prodi Indonesia dan Dewaki Kramadibrata, M.Hum. selaku Koordinator Prodi Indonesia ketika dua tahun pertama saya kuliah;
5. seluruh dosen Prodi Indonesia yang telah membimbing dan menularkan ilmunya kepada saya hingga saya mampu menyusun skripsi ini; dan

Terima kasih paling besar saya khususkan untuk kedua orang tua saya, Hj. Muhiroh dan Alm. H. Sutarno. Dukungan terbesar datang dari mama. Doa dan air mata bahagia darinya selalu kunantikan. *Kita harus kuat, Ma. Allah bersama kita.* Alm. Papa yang dipanggil Allah dua hari sebelum saya sidang, tapi saya yakin dia tetap melihat dan berdoa untuk saya. *Terus jaga Putri dan Mama y, Pa..* Orang-orang tua lainnya yang selalu menyemangati saya untuk tetap maju apa pun yang terjadi saya harus maju. *Terima kasih, Om, Tante, Pakde, Bude, dan Mbah Biyung, semoga Putri bisa. Amin.*

Kakak-kakak dan adik sepupu. Walau tidak lahir dari rahim yang sama saya selalu kangen kalian. *Terima kasih sudah menyayangi Putri sedemikian rupa sehingga Putri tidak pernah merasa seperti anak tunggal.* Terima kasih juga untuk sahabat yang telah menganggap saya sebagai adik ataupun kakak. Memiliki kalian membuat saya merasa benar-benar hidup.

Sahabat dan teman-teman tersayang di kampus berlogo makara. Di dalam pikiran saya, langsung bertabur sekian banyak nama. Teman-teman IKSI'06, saat susah saat ceria adalah saat-saat bersama kalian. Empat tahun bersama kalian, semua telah kita lewati. Meski di semester akhir saya jarang ke kampus, saya akan tetap ingat kalian. Semoga kita akan bertemu lagi dan mengenang keindahan yang pernah kita lalui bersama. Tidak lupa, terima kasih untuk para senior Alumni yang masih ingat dengan adik-adiknya. Sahabat-sahabat lainnya, peranan kalian juga besar untuk terselesaikannya penelitian ini. Maaf saya tidak dapat menuliskan nama kalian satu per satu di sini tetapi saya akan menuliskan nama-nama kalian di tempat yang lebih abadi.

Terima kasih selanjutnya ditujukan untuk seseorang yang luar biasa menghadapi saya. Dalam keadaan sedih atau senang, siang atau malam, dan gelap

Universitas Indonesia

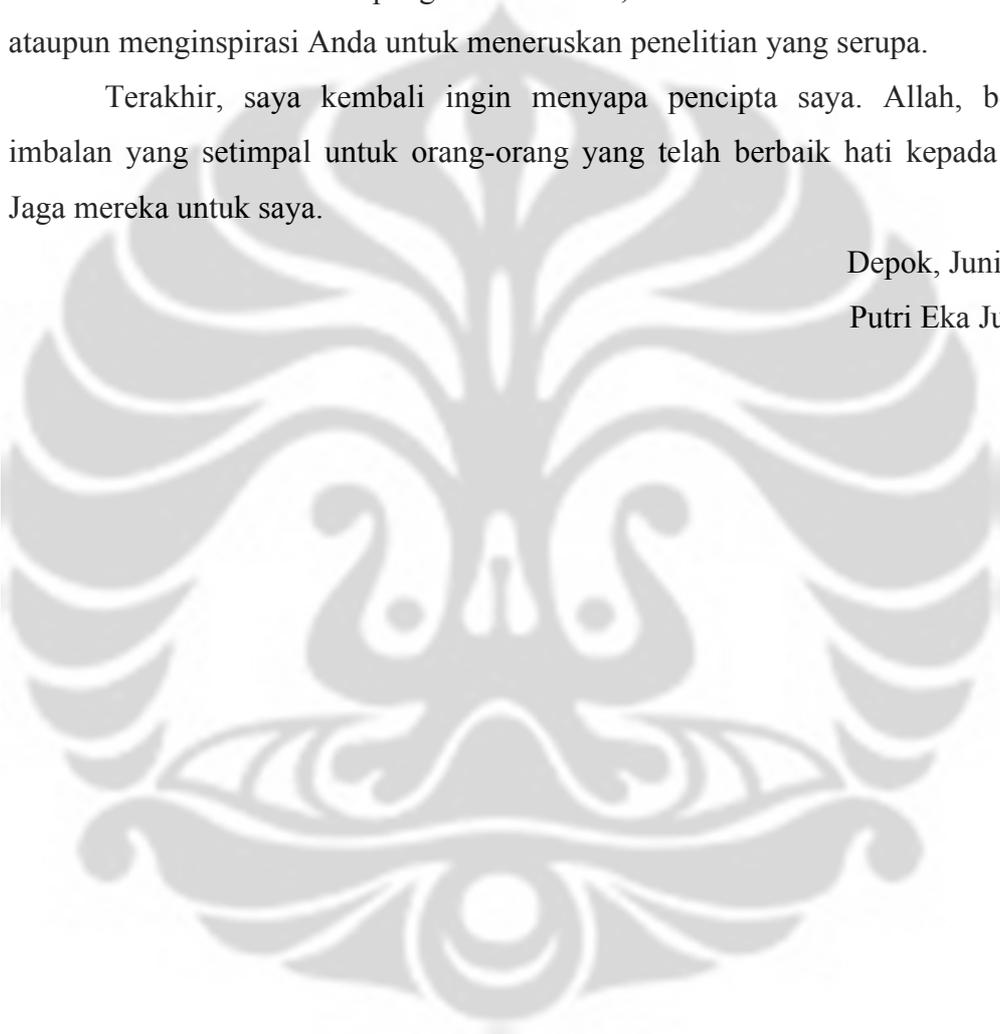
atau terang, dia selalu ada. Hadir sebagai kakak, sahabat, teman, penasihat spritual, dan penasihat kejiwaan. Semoga mimpi, doa, dan harapan kita diamini Allah. Amin.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada Anda yang telah merelakan waktu untuk membaca dan mengkoreksi karya saya ini. Semoga karya saya ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan Anda, memberi informasi untuk Anda, ataupun menginspirasi Anda untuk meneruskan penelitian yang serupa.

Terakhir, saya kembali ingin menyapa pencipta saya. Allah, berikan imbalan yang setimpal untuk orang-orang yang telah berbaik hati kepada saya. Jaga mereka untuk saya.

Depok, Juni 2010

Putri Eka Juliarni



Universitas Indonesia

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Eka Juliarni
NPM : 0606085524
Program Studi : Indonesia
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: “Perilaku Penanda Negasi dalam *Hikayat Bayan Budiman*” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 21 Juli 2010
Yang menyatakan

Putri Eka Juliarni

Universitas Indonesia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	viii
ABSTRAK/ ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL DAN DAFTAR BAGAN.....	xii
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	8
1.5. Manfaat Penelitian	8
1.6. Metode Penelitian dan Data	9
1.7. Sistematika Penulisan	12
2. LANDASAN TEORI	13
2.1. Pengantar	13
2.2. Definisi Sintaksis	13
2.3. Pendapat Tatabahasawan mengenai Negasi Bahasa Melayu/ Bahasa Indonesia	15
2.3.1. J.J. de Holander, <i>Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu</i> (1893)	15
2.3.2. Ch. A. Van Ophuijsen, <i>Tata Bahasa Melayu</i> (1901).....	16
2.3.3. William Edward Maxwell, <i>A Manual of the Malay</i> <i>Language</i> (1907)	16
2.3.4. D. Gerth Van Wijk, <i>Tata Bahasa Melayu</i> (1909)	17
2.3.5. R. O. Winstedt, <i>Malay Grammar</i> (1914)	18
2.3.6. K. Sasrasoegonda, <i>Kitab Jang Menyatakan Djalannya</i> <i>Bahasa Melajoe</i> (1917)	19
2.3.7. C. Spat, <i>Bahasa Melayu: Tata Bahasa Selayang Pandang</i> (1931).....	22
2.3.8. Dr. Slametmulyana, <i>Kaidah Bahasa Indonesia</i> (1956)	23
2.3.9. C. A. Mees, <i>Tatabahasa dan Tatalimat</i> (1969)	26
2.3.10. Asmah Hj Omar, <i>Nahu Melayu Mutakhir</i> (1980)	26
2.3.11. Liaw Yock Fang, <i>Nahu Melayu Moden</i> (1985)	31

Universitas Indonesia

3. PERILAKU NEGASI DALAM <i>HIKAYAT BAYAN BUDIMAN</i>.....	34
3.1. Pengantar	34
3.2. Penanda Negasi <i>Bukan</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	34
3.2.1. Perilaku <i>Bukan</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	35
3.2.2. Perilaku <i>Bukankah</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	38
3.2.3. Perilaku <i>Bukannya</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	42
3.2.4. Perilaku <i>Bukanlah</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	44
3.2.5. Perilaku <i>Bukannyalah</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	45
3.3. Penanda Negasi <i>Tidak</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	46
3.4. Penanda Negasi <i>Tak</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	48
3.5. Penanda Negasi <i>Usah</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	51
3.5.1. Perilaku <i>Usahkan</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	51
3.5.2. Perilaku <i>Usahlah</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	52
3.6. Penanda Negasi <i>Entah</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	53
3.6.1. Perilaku <i>Entah</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	53
3.6.2. Perilaku <i>Entahkan</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	54
3.7. Penanda Negasi <i>Mana</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	56
3.8. Penanda Negasi <i>Masakan</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	56
3.9. Penanda Negasi <i>Kurang</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	58
3.10. Penanda Negasi <i>Belum</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	59
3.10.1. Perilaku <i>Belum</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	59
3.10.2. Perilaku <i>Belumkah</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	62
3.10.3. Perilaku <i>Belumlah</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	64
3.11. Penanda Negasi <i>Jangan</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	65
3.11.1. Perilaku <i>Jangan</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	65
3.11.2. Perilaku <i>Jangankah</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	71
3.11.3. Perilaku <i>Jangkalan</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	72
3.11.4. Perilaku <i>Janganlah</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	74
3.12. Penanda Negasi <i>Tiada</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	79
3.12.1. Perilaku <i>Tiada</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	80
3.12.2. Perilaku <i>Tiadakah</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	93
3.12.3. Perilaku <i>Tiadaan</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	96
3.12.4. Perilaku <i>Tiadalah</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	96
3.13. Analisis perilaku Sintaksis Penanda Negasi dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	101
3.14. Frekuensi Pemakaian Penanda Negasi dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	106
3.14.1. Frekuensi <i>Bukan</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	107
3.14.2. Frekuensi <i>Tidak</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	108
3.14.3. Frekuensi <i>Tak</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	109
3.14.4. Frekuensi <i>Tiada</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	109
3.14.5. Frekuensi <i>Belum</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	111
3.14.6. Frekuensi <i>Jangan</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	112

3.14.7. Frekuensi <i>Usah</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	113
3.14.8. Frekuensi <i>Entah</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	114
3.14.9. Frekuensi <i>Mana</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	114
3.14.10. Frekuensi <i>Kurang</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	115
3.14.11. Frekuensi <i>Masakan</i> dalam <i>Hikayat Bayan Budiman</i>	115
4. SIMPULAN	120
4.1. Simpulan	120
4.2. Temuan dan Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.3	Penanda Negasi dari Setiap Tokoh.....	32
Tabel 3.14	Frekuensi pemunculan Penanda Negasi	116

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.2	Penanda Negasi <i>Bukan</i> dan Variasi Bentuknya	34
Bagan 3.2.1	Kolokasi Penanda Negasi <i>Bukan</i> dengan Kelas Kata	38
Bagan 3.2.2	Kolokasi Penanda Negasi <i>bukankah</i>	41
Bagan 3.2.3	Kolokasi Penanda Negasi <i>bukannya</i>	44
Bagan 3.2.4.	Kolokasi Penanda Negasi <i>bukanlah</i>	45
Bagan 3.2.5.	Kolokasi Penanda Negasi <i>bukannyalah</i>	46
Bagan 3.3.	Kolokasi Penanda Negasi <i>tidak</i> dengan Kata	47
Bagan 3.4.	Kolokasi Penanda Negasi <i>tak</i> dengan Kata	50
Bagan 3.5.	Variasi Bentuk Penanda Negasi <i>usah</i>	51
Bagan 3.5.1	Kolokasi Penanda Negasi <i>usahkan</i> dengan Kata	52
Bagan 3.5.2.	Kolokasi Penanda Negasi <i>usahlah</i> dengan Pronomina .	52
Bagan 3.6.	Variasi Bentuk Penanda Negasi <i>entah</i>	53
Bagan 3.6.1	Kolokasi Penanda Negasi <i>entah</i> dengan Frase Preposisional	53
Bagan 3.6.2	Kolokasi Penanda Negasi <i>entahkan</i>	55
Bagan 3.7.	Kolokasi Penanda Negasi <i>mana</i> dengan Kata	56
Bagan 3.8.	Kolokasi Penanda Negasi <i>masakan</i>	57
Bagan 3.9.	Kolokasi Penanda Negasi <i>kurang</i> Verba	58
Bagan 3.10.	Variasi Bentuk Penanda Negasi <i>belum</i>	59
Bagan 3.10.1	Kolokasi Penanda Negasi <i>belum</i>	62
Bagan 3.10.2	Kolokasi Penanda Negasi <i>belumkah</i>	64
Bagan 3.10.3	Kolokasi Penanda Negasi <i>belumhlah</i>	65

Bagan 3.11.	Penanda Negasi <i>jangan</i> dengan Variasinya	65
Bagan 3.11.1.	Kolokasi Penanda Negasi <i>jangan</i>	69
Bagan 3.11.2.	Kolokasi Penanda Negasi <i>janganlah</i>	71
Bagan 3.11.3.	Kolokasi Penanda Negasi <i>jangan</i> dengan Frase	74
Bagan 3.11.4.1.	Kolokasi Penanda Negasi <i>janganlah</i> dengan kata	77
Bagan 3.11.4.2.	Kolokasi Penanda Negasi <i>janganlah</i> dengan Frase	79
Bagan 3.12.	Variasi Bentuk Penanda Negasi <i>tiada</i>	79
Bagan 3.12.1.1.	Kolokasi Penanda Negasi <i>tiada</i> dengan nomina	81
Bagan 3.12.1.2	Kolokasi Penanda Negasi <i>tiada</i> dengan verba	85
Bagan 3.12.1.3	Kolokasi Penanda Negasi <i>tiada</i> ajektiva	86
Bagan 3.12.1.4	Kolokasi Penanda Negasi <i>tiada</i> dengan adverbial	87
Bagan 3.12.1.5	Kolokasi Penanda Negasi <i>tiada</i> dengan pronomina	87
Bagan 3.12.1.6.	Kolokasi Penanda Negasi <i>tiada</i> dengan preposisi	88
Bagan 3.12.1.7.	Kolokasi Penanda Negasi <i>tiada</i> dengan Frase verbal ..	90
Bagan 3.12.1.8.	Kolokasi Penanda Negasi <i>tiada</i> dengan Frase nominal.	91
Bagan 3.12.1.9.	Kolokasi Penanda Negasi <i>tiada</i> dengan Frase ajektival, Frase adverbial, dan Frase preposisional	93
Bagan 3.12.2	Kolokasi Penanda Negasi <i>tiadakah</i>	95
Bagan 3.12.3	Kolokasi Penanda Negasi <i>tiadakan</i>	96
Bagan 3.12.4.1	Kolokasi Penanda Negasi <i>tiadalah</i> dengan kata	99
Bagan 3.12.4.2	Kolokasi Penanda Negasi <i>tiadalah</i> dengan Frase	100

ABSTRAK

Nama : Putri Eka Juliarni
Program Studi : Indonesia
Judul : Perilaku Penanda Negasi dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Negasi memiliki peranan penting dalam sebuah bahasa. Bahasa Melayu yang lahir jauh sebelum bahasa Indonesia juga menempatkan negasi sebagai komponen yang penting. Berdasarkan penelitian ini, dalam bahasa Melayu, khususnya naskah *Hikayat Bayan Budiman* telah menggunakan negasi sebagai alat untuk menyangkal ataupun menolak. Untuk itu, penelitian ini mengangkat negasi sebagai tema. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian ini membahas pola urutan negasi dalam *Hikayat Bayan Budiman*. Penelitian ini juga membahas perilaku-perilaku sintaksis dari tiap penanda negasi dalam *Hikayat Bayan Budiman*. *Hikayat Bayan Budiman* sengaja dipakai sebagai salah satu teks dalam bahasa Melayu.

Kata kunci: Negasi, bahasa Melayu, *Hikayat Bayan Budiman*, kualitatif

ABSTRACT

Name : Putri Eka Juliarni
Study program : Indonesian Literature
Title : The Behaviors of Negations Markers in *Hikayat Bayan Budiman*

Negation has a crucial role in a language. Malay language who was born long before Indonesian also placed negation as an important component. Base on this research, Malay language in *Hikayat Bayan Budiman* manuscript negation as a means to deny or reject. Therefore, this study raised negation as its theme. This research is a qualitative descriptive analysis method. This study discusses the pattern of negation sequence in *Hikayat Bayan Budiman*. It also discusses the syntactic behavior of each negation marker in *Hikayat Bayan Budiman*. *Hikayat Bayan Budiman* has been deliberately used as one of the texts in the language of the Malays.

Key words: negation, malay languange, *Hikayat Bayan Budiman*, qualitative method

Universitas Indonesia

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan salah satu varian historis dari bahasa Melayu (Harimurti, 1991:2). Hal ini terjadi karena bahasa Indonesia merupakan kelanjutan dari bahasa Melayu, bukan berasal dari bahasa lain. Hal ini dikuatkan Ki Hadjar Dewantara dalam ungapannya pada Kongres Bahasa Indonesia I di Solo. Bunyi pernyataannya tersebut antara lain sebagai berikut, "yang dimaksud 'Bahasa Indonesia' yaitu bahasa Melayu yang sungguhpun pokoknya berasal dari 'Melayu Riau' akan tetapi yang sudah ditambah, diubah, atau dikurangi menurut keperluan jaman...". Melalui pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu dan dalam perjalanan perubahan bahasa tersebut, terjadi beberapa perubahan.

Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Harimurti, 2005:3). Sebagai sebuah tanda yang disepakati untuk digunakan, bahasa pasti dipakai oleh sekelompok orang dalam sebuah masa dengan terpola. Pola sebuah bahasa akan bertahan dalam satu kurun waktu tertentu. Sebuah pola bahasa yang dipakai pada suatu masa akan menjadi ciri khas dari pemakaian bahasa di masa tersebut.

Pengguna bahasa dalam satu jaman mempengaruhi perkembangan bahasa pada zaman itu karena perubahan bahasa yang bergantung pada penggunaannya. Hanya saja perubahan tersebut jarang terdeteksi sehingga tidak disadari oleh para penggunaannya. Mereka baru akan menyadari perubahan itu saat bahasa itu telah berubah. Kesadaran manusia akan perubahan masih kurang sehingga perubahan yang terjadi pun tidak terdeteksi padahal perubahan tersebut terjadi sangat ekstrim. Perubahan tersebut dapat dilihat di dalam ejaan, struktur, serta pemilihan kata dalam ragam tulis sebuah bahasa.

Pada dasarnya, perubahan bahasa terjadi karena kebutuhan manusia untuk

membahasakan konsep-konsep baru yang sebelumnya tidak ada. Tumbuh kembang bahasa berjalan seiring dengan perkembangan pola hidup dan pikir para penggunanya. Sebagai contoh, seiring dengan berkembangnya ilmu dan teknologi, manusia menciptakan banyak alat-alat canggih untuk mempermudah hidup mereka. Mereka membutuhkan nama untuk benda yang telah diciptakan. Saat itulah mereka menggunakan bahasa untuk menamai alat tersebut.

Perubahan sebuah bahasa juga dapat terjadi karena adanya kontak dengan bahasa lain (Schendl, 2001: 55 dan 67), bahasa asing. Masih terkait dengan contoh sebelumnya, di sebuah negara ditemukan sebuah alat komunikasi yang dapat dibawa ke mana saja, yaitu *handphone*. Negara lain, sebagai pengguna, mengalihbahasakan *handphone* ke bahasa masing-masing. Di Indonesia, *handphone* disebut telepon genggam.

Perubahan bahasa adalah perubahan dalam bahasa sepanjang satu periode (Harimurti, 2008:192). Perubahan bahasa dapat terjadi secara internal dan eksternal. Perubahan secara internal terjadi karena pengaruh dari dalam bahasa itu sendiri yang mempengaruhi bentuk, bunyi, dan makna. Sebaliknya, perubahan eksternal terjadi karena adanya pengaruh dari luar bahasa terkait. Perubahan eksternal biasa ditandai dengan masuknya unsur-unsur asing dan terjadi peminjaman dari bahasa lain (Cahyono, 1995: 358). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa perubahan dalam suatu bahasa dapat terjadi karena banyak faktor.

Masalah perubahan bahasa telah dibahas oleh beberapa ahli bahasa. Berdasarkan penelitian para ahli, diperoleh beberapa jenis perubahan yang terjadi dalam bahasa, yaitu perubahan bunyi, gramatikal, semantis, dan leksikal. Di Indonesia, perubahan dalam bahasa dapat dilihat dari pendokumentasian sejarah, contohnya naskah, prasasti, dan tulisan para ahli mengenai bahasa itu sendiri. Di Indonesia, perubahan bahasa ditandai oleh periodisasi seperti yang telah dikelompokkan Harimurti (1991:5). Periodisasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. bahasa Melayu Kuna meliputi pemakaian bahasa pada kurun abad ke-7 sampai abad ke-14

2. bahasa Melayu Tengahan disebut juga bahasa Melayu Klasik yang meliputi pemakaian bahasa pada kurun abad ke-14 sampai ke 18
3. bahasa Melayu Peralihan yang mencakup pemakaian bahasa pada abad ke-19, dan
4. bahasa Melayu Baru yang digunakan sejak awal abad ke-20. Secara sosial, bahasa Melayu baru juga dibagi Harimurti (2010) atas periode-periode sebagai berikut:
 - a. periode pra-Indonesia mencakup sejak awal abad ke-20 sampai tahun 1926
 - b. periode kelahiran bahasa Indonesia, yaitu sejak 1926 sampai tahun 1942 saat Jepang mulai menjajah
 - c. periode penjajahan Jepang, yaitu sejak 1942 sampai 1945. Saat periode ini Jepang sedang menjajah Indonesia dan penggunaan bahasa Indonesia di larang.
 - d. periode pemetahanan kemerdekaan Indonesia, yaitu sejak 1945 sampai 1950
 - e. periode konsolidasi kelembagaan bahasa, yaitu sejak 1950 sampai 1970
 - f. periode integrasi linguistik ke dalam pembinaan bahasa, yaitu sejak tahun 1970 hingga saat ini

Melihat periodisasi-periodisasi tersebut diasumsikan bahwa setiap fungsi bahasa akan dapat berubah. Negasi sebagai subpokok bahasan juga diduga mengalami perubahan. Penelitian ini pada akhirnya akan melihat perubahan fungsi dari negasi dari kurun masa ditulisnya teks *Hikayat Bayan Budiman* (sekitar 1371) dengan pemakaian saat ini.

Berdasarkan catatan Laurence R. Horn (2001) pada 1988, sudah 25 abad lamanya penelitian tentang negasi telah dilakukan. Aristoteles dan Buddha, Spinoza dan Leibniz, Hegel dan Mill, Freud dan Marx, serta Russell dan Frege adalah tokoh-tokoh yang tertarik dengan topik ini. Tokoh-tokoh linguistik lainnya juga telah meneliti negasi dalam tiap bahasa. Perilaku negasi dalam tiap bahasa

Universitas Indonesia

berbeda. Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa negasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu bahasa. Fungsi utama negasi ialah untuk menyangkal atau mengingkari pernyataan dari lawan bicara atau pembicara itu sendiri (Givon, 1979:29).

Pentingnya negasi dalam suatu bahasa dikemukakan oleh Lehmann. Melalui penelitiannya terhadap 30 bahasa di dunia Lehmann (1973:52–53) berasumsi bahwa konstituen negatif, bersama dengan konstituen lain yang disebut *qualifier*, bersifat universal. Keuniversalan negasi juga ditunjukkan oleh Bloomfield (1933: 249), Greenberg (1963), Longacker (1972), dan Payne (1985:233). Keuniversalan negasi membuktikan negasi memiliki fungsi yang penting dalam bahasa.

Bentuk negasi dalam kalimat bahasa Inggris ditandai dengan kehadiran penanda negasi, di antaranya *not*. Bentuk negasi dapat hadir pada tataran kata, frasa dan klausa yang membentuk kalimat negasi dalam bahasa Inggris. Murcia dan Freeman (1999:192) menyatakan bahwa kalimat negasi adalah lawan atau kebalikan dari kalimat afirmatif. Hal ini dinyatakan dengan hadirnya penanda negasi *not* pada kalimat negasi.

Contoh lain dalam sebuah kalimat bahasa Indonesia, *saya makan*. Kalimat tersebut menyatakan bahwa *saya* sebagai pelaku sedang melakukan *makan*. Namun, akan menjadi berbeda ketika salah satu bentuk negasi, *tidak* dimunculkan. Kalimat tersebut menjadi *saya tidak makan*. Makna pun berubah menjadi, *saya* sebagai pelaku sedang *tidak makan*. Keadaan yang berlawanan (pengingkaran) inilah yang membuat negasi memiliki peran penting dalam sebuah bahasa.

Dalam bahasa Indonesia, fungsi utama negasi adalah alat untuk menyangkal sesuatu hal. Selain itu, negasi juga dipakai sebagai salah satu parameter dalam penggolongan kelas kata, terutama pada kata *tidak* dan *bukan* untuk kelas kata nomina dan verba sesuai yang disampaikan para ahli bahasa (lihat Moeliono, 1967:45-52; Ramlan, 1982:xv; Ramlan 1983:1-41; Sudaryanto, 1983:120). Para ahli bahasa tersebut menentukan verba sebagai kelas kata yang dapat bergabung dengan *tidak* contohnya *tidak dapat hadir*, *tidak makan*, dan

tidak tidur. Nomina dianggap sebagai kelas kata yang dapat bergabung dengan *bukan* dalam konstruksi negatif seperti *bukan superstar*, *bukan pelaut*, dan *bukan guru*.

Negasi bukan parameter yang utama dan memadai untuk mengklasifikasikan kata-kata bahasa Indonesia. Akan tetapi, kadang-kadang nomina dan verba yang ditentukan oleh negasi untuk mengetahui kelas kata yang utama dalam semua bahasa (Givon, 1984:51). Di dalam bahasa Indonesia terdapat hal demikian, kelas kata yang dapat bergabung dengan *bukan* akan disebut nomina dan yang dapat bergabung dengan *tidak* adalah verba. Penggolongan tersebut hanya terbatas pada *bukan* dan *tidak*.

Lazimnya pembahasan mengenai negasi dalam buku-buku tata bahasa Melayu dimasukkan ke dalam penggolongan jenis kata. Liaw Yock Fang (1985) dan K. Sasrasoegonda (1986) memasukkan negasi ke dalam kelas kata keterangan, serta D. Gerth Van Wijk (1909) C. A. Mees (1969), dan C. Spat (1989) memasukkan negasi ke dalam kelas kata adverbial. Akan tetapi, dari sekian banyak buku tata bahasa, Alisyahbana (1954), Simorangkir-Simanjuntak (1955), Poedjawijatna (1958), Hadidjaja (1968), Fokker (1972), Safioedin (1973) dan (1978), Keraf (1973), dan Ramlan (1978) tidak satu pun yang membahas secara khusus dan mendalam masalah negasi dalam bahasa Indonesia. Barulah pada tahun 1992, Sudaryono melakukan penelitian mengenai negasi secara mendalam.

Sudaryono (1992:277–279) menyatakan bahwa negasi yang lazimnya dipakai dalam bahasa Indonesia ada 3 jenis, yaitu konstituen negatif formal bebas, konstituen negatif formal terikat, dan konstituen negatif paduan. Kata-kata yang termasuk konstituen negatif formal morfem bebas adalah *tidak*, *bukan*, dan berbagai variasinya. Kata-kata seperti *a-*, *non-*, *tuna-*, *tan-*, *tam-*, *dis-*, dan *nir-* dimasukkan ke dalam konstituen negatif formal morfem terikat. Jenis terakhir adalah konstituen negatif paduan, yaitu konstituen negatif yang selain memiliki fungsi sebagai penegas, kata-kata tersebut memiliki fungsi lain. Seperti *jangan* yang juga memiliki fungsi untuk melarang. Ia mencantumkan *tanpa* dan *belum* sejajar dengan *jangan* pada kelompok ketiga.

Perilaku negasi dalam naskah berbahasa Melayu pernah sedikit disinggung sebelumnya oleh Asmah Hj. Omar. Akan tetapi, pada penelitian sebelumnya yang digunakan adalah naskah *Aqa'id Al Nasafi*. *Aqa'id Al Nasafi* adalah teks yang berasal dari abad ke 16. Pada teks tersebut, penanda negasi yang muncul hanya *tiada* dan *bukan*. Penanda negasi lainnya tidak muncul. Menurutnya, kata *tidak* dianggap sebuah kesalahan yang dilakukan saat transliterasi yang seharusnya *tiada*.

Penelitian mengenai negasi dalam naskah termasuk ke dalam penelitian kebahasaan dalam naskah. Penelitian kebahasaan dalam naskah belum banyak dilakukan. Sejauh ini dicatat hanya ada sedikit orang yang meneliti kebahasaan dalam naskah, salah satunya Dien Rovita (2007) dengan judul "Konstruksi Milik dalam Hikayat Sri Rama, Hikayat Muhammad Hanafiyah, dan Sejarah Melayu". Di dalam penelitian tersebut masalah negasi tidak juga dibahas.

Didasari pengertian dan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai perubahan bahasa, negasi, dan penelitian mengenai kebahasaan dalam naskah, penelitian ini akan menggali lebih jauh mengenai negasi dalam naskah khususnya perilaku sintaksis negasi dalam *Hikayat Bayan Budiman*. Naskah *Hikayat bayan Budiman* dianggap mewakili pemakaian negasi dalam bahasa Melayu.

Berdasarkan keterangan di MCP, *Hikayat Bayan Budiman* merupakan salah satu manuskrip tulisan tangan Melayu yang ditulis dalam bahasa Melayu. Teks terawal diterjemahkan oleh Kadi Hassan pada 773 H (1371 M). *Hikayat Bayan Budiman* merupakan satu hikayat yang telah mengalami perjalanan yang panjang baru sampai ke bahasa Melayu, yaitu pada tahun 1600 M. Cerita ini pada mulanya merupakan sebuah hikayat tua Hindu yang bernama Sukasaptati (Cerita-Cerita Bayan). Meskipun demikian, *Hikayat Bayan Budiman* baru mencapai kesempurnaan dalam bahasa Melayu pada tahun 1600 M tapi penulis berpedoman bahwa bahasa pada teks itu adalah bahasa Melayu yang berasal pada 1371 M. Oleh karena itulah, *Hikayat Bayan Budiman* dipakai sebagai data primer penelitian ini.

Selain itu, penulis juga mendapatkan catatan Braginsky (1998: 318)

Universitas Indonesia

mengenai *Hikayat Bayan Budiman*. Menurutnya, di dalam *Hikayat Bayan Budiman*, terdapat unsur didaktis atau unsur mendidik. Biasanya, ketika sebuah karya memiliki unsur mendidik, karya tersebut dapat berisikan ajaran-ajaran, larangan-larangan, atau perintah-perintah. Maka diprediksikan bahwa dalam naskah ini terdapat banyak unsur larangan yang mengajarkan kebaikan. Kata yang digunakan untuk melarang juga dimasukkan ke dalam penanda negasi. Oleh sebab itulah naskah *Hikayat Bayan Budiman* ini dipakai sebagai data untuk pembahasan mengenai negasi dalam bahasa Melayu.

1.2 Rumusan Masalah

Bahasa adalah sebuah sistem yang berupa kumpulan sejumlah unsur yang berkumpul secara beraturan. Sama seperti sistem-sistem yang lain, unsur-unsur dalam bahasa diatur seperti pola-pola yang berulang sehingga jika salah satu bagian saja terlihat, dapat diramalkan keseluruhannya (Harimurti, 1990: 2). Negasi sebagai salah satu bentuk bahasa memiliki pola pemakaian, seperti memiliki ciri-ciri yang jelas dalam pemakaian dalam sebuah konteks. Negasi dalam bahasa Indonesia telah dibahas oleh Sudaryono (1992) tetapi negasi dalam naskah yang berbahasa Melayu belum dibahas. Berdasarkan hal tersebut, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Apa saja penanda negasi yang terdapat dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*?
- b. Bagaimana perilaku sintaksis dari tiap penanda negasi dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*, khususnya mengenai pola urutan penanda negasi dalam kalimat? Kelas kata apa saja yang dapat mengikuti dan/atau mendahului penanda negasi?
- d. Adakah perbedaan pemakaian dari tiap penanda negasi yang terdapat di dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman* dengan yang terdapat dalam ragam tulis bahasa Indonesia saat ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menunjukkan penanda negasi yang digunakan dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*.
- b. Mengetahui perilaku sintaksis dari tiap penanda negasi yang terdapat dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*.
- c. Membandingkan perilaku penanda negasi dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman* dan dalam ragam tulis bahasa Indonesia saat ini.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian mengenai negasi dalam teks naskah *Hikayat Bayan Budiman* ini merupakan penelitian dalam ruang lingkup sintaksis. Dalam lingkup sintaksis, penelitian ini akan mengkaji pola urutan penanda negasi dalam kalimat negatif yang terdapat dalam teks naskah *Hikayat Bayan Budiman*. Untuk melihat perubahan bahasa yang terjadi dalam negasi, akan dilihat pemakaian bentuk negasi dalam naskah dengan bentuk negasi tersebut dalam bahasa Indonesia.

Korpus data yang digunakan adalah naskah *Hikayat Bayan Budiman*. Untuk mempermudah pengambilan data, penulis menggunakan *Malay Concordance Project* yang merupakan bentuk *online* dari transliterasi naskah-naskah Melayu.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berdimensi teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan persoalan negasi yang dipakai pada kurun masa tertentu, khususnya pada akhir abad ke-14. Selain itu, melalui penelitian ini bentuk-bentuk negasi dalam bahasa Melayu pun dapat diketahui. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan menambah khazanah kajian negasi yang telah ada sebelumnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi ilmu pengetahuan, terutama dalam

linguistik Indonesia. Bagi linguistik Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif dan saran pemikiran serta informasi mengenai kajian negasi dalam bahasa Melayu. Bagi pembangunan bangsa dan negara, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka pendokumentasian bahasa serta dapat dijadikan acuan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia di wilayah NKRI.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk melakukan penelitian negasi dalam bahasa Melayu di Indonesia secara lebih mendalam. Hal ini terkait dengan pentingnya negasi dalam sebuah bahasa. Dengan penelitian ini, kita juga dapat mengetahui bagaimana perkembangan bentuk negasi pada bahasa Melayu dan bahasa Indonesia.

1.6 Metode Penelitian dan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor, 1975:5). Selanjutnya Kirk dan Miller (1986:9) juga menambahkan, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya. Metode ini lebih mementingkan proses daripada hasil. Jika dalam metode kuantitatif metode yang digunakan adalah analisis statistik, dalam metode kualitatif, analisis statistik hanya digunakan sebagai penunjang penelitian karena lebih banyak menganalisis data secara naratif. Data kualitatif yang digunakan mencakup beberapa hal seperti (Yusuf, 2007: 53):

- a. deskripsi yang mendetail tentang situasi, kegiatan, atau peristiwa maupun fenomena tertentu;
- b. pendapat langsung dari orang-orang yang telah berpengalaman, pandangannya, sikapnya, kepercayaan, dan jalan pikirannya;

Universitas Indonesia

- c. cuplikan dari dokumen, dokumen laporan, arsip-arsip, dan sejarahnya; dan
- d. deskripsi yang mendetail tentang sikap dan tingkah laku seseorang.

Oleh karena itu, agar dapat mengumpulkan data kualitatif dengan baik, peneliti harus mengetahui apa yang harus dicari, asal muasalnya, dan hubungannya dengan yang lain, yang tidak terlepas dari konteksnya.

Dalam penelitian ini, digunakan dua model data kualitatif dari empat model yang disebutkan di atas, yaitu deskripsi yang mendetail tentang situasi, kegiatan, atau peristiwa maupun fenomena tertentu dan cuplikan dari dokumen, dokumen laporan, arsip-arsip, dan sejarahnya. Untuk model pertama, penulis mencoba menggunakannya dalam mendeskripsikan fenomena tertentu yang unik, yaitu dalam fenomena negasi dalam teks. Untuk model kedua, penulis mencuplik data penelitian dari dokumen dan arsip-arsip, yaitu dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman* dan sumber-sumber penunjang lainnya.

Teknik yang digunakan adalah teknik analisis dokumen. Teknik kepastakaan digunakan untuk menganalisis data yang ditemukan agar dapat tercapai tujuan penelitian ini, yaitu menemukan kata apa saja yang termasuk dalam kategori negasi, pola urutan negasi dalam kalimat, makna dan fungsi negasi dalam kalimat, serta kecendrungan-kecendrungan yang muncul dalam penggunaan negasi dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh penulis meliputi pengumpulan data, pemeriksaan data, pengklasifikasian data dan penganalisan data. Langkah pertama adalah pengumpulan data. Pengumpulan data diawali dengan mencurigai terlebih dahulu kata-kata apa saja yang mungkin dipakai sebagai penanda negasi di dalam teks tersebut. Setelah mencurigai beberapa kata, dilakukanlah pengumpulan data. Tahap pengumpulan data ini lebih mudah karena menggunakan media situs *Malay Concordance Project* (selanjutnya disingkat MCP). Terlebih dulu penulis telah mencurigai kata-kata yang dipakai untuk menandai negasi dalam naskah. Setelah menemukan sejumlah kata yang dicurigai, dicarilah penggunaan negasi dalam naskah melalui MCP. Berikut adalah kutipan dari situs tersebut.

Bayan 45:5 . Setelah dilihat oleh saudagar itu luka anaknya itu tiada juga mau sembuh lagi, maka saudagar itu pun berfikir di dalam ...
Bayan 193:10 ... mati di bawah tapak kaki tuan hamba.' Itu pun tiada juga réla Hasanah. Maka kata laki-laki itu, 'Hai perempuan,
Bayan 86:10 .. pun berangkat masuk ke dalam istana. Tetapi Seri tiada juga sedap rasanya. Maka ia pun bertanya kepada segala dayang-...
Bayan 29:23 ... yang kusuruh pergi mencuba isteri saudagar itu, tiada juga seorang pun yang pulang. Apa gerangan sebabnya maka ia
Bayan 24:7 naik ke rumah lalu ke hadapan suaminya. Maka tiada juga suaminya cemburuan, suatu pun tiada perkataannya. Maka kata

Ilustrasi 1: kutipan dari *MCP*

Langkah kedua adalah pemeriksaan data. Data yang telah diperoleh diperiksa kembali untuk mengetahui apakah benar-benar merupakan negasi atau bukan. Dari langkah kedua ini ditemukan sebanyak 1108 buah pemakaian negasi dalam naskah. Pemakaian bentuk negasi terbanyak adalah *tiada* dengan sejumlah variasi bentuknya sebesar 77,15% dari 11 penanda negasi yang terdapat dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*.

Pemeriksaan ulang juga dilakukan dengan memeriksa data tertulis berupa buku. Buku tersebut berjudul sama dengan yang dipakai pada MCP, yaitu *Hikayat Bayan Budiman* oleh R. O. Winstedt. Pengecekan hanya sebatas ada tidaknya teks tersebut dalam naskah. Detail halaman dan baris tidak dijadikan acuan karena tahun penerbitan yang dipakai dengan penulis dan situs tersebut berbeda. Penulis memakai buku tahun terbitan 1985 dan situs menggunakan data buku yang terbit pada 1966. Seperti data ketiga pada contoh "*.. pun berangkat masuk ke dalam istana. Tetapi Seri **tiada** juga sedap rasanya. Maka ia pun bertanya kepada segala dayang-...*" didapati padanan penggunaannya dalam buku yang ada pada penulis, yaitu terdapat di halaman 77 baris ke-22.

Langkah ketiga, setelah data telah terkumpul, setiap penanda negasi diklasifikasikan berdasarkan kelas kata yang mengikuti atau mendahului penanda negasi tersebut. Komponen yang mengikuti atau mendahului penanda negasi dapat berupa kata atau frase. Untuk mengetahui kelas kata yang mengikuti bentuk-bentuk negasi, digunakan acuan *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Langkah terakhir adalah penganalisisan data. Data yang telah tersusun kemudian dinarasikan. Dari narasi data, perilaku sintaksisnya akan dianalisis

Universitas Indonesia

sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Dalam tahapan ini, penulis juga memberikan kode pada konstruksi yang dimiliki setiap penanda negasi. Sebagai contoh, pada konstruksi penanda negasi *bukan* yang dapat diikuti oleh kelas kata nomina, maka kode dari konstruksi tersebut adalah $N_{gbukan}+n$.

Pada langkah terakhir pula, pemakaian penanda negasi dalam naskah dicari padanan pemakaiannya pada bahasa Indonesia saat ini. Untuk mencari padanan pemakaian penanda negasi tersebut, penulis menggunakan jasa *search engine* Google™. Yang dicari adalah bentuk yang mutlak sama ataupun sepadan dengan bentuk yang terdapat dalam naskah.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pada penelitian kualitatif, data statistik dapat dijadikan penunjang. Untuk itu, penelitian ini pun menggunakan data statistik berupa frekuensi pemakaian dari setiap penanda negasi sebagai penunjang.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu pendahuluan, landasan teori, analisis data, dan simpulan. Bab I, pendahuluan, dibagi lagi menjadi tujuh subbab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan data, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab yang menyajikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini menjelaskan teori-teori mengenai negasi dalam bahasa Melayu/Indonesia yang pernah diungkapkan oleh para ahli linguistik.

Bab III menjelaskan negasi yang terdapat dalam *Hikayat Bayan Budiman*. kata berinfiks dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bab ini dibagi menjadi 12 subbab yang masing-masing masih dibagi lagi menjadi subbab yang lebih kecil, yaitu pengantar, dan 11 perilaku penanda negasi lainnya.

Bab terakhir adalah simpulan. Bab IV ini berisi simpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Aristoteles telah memulai penelitian mengenai negasi sejak 25 abad yang lalu. Sejak saat itu para linguist, filosof, dan psikolog tertarik untuk membahas negasi. Hingga sekarang masalah negasi masih terus dibahas baik sebagai penelitian singkat ataupun dalam forum-forum diskusi.

Fungsi utama negasi adalah untuk menyangkal atau mengingkari pernyataan lawan bicara atau pembicara yang dianggap keliru oleh pembicara tersebut (Givon, 1979:29). Negasi tidak hanya datang dari mitra tutur tetapi dari penutur. Dalam komunikasi verbal, manusia menggunakan penanda negasi sebagai alat untuk menyangkal sesuatu. Kehadiran Penanda negasi dalam sebuah kalimat akan mengubah makna kalimat semula yang tanpa konstituen negatif. Perubahan makna yang dialami oleh kalimat negatif tersebut membuat para linguist mulai menelitinya.

2.2 Definisi Sintaksis

Telah banyak ahli yang mengemukakan penjelasan atau batasan mengenai sintaksis. Bloch dan Trager (1942: 71) mengemukakan bahwa analisis yang hanya melibatkan bentuk bebas disebut sebagai sintaksis. Pendapat mereka tersebut dikuatkan dengan adanya pendapat dari Stryker (1969: 21) yang menyebutkan bahwa studi mengenai pola kata yang digabungkan untuk membuat kalimat disebut sintaksis. Ramlan (1976: 57) pun memberikan definisi mengenai sintaksis, yaitu bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur frasa dan kalimat. Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur dalam frase, klausa, hingga kalimat (Tarigan, 2009: 4).

Frase adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata dengan kata lain yang bersifat nonpredikatif (Harimurti, 1999: 147). Pada tatanan frase, ada unsur

inti yang disebut sebagai modifikator. Karena penelitian ini membahas negasi, maka akan dicari frase-frase yang terbentuk dengan modifikator penanda negasi. Contoh pemakaian frase dengan modifikator penanda negasi adalah *tidak datang*. Penanda negasi *tidak* menjadi modifikator utama yang menandai penganalisisan dalam penelitian ini.

Klausa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya memiliki fungsi subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Harimurti, 1999:174). Secara garis besar, dalam penelitian ini, klausa tidak diturutsertakan. Akan tetapi, klausa akan menjadi bahasan dalam beberapa kasus khusus yang ditemukan dalam naskah

Kalimat adalah ranah utama yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi akhir, dan minimal terdiri atas satu klausa (Tarigan, 2009:5). Djoko Kentjono (2004:12) mengklasifikasikan kalimat berdasarkan tujuan kalimat, ada dan tidaknya unsur inkar dalam kalimat, peran kalimat, urutan fungsi dalam kalimat, dan bentuk dalam kalimat. Jadi, negasi sebagai unsur ingkar menjadi salah satu unsur penting dalam kalimat.

Berdasarkan ada dan tidaknya unsur ingkar dalam kalimat, kalimat dibagi atas dua, yaitu kalimat afirmatif dan kalimat negatif. Kalimat afirmatif adalah kalimat yang tidak mengandung *tidak* dan *bukan* sedangkan kalimat negatif adalah kalimat yang mengandung *tidak* dan *bukan* (Kentjono, 2004:14). Secara tidak langsung, Kentjono hanya menyebut *tidak* dan *bukan* sebagai penanda negasi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Murcia dan Freeman (1999: 192) yang mengatakan bahwa kalimat negasi adalah lawan atau kebalikan dari kalimat afirmatif. Hal ini dinyatakan dengan hadirnya penanda negasi *not* pada kalimat negasi dalam bahasa Inggris.

Namun, tidak semua ahli bahasa membicarakan kalimat negatif. Ada beberapa tokoh yang hanya membicarakan penanda-penanda yang biasa digunakan untuk menandai sebuah kalimat bersifat negasi. Kebanyakan para ahli memasukkan penanda-penanda negasi tersebut dalam kelas kata tertentu. Pada

subbab selanjutnya akan dijelaskan mengenai pandangan para tokoh mengenai kalimat negatif ataupun penanda negatif.

2.3. Pendapat Tatabahasawan mengenai Negasi Bahasa Melayu/Bahasa Indonesia

Negasi dari tiap bahasa telah banyak dilakukan. Menurut catatan Sudaryono (1992), Lehman (1973:52–53) telah meneliti negasi dalam tiga puluh bahasa. Lehman berasumsi bahwa konstituen negatif dan konstituen yang lainnya yang dimasukkan sebagai *qualifier* bersifat universal. Keuniversalan negasi juga disetujui oleh Bloomfield (1933:249), Grenberg (1963), Langacker (1972), dan Payne (1985:233). Keuniversalan negasi dibuktikan dengan peran penting yang dipegang negasi dalam tiap bahasa yang telah diteliti Lehman. Untuk melihat peran negasi dalam bahasa Melayu, beberapa ahli telah meneliti dan mencatatnya.

2.3.1 J.J. de Hollander, *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu* (1893)

Hollander memasukkan negasi ke dalam golongan kelas kata adverbial, ia menyebutnya sebagai adverbial ingkar. Secara umum, bentuk adverbial ingkar ada dua, yaitu *bukan* dan *tiada* (berasal dari kata *tarada*). Namun belakangan, penggunaan *tiada* sering disingkat menjadi *tra* seperti dalam *trantau*. Dalam ungkapan majemuk, *tiada* juga sering mengalami penyingkatan menjadi *ti-* atau *te-* seperti *tedapat* dan *tidapat*.

Dalam penjelasan selanjutnya, penanda negasi *tidak* barulah muncul. Menurutnya, kata *tidak* adalah bentuk kata ingkar yang dapat berdiri sendiri sebagai lawan kata dari *ya*. Ia pun menekankan bahwa sesungguhnya kata *tidak* tidak dapat disamakan dengan *tiada* yang dapat dihubungkan dengan kata lain. Namun, ia pun menyadari penggunaan *tidak* yang telah dapat bergabung dengan kata lain.

Kata *bukan* sebenarnya berarti 'tidak seorang' atau 'tidak suatu'. *Bukan* adalah sebuah negasi yang menyatakan penolakan yang tegas. Contoh pemakaian *bukan* dicontohkan dengan *bukan ia raja*, *bukan menteri*, dan *bukan ia orang*

kuasa. Melalui kata *bukan* sebuah sikap yang meragukan sebuah kemungkinan atau kemustahilan mengenai sesuatu hal juga dapat terlihat. Untuk menyatakan kemustahilan, Hollander memberikan alternatif bentuk *bukan* yang dipadukan dengan partikel *-kah* seperti dalam *bukankah anak muda tidak menjadi pengawal?* Dari contoh tersebut, ada kemungkinan bahwa *bukankah* akan selalu berbentuk kalimat tanya.

2.3.2 Ch. A. Van Ophuijsen, *Tata Bahasa Melayu* (1901)

Hanya sedikit hal yang disampaikan oleh bapak yang namanya dipakai sebagai salah satu fase ejaan di Indonesia ini. Ia memasukkan negasi ke dalam golongan kelas kata adverbial, khususnya adverbial modalitas yang berfungsi mengingkari. Kata *tidak*, *tak*, dan *tiada* disebut sebagai kata ingkar sederhana. Kesederhanaan kata-kata tersebut tidak dijelaskan atau diberi contoh pemakaian.

Hanya saja, Ophuijsen memberikan contoh pemakaian *tidak* sebagai fungsi yang berbeda dengan kata *bukan*. Kata *bukan* memiliki makna 'lain (dengan)' atau mengandung makna kesangsian. Seperti dalam penggunaan *saudagar itu tidak kaya* dan *saudagar itu bukan kaya*. Arti kalimat yang menggunakan kata *tidak* adalah saudagar tersebut sama sekali tidak kaya. Pada kalimat yang memakai kata *bukan* memiliki arti bisa jadi saudagar itu kaya atau sama sekali tidak kaya.

2.3.3 William Edward Maxwell, *A Manual of the Malay Language* (1907)

Maxwell memasukkan beberapa kata yang dipakai untuk menandakan sebuah kalimat negatif. Kata-kata tersebut adalah *tidak*, *tiada*, *bukan*, *jangan*, *antah*, *jangan-kan*, dan *bukan-kah*. Tidak semua penanda dijelaskan lebih lanjut hanya beberapa penanda yang dijelaskan olehnya.

Bukan dianggap Maxwell memiliki fungsi penolakan yang lebih kuat dibanding *tiada*. *Bukan* dapat diikuti partikel¹ *-kah* untuk mencari penegasan dalam sebuah kalimat tanya. Secara umum, dalam bahasa sehari-hari *tiada* sering

1 Maxwell menyebut partikel *-kah* sebagai afiks.

disingkat menjadi *t'ada*. Selanjutnya adalah *antah* (sekarang: entah) merupakan sebuah kata yang dipakai dalam menyatakan keraguan, seperti *entah datang atau tidak*.

2.3.4 D. Gerth Van Wijk, *Tata Bahasa Melayu* (1909)

Pada tulisannya ini, Van Wijk memasukan negasi dalam kelas kata adverbial yang berfungsi menyangkal. Kata-kata yang berfungsi untuk menyangkal antara lain *tiada*, *tidak*, *bukan*, *belum*, dan *mana*. Masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda.

Menurutnya, dalam beberapa kata majemuk, kata *tidak* sering disingkat menjadi *tak*. Misalnya *takkan* = *tak* + *akan*, seperti dalam kalimat berikut *sekian lama saya bersahabat dengan tuan-tuan ini, takkan saja menipu tuan-tuan*. Pemakaian kata sangkalan secara berulang-ulang dianggap akan memberikan kesan membenaran yang kuat seperti *ta'dapat tidak* dan *ta'dapat tiada*.

Penanda negasi *tiada* didefinisikan sebagai 'tidak ada' yang merupakan kata sangkalan dari kata *ada*. Menurutnya, penanda negasi *tiada* memiliki hubungan dengan kata lain. Namun, tidak dijelaskan lebih lanjut mengenai kelas kata yang dapat mengikuti *tiada*. Van Wijk hanya menuliskan beberapa pemakaian *tiada* dalam contoh berikut *tiada mahal; anak itu tiada rajin; seorang pun tiada ada; tiada mengapa; tiada ia berkata lagi; dan tiada kelihatan lagi*.

Penanda negasi *bukan* biasa digunakan untuk menyatakan sebuah pertentangan. Penanda negasi *bukan* juga dapat menyangkal subjek ataupun predikat dalam kalimat. Sebagai contoh, linguist ini memberikan kalimat *bukan aku memanggil dia; bukan dia yang saya panggil; bukan kupukul akan dia; dan bukan mudah pekerjaan itu*. Pada *bukan mudah*, kata *bukan* berfungsi menyangkal kemudahan akan pekerjaan itu. Kata *bukan* juga bisa bergabung dengan prefiks-prefiks² seperti, *-nya*, *-kah*, dan *-kan*.

Selanjutnya, van Wijk juga memaparkan sedikit hal tentang penanda negasi *belum*. Penanda *belum* juga dimasukkan kedalam adverbial sangkalan.

2 D. Gerth van Wijk menyebut *-nya*, *-kah*, dan *-lah* sebagai afiks akhiran.

Hanya saja ia tidak menjelaskan lebih lanjut mengenai pemakaian dalam kalimat. Ia hanya memberikan beberapa contoh pemakaian seperti *belum sampai; belum kaya; belum lagi baligh; dan belum lagi puas*.

Sebelum menutup pembahasannya mengenai negasi, Linguis ini pun menyampaikan sebuah kemungkinan mengenai sebuah penyangkalan atau keraguan diungkapkan dengan *mana*. *Mana* merupakan bentuk singkatan dari *bagaimana*; dan memiliki variasi pemakaian dengan *mana boleh* dan *mana dapat*.

2.3.5 R. O. Winstedt, *Malay Grammar* (1914)

Winstedt memasukkan negasi dalam kelas adverbial. Khususnya adverbial yang berfungsi sebagai negasi. Kata yang termasuk dalam negasi adalah *tidak, bukan, tiada, belum, mana boleh, entah, dan jangan*.

Penanda negasi *tidak* merupakan bentuk penyangkal yang sederhana. Selain itu, penanda negasi *tidak* memberikan unsur negasi penuh pada kalimat yang ditempatinya. Contohnya *dia tidak kaya*. Kemungkinan *dia* itu miskin. Terkadang *tidak* juga digunakan di akhir kalimat untuk menanyakan sesuatu hal untuk mencari kepastian seperti *dia kaya tidak?*

Menurutnya, penanda negasi *bukan* tidak hanya berfungsi sebagai penyangkal tetapi juga menandakan hal yang kebalikan dari apa yang telah disebutkan sebelumnya. Sebagai contoh dalam kalimat *dia bukan jahat*. Melalui kalimat tersebut, *bukan* memberikan penekanan bahwa *dia* itu tidak jahat. Melalui kalimat tersebut juga, ada maksud lain yang terkandung di dalamnya.

Linguis ini memaparkan bahwa kata *tidak* dan *bukan* kadang diikuti partikel *-kah* yang berguna dalam kalimat tanya yang mencari kepastian. Pemakaiannya terlihat dari *tidakkah benar?* dan *bukankah benar?* Bukan yang diikuti *-nya* pun sering ditemui. Akan tetapi guna *bukannya* tidak dijelaskan, ia hanya memberikan contoh penggunaan di dalam kalimat *negeri ini bukannya negeri besar*.

Menurutnya, kata *tidak, tiada* atau *t'rada*, dan *tak* memiliki makna dan penggunaan yang identik. Ketiganya dapat saling menggantikan. *Ayah tidak dapat*

datang kata *tidak* dapat digantikan *tiada* atau *tak*. Ia pun menyebutkan beberapa kata yang berfungsi serupa dengan fungsi *tidak* untuk menyangkal, yaitu *belum*, *mana boleh*, dan *entah*.

Ophuijsen juga menyinggung mengenai penanda negasi *tak* yang hadir dalam sebuah pemakaian dianggap sebagai bentuk proclitic, yaitu bentuk yang selalu diikuti bentuk negasi yang lain. Contoh *tak* yang proclitic adalah *tak usah*, *tak dapat tidak*, dan *tak dapat tiada*. Kalimat-kalimat yang dibuat contoh tersebut memiliki makna keharusan.

Kata *jangan* juga dimasukkan Ophuijsen ke dalam golongan negasi. Kata *jangan* dianggap sebagai bentuk penghindaran yang sopan. Kata *jangan* juga dapat bergabung dengan bentuk negasi yang lain. Perintah positif yang sangat kuat diungkapkan dengan *jangan tidak* atau *jangan tiada* seperti *jangan tiada cucuku pergi berguru kepadanya*.

2.3.6 K. Sasrasoegonda, *Kitab jang Menjatakan Djalannya Bahasa Melajoe* (1917)

Sasrasoegonda membahas negasi dalam subbagian tersendiri dalam bukunya ini. Ia memberi subbagian ini dengan judul "hal yang menyangkal sesuatu hal". Ia juga menyebutkan beberapa kata-kata yang dianggap digunakan untuk menyangkal, yaitu *tidak*, *tiada*, *bukan*, *belum*, *masa*, *masakan* (*masa* + *akan*), *mustahil*, *mana* (=bagaimana), *manakan*, *dimanakan*, *mana dapat*, dan *mana boleh* (=bagaimana boleh).

Menurutnya, penanda negasi *tidak* berfungsi untuk menyangkal. Tokoh ini tidak menyebutkan lebih lanjut mengenai perilaku *tidak* dalam kalimat negatif. Hanya saja, penanda negasi *tidak* juga bisa berubah menjadi *tak* yang juga berfungsi untuk menyangkal.

Jika *tak* diikuti oleh kata lain seperti *akan*, menjadi *takkan* (=tak akan). Proses tersebut juga berlaku pada *takkuasa*, *takdapat*, dan *takmau*. Namun, linguis ini tidak menyebutkan kelas kata tertentu yang dapat mengikuti *tak*. Ia pun tidak menyebutkan proses *tidak* yang dapat berubah menjadi *tak*. Secara tersurat,

dalam pemakaian *tak* yang diikuti kata lain, penulisannya akan selalu digabung.

Menurutnya, bentuk kata *takdapat* atau *takboleh* dapat diikuti oleh bentuk negasi lainnya. Jika bentuk tersebut dapat diikuti oleh bentuk negasi lainnya, bentuk tersebut digunakan untuk menyatakan sebuah kesungguhan. Sebagai contoh, Sasrasoegoenda menyajikan pemakaian *takdapat tiada* dalam kalimat *takdapat hancurlah perahu itu* sepadan dengan bentuk kalimat *tentulah hancur perahu itu*. Hal tersebut serupa dengan pemakaian *takboleh tidak* dalam kalimat *takboleh tidak tentu ia datang* yang sepadan dengan *tentu sekali ia datang*.

Kata *tiada* memiliki fungsi penyangkal atas kata *ada* yang dapat bertukar posisi dengan *tidak*. Untuk lebih jelasnya, ia memberikan contoh *seorang pun tiada ada* dan *tiada ia berkata lagi*. Pada dua contoh tersebut kata *tiada* tidak dapat digantikan dengan *tidak*. Berbeda dengan pemakaian *tiada* dalam kalimat *sementara itu juga lenyaplah ia daripada pemandangan tiada terlihat lagi* dan *anak itu tiada rajin*. Pada contoh tersebut kata *tiada* dapat digantikan dengan *tidak*.

Sastrasoegonda pun menambahkan bahwa kata *tiada* tidak pernah dapat berdiri sendiri. Penanda negasi yang dapat berdiri sendiri adalah *tidak*. Untuk menjawab pertanyaan *apakah kau sakit?*, kata penyanggahan yang digunakan adalah *tidak* bukan *tiada*.

Selanjutnya, penanda negasi *bukan* juga digunakan untuk menyatakan penyangkalan. Fungsi penyangkalan yang dikandung oleh *bukan* adalah menyangkalkan sesuatu yang disebutkan, entah berupa perbuatan, barang, hal, ataupun orang, berbeda dengan yang dinyatakan oleh kata yang menyertainya. Dengan demikian, *bukan* juga merupakan penyangkal kalimat. Seperti dalam ungkapan yang diberikan Sasrasoegoenda *ini bukan ular*. Kata *bukan* memberikan makna bahwa yang ditunjuk berbeda dengan yang dimaksud, mungkin sebenarnya yang ditunjuk tersebut hanya sebangsa ular, belut atau cacing.

Linguis ini menemukan sebuah kasus berupa kata *bukan* yang disertai *tiada* dalam satu kalimat. Kata *bukan* yang disertai *tiada* memiliki makna kesungguhan. Seperti pada kalimat, *bukan aku tiada tahu akan segala pegawai*

Melaka ini. Pada bukan aku tiada tahu memiliki makna sesungguhnya aku benar-benar tahu.

Menurut ahli bahasa ini, untuk menyangkalkan sebuah kalimat yang membenarkan maksud tertentu (kalimat genap), seringkali kata *bukan* diberi akhiran *-nya* menjadi *bukannya*. Seperti dalam kalimat *bukannya tiada kakanda hendak mengabarkan, melainkan kakanda lagi memikirkan betapa hendak mengarang dia*. Maksudnya pada kalimat tersebut, adinda, sebagai mitra tutur kakanda, menyangka bahwa kakanda tiada hendak memberi kabar, sangkaan ini tidak benar dengan penyangkalan yang disampaikan oleh kakanda.

Sasrasoegoenda menemukan variasi bentuk bukan, yaitu *bukannya*. *Bukannya* juga dipakai untuk menyatakan sesuatu hal yang buruk. Seperti dalam kalimat *bukannya kata engkau katakan sama dengan perkataan yang engkau katakan itu kata yang keji*.

Selanjutnya, bentuk *bukan* yang diberi akhiran *-kah* memiliki fungsi untuk bertanya. Tetapi kadang, kata *bukan*, tanpa diberi akhiran *-kah* juga digunakan untuk bertanya. *Bukan* yang digunakan untuk bertanya memiliki fungsi untuk mengingatkan sesuatu hal yang telah berlaku, dikatakan, atau diketahui banyak orang. Seperti pada *bukan sudah kukata?*

Ia pun menambahkan, jika *bukan* berada di akhir kalimat, *bukan* berfungsi membandingkan pendapatan atau fikiran orang yang berkata dengan pendapatan orang yang mendengarkan si penutur. Dengan kata lain, *bukan* berfungsi untuk meyakinkan maksud seperti dalam *sudah aku bayar, bukan?*

Menurut bapak tata bahasa tradisional ini, kata *bukan* yang diulang (reduplikasi) memiliki arti *amat sangat* atau *tiada pernah ada*. Pada pengulangan kata *bukan* dalam *bukan-bukan eloknya* memiliki arti *terlalu amat*. Berbeda dengan penggunaan *bukan-bukan* pada kalimat adapun *hantu itu perkara yang bukan-bukan* memiliki arti *tiada pernah ada*.

Linguis ini pun menemukan bentuk *bukan* yang disertai kata *lagi*. *Bukan lagi* berfungsi untuk menyatakan sesuatu hal yang amat sangat keji. Seperti *bukan mati lagi* memiliki makna *lebih daripada mati* atau *jangan dikata lagi, tentulah*

mati.

Ia pun membedakan dengan bentuk penanda negasi *belum* yang diikuti kata *lagi*. *Belum lagi* akan menguatkan makna dari kata *belum*. Akan tetapi, makna *belum* tidak dijelaskan olehnya. Penggunaan kata *belum* yang diikuti kata *lagi* terdapat pada *belum lagi puas hati saya memandangi adinda*.

Pada saat Sastrasoeoenda menulis bukunya, ia pun menemukan kasus penggunaan kata *belum* yang diikuti kata *sampai* yang dapat disingkat menjadi *belumpai*. Arti *belumpai* tersebut sama dengan *belum* atau *belum pernah*. Pemakainya terlihat dari kalimat *seumur hidup kita belumpai ada kita melihat sifat manusia sepertinya*. Pada kalimat tersebut, *belumpai* memiliki makna 'belum pernah'.

Untuk menyatakan penyangkalan mengenai sesuatu hal, Soegoenda menemukan kata-kata yang sering dipakai oleh banyak orang secara lisan, di antaranya kata *masa*, *masakan* yang berasal dari kata *masa+akan*, *mustahil*, *mana* yang serupa dengan bagaimana, *manakan*, *dimanakan*, *mana dapat*, dan *mana boleh* yang serupa dengan bagaimana boleh.

Menurut catatannya, pemakaian kata-kata tersebut di masyarakat digunakan untuk menyatakan sesuatu yang tidak boleh berlaku atau sebenarnya tidak mungkin terjadi. Untuk menjelaskan maksudnya, ia paparkannya melalui contoh-contoh berikut:

- (1) *masa ia akan datang, ini hari juga akan berlayar ke Singapura*
- (2) *masakan saya berani memperdayakan tuan*
- (3) *masakan tiada ia membayar utangnya*
- (4) *mana boleh kita menyebrang sungai ini, bidukpun tiada.*

terlihat dari contoh-contoh tersebut, kata-kata penyangkal yang digunakan mengandung kesangsian dari penuturnya.

2.3.7 C. Spat, Bahasa Melayu: Tata Bahasa Selayang Pandang (1931)

Spat menyebut negasi sebagai bentuk pengingkaran. Pengingkaran dimasukkan ke dalam golongan kata adverbial penggambaran oleh Spat. Kata-kata

yang dimasukkan ke dalam pengingkaran adalah *ta'*, *tidak*, *tiada* (*t'ada*), *bukan*, *jangan*, dan *belum*. Beberapa kata lebih banyak digunakan dalam bahasa lisan daripada tulisan, seperti *ta'usah* dan *ta' dapat tiada*.

Tidak dan *tiada* atau *ta-ada* kadang disingkat jadi *t'ada*. Selain itu, kadang juga terdapat unsur negasi seperti *te-*, *ta-*, atau *ti-* untuk bergabung dengan kata *ada*, seperti *te-ada*, *ta-ada*, dan *ti-ada*. Dalam pembentukannya, kadang bentuk-bentuk tersebut masih juga disertai dengan kata *ada*, seperti *ti-ada ada*.

Mengenai perilaku dari tiap penanda negasi, Spat hanya menyebutkan bahwa penanda negasi *bukan* akan menyertai nomina, seperti *bukan aku* dan *bukannya dia empunya surat*. Sedangkan, penanda negasi *tiada* akan menyertai kata berkelas verba. Selanjutnya, penanda negasi *jangan* akan menyertai bentuk pengharapan, larangan, dan doa agar sesuatu hal tidak terjadi. Terakhir, penanda negasi *belum* disebut sebagai adverbial yang berguna untuk penyangkal waktu oleh Spat. Sayangnya, Spat tidak banyak memberikan contoh mengenai pemakaian setiap penanda negasi dalam kalimat.

2.3.8 Dr. Slametmulyana, *Kaidah Bahasa Indonesia* (1956)

Slametmulyana menyebut negasi sebagai penyangkal. Ia memberikan tempat tersendiri mengenai negasi dalam bukunya. Ia pun menjadikan hal yang menyangkal sebagai lawan dari hal yang membenarkan.

Tokoh yang memperoleh gelar doktor dari Universitas Gajah Mada (UGM) ini membahas *tidak*, *tiada*, dan *tak* sebagai sebuah kesatuan. Ia menganggap bahwa penanda negasi *tidak* adalah ubahan dari kata *ti-ada* atau *ta-ada*. Menurutnya, bentuk asli dari *tiada* dan *tidak* adalah *ta-*. Seiring dengan berkembangnya pemakaian, *ta-* sering diucapkan *tak*.

Penanda negasi *tak* dianggap oleh pengarang *Negarakretagama* (1953) ini sebagai sebuah bentuk yang tidak dapat berdiri sendiri. Menurutnya, *tak* selalu hadir bersamaan dengan kata lain yang diingkari hingga seperti kata rangkap. Yang dimaksud kata rangkap olehnya adalah *tak dapat*, *tak pernah*, *tak akan*, *tak boleh*, dsb.

Menurut linguis ini, *tiada* memiliki makna yang asli, yaitu 'tidak ada'. Makna *tiada* yang asli terlihat dari contoh yang diberikannya, *jika tuan tiada di rumah*. Namun, disebabkan oleh *tiada* yang memiliki makna yang sama dengan *tak*, kadang muncul juga pemakaian *tiada ada*.

Seiring perkembangan, pemakaian *tiada* terus berkurang. Pemakaian ini terjadi dalam bahasa lisan dan tulisan. Pemakaian *tiada* yang menurun digantikan dengan *tidak*, seperti untuk menyebut *tiada pandai* dipakailah *tidak pandai*. Dengan demikian, Slametmuljana membatasi kegunaan *tidak* atau *tiada*, yaitu hanya untuk menyangkakan perbuatan, keadaan hal, atau segenap kalimat. Dalam contoh pemakaian *tiada*, ia memberikan contoh dalam bentuk variasi *tiada*, yaitu *tiadakah*.

Penanda negasi *tidak*, *tiada*, dan *tak* dapat menyangkakan kata keadaan, kata kerja. Akan tetapi, ketiga penanda negasi tersebut tidak dapat menyangkal katabenda. Menurutnya, tidak akan ada konstruksi *ini tidak buah jambu*.

Penanda negasi selanjutnya yang dibahas linguis ini adalah *bukan*. Ia memberikan beberapa kasus temuan mengenai *bukan*. Sebelumnya ia pun telah menyebutkan bahwa *bukan* dipakai untuk menyangkakan pernyataan orang yang sebagai mitra tutur.

Sejak Awal, Slametmuljana menekankan *bukan* memiliki fungsi yang berbeda dengan *tiada* meski sama-sama penanda negasi. Ketika *tiada*, *tidak*, dan *tak* tidak dapat menyangkal kata benda, *bukan* dapat menyangkal kata benda. Seperti pada contoh berikut, *ini bukan jambu*. Ia pun menambahkan bahwa penanda negasi *bukan* juga dapat ditambahkan sebagai penyangkal kata kerja ataupun kata kerja yang terkadang bertumpang tindih dengan kata benda, seperti *itu bukan menulis melainkan menggambar*.

Slametmuljana pun menyebutkan bahwa penanda negasi *bukan* akan menyangkakan bagian dari kalimat. Oleh sebab itulah, *bukan* bisa berpindah tempat sesuai dengan keperluannya. Seperti dalam kalimat yang diberikannya *dia belajar berenang di sungai*. Penanda negasi *bukan* bisa diletakkan sebelum *dia* untuk memberitahu bahwa orang lain-lah yang sedang belajar renang di sungai,

Universitas Indonesia

bentuk kalimat tersebut menjadi *bukan dia (yang) belajar berenang di sungai*. Bila ingin menyangkalkan komponen yang lain, penanda negasi *bukan* bisa diletakkan di depan komponen yang ingin disangkalkan seperti, *dia bukan belajar berenang di sungai* atau *dia belajar berenang bukan di sungai*.

Penanda negasi *bukan* juga dapat berada di akhir kalimat. Keberadaan penanda negasi ini di akhir kalimat berfungsi untuk menyatakan kecocokan pendapat antara lawan bicara dengan penutur. Pada hakikatnya, menurut Slametmuljana *bukan* yang berada di akhir kalimat merupakan kependekan dari *atau bukan*. Contoh pemakaian *bukan* yang berada di akhir kalimat adalah *sekarang hari ahad, bukan?*

Variasi bentuk *bukan* juga disebutkan oleh ahli bahasa ini, salah satunya *bukannya*. *Bukannya* dinilai lebih tegas dibandingkan dengan *bukan*. Ia memberikan contoh penggunaan *bukannya* seperti berikut, *orang ini bukannya orang kaya*. Penanda *bukannya* juga dapat diikuti *lagi* seperti dalam kalimat, *jika demikian bukannya minta lagi, tetapi merebut namanya*. *Bukannya* yang disertai kata *lagi* akan memberikan penekanan yang kuat terhadap penanda negasi *bukan*. Selain itu, *bukannya* memiliki fungsi yang sama dengan *bukan*.

Ia juga menemukan penanda negasi *bukan* yang dipakai untuk bertanya sering berubah menjadi *bukankah*. Bentuk inilah yang menjadi variasi bentuk lain dari *bukan*. Selain dipakai dalam ragam pertanyaan, *bukankah* juga sering dipakai untuk mengingatkan kepada sesuatu yang telah diketahui. Pemakaian *bukankah* terlihat contoh yang diberikan tokoh ini, yaitu *bukankah engkau telah mengerti, aku tidak mampu?* Bentuk seperti inilah yang akhirnya berubah bentuk menjadi *'kan* dalam ragam lisan.

Slametmuljana pun mencantumkan pemakaian *bukan* yang bersamaan dengan *tiada*, *tidak*, atau *tak*. Pemakaian ini berguna untuk menyangkalkan bentuk yang sudah disangkalkan atau disebut sebagai penyangkalan rangkap. Sesungguhnya jika terdapat bentuk sangkalan rangkap maksud yang ingin disampaikan adalah persetujuan. Bentuk pemakaiannya terdapat dalam kalimat *bukan aku tak mau atau tak suka*. Sesungguhnya *aku* ingin menyatakan bahwa ia

Universitas Indonesia

mau dan suka. Begitu juga dengan pemakaian *bukan tidak percaya kepadamu*.

Untuk menyatakan ketidakpercayaan, Slametmuljana memberikan penanda *masa* yang diberi partikel *-kan*, menjadi *masakan*. Selain *masakan*, beberapa penanda negasi digunakan untuk menyatakan hal yang tidak mungkin, seperti *manakan*, *mana boleh*, *mana dapat*, dan *mustahil*. Pemakaiannya seperti dalam *masa dia tidak tahu* dan *mana boleh orang mati hidup kembali*.

Selanjutnya, penanda negasi *belum*. *Belum* dianggap sebagai lawan kata dari *sudah* atau *telah* oleh Slametmuljana. Kadang, untuk menguatkan kata *belum* digunakan kata *lagi*. Penggunaan kata *belum* sebagai sebuah penyangkal dalam kalimat terdapat dalam *mereka itu belum lagi insyaf akan perubahan masyarakat pada saat ini*.

Ia pun menambahkan jika dalam sebuah kalimat terdapat pemakaian *belum* sebanyak dua kali, *belum* yang pertama memiliki makna *sebelum*, *jika belum*, atau *selama belum*. Seperti dalam pemakaian *belum aku lulus dalam ujian itu, belum aku berhenti belajar*. Pemakaian *belum* yang pertama sama dengan *sebelum*.

Terakhir, ia menuliskan penanda negasi *jangan*. Penanda negasi *jangan* adalah kata ingkar perintah. *Jangan* merupakan bentuk larangan yang tidak langsung. Apabila didahului kata *supaya*, *agar*, *agar supaya*, *biar*, dan *asal*, *jangan* memiliki makna yang sama dengan *tidak*. Seperti dalam kalimat *ikatlah erat-erat agar jangan lepas*.

Namun, kadang *jangan* juga diikuti oleh penanda negasi yang lain seperti *jangan tidak*. *Jangan tidak* sejajar dengan *tak akan jangan*. Makna penggunaan bentuk-bentuk itu adalah menyatakan keharusan. Seperti dalam kalimat berikut, *jangan tidak kau pergi ke sana hari ini juga*.

2.3.9 C. A. Mees, *Tatabahasa dan Tatakalimat*(1969)

Mees memasukkan negasi ke dalam kelas kata adverbialia ia menyebutnya adverbialia modaliti. Adverbialia modaliti dibagi-bagi lagi berdasarkan jenisnya salah satunya ingkaran. Kata-kata yang termasuk ke dalam adverbialia modaliti ingkaran

ini adalah *bukan*, *bukannya*, dan *tidak* yang mencakup *tak* dan *tiada*.

Mees tidak banyak menjelaskan secara detail mengenai perilaku dari setiap penanda negasi. Ia hanya menyebut *tiada* sebagai sebuah bentuk yang menyatakan sebuah ingkaran yang biasa. *Bukan* merupakan suatu pertentangan. Pertentangan tersebut dapat dilihat dari komponen sebelum atau selanjutnya yang masih terdapat dalam kalimat yang sama. Contohnya *harimau itu hamba bunuh dengan tombak, bukannya dengan tangan*.

2.3.10 Asmah Hj. Omar, *Nahu Melayu Mutakhir (edisi baru)* (1980)

Dalam bukunya, Asmah Hj. Omar memaparkan negasi dalam bab tersendiri. Kata yang menidak atau menidakkan sesuatu disebut sebagai kata nafi. Ia pun membagi kata-kata nafi dalam bahasa Melayu menjadi dua subgolongan. Pembagian berdasarkan atas fungsinya, yaitu kata nafi perintah dan kata nafi bukan perintah.

Menurut linguis wanita ini, kata nafi perintah adalah kata negasi yang digunakan dalam kalimat perintah, khususnya kalimat larangan. Ia menyebutkan kata-kata yang termasuk jenis ini adalah *jangan*, *tak usah*, *tidak usah*, dan *usah*. Ia menemukan, pada awalnya, kata *usah* lebih dikenal dengan bentuk *tak usah* dan *tidak usah*. Akan tetapi, seiring perkembangan pemakai bahasa hanya memakai *usah*. Kata *usah* telah diterima oleh pemakai bahasa sebagai kata yang digunakan untuk melarang.

Menurut Omar, penanda negasi *jangan*, *tak*, dan *usah* dapat saling menggantikan satu sama lain dengan bebas dalam bahasa lisan. Dengan begitu, jika salah satu penanda negasi dapat diikuti oleh sebuah kelas kata, penanda negasi yang lain juga dapat diikuti. Sebagai contoh kata *tak mahu* bisa jadi *usah mahu* atau *jangan mahu*.

Pada perkembangan selanjutnya, Asmah Hj. Omar menemukan bahwa kata *jangan* lebih sering dipakai dalam bahasa tulis. Namun, pada era modern kata *jangan* digantikan fungsinya dengan *dilarang*. Pada saat melakukan penelitian mengenai negasi ini, linguis ini memprediksikan kata *dilarang* akan berkembang

menjadi kata nafi perintah walaupun pada awalnya *dilarang* bukanlah nafi perintah.

Selanjutnya, Omar mendefinisikan kata nafi bukan perintah sebagai kata nafi yang digunakan dalam kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat seru. Ia pun membagi kata nafi perintah menjadi kata nafi bukan perintah atas dua, yaitu kata nafi bantu dan kata nafi kerja.

Kata nafi bantu didefinisikan sebagai kata yang menegaskan maksud yang akan didukung oleh kata-kata lain yang mengikutinya. Dengan demikian, makna dari kata yang mengikuti bentuk negasi tersebut sangat mempengaruhi makna. Ia memasukkan *tidak*, *tak*, *bukan*, dan *kurang* sebagai kata-kata yang tergolong kata nafi bantu.

Kata *tidak*, yang selanjutnya akan disebut sebagai penanda negasi *tidak*, dapat menegaskan kata kerja dan kata sifat yang mengikutinya. Penanda negasi *tidak* yang bergabung dengan kata kerja atau kata sifat menghasilkan frase kerja³ atau frase sifat⁴ yang berfungsi sebagai predikat. Omar memberi contoh *saya tidak makan ayam*. *Tidak makan* ditunjuk sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Predikat dalam kalimat tersebut ditandai oleh adanya penanda negasi *tidak*.

Asmah Hj. Omar menyebutkan bahwa kata *tidak* juga dapat digunakan dalam kalimat tanya yang jawabannya berupa *ya-tidak*. Seperti dalam kalimat tanya berikut, *Kain ini mahal atau tidak?*. Kalimat tanya tersebut memiliki jawaban berupa *ya* atau *tidak*.

Penanda negasi *tak* dianggap sebagai bentuk sederhana dari *tidak* oleh Asmah Hj. Omar. Hal inilah yang menyebabkan *tak* dapat menggantikan posisi *tidak* sebelum kata kerja atau kata sifat. Menurutnya juga, bentuk *tak* lebih sering digunakan dalam bahasa lisan. Menurutnya, dalam bahasa tulisan, *tak* lebih banyak digunakan dalam dialog pada novel, drama, dan cerpen, serta puisi.

Masih mengenai penanda negasi *tak*. Omar menekankan bahwa *tak* tidak dapat digunakan setelah kata *atau* seperti dalam kasus kata *tidak*. Namun, *tak* bisa

3 Harimurti (1999) menyebutnya sebagai frase verbal

4 Harimurti (1999) menyebutnya sebagai frase ajektival

digunakan ketika kata *atau* dihilangkan. Sebagai contoh, ia menyajikan kalimat, *kamu mau makan atau tak?* Kalimat tersebut dianggap tidak berterima dalam pemakaian sehari-hari. Akan tetapi, ketika kata *atau* dihilangkan menjadi *kamu mau makan tak?* Kalimat tersebut menjadi berterima.

Omar pun menyebutkan juga bahwa kata *tak* dapat berdiri sendiri sebagai sebuah jawaban. Fungsi *tak* ini sama seperti yang telah ia berikan kepada penanda negasi *tidak*. Pada fungsi inilah penanda negasi *tak* dan *tidak* dapat saling menggantikan. Sebagai contoh ia memberikan kalimat *kain ini mahal atau tidak?* Untuk menjawab pertanyaan yang jawabannya berupa kain tersebut tidak mahal, biasanya jawaban singkat yang diberikan adalah *tidak*. Penanda negasi *tak* juga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Kata *bukan* juga menegasikan kata yang mengikutinya. Menurut linguist wanita ini, kelas kata yang dapat mengikuti *bukan* adalah nomina, verba, ajektiva, dan adverbial⁵. Ia pun menyempitkan fungsi kata *bukan*, *bukan* dapat diikuti oleh nomina tetapi tidak mempunyai unsur pronomina.

Ahli bahasa yang berasal dari Malaysia ini membatasi perilaku penanda negasi *kurang*. Menurutnya, *kurang* dapat menegasikan kata kerja dan kata sifat yang mengikutinya. Kata *kurang* memiliki derajat penafian yang tidak menyeluruh. Kata *kurang* tidak menafikan kata nama yang mengikutinya.

Selanjutnya, Omar pun mendefinisikan kata nafi kerja sebagai kata-kata berkelas verba yang mempunyai fungsi sebagai negasi. Kata-kata yang termasuk kata nafi kerja adalah *tiada*, *enggan*, *entah*, dan *kurang*. Terkadang kata-kata tersebut tidak berasal dari kata kerja tetapi dalam pemakaiannya kata-kata tersebut memiliki fungsi sebagai kata kerja.

Menurutnya, *tiada* hanya terdapat dalam bahasa tulisan, khususnya dalam bahasa lama (selanjutnya disebut sebagai bahasa Melayu klasik). Pada bahasa Melayu klasik, ia menemukan bahwa penggunaan penanda negasi *tiada* lebih sedikit dibandingkan dengan *tidak*. Kata *tiada* digunakan sebagai kata kerja penuh yang mempunyai fungsi transitif semu. Disebutkan juga bahwa *tiada* dipakai

5 Asmah Hj Omar menyebutkan sebahai adverbial

sebagai lawan kata dari *ada*.

Dalam bahasa Melayu klasik, kata *tiada* menegaskan verbal dan ajektival yang mengikutinya. Ia memberikan contoh sebagai berikut:

(1) Perempuan itu *tiada* jelita.

(2) Istana itu *tiada* besar dan *tiada* juga kecil.

Pada dua contoh tersebut, keberadaan penanda negasi *tiada* dapat digantikan dengan *tidak*. Hal ini terjadi karena dalam dua contoh tersebut, *tiada* memiliki arti yang sama dengan *tidak*.

Dalam karya yang lain, Hj. Omar (1991), menyebutkan kata *tiada* hanya digunakan dalam konteks yang terbatas dengan makna 'tidak ada' atau 'tidak mempunyai'. Selain itu, disebutkan juga bahwa *tiada* merupakan kata dasar dari kata *ketiadaan*. Kata *tidak* dan *bukan* memperlihatkan perbedaan fungsi, yakni *bukan* yang menafikan pronomina, dan *bukan* tidak dapat menafikan pronomina.

Selanjutnya penanda negasi *enggan*, penanda negasi ini berfungsi sebagai kata bantu yang mempunyai komponen makna untuk menegaskan kata yang mengikutinya. Kelas kata khusus yang mengikutinya tidak disebutkan. Dijelaskan pula, *enggan* merupakan lawan kata dari *mahu* (mau) yang artinya 'tidak mau'. Kata *enggan* tidak dapat diikuti oleh adverbial atau kata keadaan. Sebagai contoh kalimat *dia enggan bermimpi* dan *dia enggan gemar durian* tidak berterima. Akan tetapi, contoh *enggan* yang berterima adalah *dia enggan datang*.

Terakhir adalah penanda negasi *entah*. Penanda negasi *entah* termasuk ke dalam kata berkelas verba yang memiliki fungsi negasi. Komponen *entah* terbentuk dari unsur negasi dan *tahu*. Dengan demikian, *entah* memiliki makna 'tidak tahu'. Hanya saja, *entah* hanya digunakan dalam kalimat minor yang menyatakan ketidaktahuan. Sebagai contoh kata *entah* digunakan untuk jawaban dari pertanyaan *dimana ia tinggal?* Linguis ini pun menyatakan bahwa kata *entah* tidak pernah digunakan sebagai predikat. Kebenaran mengenai teori ini terlihat dari temuan-temuan pada bab selanjutnya.

2.3.11 Liaw Yock Fang, *Nahu Melayu Moden* (1985)

Fang memasukkan negasi ke dalam kelas kata keterangan (adverbia), khususnya kata keterangan penentu (modalitas). Fang mendefinisikan modalitas sebagai perkataan yang digunakan untuk menerangkan benar atau tidaknya keadaan sebuah sifat atau perbuatan. Modalitas sendiri dibagi lagi menjadi beberapa jenis. Modalitas yang dapat mengingkari sebuah pernyataan disebutnya sebagai nafian. Ia menyebutkan kata-kata yang termasuk nafian adalah *bukan*, *tidak*, dan *tiada*.

Penanda negasi *tidak* adalah kata nafian yang biasa digunakan untuk menafikan verba atau ajektiva yang mengikutinya. Berbeda dengan penanda negasi *bukan* yang dapat menafikan kata berkelas pronomina, ajektiva, dan verba yang mengikutinya. Akan tetapi, kata *bukan* mengandung makna pertentangan yang akan diterangkan melalui anak kalimat selanjutnya yang diawali konjungsi *melainkan* seperti pada contoh berikut, *Ia bukan buaya melainkan biawak*.

Liaw Yock Fang setuju dengan Asmah Haji Omar yang menyatakan bahwa *tiada* hanya ada dalam bahasa tulis, khususnya bahasa lama. Menurutnya, *tiada* memiliki dua makna, yaitu 'tidak ada' dan 'tidak'. Sebagai contoh dalam kalimat *dia tiada mengerti*. *Tiada* dalam kalimat tersebut memiliki makna 'tidak'. Namun, berbeda dengan pemakaian *tiada* dalam dua kalimat berikut, (1) *bapaknya tiada di rumah* dan (2) *orang itu tiada di sini*. Pada dua kalimat tersebut, makna *tiada* sama dengan 'tidak ada'.

Berdasarkan pemaparan mengenai negasi dari para tokoh tersebut, didapatkan sejumlah penanda yang digunakan dalam kalimat negatif. Setiap tokoh memberikan penanda yang berbeda. Berikut adalah ringkasan dalam bentuk tabel mengenai penanda-penanda negasi.

tokoh											
penanda negasi	Asmah Hj Omar	Liaw Yock Fang	D. Gerth van Wijk	William Edward Maxwell	C. A. Mess	C. Spat	K. Sasrasoegonda	J. J. Holander	Ch. A. van Ophuijsen	R. O. Winsted	Slamet Muljana
belum			√	√		√	√			√	√
bukan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
bukankah			√	√				√		√	√
bukankan			√								
bukannya			√		√						√
enggan	√										
entah	√			√						√	
jangan	√			√		√				√	√
jangkalan				√							
kurang	√										
mana			√				√				√
manakan							√				√
masa							√				√
masakan							√				√
mustahil							√				√
tak	√		√		√	√			√	√	√
tiada	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
tidak	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
tidakkah										√	√
usah	√										

tabel penanda negasi dari tiap tokoh

Asmah Hj Omar adalah tatabahasawan yang paling banyak membahas mengenai penanda negasi. Penanda negasi *bukan*, *tiada*, dan *tidak* adalah penanda negasi yang selalu disebut oleh para tatabahasawan. Penanda negasi *tak* yang

sering dianggap memiliki kedekatan dengan penanda negasi *tidak* dan *tiada* hanya dianggap sebagai penanda negasi oleh 7 tatabahasawan. Selanjutnya penanda negasi *belum*, penanda ini cukup sering disebut oleh para tatabahasawan. Sebagai variasi bentuk dari penanda negasi *bukan*, *bukankah* juga sudah mulai dikenalkan oleh beberapa tokoh.



BAB 3

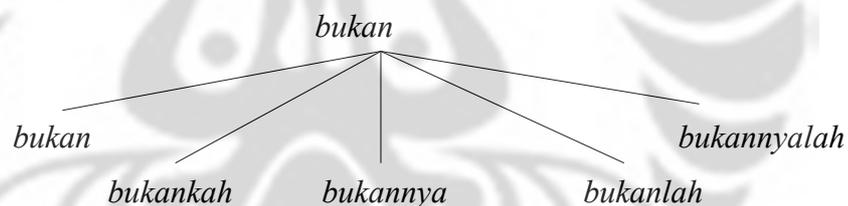
PERILAKU NEGASI DALAM *HIKAYAT BAYAN BUDIMAN*

3.1. Pengantar

Tinjauan sintaksis akan selalu berhubungan dengan perilaku dari sebuah kata. Dalam penelitian ini, perilaku sebuah kata akan dilihat dari segi pola urutan kata-kata yang mendahului ataupun mengikuti penanda-penanda negasi. Berdasarkan landasan teori pada bab sebelumnya dan pencarian negasi pada data diperoleh 11 penanda negasi yang terdapat dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*, yaitu *bukan*, *tidak*, *tak*, *tiada*, *belum*, *jangan*, *usah*, *entah*, *mana*, *kurang*, dan *masa*.

3.2. Penanda Negasi *Bukan* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Penanda negasi dalam *Hikayat Bayan Budiman* yang akan dibahas pertama kali adalah *bukan*. Dalam bagan berikut terlihat variasi dari penanda negasi *bukan*.



bagan 3.2 penanda negasi *bukan* dan variasi bentuknya

Berdasarkan bagan 3.2 tersebut dapat dilihat bahwa penanda negasi *bukan* memiliki beberapa variasi. Variasi tersebut adalah *bukan*, *bukankah*, *bukannya*, *bukanlah*, dan *bukannyalah*. Setiap variasi bentuk penanda negasi tersebut memiliki perilaku sintaksis yang berbeda-beda. Perilaku sintaksis yang dibahas dalam penelitian ini berhubungan dengan pola urutan, khususnya kelas kata yang dapat mengikuti atau mendahului setiap penanda negasi. Perilaku sintaksis dari setiap variasi bentuk penanda negasi akan dibahas selanjutnya.

3.2.1. Perilaku *Bukan* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Di dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*, penanda negasi *bukan*, sebagai sebuah variasi, dapat diikuti oleh kata-kata berkelas nomina dan pronomina. Selain dapat diikuti oleh kata-kata dari kelas nomina dan pronomina, *bukan* juga dapat diikuti oleh frase nominal dan frase verbal.

Kata *bukan* yang dapat diikuti nomina akan diberi kode Ng*bukan*+n. Menurut Harimurti (1986), subkategori nomina terbagi atas nomina bernyawa dan tidak bernyawa. Begitu juga dengan nomina yang terdapat dalam teks *Hikayat Bayan Budiman*. Nomina yang ada dibedakan atas, nomina bernyawa dan nomina tidak bernyawa. Adapun nomina bernyawa yang dapat mengikuti kata *bukan* adalah *bukan hamba* (2:23), *bukan tuanku* (317:18), dan *bukan lakinya* (56:20). Nomina tak bernyawa yang dapat mengikuti *bukan* antara lain *bukan harganya* (47:26) dan *bukan ketikanya* (201:7).

Pada *bukan* yang diikuti nomina bernyawa, *bukan* berfungsi menyangkal bahwa bukan nomina tersebutlah yang menjadi sasaran dari hal yang dimaksudkan. Dengan demikian, kata *bukan* tersebut menyangkal keberadaan nomina yang berada di belakangnya. Sama halnya dengan kata nomina tak bernyawa yang mengikuti kata *bukan*. Keberadaan *harga* dan *ketika*, sebagai penunjuk waktu, disangkalkan oleh kata *bukan*.

Jika dibandingkan pemakaian kata *bukan* pada teks *Hikayat Bayan Budiman* dan saat ini, terlihat bahwa masih terdapat kemiripan pemakaian. Dalam buku-buku pelajaran bahasa Indonesia di sekolah lanjutan tingkat pertama saat ini, salah satunya dalam buku *Bahasa Indonesia Jilid I untuk SMP Kelas VII* karya Nurhadi, dkk (2007), tertulis bahwa kata *bukan* hanya berfungsi untuk mengingkari kata benda atau nomina. Jadi, pemakaian *bukan hambanya* dan *bukan lakinya* seperti dalam teks masih dipakai dalam bahasa Indonesia saat ini. Hanya saja, kata *hamba* sudah jarang dipakai dalam bahasa Indonesia saat ini. Kata *hamba* sejajar dengan kata *saya*⁶ yang berfungsi menggantikan nama diri. Dahulu, kata *hamba* digunakan para pembantu kerajaan untuk menyebut dirinya

6 berdasarkan KBBI, *hamba* pada bahasa Melayu klasik memiliki makna 'saya'.

karena menghamba kepada sang raja. Konstruksi *bukan hambanya* masih bertahan hingga saat ini. Hanya saja perujukan kata *-nya* yang berbeda, seperti terlihat dalam ungkapan berikut, *Tuhan juga tidak akan merubah nasib hambanya apabila bukan hambanya sendiri yang merubahnya*.⁷

Kata *lakinya* memiliki makna yang rendah atau peyorasi sehingga dirasa kurang sopan jika dipakai dalam bahasa Indonesia ragam baku saat ini. Bentuk *bukan lakinya* terdapat dalam ragam nonformal misalnya *aku emang mu godain laki orang juga bukan lakinya kali*⁸. Bentuk *bukan tuanku* (317:18) sudah tidak ditemukan dalam pemakaian saat ini. Tidak ditemukannya bentuk *bukan tuanku* terkait dengan sudah tidak dipakainya kata *tuanku* dalam ragam bahasa formal dan nonformal saat ini.

Kesejajaran bentuk kata *bukan* yang dapat diikuti nomina tidak bernyawa yang terdapat dalam teks *Hikayat Bayan Budiman* juga masih dapat ditemui dalam pemakaian bahasa Indonesia saat ini. Fenomena pemakaian *bukan harganya* masih dapat ditemui pada penulisan salah satu judul artikel di sebuah laman, *Belilah Saham karena Nilainya, Bukan Harganya*⁹. Hanya saja, pada pemakaian tersebut, maksud dari *bukan harganya* menjadi lengkap jika antara kata *bukan* dan *harganya* diberi kata *karena*.

Penanda negasi *bukan* juga dapat diikuti oleh kelas kata pronomina. Konstruksi ini akan diberi kode *Ng**bukan**+pro*. Pronomina biasa digunakan untuk menunjuk hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya sehingga pronomina ini sering disebut sebagai kata ganti. *Bukan* yang diikuti pronomina dalam teks berupa *bukan ia* (41:2) dan *bukan aku* (284:25). Pronomina yang mengikuti *bukan* masih sering dipakai dalam ragam bahasa Indonesia saat ini sehingga masih mudah ditemui. Salah satu band Indonesia, Kerispatih memakai bentuk *bukan aku* sebagai judul lagunya, tepatnya "Tapi Bukan Aku".

Selain dapat diikuti kata berkelas nomina dan pronomina, *bukan* juga dapat

7 Papanya Deryl. 2010. "Say No TO Divorce". [http://tinyurl.com/33ahvgk/\(12/6/10 10.50\)](http://tinyurl.com/33ahvgk/(12/6/10 10.50))

8 Lidha. 2009. "The Diaries..." [http://tinyurl.com/38ux89a. \(12/6/10 10.56\)](http://tinyurl.com/38ux89a. (12/6/10 10.56))

9 Parahita. 2008. "Berilah Saham Karena Nilainya, Bukan Harganya" [http://tinyurl.com/293hu7x \(12/6/10 11.20\)](http://tinyurl.com/293hu7x (12/6/10 11.20))

diikuti oleh frase. Di dalam teks, frase yang dapat mengikuti kata *bukan* adalah frase nominal dan frase verbal. Pada tatanan ini, sesuai dengan hakikat negasi, jika kata *bukan* diikuti oleh frase, frase tersebutlah yang akan diingkari kedudukannya.

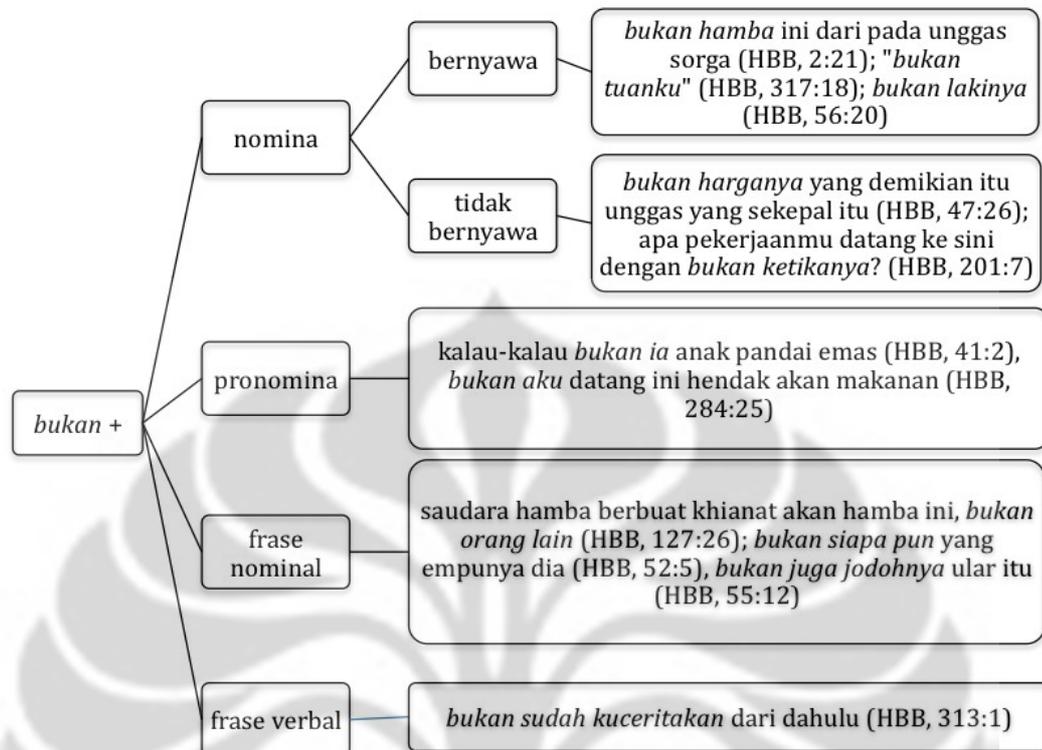
Konstruksi kata *bukan* yang diikuti frase nominal akan diberi kode N_{gbukan}+fn. Frase nominal yang dapat mengikuti *bukan* adalah *bukan orang lain* (127:26), *bukan siapa pun* (52:5), dan *bukan juga jodohnya* (55:12). Sama hakikatnya dengan *bukan* yang diikuti nomina, kata *bukan* yang diikuti frase nominal juga mengingkari keberadaan frase nominal yang mengikutinya. Konstruksi seperti ini masih dapat diterima oleh pemakai bahasa saat ini. Terbukti dengan ditemukannya judul tulisan dalam sebuah laman, yaitu *Anda yang menjadikan diri sendiri, bukan orang lain*¹⁰. Akan tetapi, pemakaian *bukan siapa pun* tidak lagi berterima. Pada pencarian di Google™, pemakaian *bukan siapa pun* dialihkan menjadi *bukan siapa-siapa*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk *bukan siapa-siapa* memang menggantikan bentuk *bukan siapa pun* yang dahulu dipakai. Pemakaian *bukan juga jodohnya* tidak ditemukan padanan pemakaiannya pada bahasa Indonesia saat ini.

Frase lain yang dapat mengikuti *bukan* adalah frase verbal. Frase verbal yang dapat mengikuti *bukan* hanya satu kasus, yaitu *bukan sudah kuceritakan* (313:1). Konstruksi ini akan diberi kode N_{gbukan}+fv. Bentuk seperti ini tidak dapat ditemui dalam bahasa Indonesia.

Keseluruhan kehadiran kata *bukan* dalam sebuah kalimat memberikan unsur penolakan pada kata-kata yang mengikutinya. Seperti yang dikatakan oleh Slametmuljana (1969), penanda negasi *bukan* akan menyangkalkan bagian dari kalimat yang memungkinkan *bukan* dapat berpindah tempat sesuai dengan keperluannya.

Hubungan variasi bentuk penanda negasi *bukan* dengan kelas kata lainnya dapat dilihat pada bagan berikut.

10 Azzaam. 2010. "Anda Yang Menjadikan Diri Sendiri, Bukan Orang Lain".
<http://tinyurl.com/27xb22c> (14062010)



bagan 3.2.1 kolokasi penanda negasi *bukan* dengan kelas kata

Melalui **bagan 3.2.1** dapat terlihat bahwa penanda negasi *bukan* dapat diikuti oleh nomina, pronomina, frase nominal, dan frase verbal. Kelas kata nomina dibedakan atas nomina bernyawa dan tidak bernyawa. Perbedaan jenis ini disebabkan oleh perilaku antara nomina bernyawa dan nomina tidak bernyawa yang berbeda. Hanya pronomina takriflah yang dapat mengikuti *bukan* pada *Hikayat Bayan Budiman*. Jika pemakaian penanda negasi dalam *Hikayat Bayan Budiman* ini dibandingkan dengan pemakaian pada bahasa Indonesia saat ini, penggunaan *bukan* yang diikuti oleh nomina, pronomina, dan frase nominal masih dapat ditemui. Akan tetapi, penggunaan *bukan* yang diikuti oleh frase verbal sudah tidak dapat ditemukan lagi.

3.2.2. Perilaku *Bukankah* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Salah satu variasi bentuk *bukan* adalah *bukan* yang dipadukan dengan

partikel *-kah*¹¹, menjadi *bukankah*. Partikel *-kah* akan memberikan kekuatan pada sebuah pernyataan, khususnya memberikan bentuk bertanya pada kalimat yang ditempatinya (Hollander, 1984:116). Dengan demikian *bukankah* dianggap sebagai salah satu bentuk dari kalimat tanya. Penanda negasi *bukankah* dapat diikuti kata berkelas nomina, ajektiva, dan pronomina. *Bukankah* juga dapat diikuti frase nominal dan frase ajektival.

Bukankah yang dapat diikuti nomina akan diberi kode Ng*bukankah*+n. *Bukankah* yang diikuti nomina antara lain *bukankah manusia* (4:9), *bukankah baginda* (138:8), *bukankah hamba* (123:31), dan *bukankah tuanku* (163:12). Keseluruhan nomina yang dipakai adalah nomina bernyawa. Pemakaian *bukankah manusia* masih dapat diterima dalam pemakaian bahasa Indonesia saat ini. Terbukti dengan masih ditemuinya judul tulisan dalam sebuah laman, yaitu *bukankah manusia sudah terlahir sebagai orang sukses*¹². Akan tetapi, kata *baginda*, *hamba*, dan *tuanku* sudah sangat jarang dipakai dalam bahasa Indonesia ragam bahasa standar dan nonstandar sehingga bentuk-bentuk yang ditemukan dalam naskah tidak ditemukan lagi. Hal ini berkaitan dengan tidak adanya kerajaan lagi di Indonesia.

Kelas kata selanjutnya yang dapat mengikuti *bukankah* adalah ajektiva. Konstruksi ini akan diberi kode Ng*bukankah*+a. Satu-satunya ajektiva yang dapat mengikuti *bukankah* adalah *bukankah patut* (284:3). Konstruksi seperti ini masih bertahan dengan ditemukannya pemakaian *bukankah patut mendapat penghargaan?*¹³

Bukankah juga diikuti oleh pronomina. Konstruksi ini akan diberi kode Ng*bukankah*+pro. Pronomina yang dapat mengikuti *bukankah* seperti *bukankah aku* (93:7), *bukankah engkau* (179:1), dan *bukankah kita* (93:10). Berdasarkan pendapat Hollander (1984), *bukankah* berfungsi mempertanyakan keberadaan pronomina yang mengikutinya. Dalam bahasa Indonesia, konstruksi seperti ini

11 beberapa tokoh (lihat bab 2) menyebut *-kah* sebagai afiks. Akan tetapi, saat ini, *-kah* disebut sebagai partikel.

12 Abidin Noor. 2010. "Bukankah Manusia Sudah Terlahir Sebagai Orang Sukses".
<http://tinyurl.com/25kwabk> (14/06/2010 20.08)

13 Lucky Bastian. 2009. "Review Iseng Bb Strom" <http://tinyurl.com/34gu852> (14/06/2010 20.18)

masih bertahan. *Bukankah aku* akan menjadi pertanyaan yang ditujukan pada diri sendiri seperti pada *bukankah aku dulu juga sering mencorat-coret dinding rumah orangtua-ku?*¹⁴. *Bukankah engkau* akan menjadi pertanyaan yang ditujukan pada mitra tutur, terlihat dari ungkapan berikut *bukankah engkau adalah aktivis dakwah?*¹⁵. Selanjutnya, *bukankah kita* akan menjadi pertanyaan yang ditujukan untuk penutur dan mitra tutur seperti dalam "Bukankah Kita Tinggal di Negara Demokrasi"¹⁶.

Bukankah juga dapat diikuti oleh frase nominal. Konstruksi ini akan diberi kode N_{gbukankah}+fn. Frase nominal yang dapat mengikuti *bukankah* adalah *bukankah tuan hamba* (199:29). Konstruksi seperti ini masih dapat bertahan dengan ditemukannya bentuk *bukankah tuan hamba* dapat ditemukan pada kalimat langsung berikut "Ya Rasulullah, *bukankah tuan hamba telah di jamin syurga. Mengapa tuan hamba masih bersusah payah sebegini?*"¹⁷?. Pada pemakaian di dalam teks *Hikayat Bayan Budiman* dan bahasa Indonesia saat ini, *bukankah* yang diikuti frase nominal ini sama-sama berfungsi untuk mencari keyakinan atas yang sebenarnya telah diketahui bersama. Fungsi ini sesuai dengan yang telah disampaikan oleh Slametmuljana (1969).

Frase ajektival pun dapat mengikuti *bukankah*. Konstruksi seperti ini akan diberi kode N_{gbukankah}+fa. Pengikutsertaan frase ajektival pada *bukankah* terlihat dalam *bukankah tiada patut* (192:2). Penanda negasi *bukankah* pada konstruksi ini tidak berfungsi menekankan pada frase ajektival tetapi menekankan keberadaan pronomina takrif yang berada di belakangnya, *bukankah tiada patut kita umat Muhammad akan mengerjakan pekerjaan...*(192:2). Jika dibandingkan dengan pemakaian saat ini, frase ajektival *tiada patut* masih dapat ditemukan tetapi pemakaian bersama dengan *tiada* sudah tidak ditemukan. Ada kemungkinan, tidak

14 Bondolo Sosoro. 2008. "Bisakah Aku Menyayangimu seperti Tuhan Menyayangi Aku?" <http://tinyurl.com/2cpvzeu> (14/06/2010 04.32)

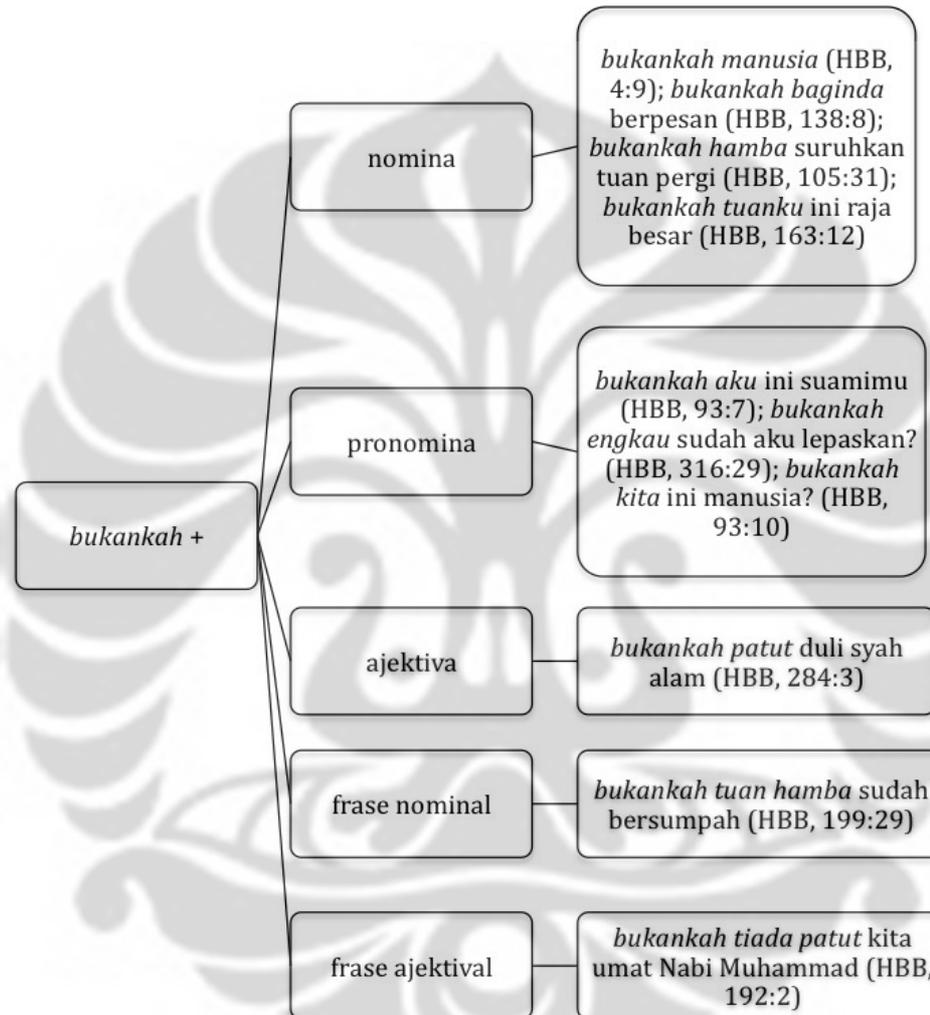
15 Dwi Purnawan. 2010. "Diri, Engkau Hampa Tanpa Pena". <http://tinyurl.com/2dkeqwp> (15/06/2010 04.31)

16 Balibul. 2008. "Bukankah Kita Tinggal di Negara Demokrasi". <http://tinyurl.com/24bym2q> (14/06/2010 20.33)

17 Abu Aaqil. 2010. "Indahnya Peribadi Rasulullah S.A.W.". <http://tinyurl.com/27sfk8k> (14/06/2010 4.51)

ditemukannya konstruksi seperti ini pada tatanan bahasa Indonesia karena faktor ketidakmampuan penanda negasi *bukankah* untuk menegasi frase ajektival.

Berikut adalah bagan hubungan penanda negasi *bukankah* dengan kelas kata yang mengikutinya.



bagan 3.2.2 kolokasi penanda negasi *bukankah*

Berdasarkan **bagan 3.2.2** kita dapat mengetahui bahwa *bukankah* dapat berkolokasi dengan kata berkelas nomina, pronomina, dan ajektiva, serta frase nominal dan frase ajektival. Hanya nomina bernyawa yang dapat mengikuti penanda negasi *bukankah*. Jika penggunaan *bukankah* pada naskah *Hikayat Bayan Budiman* ini dibandingkan dengan penggunaan saat ini, hanya penanda negasi

bukankah yang diikuti oleh frase ajektival yang sudah tidak ditemukan lagi dalam bahasa Indonesia saat ini.

3.2.3. Perilaku *bukannya* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Variasi bentuk *bukan* yang selanjutnya adalah *bukannya*. Sesuai dengan pendapat D. Gerth van Wijk (1909), penanda negasi *bukan* dapat diikuti bentuk *-nya*. Hanya saja Van Wijk tidak menjelaskan fungsi dari bentuk *-nya* tersebut. Slametmulyana-lah yang kemudian menerangkan fungsi penggunaan bentuk *-nya* pada *bukannya*, yaitu sebagai penegas (1969:287). Kata berkelas nomina, verba, ajektiva, serta pronomina dapat mengikuti kata *bukannya* dalam teks. Selain itu, frase nominal pun dapat mengikuti *bukannya*.

Bukannya yang diikuti nomina akan diberi kode N*gbukannya*+n. Nomina yang dapat mengikuti *bukannya* antara lain *hamba* (165:6) dan *ketika* (284:19). Konstruksi ini masih memungkinkan untuk ditemui, hanya saja kata *hamba* sudah tidak lazim dipakai untuk bahasa sehari-hari. Kata *hamba* biasa dipakai dalam dialog antara manusia dan penciptanya sehingga muncullah *bukan hamba lancang*¹⁸. *Bukannya ketika* juga masih ditemui dalam bentuk kalimat tanya seperti *bukannya ketika aku lewat rumah Pak RT terdengar lagu Ebiet. G. Ade?*¹⁹

Bukannya juga dapat diikuti kelas berkata verba. *Bukannya* yang diikuti verba akan diberi kode N*gbukannya*+v. Pada teks, verba yang dapat mengikuti *bukannya* adalah verba aktif, yaitu *bukannya membunuh* (230:4). Kata *membunuh* disangkalkan dengan *bukannya* tetapi disangkalkan kembali dengan adanya kata *melainkan* di belakangnya, seperti berikut *bukannya membunuh, melainkan barangsiapa menumbuk padi*. Konstruksi seperti ini masih bertahan. Kebertahanan konstruksi ini terlihat dari ditemukan salah satu judul artikel dalam sebuah laman *mari berjihad dengan membangun peradaban bukannya membunuh dan berperang*²⁰.

18 Devisa Saputra. 2010. "Bukannya Hamba Lancang" <http://tinyurl.com/37gwg7j>

19 Alfi. 2008. "Balada Lagu Pak RT". <http://tinyurl.com/3a87g4k>

20 Mohamat safitri. 2007. "Mari berjihad dengan membangun peradaban bukannya membunuh dan berperang" <http://tinyurl.com/3x4l3mf>

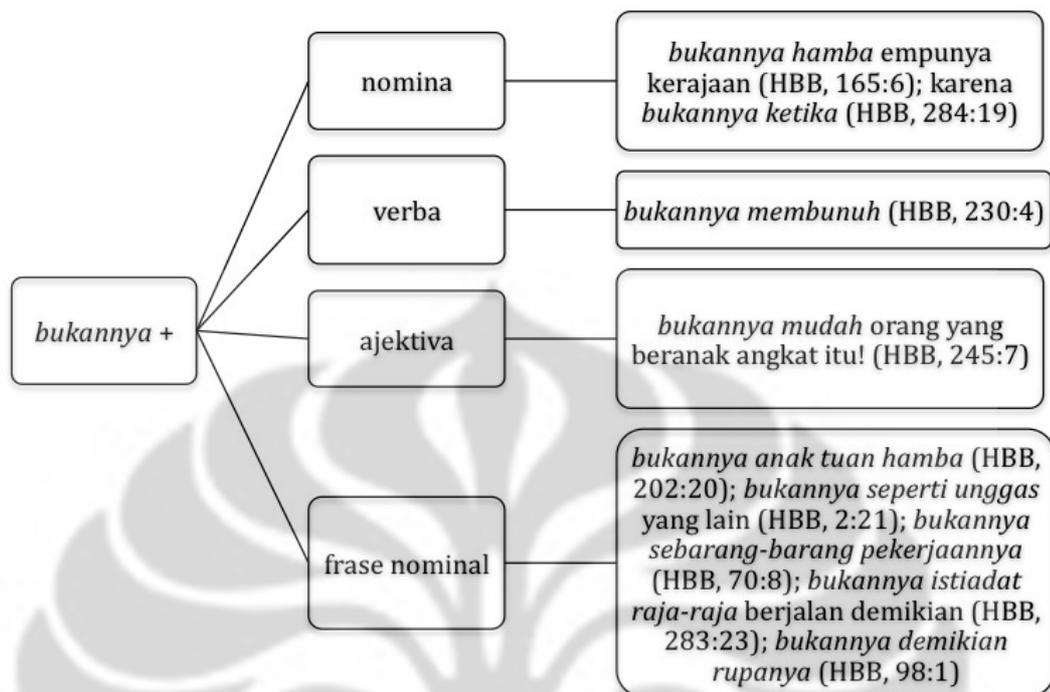
Temuan selanjutnya adalah *bukannya* yang dapat diikuti ajektiva. Konstruksi ini akan diberi kode Ng*bukannya*+a. Ajektiva yang mengikuti *bukannya* adalah *mudah*, dengan bentuk *bukannya mudah* (245:7). Pada konstruksi ini, *bukannya* dapat langsung menegasi ajektiva yang mengikutinya. Padanan pemakaian konstruksi ini terdapat dalam *kalau Tuhan "mau" bukannya mudah menyelesaikan konflik yang sudah puluhan tahun itu?*²¹.

Frase nominal pun dapat mengikuti *bukannya*. Konstruksi seperti ini akan diberi kode Ng*bukannya*+fn. Frase nominal yang dapat mengikuti *bukannya* adalah *bukannya anak tuan hamba* (202:20), *bukannya seperti unggas* (2:21), *bukannya sebarang-barang pekerjaan* (70:8), *bukannya istiadat raja-raja* (283:23), dan *bukannya demikian rupanya* (98:1). Konstruksi seperti ini sudah jarang ditemui karena frase nominal yang mengikuti *bukannya* sudah tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Pada saat ini, *bukannya demikian* masih dapat digunakan untuk menyanggah sebuah pendapat, seperti dalam *bukannya demikian harusnya?*²². Akan tetapi, pemakaian *bukannya demikian rupanya* sudah tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia.

Berikut adalah skema hubungan penanda negasi *bukannya* dengan kelas kata yang mengikuti.

21 Sri Astuti. 2010. "Agar Tetap Bahagia dalam Cobaan" <http://tinyurl.com/2e57w26> (15/06/2010 5.21)

22 Adi Isa. 2008. dalam diskusi "Tersiratnya Kedatangan Muhammad dalam Injil". <http://tinyurl.com/2fnnmno> (15/06/2010 5.10)



bagan 3.2.3 kolokasi penanda negasi *bukannya*

Setelah melihat **bagan 3.2.3** dapat diketahui bahwa *bukannya* sebagai salah satu variasi bentuk dari penanda negasi *bukan* dalam *Hikayat Bayan Budiman* dapat diikuti oleh nomina, verba, ajektiva, dan frase nominal. Nomina bernyawa ataupun tidak bernyawa sama-sama dapat mengikuti *bukannya*. Keempat konstruksi *bukannya* yang terdapat dalam *Hikayat Bayan Budiman* masih bertahan hingga saat ini.

3.2.4. Perilaku *bukanlah* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Variasi *bukan* yang lain adalah *bukanlah*. Dalam teks, *bukanlah* hanya diikuti oleh verba, khususnya verba aktif. Konstruksi seperti ini akan diberi kode *Ngbukanlah+v*. Satu-satunya verba aktif yang dapat mengikuti *bukanlah* adalah *merampas* (230:4). Jika konstruksi ini dicari padanan pemakaiannya pada saat ini, konstruksi seperti ini masih bertahan tetapi dengan contoh yang berbeda. Saat ini, kata *merampas* bersinonim dengan kata *merampok*. *Bukanlah merampok* merupakan konstruksi yang sepadan dengan *bukanlah merampas*. Pemakaian

bukan merampok terdapat pada ungkapan, *korupsi bukanlah merampok, hanya penyalahgunaan wewenang*²³!

Secara keseluruhan, melalui konstruksi *bukanlah* ini terlihat bahwa *bukanlah* merupakan salah satu penanda negasi. *Bukanlah* mengingkari keberadaan verba yang ada di belakangnya. Dari temuan ini, ada kemungkinan bahwa *bukanlah* hanya dapat diikuti verba pada masa teks ini ditulis. Akan tetapi kesimpulan ini, akan menjadi jelas ketika diadakan penelitian lanjutan mengenai *bukanlah* pada teks yang muncul di tahun yang sama.

Skema hubungan penanda negasi *bukanlah* adalah sebagai berikut.



bagan 3.2.4. kolokasi penanda negasi *bukanlah*

Melalui bagan tersebut, kita dapat mengetahui bahwa *bukanlah* hanya dapat diikuti oleh verba, khususnya verba aktif.

3.2.5. Perilaku *bukannyalah* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Pemunculan bentuk *-nya* dan *-lah* yang digabung dengan *bukan* merupakan sebuah keunikan. Tatabahasawan yang bukunya dijadikan referensi (bab 2) tidak ada yang menyebutkan *bukannyalah*. Ini merupakan temuan baru karena belum ada yang mencatat bentuk negasi *bukan* yang dipadukan dengan bentuk *-nya* dan *-lah* secara bersamaan.

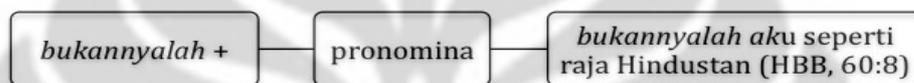
Sama hal dengan *bukanlah*, di dalam teks, kasus *bukannyalah* hanya terdapat satu. Pada teks, *bukannyalah* hanya dapat diikuti oleh pronomina. Konstruksi seperti ini akan diberi kode Ng*bukanlah*+pro. Bentuk *bukannyalah* ditemukan pada *bukannyalah aku* (60:8). Pada konteks tersebut, *bukannyalah aku* menekankan keberadaan *aku* pada kalimat tersebut. *Aku* menyangsikan

23 Hafsah Salim. 2008. "Korupsi Bukanlah Merampok, Hanya Penyalahgunaan Wewenang!!!" <http://tinyurl.com/2d5rsz7> (15/06/2010 5.24)

keberadaan dirinya. Dengan demikian, kata *bukannyalah* berfungsi mengingkari keberadaan pronomina yang di belakangnya.

Bukannyalah masih dapat ditemui walaupun jarang. Pemakaian saat ini terdapat dalam kutipan berikut, *pekerjaan bank bukannyalah menuju kepada "maju"nya (pengembangan modal)*²⁴. Pada kutipan tersebut, *bukannyalah* diikuti kata berkelas verba bukan berkelas pronomina seperti yang terdapat dalam teks.

Skema hubungan penanda negasi *bukannyalah* dapat dilihat pada bagan berikut.



bagan 3.2.5. Kolokasi penanda negasi *bukannyalah*

Melalui bagan tersebut dapat diketahui bahwa penanda negasi *bukannyalah* hanya dapat diikuti oleh pronomina, khususnya pronomina takrif.

3.3. Penanda Negasi *Tidak* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Penanda negasi *tidak* adalah penanda negasi yang subur digunakan pada saat ini. Beberapa orang akan menjawab keberadaan penanda negasi ini ketika ditanyakan mengenai ciri kalimat negatif. Akan tetapi, saat tradisi tulis-menulis berkembang untuk pertama kalinya, penanda negasi ini memiliki sifat yang berbeda dengan yang ada saat ini. Dalam teks naskah *Hikayat Bayan Budiman*, kata *tidak* dapat diikuti oleh kata berkelas pronomina, frase nominal dan frase verbal. Namun, lebih banyak pemakaian *tidak* yang berupa kasus khusus, yaitu pemakaian *tidak* pada akhir klausa. Penanda negasi *tidak* tidak memiliki variasi bentuk layaknya penanda negasi *bukan*.

Dalam teks, satu-satunya kelas kata yang dapat mengikuti *tidak* adalah pronomina. Konstruksi ini akan diberi kode Ng_{tidak}+pro. *Tidak* yang diikuti oleh kata berkelas pronomina, khususnya pronomina tak takrif yang terdapat dalam

24 Asiahafyenti. 2010. "Ekonomi Tanpa Bank, Gimana?" <http://tinyurl.com/269oddy>

tidak demikian (177:15). Pemakaian seperti ini masih bertahan dan terus berkembang. Biasanya *tidak demikian* dipakai untuk menyangkal sebuah hal yang telah disebutkan sebelumnya seperti dalam acara diskusi, *mungkin anggapan itu bisa ditepis karena memang tidak demikian adanya*²⁵. Kini, tidak hanya pronomina tak takrif *demikian* saja yang dapat mengikuti *tidak*. Pronomina tak takrif lain juga dapat mengikuti *tidak*, seperti *tidak apa* dan *tidak apa-apa*²⁶.

Frase nominal pun mengikuti penanda negasi *tidak*. Konstruksi ini akan diberi kode Ng_{tidak}+fn. Frase nominal yang dapat mengikuti *tidak* adalah *tidak akan adinda* (167:11). Bentuk seperti ini sudah tidak dapat ditemui lagi karena menyempitnya penggunaan kata *adinda* dan ketidaklaziman penggunaan *akan adinda* dalam bahasa Indonesia.

Frase lain yang dapat mengikuti *tidak* adalah frase verbal. Konstruksi ini akan diberi kode Ng_{tidak}+fv. Bentuk ini terdapat dalam *tidak dapat bercerai* (173:6). Penggunaan *tidak dapat bercerai* pada bahasa Indonesia tidak ditemukan walaupun bentuk afirmatif kalimat ini, *dapat bercerai* masih ditemukan.

Berikut adalah skema hubungan penanda negasi *tidak* yang dapat diikuti oleh kelas kata tertentu.



bagan 3.3. Kolokasi penanda negasi *tidak* dengan kelas kata

Pada tiga konstruksi *tidak* tersebut, *tidak* berfungsi sebagai penguang kata atau frase yang mengikutinya. Namun, kata *tidak* juga dapat didahului atau mengikuti

25 Dunia Damai. 2010. "Maaf, Saya Tak Bermaksud Demikian, Tapi Memang Demikian Adanya". <http://tinyurl.com/24p4djy> (15/06/2010 05.51)

26 pembuktian dengan pencarian entri pada Google™

sebuah klausa misalnya *tiada boleh tidak* (6:22), *sudahkah disisakan tidak?* (117:10), *berkenankan bicarakan ini tidak?* (120:20), *jikalau tidak* (133:17), dan *entahkan membalas kasih entahkan tidak* (185:19).

Pada *tiada boleh tidak* (6:22), kata *tidak* berfungsi sebagai penegas. Hal ini sesuai dengan teori Sasrasoegonda (1986) yang menyebutkan bentuk seperti ini sebagai penyangkalan yang diulang, gunanya untuk menyanggahkan hal yang sangat. Bentuk seperti ini sudah tidak dapat ditemui dalam pemakaian bahasa Indonesia saat ini. Penggunaan kata *tidak* pada *sudahkah disisakan tidak* berfungsi sebagai penekanan untuk menanyakan keberadaan *sisa*. Akan tetapi, bentuk seperti ini sudah tidak ditemukan. Pada kasus selanjutnya, *berkenankan bicarakan ini tidak?*, penanda negasi *tidak* menanyakan kesediaan untuk melakukan sebuah topik *pembicaraan*. Bentuk seperti ini juga tidak ditemukan dalam pemakaian saat ini. Kata *tidak* yang mengikuti *jikalau* berfungsi untuk menyatakan syarat yang ditolak ataupun sebagai alternatif. *Jikalau tidak* sekarang lebih sering dipakai dalam bentuk *jika tidak* seperti *jika tidak bisa melobi, bubarkan saja PBB*²⁷!. Pada kasus terakhir, *tidak* berfungsi sebagai lawan keadaan dari *membalas kasih* yang berada di depan *entahkan*.

3.4. Penanda Negasi *Tak* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Tak dianggap sebagai bentuk singkat dari *tidak*. Namun, *tak* memiliki ciri khas tersendiri dalam pemakaiannya. Di dalam naskah, bentuk *tak* tidak pernah berdiri sendiri. Menurut Omar (1980), penanda negasi *tak* hanya dapat berdiri sendiri sebagai sebuah jawaban dari pertanyaan. Dalam teks *Hikayat Bayan Budiman*, penanda negasi *tak* selalu diikuti *dapat tiada*. Menurut Sasrasoegonda (1986), penggunaan *tak dapat tiada* dianggap sebagai sebuah pernyataan yang menyatakan sesuatu hal yang sungguh-sungguh.

Penggunaan *tak dapat tiada* dapat diikuti oleh kelas kata dan frase tertentu. Kelas kata yang dapat mengikuti *tak dapat tiada* adalah nomina, verba,

27 Eramuslim. 2010. "HNW: Jika Tidak Bisa Melobi, Bubarkan Saja PBB!"
<http://tinyurl.com/26ftb3z> (16/06/2010 09.49)

ajektiva, dan pronomina. Frase nominal merupakan satu-satunya frase yang dapat mengikuti *tak dapat tiada*.

Pemakaian *tak dapat tiada* juga ditemui dalam naskah *Hikayat Amir Hamzah*. Dalam teks tersebut, ditemukan enam penggunaan kata *tak*. Lima pemakaian *tak* menggunakan *tak dapat tiada* dan satu penggunaan *tak* yang diikuti frase numeralia, *tak banyak bagimu* (622:5). *Hikayat Amir Hamzah* bertahun penulisan sekitar 1380-an. Teks ini lebih muda dari *Hikayat Bayan Budiman* tetapi masa tulisnya tidak jauh dari masa tulis *Hikayat Bayan Budiman* (1371). Dari perbandingan ini, terlihat bahwa penggunaan *tak* lebih sering dipakai untuk menyatakan kesungguhan dibandingkan menyatakan kenegasiannya.

Dalam teks *Hikayat Bayan Budiman*, *tak dapat tiada* dapat diikuti oleh *verba*. Konstruksi ini akan diberi kode Ng_{tak dapat tiada}+v. Bentuk konstruksi ini antara lain *tak dapat tiada ada* (237:15), *tak dapat tiada diperolehnya* (90:20), dan *tak dapat tiada ditangkaplah* (227:5). Dari tiga contoh tersebut terlihat bahwa *verba* yang mengikutinya adalah *verba dasar* dan turunan pasif.

Tak dapat tiada juga dapat diikuti oleh kata berkelas ajektiva seperti *tak dapat tiada kasihlah* (304:8) dan *tak dapat tiada sukalah* (218:19). Konstruksi ini akan diberi kode Ng_{tak dapat tiada}+a.

Bentuk *tak dapat tiada* juga bisa diikuti oleh kata berjenis pronomina. Pengikutsertaan pronomina tersebut terdapat dalam *tak dapat tiada kita* (291:9). Konstruksi ini akan diberi kode Ng_{tak dapat tiada}+pro.

Kelas kata terakhir yang dapat mengikuti *tak dapat tiada* adalah nomina. Nomina yang dapat mengikutinya seperti *tak dapat tiada tuan* (304:28). Konstruksi ini akan diberi kode Ng_{tak dapat tiada}+n. Nomina yang mengikutinya nomina bernyawa.

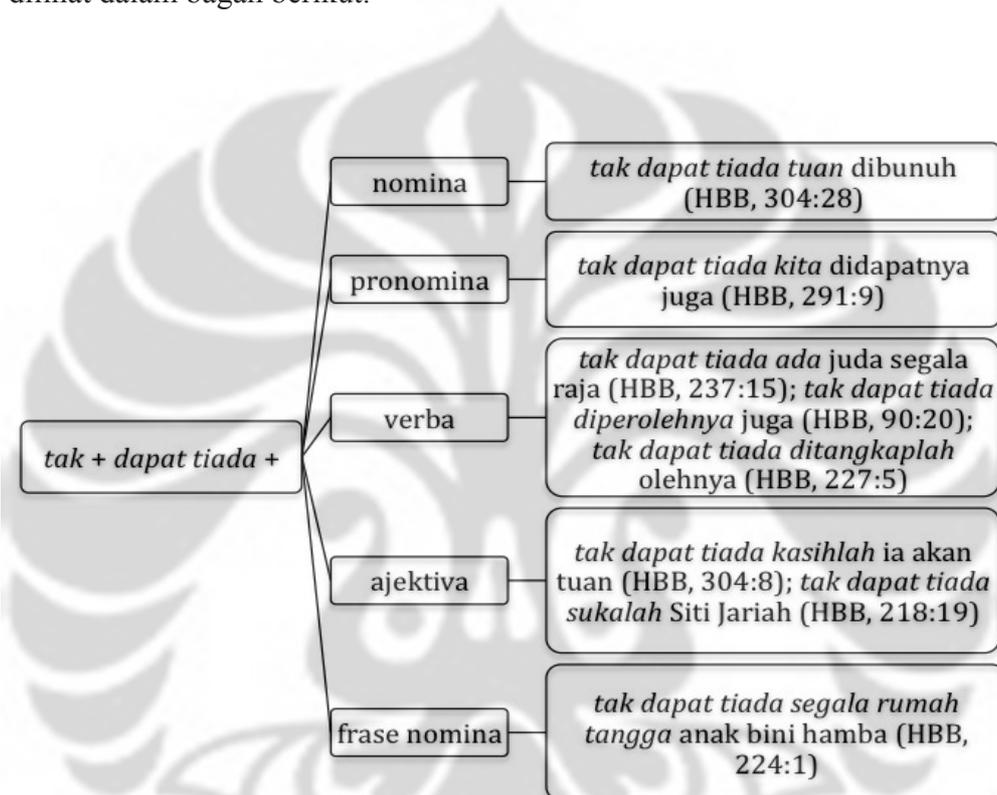
Frase nominal pun dapat mengikuti *tak dapat tiada*. Konstruksi seperti ini akan diberi kode Ng_{tak dapat tiada}+fn. Frase nominal yang dapat mengikuti *tak dapat tiada* adalah *tak dapat tiada segala rumah tangga anak bini* (224:1).

Secara keseluruhan, penggunaan *tak* yang unik seperti di atas sudah tidak ditemukan dalam ragam formal dan nonformal bahasa Indonesia. Hanya saja,

Universitas Indonesia

secara intuitif kita dapat menemukan padanan bentuk dari *tak dapat tiada* adalah *gak bisa enggak* pada ragam bahasa nonformal. Penggunaan *tak* saat ini, terlihat dari beberapa penggunaan *tak* pada judul lagu, seperti lagu "Tak Gendong" dari Mbah Surip dan lagu "Tak Bisakah" dari Peterpan.

Skema hubungan penanda negasi *tak*, khususnya *tak dapat tiada* dapat dilihat dalam bagan berikut.



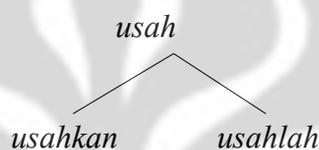
bagan 3.4. kolokasi penanda negasi *tak* dengan kelas kata

Melalui **bagan 3.4** tersebut, dapat diketahui bahwa *tak* selalu diikuti oleh *dapat tiada*. Berdasarkan keseragaman pemakaian itu dapat dicurigai bahwa ada kemungkinan penanda negasi *tak* pada masa *Hikayat Bayan Budiman* ditulis, belum digunakan sebagai sebuah penanda negasi yang dapat berdiri sendiri. Bentuk penanda negasi *tak dapat tiada* dapat diikuti oleh kata berkelas nomina, pronomina, verba, dan ajektiva, serta frase nomina. Pemakaian *tak dapat tiada*

sudah tidak lagi digunakan dalam bahasa Indonesia saat ini.

3.5. Penanda Negasi *Usah* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *usah* memiliki definisi *tidak usah* atau *jangan*. Berdasarkan definisi tersebut dan didukung oleh pendapat Asmah Hj. Omar yang menyebutkan *usah* sebagai salah satu penanda negasi perintah. Kata *usah* tidak muncul dalam teks *Hikayat Bayan Budiman* tetapi variasi bentuk lain dari *usah* muncul, yaitu *usahkan* dan *usahlah*.



bagan 3.5. variasi bentuk penanda negasi *usah*

Jika demikian, ada kemungkinan bahwa yang terlahir terlebih dulu adalah *usahkan* dan *usahlah*. Hal ini didasari dengan ditemukannya bentuk *usahkan* dan *usahlah* pada naskah *Hikayat Bayan Budiman*. Pada *Hikayat Amir Hamzah* yang bertahun sekitar 1380-an, hanya ada bentuk *usahlah* dan *usahkan* sedangkan bentuk *usah* juga tidak ditemukan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *usah* bukanlah bentuk proto dari *usahkan* dan *usahlah*.

3.5.1 Perilaku *usahkan* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Variasi bentuk *usah* yang pertama adalah *usahkan*. Afiks *-kan* pada penanda negasi lain berarti 'akan'. *Usahkan* dapat diikuti oleh kata berjenis verba dan ajektiva. *Usahkan* disejajarkan dengan *jangankan* pada pemakaian saat ini.

Penanda negasi *usahkan* yang dapat diikuti verba adalah *usahkan berkurang* (135:20) dan *usahkan diam* (260:24). Konstruksi ini akan diberi kode $Ng_{usahkan}+v$. Konstruksi seperti ini masih bertahan meski tidak dalam bentuk yang sama. Padanan pemakaian saat ini didapatkan dari contoh dalam KBBI (2005), *usahkan menyilakan duduk, menegur pun tidak*. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, *usahkan* sering disejajar dengan *jangankan* tetapi pada pemakaian saat ini *usahkan* memiliki makna lain, yaitu 'daripada'. Pada konstruksi ini

usahkan menegasi langsung kata berkelas verba yang berada di belakangnya.

Penanda negasi *usahkan* juga dapat diikuti ajektiva seperti dalam ungkapan *usahkan baik* (149:2). Konstruksi seperti ini akan diberi kode Ng*usahkan*+a. Ada dua kasus penanda negasi *usahkan* yang dapat diikuti ajektiva tetapi ajektiva yang dipakai adalah *baik*. Ada kemungkinan hanya ajektiva *baik*-lah yang dapat mengikuti *usahkan*. Kesimpulan sementara tersebut terkait dengan tidak ditemukannya contoh *usahkan* yang diikuti ajektiva lain pada teks dan pemakaian saat ini. Pada konstruksi *usahkan* yang diikuti ajektiva pun, *usahkan* menegasi langsung ajektiva *baik* yang berada di belakangnya.



bagan 3.5.1 kolokasi penanda negasi *usahkan* dengan kelas kata

Pemakaian penanda negasi *usahkan* dalam naskah terdapat dua konstruksi. Kedua konstruksi penanda negasi *usahkan* berfungsi untuk menyangkal kelas kata yang di belakangnya. Jika dicari padanan pemakaiannya dalam bahasa Indonesia, *usahkan* sudah tidak ditemukan lagi. Dengan demikian, *usahkan* dianggap sudah tidak lagi dipakai.

3.5.2 Perilaku *usahlah* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Variasi bentuk *usah* yang lainnya adalah *usahlah*. *Usahlah* dapat diikuti kata berkelas pronomina. Konstruksi ini akan diberi kode Ng*usahlah*+pro.

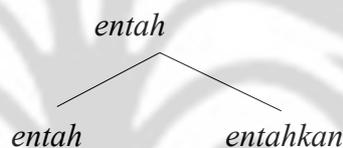


bagan 3.5.2. kolokasi penanda negasi *usahlah* dengan pronomina

Pronomina yang dapat mengikuti *usahlah* adalah *kita*. *Usahlah* menyangkalkan keberadaan *kita* yang akan menanti kehadiran seorang. Konstruksi seperti ini masih ditemui dalam *tidak usahlah kita berminyak air juga*²⁸. Pada saat ini, *usahlah* juga dapat diikuti kata berkelas verba, seperti *usahlah mengeluh* dan *usahlah bersalahan*.

3.6. Penanda Negasi *Entah* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Winsted memasukkan *entah* sebagai salah satu penanda negasi. *Entah* memiliki komponen makna 'tidak', tepatnya 'tidak tahu'. Menurut Asmah Hj. Omar, *entah* merupakan lawan kata dari *tahu*. Di dalam *Hikayat Bayan Budiman*, *entah* memiliki beberapa variasi bentuk. Variasi bentuk tersebut dapat terlihat dari skema berikut.

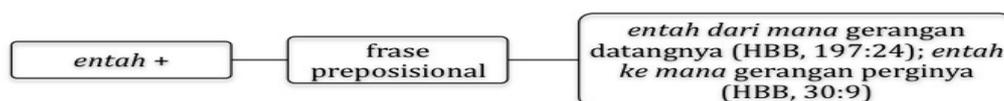


bagan 3.6. variasi bentuk penanda negasi *entah*

Berdasarkan **bagan 3.6.** tersebut diketahui bahwa *entah* memiliki variasi bentuk berupa *entah* dan *entahkan*.

3.6.1 Perilaku *Entah* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Entah dapat berdiri tanpa melalui proses afiksasi. Dalam teks *Hikayat Bayan Budiman*, *entah* hanya dapat diikuti oleh frase preposisional. Konstruksi seperti ini akan diberi kode $N_{entah}+f_{prep}$. Frase preposisional yang dapat mengikuti *entah* adalah *dari mana* (197:24) dan *ke mana* (30:9).



bagan 3.6.1 kolokasi penanda negasi *entah* dengan frase preposisional

28 Solok-Selatan. 2006. "Perantau, mari kita atasi kemiskinan". <http://tinyurl.com/25s4s3u> (15/06/2010 06.22)

Dalam pemakaian saat ini, *entah* yang diikuti frase preposisional masih dapat ditemukan seperti dalam *entah dari mana mulanya*²⁹, dan *entah ke mana kapal ini akan kuarahkan*³⁰. Penanda negasi *entah* berfungsi untuk menegasi kata yang mengikutinya, khususnya frase preposisional.

3.6.2 Perilaku *Entahkan* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Seperti afiks *-kan* yang memberikan variasi bentuk pada penanda negasi lainnya, afiks *-kan* ini juga memberi variasi untuk bentuk *entah* sehingga menjadi *entahkan*. *Entahkan* diduga sebagai bentuk *entah* yang digabung dengan *akan*. *Entahkan* juga dapat diikuti kata berkelas adverbial serta frase nominal, frase verbal, dan frase preposisional.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kelas kata yang dapat mengikuti *entahkan* adalah adverbial. Konstruksi seperti ini akan diberi kode Ng_{entahkan}+adv. Adverbial yang dapat mengikuti *entahkan* terlihat dalam *entahkan tidak* (185:18). Akan tetapi, kata *entah* tidak menegasi kata *tidak* yang berada di belakangnya. Hal ini disebabkan oleh kata *tidak* adalah salah satu bentuk negasi yang lainnya. Selain itu, dari konteksnya ada komponen verba yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu *entahkan membalas kasih entahkan tidak*. Jadi, sesungguhnya *entahkan* mengingkari frase verba yang telah disebutkan sebelumnya.

Konstruksi selanjutnya adalah *entahkan* yang dapat diikuti frase verbal. Konstruksi ini akan diberi kode Ng_{entahkan}+fv. Frase verbal yang dapat mengikuti *entahkan* adalah *membalas kasih* (185:18). Keberadaan *entahkan* meragukan keberadaan *membalas kasih*. Ini berhubungan dengan konstruksi sebelumnya sehingga kedua konstruksi ini saling melengkapi. Konstruksi seperti ini masih dipakai oleh pemakai bahasa Indonesia. Kebertahanan konstruksi ini terlihat dalam sebuah judul lagu Sheila Majid, "Entahkan Jadi Entahkan Tidak". Pada penggunaan *entahkan* saat ini *entahkan tidak* diikuti frase verbal, setidaknya

29 Nazad. 2009. "Tabloid Gamy Kawatu Jadi Idola Minsel" <http://tinyurl.com/3xttxv8> (15/06/2010 07.16)

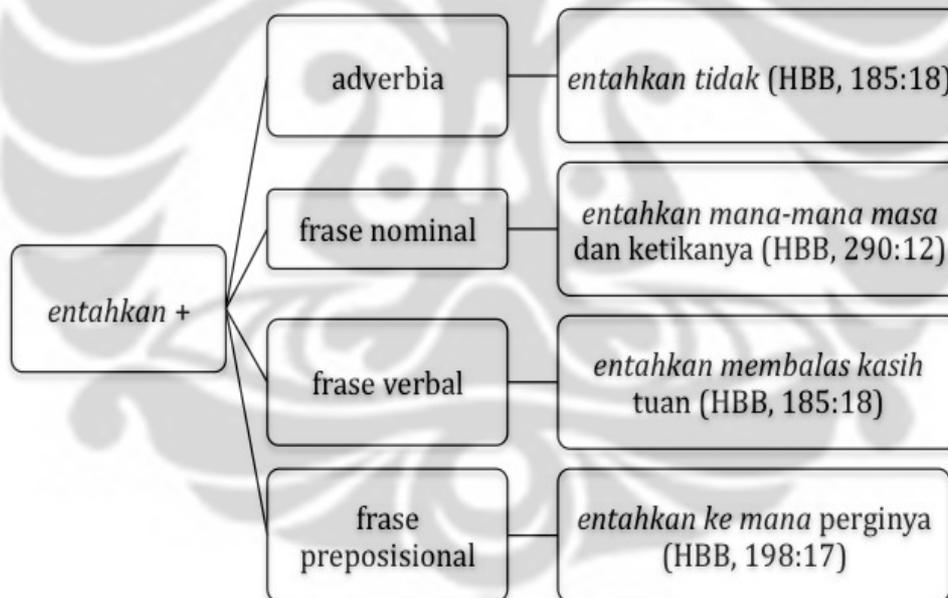
30 Chairil Sani. 2010. "Entah Ke Mana Kapan Ini Akan Kuarahkan". <http://tinyurl.com/2cspjzs> (07.27)

entahkan juga menegaskan verba yang merupakan modifikator dari frase verbal dalam naskah.

Frase lain yang dapat mengikuti *entahkan* adalah frase preposisional. Ini serupa dengan konstruksi *entah* yang diikuti frase preposisional. Konstruksi ini akan diberi kode Ng_{entahkan}+fprep. Frase preposisional yang dapat mengikutinya adalah *ke mana* (198:17). Konstruksi seperti ini sudah tidak berterima dalam pemakai bahasa Indonesia.

Frase selanjutnya yang dapat mengikuti *entahkan* adalah frase nominal. Konstruksi ini akan diberi kode Ng_{entahkan}+fn. Frase nominal yang dapat mengikuti *entahkan* terdapat dalam kutipan *entahkan mana-mana masa* (290:12). Konstruksi seperti ini sudah tidak dipakai dalam bahasa Indonesia saat ini.

Berikut adalah skema hubungan antara penanda negasi *entahkan* dengan kelas kata atau frase yang mengikutinya.



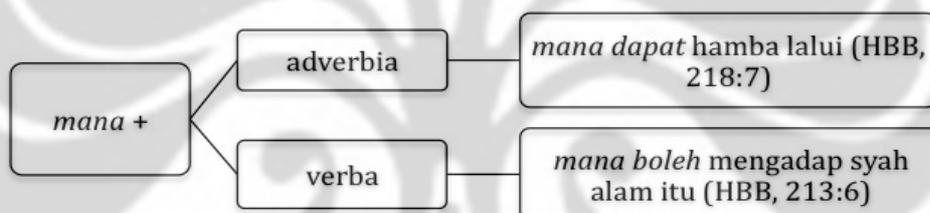
bagan 3.6.2 kolokasi penanda negasi *entahkan*

Melalui **bagan 3.6.2** tersebut, kita dapat mengetahui bahwa *entahkan* hanya dapat diikuti oleh kata berkelas adverbia. Selain dapat diikuti adverbia, *entahkan* juga dapat diikuti oleh frase nominal, frase verbal, dan frase preposisional.

3.7. Penanda Negasi *Mana* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

D. Gerth van Wijk (1909), Sastrasoeogonda (1986), dan Slametmuljana (1969) menyebutkan keberadaan *mana* sebagai salah satu penanda negasi, khususnya *mana boleh* dan *mana dapat*. Fenomena *mana* yang berfungsi sebagai negasi juga terdapat dalam teks *Hikayat Bayan Budiman*. Konstruksi *mana boleh* akan diberi kode Ng_{mana+adv} dan sedangkan *mana dapat* akan diberi kode Ng_{mana+v}. Konstruksi seperti ini masih berterima oleh pemakai bahasa saat ini setidaknya dalam ragam lisan tetapi tidak ditemukan contoh pemakaiannya dalam ragam tulis.

Berikut adalah skema hubungan penanda negasi *mana* dengan kelas kata yang mengikutinya.



bagan 3.7. kolokasi penanda negasi *mana* dengan kelas kata

Secara, tersurat kita langsung dapat mengetahui, bahwa di dalam *Hikayat Bayan Budiman*, penanda negasi *mana* hanya dapat diikuti oleh adverbia dan verba. Jika pun ditemukan kata *mana* yang diikuti oleh kelas kata lain, *mana* tidak berfungsi sebagai penanda negasi.

3.8. Penanda Negasi *Masakan* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Masakan memiliki bentuk dasar *masa*. *Masa* juga digunakan sebagai penanda negasi dalam bahasa Melayu. Hal ini sesuai dengan pendapat Sasrasoeogonda (1986), *masa* juga memiliki variasi bentuk seperti *masakan*. Uniknya, bentuk *masa* belum ditemukan dalam teks yang ditulis pada tahun 1371 ini. Bentuk *masakan*-lah yang ditemukan dalam teks.

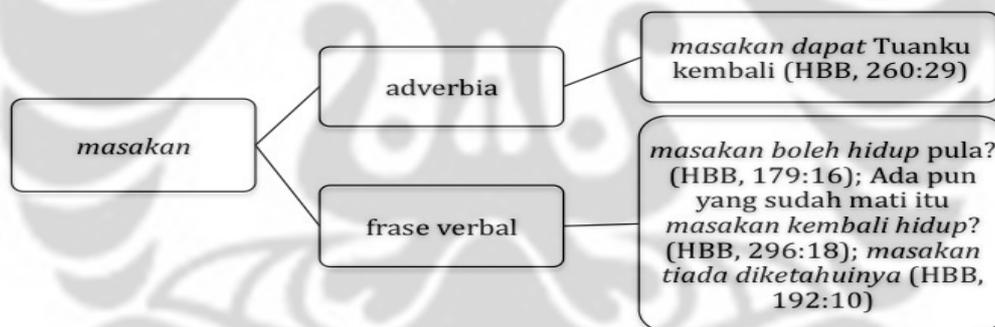
Masakan diduga sebagai bentuk perpaduan dari *masa* dan *akan*. Seperti

penanda negasi lainnya, *masakan* juga dapat diikuti oleh kelas kata dan frase tertentu. Kelas kata yang dapat mengikuti *masakan* adalah adverbia. Sedangkan, frase yang dapat mengikuti *masakan* adalah frase verbal.

Kata berkelas adverbia yang dapat mengikuti *masakan* adalah *dapat* (260:29). Konstruksi ini akan diberi kode Ng*masakan*+adv. Pada konstruksi ini, *masakan* dapat langsung menegasi adverbia *dapat*. Konstruksi ini sudah tidak dipakai lagi oleh pemakai bahasa saat ini.

Pada teks *Hikayat Bayan Budiman*, *masakan* lebih banyak diikuti oleh frase verbal. Konstruksi ini akan diberi kode Ng*masakan*+fv. Frase verbal yang dapat mengikuti *masakan* adalah *masakan boleh hidup* (179:16), *masakan kembali hidup* (296:18), dan *masakan tiada diketahuinya* (192:10). Konstruksi seperti ini sudah tidak lagi ditemukan dalam pemakaian saat ini.

Konstruksi dan hubungan yang terjadi dalam penanda negasi *masakan* dapat dilihat dalam skema berikut.



bagan 3.8. kolokasi penanda negasi *masakan*

Dengan demikian terlihat bahwa penanda negasi *masakan* hanya dapat diikuti oleh adverbia dan frase verbal. Secara keseluruhan *masakan* memang tidak lagi dipakai dalam bahasa Indonesia. Sekarang, *masa* sebagai bentuk dasar dari *masakan* lebih banyak digunakan setidaknya dalam ragam bahasa lisan. *Masa* dipakai untuk menunjukkan rasa tidak percaya atas sesuatu hal. Dengan demikian, pada saat ini, posisi *masakan* digantikan oleh *masa*.

3.9. Penanda Negasi *Kurang* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Menurut Asmah Hj. Omar (1980), kata *kurang* tidak memiliki unsur penegasasi penuh. Menurutnya juga, kata *kurang* dapat menegasasi verba dan ajektiva yang mengikutinya. Pemakaian penanda negasi *kurang* dalam *Hikayat Bayan Budiman* hanya dapat diikuti oleh verba. Konstruksi ini akan diberi kode Ng_{kurang}+v.



bagan 3.9 kolokasi penanda negasi *kurang* dengan verba

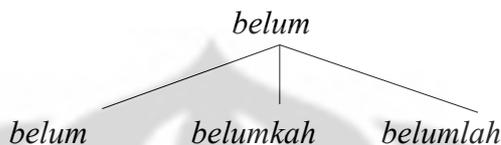
Verba yang dapat mengikuti *kurang* adalah *kurang berkenan* (283:28) dan *kurang periksa* (119:1). Kata yang mengikuti *kurang* pada teks masih familiar dalam pemakaian sehari-hari. Dengan begitu, masih memungkinkan konstruksi ini bertahan hingga saat ini. Kebertahanan ini dibuktikan dengan ditemukannya subentri *kurang periksa* dalam KBBI (2005). *Kurang berkenan* biasa dipakai sebagai sebuah penutup, seperti *apabila kurang berkenan kami mohon maaf*³¹.

Dalam teks *Hikayat Bayan Budiman*, penanda negasi *kurang* dapat berada di akhir klausa. Keberadaan penanda negasi ini menegasasi verba yang terletak di komponen sebelumnya. Konstruksi seperti ini akan diberi kode v+Ng_{kurang}. Bentuk *kurang* yang dapat menegasasi verba tersebut, terdapat dalam kutipan *bicara Tuanku amatlah kurang* (285:23). *Kurang* menegasasi verba *bicara*. Jika ingin dipadankan dengan pemakaian saat ini, konstruksi ini sudah tidak dipakai dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, keseluruhan penanda negasi *kurang* dalam teks *Hikayat Bayan Budiman* diikuti oleh verba. Hal ini menguatkan pendapat dari Asmah Hj. Omar (1980).

31 Komisi Hukum Nasional. 2008. dalam resensi buku "Hukum Rimba".
<http://tinyurl.com/26zy7ms>

3.10. Penanda Negasi *Belum* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Menurut Spat, *belum* merupakan adverbial penyangkal waktu. Dengan kata lain, Spat hanya membatasi fungsi penanda negasi *belum* sebagai penyangkal waktu. Dalam teks *Hikayat Bayan Budiman*, *belum* memiliki beberapa variasi. Variasi bentuk *belum* tersebut dapat terlihat dalam bagan berikut.



bagan 3.10 variasi bentuk penanda negasi *belum*

Variasi *belum* tersebut adalah *belum*, *belumkah* dan *belumlah*. Variasi-variasi bentuk penanda negasi *belum* tersebut juga tidak pernah disebutkan oleh para tatabahasawan yang telah membahas negasi (bab 2).

3.10.1 Perilaku *Belum* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Seperti penanda negasi yang lainnya, *belum* juga dapat diikuti oleh kelas kata lain. Penanda negasi *belum* dapat diikuti oleh kelas kata nomina, verba, ajektiva, dan adverbial. Selain dapat diikuti oleh kelas kata-kelas kata tersebut, *belum* juga dapat diikuti oleh frase nominal.

Kelas kata yang *belum* salah satunya dapat diikuti oleh nomina. Konstruksi seperti ini akan diberi kode Ng_{belum}+n. Nomina yang dapat mengikuti *belum* adalah nomina bernyawa, seperti *belum aku* (54:25), *belum ayahanda* (257:2), *belum ia* (144:18), *belum hamba* (168:18), dan *belum tuan* (42:21). Meskipun kata *belum* diikuti oleh nomina bernyawa, kata *belum* menyangkal verba yang mengikutinya, seperti pada *belum aku mendengar* (54:25). Penyangkalan terhadap verba ini berlaku pada semua bentuk *belum* yang diikuti nomina bernyawa. Penyangkalan yang melompat seperti ini terkait dengan struktur dalam bahasa Melayu yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, bentuk *belum aku mendengar* menjadi *aku belum mendengar*.

Selain diikuti nomina bernyawa, ditemukan sebuah kasus *belum* yang diikuti nomina tak bernyawa, yaitu *rupanya* (263:25). Sama halnya dengan

nomina bernyawa, nomina tak bernyawa ini juga tidak dapat disangkakan dengan penanda negasi *belum*. Penanda negasi *belum* justru menegasi ajektiva *kenyang* yang berada di belakangnya, *belum rupanya kenyang*. Pada pemakaian dalam bahasa Indonesia, *belum rupanya kenyang* menjadi *rupanya belum kenyang*.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, *belum* juga dapat diikuti oleh verba. Kata *belum* yang dapat diikuti verba akan diberi kode *Ngbelum+v*. Verba yang dapat mengikuti *belum* adalah *belum bersuami* (217:27), *belum bertemu* (87:9), *belum datang* (168:16), *belum dibunuh* (131:27), *belum mati* (299:2), *belum memandang* (74:5), *belum mendengar* (138:28), *belum menghadap* (208:11), *belum paham* (289:18), *belum terbalas* (319:3), *belum pernah* (318:17), *belum sempat* (295:6), *belum tahu* (100:5) dan *belum terlanjur* (9:23). Pada konstruksi ini, *belum* berfungsi menyangkalkan verba-verba yang mengikutinya. Konstruksi seperti ini masih bertahan hingga saat ini. Kebertahanan konstruksi ini dibuktikan dengan ditemukannya pemakaiannya unsur *belum bersuami*, seperti *penetapan haramnya rebonding bagi perempuan yang belum bersuami*³².

Ajektiva yang dapat mengikuti *belum* akan diberi kode *Ngbelum+a*. Ajektiva tersebut adalah *baligh* (178:27) dan *puas* (257:1). Kata *belum* berfungsi menyangkal ajektiva yang mengikutinya. Dengan kata lain, selain dapat menyangkal verba, *belum* juga dapat menyangkal ajektiva. Konstruksi ini masih bertahan, terbukti dengan ditemukannya bentuk *belum baligh* dalam salah satu judul artikel "Wanita Safar dengan Anak yang Belum Baligh"³³.

Kelas kata adverbialia juga dapat mengikuti *belum*. Konstruksi ini akan diberi kode *Ngbelum+adv*. Adverbialia yang dapat mengikuti *belum* adalah *juga* (96:14) dan *lagi* (309:16). Keberadaan *belum lagi* telah disebutkan dalam tulisan Sasrasoegoenda (1986). Kata *lagi* pada *belum lagi* berfungsi sebagai penguat fungsi penyangkal kata *belum*. Jika dilihat pemakaian pada saat ini, *belum lagi* dan *belum juga* sama-sama berfungsi sebagai penguat. Hal ini dapat terlihat dari pemakaian judul-judul artikel berikut, yaitu "Sayap Patahku Belum lagi

32 Sunny. 2010. "Haram Belum Bersuami". <http://tinyurl.com/2eahx9w> (16/06/2010 12.10)

33 Fadhl Ikhsan. 2010. <http://tinyurl.com/2d2zpow> (16/06/2010 12.17)

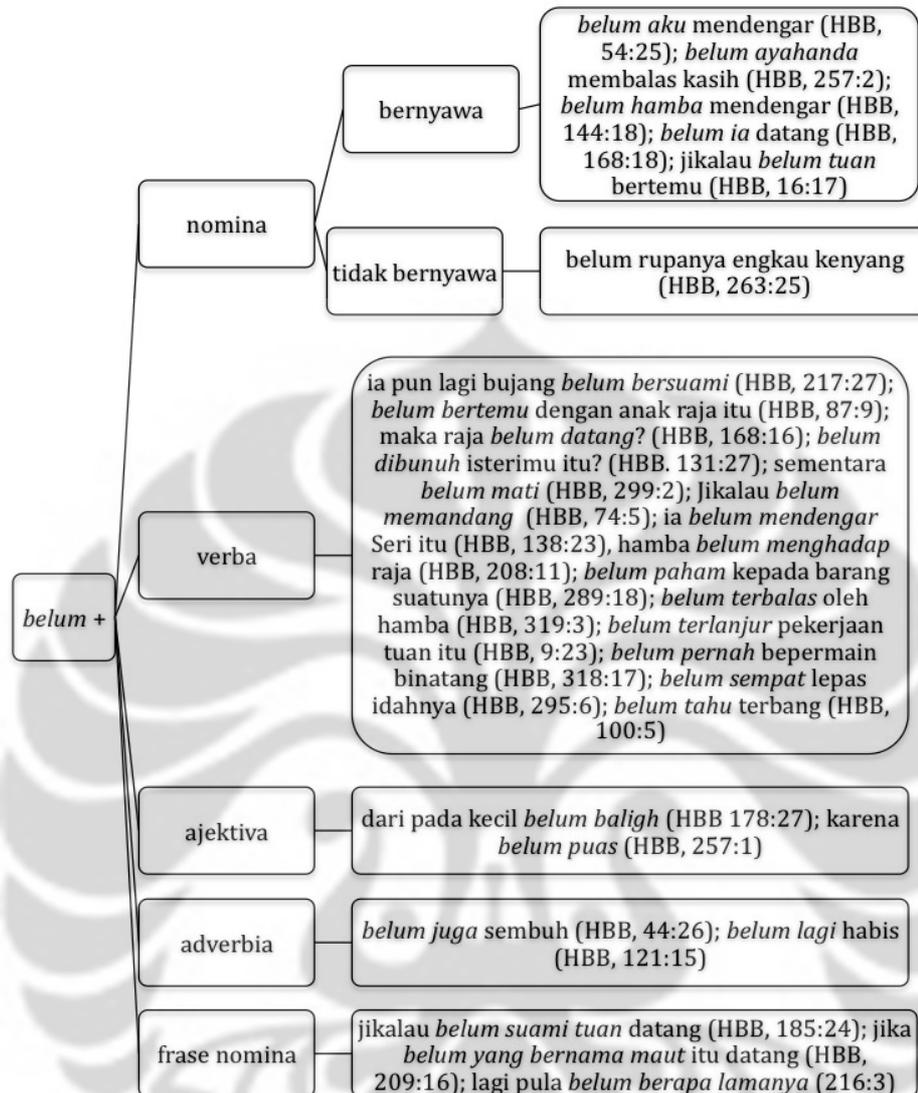
Sembuh"³⁴ dan "Lima Jenazah Belum Juga Dijemput"³⁵.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, *belum* juga dapat diikuti frase, salah satunya adalah frase nominal. Konstruksi ini akan diberi kode $N_{g_{belum}+fn}$. Frase nominal yang dapat mengikuti *belum* adalah *suami tuan* (185:24), *yang bernama maut itu* (290:16), dan *berapa lamanya* (216:3). Sama seperti *belum* yang diikuti nomina, *belum* yang diikuti frase nominal juga tidak dapat menyangkalkan frase nominal yang mengikutinya tersebut. Pada *belum suami tuan*, *belum* menyangkalkan verba *datang* yang mengikutinya, dalam konstruksi *belum suami tuan datang*. Begitu juga pada kata *belum* yang diikuti *yang bernama maut itu*, *belum* juga menyangkalkan verba *datang* yang berada setelah frase nominal tersebut. Akan tetapi, pada kasus selanjutnya, *belum berapa lamanya*, *belum* dapat menyangkalkan frase nominal tersebut. Dengan demikian, ketika yang mengikuti *belum* berupa frase nominal bernyawa, *belum* tidak dapat menegasi frase tersebut. Akan tetapi, *belum* dapat menegasi frase nominal tak bernyawa. Konstruksi ini tidak dapat ditemukan padanan pemakaiannya dalam bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, kita dapat mengetahui pola hubungan penanda negasi *belum* melalui **bagan 3.10.1** berikut.

34 Merindav. 2008. <http://tinyurl.com/2ekw763> (16/06/2010 12.33)

35 Kompas. 2010. <http://tinyurl.com/2wjg7v9> (16/06/2010 12.34)



bagian 3.10.1 kolokasi penanda negasi *belum*

Melalui bagan tersebut, kita dapat mengetahui bahwa penanda negasi *belum* dapat diikuti oleh kata berkelas nomina, verba, ajektiva, adverbia, dan frase nomina. Pengikutsertaan nomina dengan penanda negasi *belum* dibedakan atas dua jenis, yaitu nomina bernyawa dan tidak bernyawa.

3.10.2 Perilaku *Belumkah* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Belumkah dapat diikuti kata berkelas nomina dan adverbia. Frase nominal juga dapat mengikuti *belumkah*. Partikel *-kah* yang menempel pada kata *belum*

berfungsi untuk menanyakan keberadaan kata yang mengikutinya.

Belumkah yang dapat diikuti oleh kata berkelas nomina akan diberi kode Ng*belumkah*+n. Nomina yang dapat mengikuti *belumkah* adalah *tuan* (48:29). *Tuan* merupakan nomina bernyawa. Penanda negasi *belumkah* tidak menanyakan keberadaan nomina yang mengikuti tetapi *belumkah* menanyakan keberadaan verba yang mengikuti *belumkah tuan*, yaitu *bertemu*, seperti dalam *belumkah tuan bertemu*. Konstruksi seperti ini sudah tidak ditemui lagi dalam bahasa Indonesia.

Kelas kata selanjutnya yang dapat mengikuti *belumkah* adalah adverbial. Konstruksi ini akan diberi kode Ng*belumkah*+adv. Adverbial yang dapat mengikuti *belumkah* adalah *juga* (293:9) dan *lagi* (95:3), tepatnya *belumkah juga* dan *belumkah lagi*. Sama seperti *belum* yang diikuti adverbial, kedua kata ini, *juga* dan *lagi*, tidak dapat dinegasi oleh *belumkah*. Akan tetapi, kedua kata ini hanya memberikan unsur penguat untuk *belumkah*. yang disangkalkan oleh *belumkah* adalah verba *bertemu* pada kutipan, *belumkah juga tuan bertemu anak raja itu?*.

Frase nominal pun dapat mengikuti *belumkah*. Konstruksi ini akan diberi kode Ng*belumkah*+fn. Frase nominal yang dapat mengikuti *belumkah* adalah *tuan hamba*. Seperti *belum* yang tidak dapat menegasi nomina yang mengikutinya, *belumkah juga* tidak dapat menegasi frase nominal yang mengikutinya. Meski frase nominal, *tuan hamba* mengikuti *belumkah*, *belumkah* tidak menegasi *tuan hamba*. *Belumkah* justru menegasi verba *bertemu*, seperti dalam *belumkah tuan hamba bertemu*.

Hubungan pemakaian penanda negasi *belumkah* dapat dilihat dari skema berikut.



bagan 3.10.2 kolokasi penanda negasi *belumkah*

Melalui ketiga konstruksi *belumkah* di atas, diketahui bahwa *belumkah* hanya dapat menegasi verba. Verba yang dituju *belumkah* hanya verba transitif, *bertemu*. Konstruksi seperti ini tidak ditemui lagi dalam bahasa Indonesia.

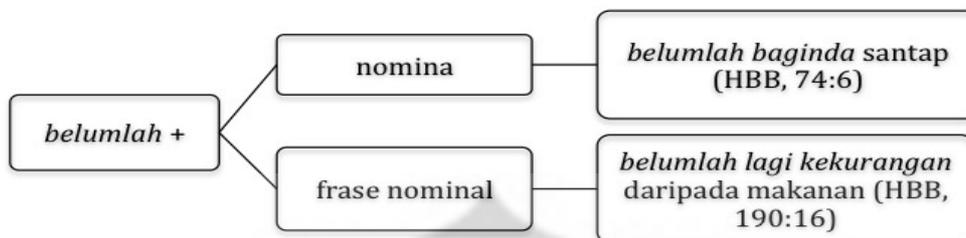
3.10.3 Perilaku *Belumlah* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Hanya kelas kata nomina dan frase verbal-lah yang dapat mengikutinya. Partikel *-lah*, menurut KBBI, berfungsi memberi penekanan pada kata yang mengikutinya.

Satu-satunya kelas kata yang dapat mengikuti *belumlah* adalah nomina. Konstruksi ini akan diberi kode $N_{belumlah}+n$. Nomina yang dapat mengikuti *belumlah* adalah *baginda*. Akan tetapi, *belumlah* tidak menegasi nomina tersebut. *Belumlah* menegasi verba yang berada di belakang nomina tersebut, *belumlah baginda santap*. Konstruksi ini tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia.

Belumlah juga dapat diikuti oleh frase nominal. Konstruksi ini akan diberi kode $N_{belumlah}+fn$. Frase nominal yang dapat mengikuti *belumlah* adalah *lagi kekurangan* (190:16). Meskipun mempunyai modifikator berkelas nomina, *belumlah* dapat menegasi *kekurangan*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *belumlah* dapat diikuti oleh nomina, tetapi hanya nomina tidak bernyawa. Konstruksi seperti ini tidak lagi ditemukan dalam bahasa Indonesia.

Hubungan penanda negasi *belumah* dengan kelas kata lain dapat dilihat dari skema berikut.



bagan 3.10.3 kolokasi penanda negasi *belumah*

Melalui **bagan 3.10.3**, penanda negasi *belumah* dapat diikuti oleh nomina dan frase nominal. Nomina yang dapat mengikuti *belumah* adalah nomina bernyawa dan frase nominal yang dapat mengikuti *belumah* adalah frase nominal tidak bernyawa.

3.11. Penanda Negasi *Jangan* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Berdasarkan KBBI, *jangan* biasa digunakan untuk melarang, selain itu *jangan* juga sepadan dengan bentuk tidak boleh. Oleh karena itu, kata *jangan* menjadi salah satu penanda negasi. Menurut Spat, *jangan* menyertai bentuk pengharapan, larangan, dan doa agar sesuatu tidak terjadi. Sama seperti penanda negasi lainnya, *jangan* juga memiliki variasi bentuk. Variasi bentuk *jangan* terlihat dari skema berikut.



bagan 3.11 penanda negasi *jangan* dengan variasinya

Melalui bagan tersebut, kita dapat mengetahui variasi bentuk *jangan*, yaitu *jangan*, *jangankah*, *jangan*, dan *janganlah*.

3.11.1 Perilaku *Jangan* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Variasi ini dapat diikuti oleh kata berkelas nomina, verba, ajektiva, adverbial, pronomina dan numeralia. Selain itu, penanda negasi *jangan* dapat

diikuti oleh frase berjenis nominal, verbal, dan pronominal. Uniknya, dalam teks *Hikayat Bayan Budiman*, *jangan* juga dapat berada di akhir klausa.

Kata berkelas nomina yang mengikuti *jangan* akan diberi kode Ng*jangan*+n. Nomina-nomina yang mengikuti *jangan* adalah nomina bernyawa. Nomina bernyawa tersebut adalah *anakku* (252:23), *diri* (289:1), *ibuku* (7:12), dan *tuan* (22:1). Penanda negasi *jangan* juga tidak dapat menegasi nomina yang mengikutinya seperti yang terjadi pada konstruksi pronomina. Penanda negasi *jangan* pada konstruksi ini menegasi verba yang berada di belakang nomina. Konstruksi seperti ini tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia.

Penanda negasi *Jangan* dapat diikuti pronomina. Konstruksi seperti ini akan diberi kode Ng*jangan*+pro. Berdasarkan catatan Harimurti (1999), pronomina dibagi atas dua, yaitu pronomina takrif dan pronomina tak takrif. Bentuk pronomina takrif yang dapat mengikuti *jangan* adalah *jangan engkau* (43:21), *jangan ia* (90:28), dan *jangan kamu* (124:17). Bentuk negasi *jangan* yang mengikuti pronomina tak takrif adalah sebagai berikut *jangan apalah* (43:5) dan *jangan demikian* (144:10).

Ketika diikuti oleh pronomina takrif, penanda negasi *jangan* tidak menegasi pronomina yang mengikutinya. *Jangan* berfungsi menegasi verba yang hadir setelah pronomina tersebut. Sebagai contoh *jangan engkau bersahabat dengan anak saudagar itu* (43:21). *Jangan* tidak menegasi keberadaan pronomina takrif *engkau* yang berada di belakangnya tetapi *jangan* menegasi kata *bersahabat* yang dapat mengikutinya. Konstruksi seperti ini tidak lagi ditemui dalam bahasa Indonesia.

Kelas kata selanjutnya yang dapat mengikuti penanda negasi *jangan* adalah ajektiva. Penanda negasi *jangan* yang diikuti ajektiva antara lain *jangan binasa* (139:1), *jangan dusta* (214:16), *jangan ingar-ingar*³⁶ (287:5), *jangan lama* (309:22), dan *jangan masyhur* (152:26). Konstruksi ini akan diberi kode Ng*jangan*+a. Pada konstruksi ini, *jangan* menegasi ajektiva yang mengikutinya. Konstruksi seperti ini masih dapat bertahan, seperti dalam salah satu judul dalam

36 ingar bingar

artikel *Jujurlah dan Jangan Dusta*³⁷.

Verba juga dapat mengikuti penanda negasi *jangan*. Konstruksi ini akan diberi kode Ng_{*jangan*}+v. Verba yang dapat mengikuti penanda negasi *jangan* dibedakan atas verba transitif dan intransitif. Bentuk verba transitif yang dapat mengikuti *jangan* adalah *jangan berdusta* (178:23), *jangan bermalam* (125:19), *jangan bersalahan* (178:2), *jangan bersama-sama* (167:28), *jangan bicara* (225:29), *jangan dusta* (214:16), *jangan lupakan* (157:13), *jangan mati* (305:7), dan *jangan tiada* (5:17). Bentuk verba intransitif yang dapat mengikuti *jangan* adalah *menangis* (260:26), *mengikuti* (192:23), *menjamah* (307:16), *dibawa* (313:4), *diberi* (224:11), *dibunuh* (253:9), *dikata* (84:11), *dikerjakan* (125:22), *diketahui* (131:30), dan *ditanam* (196:30). Penanda negasi *jangan* berfungsi menegasi verba-verba yang mengikutinya. Konstruksi seperti ini masih bertahan dalam bahasa Indonesia. Kebertahanan konstruksi dibuktikan dengan ditemukannya sebuah artikel berjudul *Jangan Dibunuh Ular Itu*³⁸.

Kata berkelas adverbial juga dapat mengikuti *jangan*. Konstruksi ini akan diberi kode Ng_{*jangan*}+adv. Bentuk *jangan* yang diikuti adverbial terdapat dalam *jangan sahaja* (224:22), *jangan sekali-kali* (313:5), dan *jangan pula* (172:18). Kata *jangan* berfungsi menolak makna yang terdapat dalam kata berkelas adverbial yang mengikutinya. Konstruksi seperti ini masih bertahan dalam bahasa Indonesia. Kebertahanan ini dikuatkan dengan masih dipakainya *jangan sekali-kali* dalam berbagai artikel, salah satunya *Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah*³⁹.

Kelas kata teraktif yang dapat mengikuti *jangan* adalah numeralia. Konstruksi ini akan diberi kode Ng_{*jangan*}+num. Numeralia yang dapat mengikuti *jangan* hanyalah *banyak* (198:9). Konstruksi ini terdapat dalam kalimat *minumlah sedikit-sedikit dahulu, jangan banyak*. Jika dilihat secara keseluruhan, ada kesejajaran dalam kalimat tersebut. Untuk memperoleh kesejajaran dalam kalimat tersebut, ada kata yang dihilangkan. Kata tersebut berada di antara

37 dalam laman Quran dan Sunah. 2009. <http://tinyurl.com/2fs9su4>

38 Margono. 2009. <http://tinyurl.com/2c8jsvg>

39 Wikipedia. 2010. <http://tinyurl.com/26njtv6> (23/06/2010 21:17)

penanda negasi *jangan* dan *banyak*, yaitu *minum*. Dengan demikian, sesungguhnya penanda negasi *jangan* bukan menegasi numeralia tetapi menegasi *minum* yang berkelas verba. Konstruksi ini tidak lagi ditemui dalam bahasa Indonesia.

Frase nominal juga dapat mengikuti *jangan*. Konstruksi ini akan diberi kode Ng*jangan*+fn. Frase nominal yang dapat mengikuti *jangan* antara lain *dengan racun* (84:10), *dengan senjata* (84:10), *seperti Khojah Astur* (185:14), *duli tuanku* (138:11), *kamu sekalian* (53:12), dan *tuan hamba* (160:20). Pada frase nominal bernyawa, *jangan* tidak berfungsi menegasikannya tetapi menegasi verba yang di belakangnya, seperti *jangan duli tuanku kerjakan*. Sedangkan, pada penanda negasi yang diikuti frase nominal tidak bernyawa, *jangan* berfungsi menegasikannya. Konstruksi *jangan* yang diikuti frase nominal tidak bernyawa masih dapat bertahan dalam bahasa Indonesia. Kebertahanan ini terdapat dalam *kalau mau dibasmi ya jangan dengan racun*⁴⁰.

Frase verbal yang dapat mengikuti *jangan* akan diberi konstruksi Ng*jangan*+fv. Bentuk *jangan* yang diikuti frase verbal terdapat dalam *jangan jadi syak hati* (285:5), *jangan tidur bersama-sama* (311:24), *jangan syak hati* (140:11), *jangan berusak hati* (267:12), dan *jangan melalui barang perintahnya* (210:8). Pada konstruksi itu, *jangan* menolak keberadaan frase verbal yang mengikutinya. Bentuk yang serupa tidak ditemukan lagi dalam bahasa Indonesia saat ini. Akan tetapi, frase verbal lain yang ditemukan dalam bahasa Indonesia adalah *jangan pernah menyerah*⁴¹.

Frase yang dapat mengikuti *jangan* selanjutnya adalah frase pronominal. Konstruksi ini akan diberi kode Ng*jangan*+fpro. Hanya ditemukan sebuah pemakaian mengenai konstruksi ini. Frase pronomina yang dapat mengikuti *jangan* adalah *yang demikian* (78:27). Pada konstruksi seperti ini, *jangan* berfungsi menegasi frase pronominal yang berada di belakangnya. Konstruksi seperti ini tidak lagi ditemukan dalam bahasa Indonesia.

40 Rasti. 2008. komentar dalam laman <http://tinyurl.com/24dutgm>

41 Anonim. 2009. "Jangan Menyerah dan Jangan Putus Asa" <http://tinyurl.com/35hytdg> (23/06/10 21:38)

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, *jangan* juga ditemui berada di akhir klausa. Kasus seperti ini terlihat dari *aku minumkan air ini atau jangan?* Pada kalimat tersebut, *jangan* berfungsi menegasi verba *minum* yang telah disebutkan sebelumnya. Konstruksi seperti ini akan diberi kode v+Ng*jangan*.

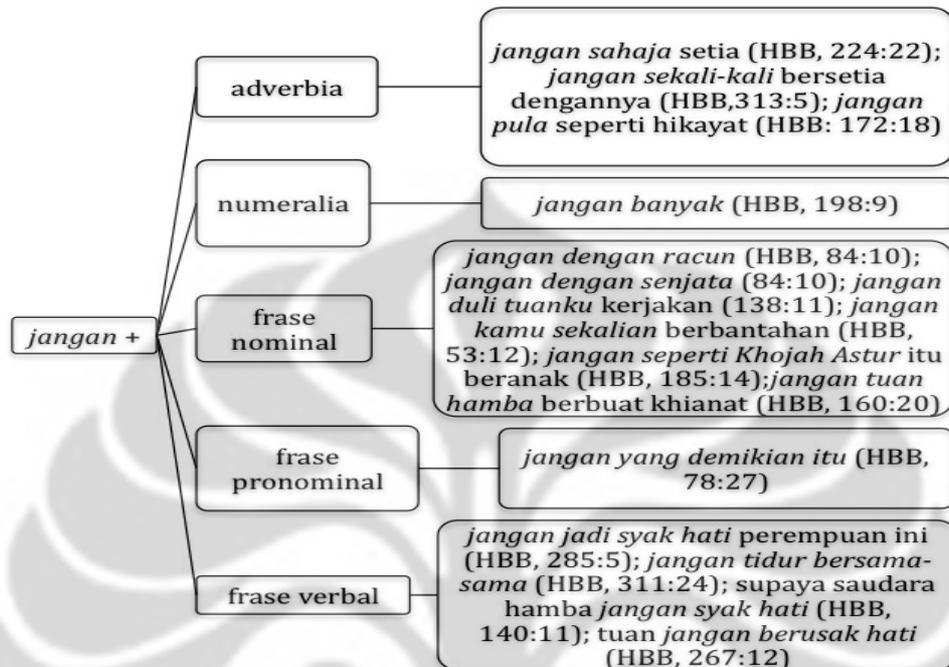
Secara keseluruhan, penanda negasi *jangan* tidak selalu menegasi kata-kata yang mengikutinya. Ketika *jangan* diikuti oleh kata atau frase berunsur nomina bernyawa ataupun pronomina, *jangan* tidak dapat menegasi kata-kata berunsur tersebut. Biasanya, penanda negasi tersebut menegasi verba yang turut serta di belakang kata atau frase berunsur nomina bernyawa atau pronomina.

Hubungan *jangan* dengan kelas kata yang mengikutinya dapat terlihat dari bagan berikut.



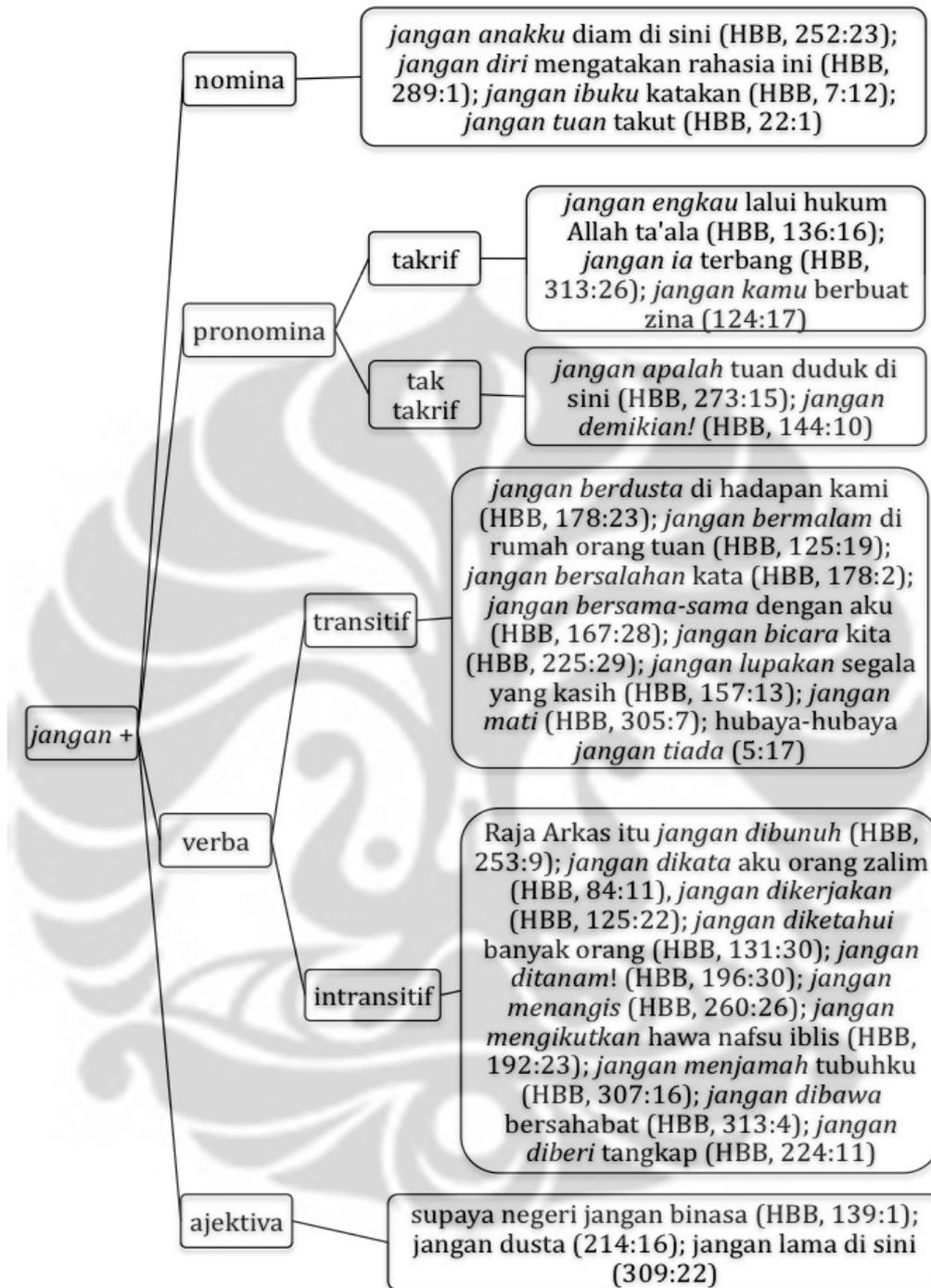


Universitas Indonesia





Universitas Indonesia



bagan 3.11.1 kolokasi penanda negasi *jangan*

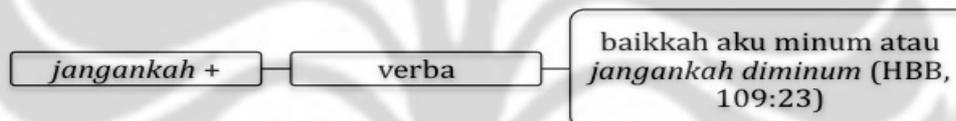
Berdasarkan **bagan 3.11.1** tersebut kita dapat mengetahui bahwa *jangan* dapat

diikuti oleh adverbial, numeralia, frase nominal, frase pronominal, dan frase verbal.

3.11.2 Perilaku *Jangankah* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Variasi bentuk *jangankah* tidak pernah dituliskan sebelumnya oleh tatabahasawan (bab 2). Sama seperti penanda negasi lainnya, *jangankah* juga dapat diikuti kelas kata tertentu. Hanya verba yang dapat mengikuti *jangankah*. Uniknya, *jangankah* juga ditemukan berada di akhir klausa. Afiks *-kah* yang menempel pada *jangan* berfungsi sebagai penguat penanda negasi *jangan* yang biasa digunakan untuk bertanya.

Kelas kata yang dapat mengikuti *jangankah* hanyalah verba.



bagan 3.11.2. kolokasi penanda negasi *jangankah*

Konstruksi seperti ini akan diberi kode $Ng_{jangankah+v}$. Verba yang dapat mengikuti *jangankah* adalah verba intransitif, *diminum* (109:23). *Jangankah* mempertanyakan pasti atau tidaknya verba yang mengikutinya.

Hal serupa terjadi juga pada *jangankah* yang berada di akhir khusus. Konstruksi ini terdapat dalam kalimat *aku minumkan air ini atau jangankah?* (107:17). Pada kalimat tersebut, *jangankah* sesungguhnya menegasi verba *minumkan* yang telah disebutkan sebelumnya. Konstruksi seperti ini akan diberi kode $v+Ng_{jangankah}$.

Dari dua konstruksi tersebut, *jangankah* dapat menegasikan verba. Verba yang diingkari oleh *jangankah* bisa terdapat sebelum atau sesudahnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hanya verba yang dapat dinegasi oleh *jangankah*. Pemakaian penanda negasi *jangankah* tidak lagi ditemukan dalam bahasa Indonesia.

3.11.3 Perilaku *Jangkalan* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Maxwell merupakan satu-satunya tatabahasawan yang memasukkan *jangkalan* sebagai satu-satunya bentuk variasi jangsan yang terdapat dalam bahasa Melayu. Akan tetapi, ia tidak memaparkan lebih lanjut mengenai perilaku pemakaian penanda negasi *jangkalan*. Pemakaian tersebut terkait dengan pola mengikuti dan diikuti penanda negasi *jangkalan* dengan kata berkelas tertentu atau frase berjenis tertentu. *Jangkalan* dapat diikuti oleh nomina, verba, adverbia, dan pronomina serta frase nominal dan verbal. Afiks *-kan* pada *jangkalan* memberikan fungsi penekanan terhadap kata yang mengikutinya.

Kata yang berasal dari kelas kata nomina yang dapat mengikuti *jangkalan* akan diberi kode *Ngjangkalan+n*. Nomina yang dapat mengikuti *jangkalan* terbagi atas nomina bernyawa dan tidak bernyawa. Nomina bernyawa yang dapat mengikuti *jangkalan* adalah *bayan* (270:2), *hamba* (99:12), *seorang* (289:9), dan *tuan* (148:23). Sedangkan, nomina tak bernyawa yang dapat mengikuti *jangkalan* adalah *buahnya* (167:25). Fungsi *jangkalan* yang mendahului kata berkelas nomina bernyawa adalah menegasi keberadaan nomina bernyawa tersebut. Hal ini juga terjadi pada nomina tak bernyawa. Konstruksi seperti ini masih bertahan hingga saat ini. Kebertahanan tersebut dibuktikan dengan ditemukannya bentuk *jangkalan seorang suami, benda yang kamu sayangi saja belum tentu boleh dipegang oleh orang lain*⁴² dan *Jangkalan buahnya, lagu Rayuan Pulau Kelapa adalah lagu favorit kenangan kami kalau acara kumpul - kumpul di Belanda*⁴³.

Kata berkelas verba juga dapat mengikuti *jangkalan*. Konstruksi seperti ini akan diberi kode *Ngjangkalan+v*. Verba yang dapat mengikuti *jangkalan* adalah verba aktif transitif. Verba aktif transitif tersebut adalah *bertemu* (241:16). Dilihat dari pemakaiannya, *jangkalan* berfungsi untuk menyatakan penolakan terhadap verba yang mengikutinya. Konstruksi ini masih ditemui dalam *jangkalan bertemu Mendagri, ke Jakarta saja camat paling cuma bisa berdarmawisata atau studi banding*⁴⁴.

42 Yahooanswers. 2009. <http://tinyurl.com/289af35>

43 Muridkehidupan. 2008. <http://tinyurl.com/2d3s9n6>

44 Fahrul Rasyid. 2009. "Camat Bertemu Mendagri". <http://tinyurl.com/27v6md3>

Kelas kata selanjutnya yang dapat mengikuti *jangkalan* adalah pronomina, khususnya pronomina takrif. Konstruksi ini akan diberi kode Ng*jangkalan*+pron. Pronomina tak takrif tersebut adalah *ia* (26:31). Ketika pronomina yang berada di belakang *jangkalan* masih dapat diikuti oleh verba, penanda negasi *jangkalan* tidak menegasi keberadaan pronomina lagi. *Jangkalan* akan menegasi verba yang terdapat setelah pronomina tersebut. Contoh pada *jangkalan ia pergi* (23:3). Pada contoh tersebut fungsi *jangkalan* lebih menegasi verba dibandingkan dengan pronomina yang terletak setelahnya. Konstruksi ini masih dapat ditemui dalam *jangkalan ia berkata-kata*⁴⁵.

Kelas kata terakhir yang dapat mengikuti *jangkalan* adalah adverbial. Adverbial yang dapat mengikuti adalah *kurang* (151:19). Konstruksi ini akan diberi kode Ng*jangkalan*+adv. Pada konstruksi ini, *jangkalan* berfungsi menegasi adverbial *kurang*. Konstruksi seperti ini masih dapat ditemukan dalam *jangkalan kurang, antri saat pengambilan pun tidak*⁴⁶.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, frase verbal dapat mengikuti penanda negasi *jangkalan*. Konstruksi ini akan diberi kode Ng*jangkalan*+fv. Frase verbal yang dapat mengikutinya adalah *dapat mengira-ngirakan* (285:31), menjadi *jangkalan dapat mengira-ngirakan*. *Jangkalan* yang berada sebelum frase verbal berfungsi menegasi frase ini. *Jangkalan dapat mengira-ngirakan* pada saat ini dialihkan menjadi *jangkalan dapat mengira-ngira*⁴⁷. Walaupun telah dialihkan bentuk, bentuk ini tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia

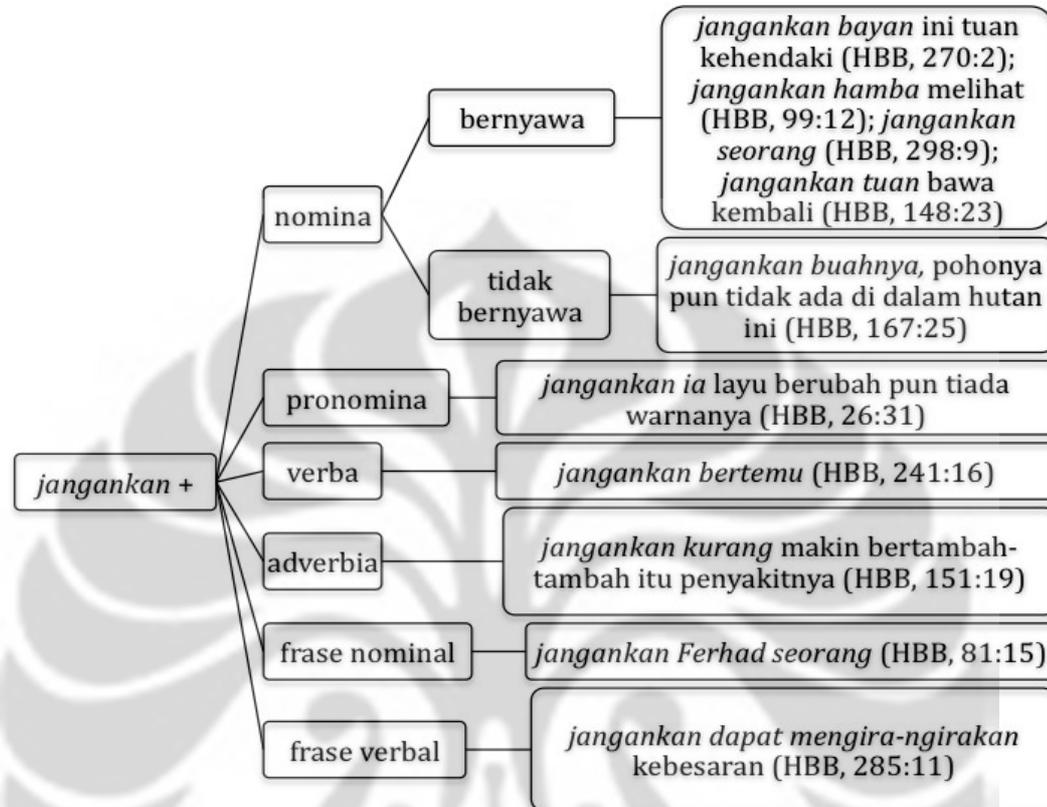
Frase terakhir yang dapat mengikuti *jangkalan* dalam teks adalah frase nominal. Frase nominal tersebut adalah *Ferhad seorang* (81:15). Konstruksi ini akan diberi kode Ng*jangkalan*+fn. *Jangkalan* berfungsi menegasi frase nominal yang mengikutinya. Konstruksi seperti ini masih bertahan akan tetapi tidak dapat dicari padanan bentuknya karena *Ferhad* merupakan nama tokoh dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*.

45 Arief Munandar. 2010. <http://tinyurl.com/247g9om>

46 Cr5. 2010. "Konversi Mitan ke Gas Belum Jelas di Kabupaten Bengkalis".
<http://tinyurl.com/28n44zp>

47 berdasarkan searching di Google™

Hubungan penanda negasi *jangkalan* dapat dilihat dari skema berikut.



bagan 3.11.3. kolokasi penanda negasi *jangkalan* dengan frase

Melalui bagan tersebut, dapat diketahui bahwa *jangkalan* dapat diikuti oleh nomina, pronomina, verba, adverbia, frase nominal, dan frase verbal. Nomina yang mengikuti *jangkalan* dibedakan atas nomina bernyawa dan tidak bernyawa.

3.11.4 Perilaku *Janganlah* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Penanda negasi *janjanlah* juga terdapat dalam teks *Hikayat Bayan Budiman*. *Janjanlah* menegasi kata-kata yang mengikutinya. Kelas kata yang dapat mengikuti *janjanlah* adalah verba, nomina, adverbia, dan pronomina. Frase yang dapat mengikuti penanda negasi *janjanlah* adalah frase pronominal, verbal, dan nominal.

Kata berkelas verba yang dapat mengikuti *janjanlah* adalah verba aktif

transitif dan intransitif. Konstruksi ini akan diberi kode Ng*janganlah*+v. Bentuk *janganlah* yang diikuti verba aktif intransitif adalah *janganlah tidur* (87:25) dan *janganlah hampir* (65:30). Bentuk lainnya yang diikuti oleh verba aktif transitif adalah *janganlah menurutkan* (87:25) dan *jangan diberinya* (237:6). Keberadaan verba-verba tersebut dinegasikan oleh penanda negasi *janganlah* dengan penekanan maksud memerintah. Konstruksi seperti ini sudah tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia.

Nomina yang dapat mengikuti *janganlah* adalah nomina bernyawa. Konstruksi nomina ini akan diberi kode Ng*janganlah*+n. Bentuk *janganlah* yang diikuti nomina adalah sebagai berikut, *janganlah anakku* (92:19), *janganlah nakhoda* (178:20), *janganlah tuan* (218:17), dan *janganlah tuanku* (57:5). Akan tetapi, nomina bernyawa ini tidak dapat dinegasikan oleh *janganlah*. *Janganlah* menegasi verba yang berada persis setelah nomina tersebut, seperti *janganlah anakku meminang puteri itu*. Oleh karena itu, konstruksi seperti ini pun tidak bertahan hingga saat ini.

Dengan konstruksi yang sama, nomina yang mengikuti *janganlah* dapat berupa nomina tidak bernyawa. Bentuk *janganlah* yang diikuti nomina tak bernyawa adalah *janganlah bicara* (224:32) dan *janganlah syak* (22:3). Penanda negasi *janganlah* jika diikuti nomina tak bernyawa akan berfungsi untuk menegasikan nomina tersebut. Konstruksi seperti ini masih bertahan hingga saat ini. Bentuk *janganlah bicara* terdapat dalam salah satu judul artikel, "Janganlah Bicara Begitu"⁴⁸. Akan tetapi, *janganlah syak* tidak dapat ditemukan lagi, karena dalam KBBI kata *syak* termasuk kata arkais⁴⁹.

Kelas kata selanjutnya yang dapat mengikuti *janganlah* adalah pronomina. Konstruksi ini akan diberi kode Ng*janganlah*+pro. Pronomina yang berada di belakang *janganlah* adalah pronomina takrif, yaitu *engkau* (204:9) dan *kita* (72:2). Meskipun yang berada tepat di belakang *janganlah* adalah pronomina, *janganlah* tidak menegasi pronomina tersebut. *Janganlah* menegasi verba yang terletak di

48 Zulyunus. 2009. <http://tinyurl.com/27qxt5f>

49 Arkais: 1 berhubungan dng masa dahulu atau berciri kuno, tua; 2 tidak lazim dipakai lagi (tt kata); ketinggalan zaman (KBBI *online*)

belakang pronomina takrif tersebut. Kebertahanan konstruksi ini terbukti dengan ditemukannya judul artikel "Saudariku, Janganlah Engkau Sakiti Kedua Orangtuamu"⁵⁰ dan "Indonesia-Malaysia, Janganlah Kita Bermusuhan!"⁵¹.

Penanda negasi *janganlah* dapat diikuti oleh adverbial. Konstruksi ini akan diberi kode Ng*janganlah*+adv. Adverbial yang dapat mengikuti *janganlah* adalah *lagi* (44:20) dan *kiranya* (14:12). Akan tetapi, adverbial ini tidak dapat dinegasi oleh *janganlah*. Adverbial ini memberikan unsur penguatan untuk *janganlah*. Pada konstruksi ini, *janganlah* menegasi verba yang berada di kalimat tersebut, seperti *janganlah lagi engkau berbuat demikian* (79:30). *Janganlah* menegasi verba, *berbuat*. Perilaku konstruksi ini masih bertahan *janganlah lagi kita dijajah Amerika dalam bidang ekonomi dan perdagangan*⁵². Pada konstruksi ini, *janganlah* juga menegasi verba meskipun diikuti oleh adverbial.

Hubungan pemakaian *janganlah* dengan kelas kata dapat terlihat dari skema berikut.

50 Ummu Rusman. 2008. <http://tinyurl.com/282wjky>

51 Dimas. 2008. <http://tinyurl.com/2fu6ayk>

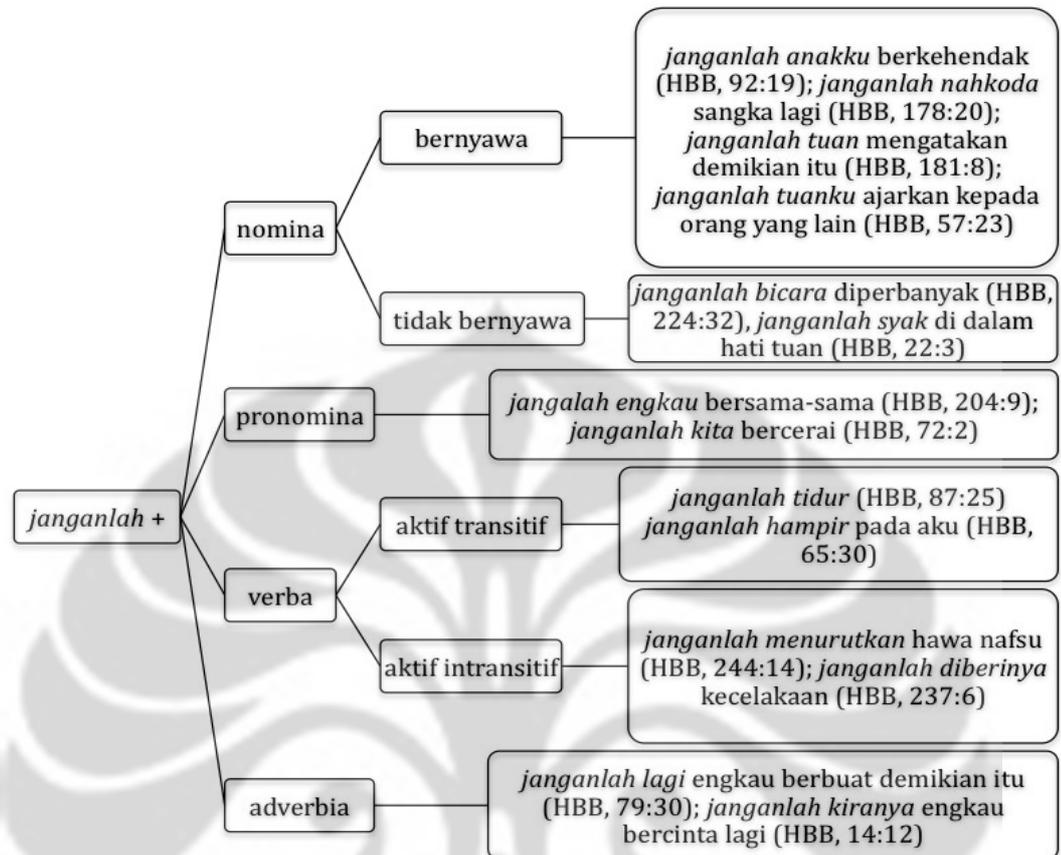
52 Wijaya Kusumah. 2010. "Jangan Beri Aku Alat Tulis". <http://tinyurl.com/3ybxung>



Universitas Indonesia



Universitas Indonesia



bagan 3.11.4.1 kolokasi penanda negasi *janganlah* dengan kata

Melalui bagan tersebut diketahui bahwa kata yang dapat mengikuti *janganlah* adalah kata berkelas nomina, pronomina, verba, dan adverbia.

Frase pronomina juga dapat mengikuti *janganlah*. Konstruksi ini akan diberi kode Ng*janganlah*+fpro. Frase pronominal yang dapat mengikuti *janganlah* adalah *kamu sekalian* (246:22). Pada konstruksi ini, *janganlah* tidak menegasi frase pronomina takrif tersebut tetapi menegasi verba yang berada di belakangnya. Verba yang dinegasi oleh *janganlah* adalah *bertanya-tanya*, menjadi *janganlah kamu sekalian bertanya-tanya*. Konstruksi seperti ini tidak ditemui lagi padanan pemakaiannya dalam ragam tulis saat ini.

Frase selanjutnya yang dapat mengikuti *janganlah* adalah frase verbal. Konstruksi ini akan diberi kode Ng*janganlah*+fv. *Janganlah* yang diikuti frase verbal adalah *janganlah menari lagi* (63:6). Pada konstruksi ini, *janganlah* menegasi

frase verbal yang mengikutinya. Akan tetapi, tidak ditemukan padanan pemakaian konstruksi ini dalam bahasa Indonesia.

Frase terakhir yang dapat mengikuti *janganlah* adalah frase nominal. Konstruksi ini akan diberi kode Ng*janganlah*+fn. Jika mengacu pada komponen frase nominal, frase nominal terbentuk karena modifikator dari unsur tersebut adalah nomina. Nomina terbagi atas dua, yaitu bernyawa dan tak bernyawa. Mengacu pada hal tersebut, frase nominal yang mengikuti *janganlah* juga akan dibedakan atas frase nominal bernyawa dan tidak bernyawa. Frase nominal bernyawa yang dapat mengikuti *janganlah* adalah *anakmu ini* (20:8) dan *tuan hamba* (226:18). Pada *janganlah* yang diikuti oleh frase nominal bernyawa, *janganlah* tidak menegasi frase tersebut. *Janganlah* kembali menegasi verba yang berada setelahnya, seperti *janganlah tuan hamba bercinta lagi*. Konstruksi seperti ini tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia.

Akan tetapi, pada konstruksi yang sama, ada frase nominal tak bernyawa yang juga mengikuti *janganlah*. Bentuk pengikutsertaan *janganlah* tersebut adalah *janganlah banyak kata-katamu* (284:8), *janganlah seperti kerajaan suami tuanku* (299:21), dan *janganlah seperti Raja Harman* (144:4). Pada bentuk ini, *janganlah* dapat menegasi nomina yang mengikutinya. Bentuk yang sama tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia.

Hubungan penggunaan *janganlah* dengan frase dapat terlihat dari skema berikut.

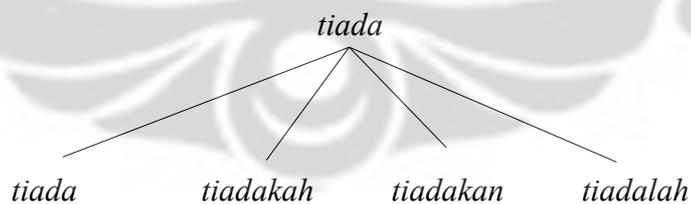


bagan 3.11.4.2 kolokasi penanda negasi *janganlah* dengan frase

Melalui kosa kata tersebut, dapat diketahui bahwa penanda negasi *janganlah* dapat diikuti frase nominal, frase pronominal, dan frase verbal.

3.12. Penanda Negasi *Tiada* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Penanda negasi *tiada* adalah penanda negasi yang paling banyak dalam dipakai dalam teks *Hikayat Bayan Budiman*. Penanda negasi *tiada* memiliki beberapa variasi.



bagan 3.12 variasi bentuk penanda negasi *tiada*

Melalui **bagan 3.12** tersebut dapat diketahui bentuk variasi *tiada*, yaitu *tiada*, *tiadakah*, *tiadakan*, dan *tiadalah*.

3.12.1 Perilaku *Tiada* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Penanda negasi *tiada* merupakan variasi bentuk terbanyak yang dipakai dalam *Hikayat Bayan Budiman*. Dalam teks, *tiada* dapat diikuti oleh nomina, verba, ajektiva, adverbial, pronomina, dan preposisi. Selain dapat diikuti kelas kata tertentu, penanda negasi *tiada* juga dapat diikuti frase nominal, frase verbal, frase ajektival, frase adverbial, dan frase preposisional. Beberapa kasus khusus pun terdapat dalam pemakaian penanda negasi *tiada* dalam teks *Hikayat Bayan Budiman*.

Penanda negasi *tiada* yang diikuti nomina akan diberi kode Ng*tiada*+n. Nomina yang dapat mengikuti *tiada* dibedakan atas, nomina bernyawa dan nomina tidak bernyawa. Nomina bernyawa yang mengikuti *tiada* antara lain, *tiada baginda* (251:4), *tiada bayan* (143:29), *tiada hamba* (171:27), *tiada ibunya* (155:7), *tiada Jibur* (130:4), *tiada kakanda* (171:23), *tiada patik* (214:29), *tiada tuan* (60:22), dan *tiada Tuanku* (286:8). Pada konstruksi ini, *tiada* menegasi nomina bernyawa yang mengikutinya. Pada pemakaian saat ini, *tiada* yang diikuti nomina bernyawa tidak ditemukan lagi. Ada kemungkinan saat ini *tiada* muncul dalam konstruksi yang berbeda karena faktor berubahnya kebutuhan pemakai bahasa.

Nomina tidak bernyawa pun dapat mengikuti *tiada*. Masih dengan kode konstruksi yang sama, nomina tak bernyawa yang dapat mengikuti *tiada* muncul dalam *tiada taranya* (145:10), *tiada perkataannya* (24:7), *tiada jalannya* (147:3), *tiada manfaat* (4:15), *tiada akal* (313:14), *tiada ampun* (232:28), *tiada arwah* (148:7), *tiada bandingannya* (294:15), *tiada bekasnya* (82:18), *tiada dosanya* (215:6), *tiada emas* (5:5), *tiada hasil* (286:17), *tiada hujan* (139:22), *tiada kaus* (5:1), *tiada kasih* (167:12), *tiada kasihlah* (304:8), *tiada khianat* (236:18), *tiada rahimnya* (141:11), *tiada tempat* (308:32), *tiada upaya* (205:22), dan *tiada warnanya* (26:31). Pada konstruksi ini, *tiada* berfungsi menegasi nomina tidak bernyawa.

Beberapa kata pada konstruksi *tiada* yang diikuti oleh nomina tidak bernyawa masih bertahan hingga saat ini. *Tiada taranya* masih digunakan, seperti

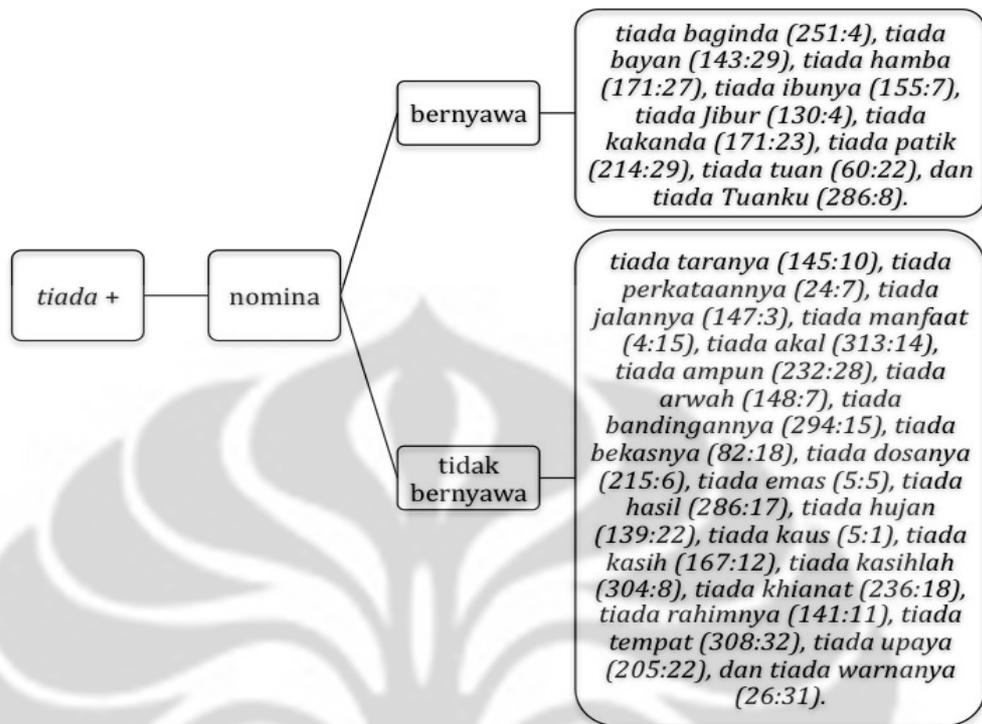
pada ungkapan berikut *kasih ibu tiada taranya*⁵³. *Tiada hujan* juga masih dapat dipakai pada pemakaian saat ini, seperti dalam judul sebuah cerita *tiada hujan, gerimis pun jadi*⁵⁴. Pada pemakain *tiada* yang diikuti oleh nomina saat ini, ada peribahasa yang sering dipakai oleh pemakai bahasa saat ini, yaitu *tiada rotan akar pun jadi*.

Skema hubungan penanda negasi tersebut dapat dilihat dari bagan berikut.



53 Kumpulan cerita Bermakna. 2010. <http://tinyurl.com/24vetrp>

54 Udo Yamin. 2008. "Tiada hujan, Gerimis pun jadi". <http://tinyurl.com/2ceydvr>



bagan 3.12.1.1 kolokasi penanda negasi *tiada* dengan nomina

Pada konstruksi penanda negasi *tiada* yang diikuti nomina, *tiada* berfungsi menyangkalkan keberadaan nomina *bernyawa* ataupun *tidak bernyawa* yang ada di belakangnya. Hal ini disebabkan *tiada* sebagai bentuk yang berasal dari *tidak+ada* merupakan lawan dari *ada*. Kata *ada* dapat digunakan untuk menyatakan keeksistensian nomina *bernyawa* ataupun *tidak bernyawa*. Jika dilihat dari penggeneralisasian tersebut, seharusnya *tiada* sebagai lawan kata *ada* pun dapat diikuti oleh nomina *bernyawa* ataupun *tidak bernyawa*. Akan tetapi, pada saat ini, pemakaian penanda negasi *tiada* yang diikuti nomina hanya berlaku bagi nomina *tidak bernyawa*.

Perilaku penanda negasi selanjutnya adalah *tiada* yang diikuti oleh verba. Konstruksi ini akan diberi kode Ng_{tiada+v}. Berbagai jenis verba digunakan dalam teks, untuk itu verba yang dapat mengikuti bentuk verba akan dibedakan atas bentuk-bentuknya.

Berdasarkan bentuknya, verba dibedakan atas verba bebas dan turunan (Harimurti 1999:68). Verba dasar bebas yang dapat mengikuti *tiada* dapat berupa

verba aus⁵⁵. Yang termasuk ke dalam verba aus antara lain; *tiada ada* (237:15), *tiada datang* (6:2), *tiada masuk* (139:25), *tiada lulus* (236:23), *tiada lupa* (193:1), *tiada makan* (247:12), *tiada mati* (129:14), *tiada percaya* (26:1), *tiada pulang* (31:29), *tiada sampai* (286:26), *tiada tahu* (73:10), *tiada tidur* (247:12), *tiada tinggal* (240:8), *tiada jadi* (121:17), *tiada keluar* (247:22), *tiada kembali* (309:10), dan *tiada kenal* (216:2). Penanda negasi *tiada* dapat semakna dengan *tidak*. Muljana (1969) mensejajarkan bentuk *tiada* dengan *tidak*. Jadi, ada kemungkinan *tiada* yang dipakai bersamaan dengan verba aus memiliki arti *tidak*.

Jika dicari kesejajaran pemakaiannya, hanya beberapa pemakaian *tiada* yang ditemukan dalam bahasa Indonesia. Pemakaian *tiada ada* masih dapat ditemui seperti dalam judul lagu Sari Simorangkir, "Bagi Tuhan Tiada Ada Yang Mustahil". Pemakaian *tiada lupa* dalam bahasa Indonesia terdapat dalam kutipan cerpen "Sejumput Rindu Buat Bunda"⁵⁶ berikut *tiada lupa aku sempat membersihkan mobil-mobil sambil berkaca di bodinya*. Penggunaan *tiada mati* terdapat dalam salah satu judul artikel dalam sebuah laman "Jamu Kimia Tiada Mati"⁵⁷. *Tiada percaya* terdapat dalam ungkapan berikut (*ia*) *percaya akan hari kiamat, lawannya tiada percaya*⁵⁸. *Tiada kenal henti*⁵⁹ mewakili pemakaian *tiada kenal* dalam bahasa Indonesia. Penggunaan *tiada* yang diikuti oleh verba aus lainnya tidak ditemukan kesejajaran pemakaian dalam bahasa Indonesia.

Verba bebas lainnya yang tidak termasuk verba aus adalah *tiada bunuh* (131:26), *tiada lelap* (147:21), *tiada sempat* (191:6), *tiada sudi* (285:18), dan *tiada semayam* (247:17). Beberapa bentuk *tiada* yang diikuti verba bebas aus masih dapat ditemui. Pemakaian *tiada sempat* terdapat dalam *tiada sempat dan tiada tempat, bukan buat menutup*⁶⁰. Pemakaian *tiada sudi* terdapat dalam *ucapan*

55 dalam tata bahasa tradisional, verba aus adalah sekelompok verba yang tidak dapat bergabung dengan prefiks *me-* dan *ber-* tanpa mengubah makna dasarnya (Harimurti, 1999: 69).

56 Edi Sembiring. 2009. <http://tinyurl.com/2deeot4>

57 Tim Sigi. 2006. "Jamu Kimia Tiada Mati" <http://tinyurl.com/23s68g5>

58 Nizam Shahibul Karib Al Mulk. 2010. "Memahami Konsep Ilmu Tauhid, Qalam, Sifat, Usuluddin & Aqidul Iman Ahlussunah Wal Jamaah 4". <http://tinyurl.com/25rm8pb>

59 Ust. Anis Mata. 2010. "Tiada kenal Henti" <http://tinyurl.com/28k189w>

60 The Dexter. 2009. komentar untuk puisi di laman <http://tinyurl.com/2649qky>

*penyesalan dan untaian kata-kata maafpun tiada sudi diucapkannya*⁶¹.

Verba turunan yang dapat mengikuti *tiada* dibagi-bagi lagi, ada verba turunan bereduplikasi dan turunan berafiks. Berikut adalah verba turunan bereduplikasi yang dapat mengikuti *tiada* seperti *tiada terkata-kata* (248:8), dan *tiada berkata-kata* (286:24). Konstruksi seperti ini sudah tidak dapat ditemukan.

Verba turunan berafiks juga dapat mengikuti *tiada*. Verba turunan berafiks dibedakan atas verba turunan berafiks aktif dan pasif. Pada verba turunan berafiks aktif, verba juga dibedakan atas dua, yaitu transitif dan intransitif.

Verba turunan berafiks aktif intransitif yang dapat mengikuti *tiada* antara lain *tiada bertemu* (288:14), *tiada berubah* (40:30), *tiada berulat* (251:17), *tiada berbagai* (54:11), *tiada beranak* (182:3), *tiada berbetulan* (138:10), *tiada berbuat* (245:8), *tiada berbunyi* (149:20), *tiada bercerai* (200:23), *tiada berdatang* (109:31), *tiada berdaya* (122:13), *tiada berdeham* (4:14), *tiada berdosa* (197:10), *tiada bergaya* (170:31), *tiada bergerak* (251:18), *tiada berguna* (53:29), *tiada berharta* (226:6), *tiada berhenti* (81:23), *tiada berhingga* (216:18), *tiada beristeri* (162:3), *tiada berjumpa* (73:13), *tiada berkain* (191:11), *tiada berkehendak* (310:23), *tiada berkelip* (73:3), *tiada berkenan* (187:18), *tiada berkeputusan* (123:6), *tiada berkesudahan* (304:16), *tiada berketahuan* (124:6), *tiada bernafas* (251:18), *tiada bernyawa* (51:18), *tiada bersalahan* (142:5), *tiada bersama* (186:10), *tiada bersuami* (99:32), *tiada cemburuan* (25:23), *tiada relakan* (185:26), *tiada sedarkan* (86:32), *tiada sertanya* (141:22), *tiada ajarkan* (58:31), *tiada malukan* (123:26), *tiada percayakah* (295:2), *tiada peroleh* (127:28), *tiada ketahui* (93:24), dan *tiada khabarkan* (82:16).

Verba turunan berupa verba aktif transitif yang dapat mengikuti *tiada* terdapat pada *tiada menyahut* (190:25), *tiada mengenai* (300:28), *tiada melihat* (212:1), *tiada memakai* (51:8), *tiada memandang* (216:21), *tiada mendengar* (305:22), *tiada mengadap* (247:18), *tiada mengaku* (196:4), *tiada mengikut* (138:7), *tiada mengenal* (240:32), dan *tiada menurut* (43:12). Konstruksi seperti ini masih bertahan meski tidak semua bentuk *tiada* yang diikuti verba aktif

61 Elfath. 2009. "Ada dan Tiada" <http://tinyurl.com/2chl9v8>

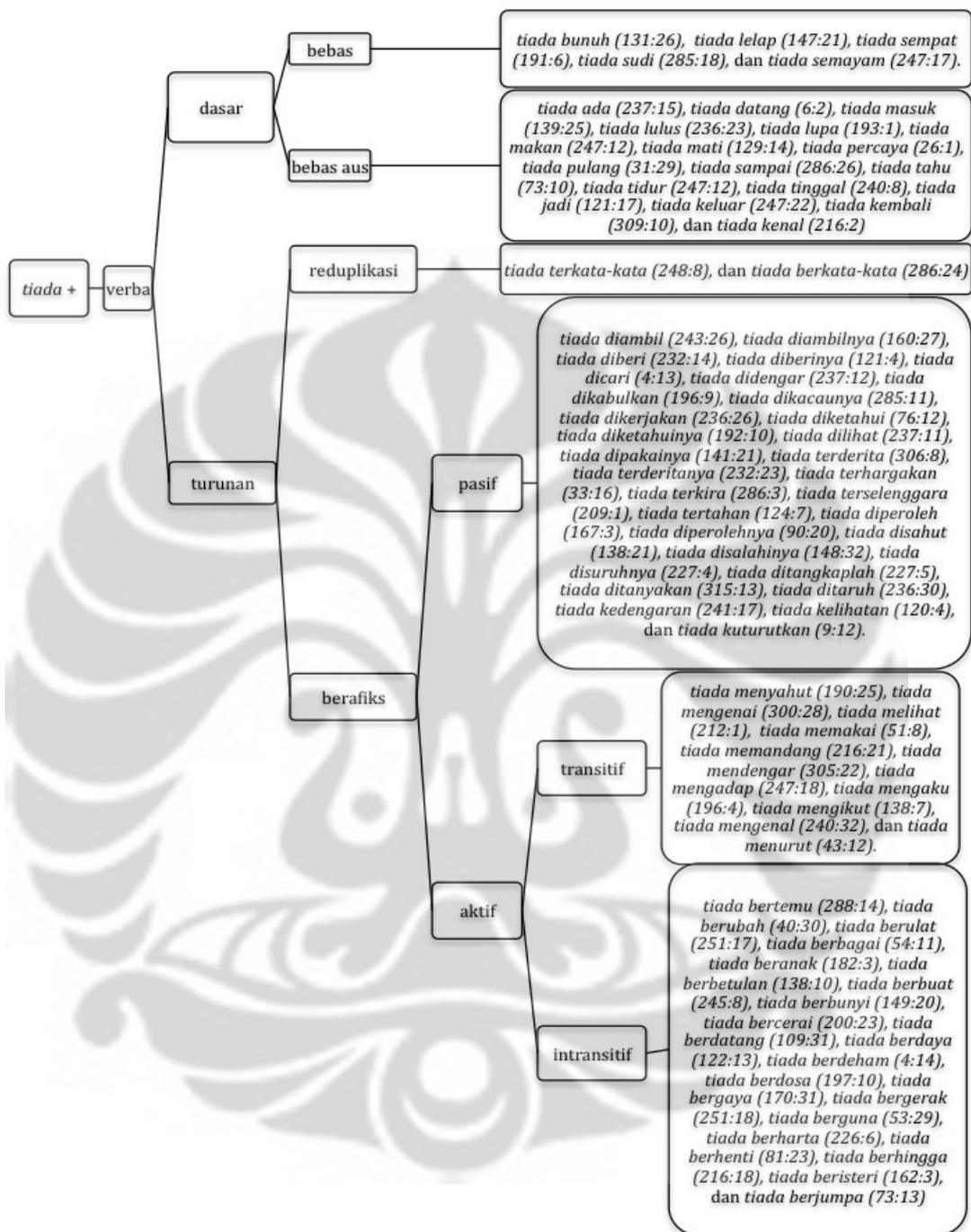
transitif ditemui padanan katanya⁶². Salah satu bukti kebertahanan konstruksi ini adalah dengan ditemukannya bentuk *tiada menyahut* dalam sajak berikut *pagi kusapa hati ... kemana kehendak memaknai hari... tiada menyahut... ia meringkuk berselimut kalut*⁶³.

Verba turunan berafiks pasif yang dapat mengikuti *tiada* terdapat dalam *tiada diambil* (243:26), *tiada diambilnya* (160:27), *tiada diberi* (232:14), *tiada diberinya* (121:4), *tiada dicari* (4:13), *tiada didengar* (237:12), *tiada dikabulkan* (196:9), *tiada dikacaunya* (285:11), *tiada dikerjakan* (236:26), *tiada diketahui* (76:12), *tiada diketahuinya* (192:10), *tiada dilihat* (237:11), *tiada dipakainya* (141:21), *tiada terderita* (306:8), *tiada terderitanya* (232:23), *tiada terhargakan* (33:16), *tiada terkira* (286:3), *tiada terselenggara* (209:1), *tiada tertahan* (124:7), *tiada diperoleh* (167:3), *tiada diperolehnya* (90:20), *tiada disahut* (138:21), *tiada disalahinya* (148:32), *tiada disuruhnya* (227:4), *tiada ditangkaplah* (227:5), *tiada ditanyakan* (315:13), *tiada ditaruh* (236:30), *tiada kedengaran* (241:17), *tiada kelihatan* (120:4), dan *tiada kuturutkan* (9:12). Konstruksi ini sudah tidak ditemui padanan pemakainya dalam bahasa Indonesia.

Skema hubungan penanda negasi *tiada* dengan verba dapat dilihat dari bagan berikut.

62 tidak ditemuinya padanan bentuk *tiada mengenai*

63 Tory Suryo. 2009. "Piala Lara". <http://tinyurl.com/3267vr8>

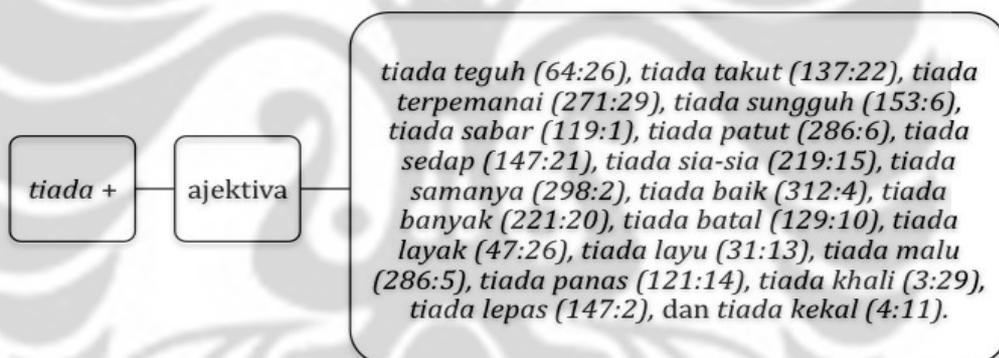


bagan 3.12.1.2 kolokasi penanda negasi *tiada* dengan verba

Melalui bagan tersebut terlihat bahwa verba banyak sekali yang dapat mengikuti *tiada*. Keproduktifan penanda negasi *tiada* diikuti *tiada*, membuat kelas kata

verba yang mengikuti *tiada* dibagi-bagi berdasarkan jenisnya berupa verba dasar bebas, verba dasar bebas aus, verba turunan reduplikasi, verba turunan berafiks pasif, verba turunan berafiks aktif transitif, dan verba turunan berafiks aktif intransitif.

Penanda negasi *tiada* juga dapat diikuti kata berkelas ajektiva. Konstruksi ini akan diberi kode Ng^{tiada}+a. Pengikutsertaan ajektiva dengan *tiada* berupa kutipan berikut *tiada teguh* (64:26), *tiada takut* (137:22), *tiada terpemanai* (271:29), *tiada sungguh* (153:6), *tiada sabar* (119:1), *tiada patut* (286:6), *tiada sedap* (147:21), *tiada sia-sia* (219:15), *tiada samanya* (298:2), *tiada baik* (312:4), *tiada banyak* (221:20), *tiada batal* (129:10), *tiada layak* (47:26), *tiada layu* (31:13), *tiada malu* (286:5), *tiada panas* (121:14), *tiada khali*⁶⁴ (3:29), *tiada lepas* (147:2), dan *tiada kekal* (4:11).



bagan 3.12.1.3 kolokasi penanda negasi *tiada* dengan ajektiva

Konstruksi seperti pada di atas masih dapat bertahan. Salah satu kebertahanan konstruksi ini adalah dengan ditemukannya penggunaan *tiada lepas* terdapat dalam *salah dan khilaf tiada lepas dari sebuah pergaulan*⁶⁵. Namun, tidak semua bentuk *tiada* ini ditemukan bentuk padanannya⁶⁶, seperti *khali* dan *terpemanai* yang termasuk ke dalam kata arkais.

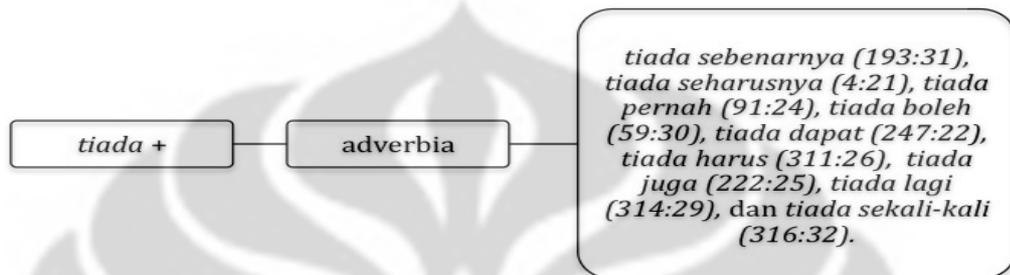
Penanda negasi *tiada* yang dapat diikuti kata berkelas adverbial akan diberi

64 khali : bebas (KBBI, 2005:563)

65 Faiz Izzudin. 2010. "Puisi Perpisahan (2)". <http://tinyurl.com/2dq38fy>

66 selain *khali* dan *terpemanai*, juga tidak ditemui padanan pemakaian *teguh*, *takut*, *sungguh*, *baik*, dan *kekal*.

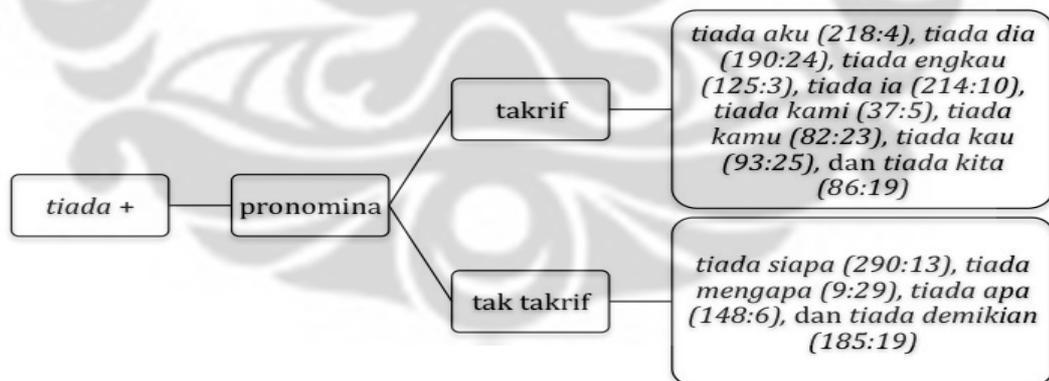
kode Ng_{tiada}+adv. Bentuk *tiada* yang diikuti kata berkelas adverbial adalah sebagai berikut, *tiada sebenarnya* (193:31), *tiada seharusnya* (4:21), *tiada pernah* (91:24), *tiada boleh* (59:30), *tiada dapat* (247:22), *tiada harus* (311:26), *tiada juga* (222:25), *tiada lagi* (314:29), dan *tiada sekali-kali* (316:32). Konstruksi ini dapat dibagangkan dapat berikut.



bagan 3.12.1.4 kolokasi penanda negasi *tiada* dengan adverbial

Penggunaan *tiada boleh* masih dapat ditemukan pada *orang Islam bersaudara orang Islam, tiada boleh ia menganiayanya*⁶⁷.

Kelas kata selanjutnya yang dapat mengikuti *tiada* adalah pronomina. Konstruksi ini akan diberi kode Ng_{tiada}+pro. Jika dibagangkan, maka konstruksi ini berbentuk seperti berikut.



bagan 3.12.1.5 kolokasi penanda negasi *tiada* dengan pronomina

Melalui bagan tersebut dapat diketahui bahwa pronomina yang dapat mengikuti *tiada* dibedakan atas pronomina takrif dan pronomina tak takrif. Penanda negasi

⁶⁷ Suara Mesjid Al-azim. "Hubungan Sesama Islam" <http://tinyurl.com/2ax2s37>

tiada yang diikuti oleh pronomina takrif antara lain *tiada aku* (218:4), *tiada dia* (190:24), *tiada engkau* (125:3), *tiada ia* (214:10), *tiada kami* (37:5), *tiada kamu* (82:23), *tiada kau* (93:25), dan *tiada kita* (86:19). Penggunaan *tiada aku* masih bertahan. Sebagai buktinya ditemukan sebuah judul lagu dengan bentuk "Tiada Aku Jemu" dari Slam. Pengikutsertaan pronomina tak takrif pada penanda negasi *tiada* terdapat dalam *tiada siapa* (290:13), *tiada mengapa* (9:29), *tiada apa* (148:6), dan *tiada demikian* (185:19). *Tiada apa* pada saat ini masih dapat digunakan sebagai judul puisi, "Bersyukurlah Walau Tiada Apa"⁶⁸. Bentuk lainnya tidak ditemukan oleh penulis.

Kelas kata selanjutnya yang dapat mendampingi *tiada* adalah preposisi. Konstruksi ini akan diberi kode Ng*tiada*+prep. Konstruksi ini dapat dibagangkan seperti berikut.



bagian 3.12.1.6. kolokasi penanda negasi *tiada* dengan preposisi

Dapat diketahui bahwa preposisi yang dapat mengikuti *tiada* adalah *tiada pun* (159:3), *tiada kepadamu* (221:13) dan *tiada seperti* (178:9). Konstruksi seperti ini sudah tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia.

Ditemukan beberapa bentuk *tiada* yang berada di akhir klausa. Bentuk konstruksi ini terdapat dalam *bergerak pun tiada* (82:15), *kapal pun tiada* (249:29), *jikalau engkau tiada* (189:5), *anakanda kedua pun tiada* (247:19), *jikalau tiada* (79:12), *nyawanya juga yang tiada* (51:16), *mendengar khabar pun tiada* (101:3), *relakah atau tiada?* (298:8), *bangkainya tiada* (12:16), *tiung pun tiada* (219:1), *seorang pun tiada* (207:30), *hubaya-hubaya jangan tiada* (5:17), *hamba pun tiada* (218:31), dan *harta itu tiada* (5:7). Konstruksi yang unik ini sudah tidak ditemui padanan pemakaiannya dalam bahasa Indonesia.

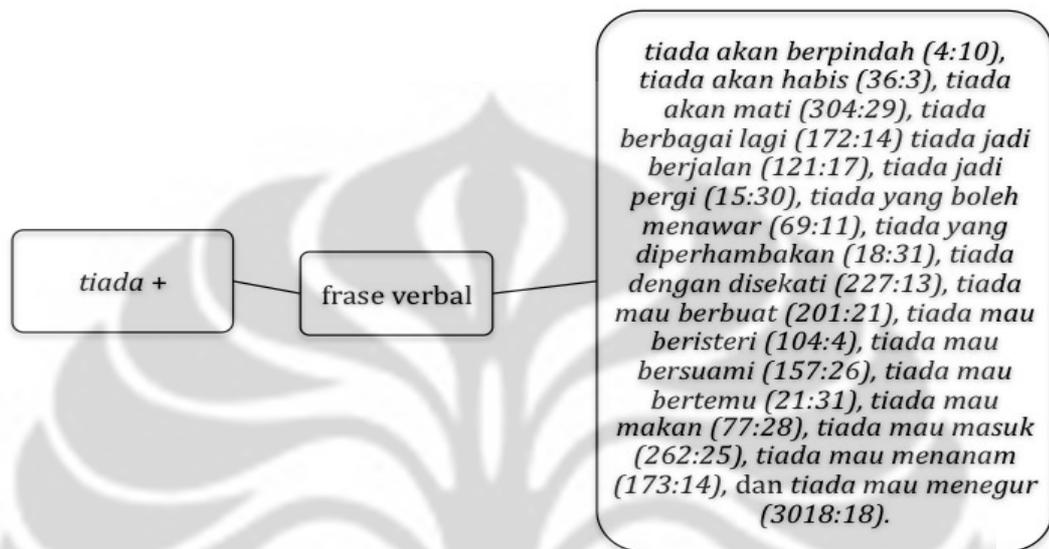
⁶⁸ Dhamah Syiffilah. 2009. <http://tinyurl.com/27aq4hz>

Keunikan konstruksi *tiada* pun termasuk kemampuan penanda negasi *tiada* yang dapat berdiri sendiri. Kemandirian bentuk *tiada* terdapat dalam "*Tiada...*" (169:10). Bentuk kemandirian seperti ini masih ditemui padanan pemakaiannya dalam bahasa Indonesia tetapi yang digunakan adalah penanda negasi *tidak* atau *tak* bukan penanda negasi *tiada*.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, selain dapat diikuti kata berkelas tertentu, penanda negasi *tiada* juga dapat diikuti frase. Frase-frase yang dapat mengikuti *tiada* adalah frase nominal, frase verbal, frase ajektival, frase adverbial, dan frase preposisional. Perilaku frase-frase tersebut akan dijelaskan selanjutnya.

Frase verbal yang dapat mengikuti *tiada* akan diberi kode *Ng_{tiada}+fv*. Bentuk frase verbal yang mengikuti *tiada* adalah *tiada akan berpindah* (4:10), *tiada akan habis* (36:3), *tiada akan mati* (304:29), *tiada berbagai lagi* (172:14), *tiada jadi berjalan* (121:17), *tiada jadi pergi* (15:30), *tiada yang boleh menawar* (69:11), *tiada yang diperhambakan* (18:31), *tiada dengan disekati* (227:13), *tiada mau berbuat* (201:21), *tiada mau beristeri* (104:4), *tiada mau bersuami* (157:26), *tiada mau bertemu* (21:31), *tiada mau makan* (77:28), *tiada mau masuk* (262:25), *tiada mau menanam* (173:14), *tiada mau menegur* (3018:18), *tiada mau menolong* (207:17), *tiada mau menurut* (54:16), *tiada mau pergi* (195:10), *tiada mau santap* (285:2), *tiada mau taubat* (141:13), *tiada boleh bercerai* (151:25), *tiada boleh berkata-kata* (217:2), *tiada boleh dikhabarkan* (29:31), *tiada boleh ditumbuknya* (230:26), *tiada boleh jauh* (182:8), *tiada boleh kunoik* (311:15), *tiada boleh kurang* (230:7), *tiada boleh membalas* (271:25), *tiada boleh menyamai* (234:3), *tiada boleh tidak* (6:22), *tiada dapat makan* (60:1), *tiada dapat melalui* (234:10), *tiada harus dibawa* (311:26), *tiada harus dibunuh* (79:25), *tiada harus ditaruh* (116:6), *tiada jua didengar* (43:17), *tiada juga bergerak* (168:27), *tiada juga berjumpa* (242:6), *tiada juga bertemu* (37:9), *tiada juga boleh* (167:25), *tiada juga dapat* (67:24), *tiada juga datang* (303:16), *tiada juga dikabulkan* (227:1), *tiada juga diperolehnya* (249:14), *tiada juga diturut* (43:8), *tiada juga kelihatan* (17:12), *tiada juga laku* (315:11), *tiada juga lulus*

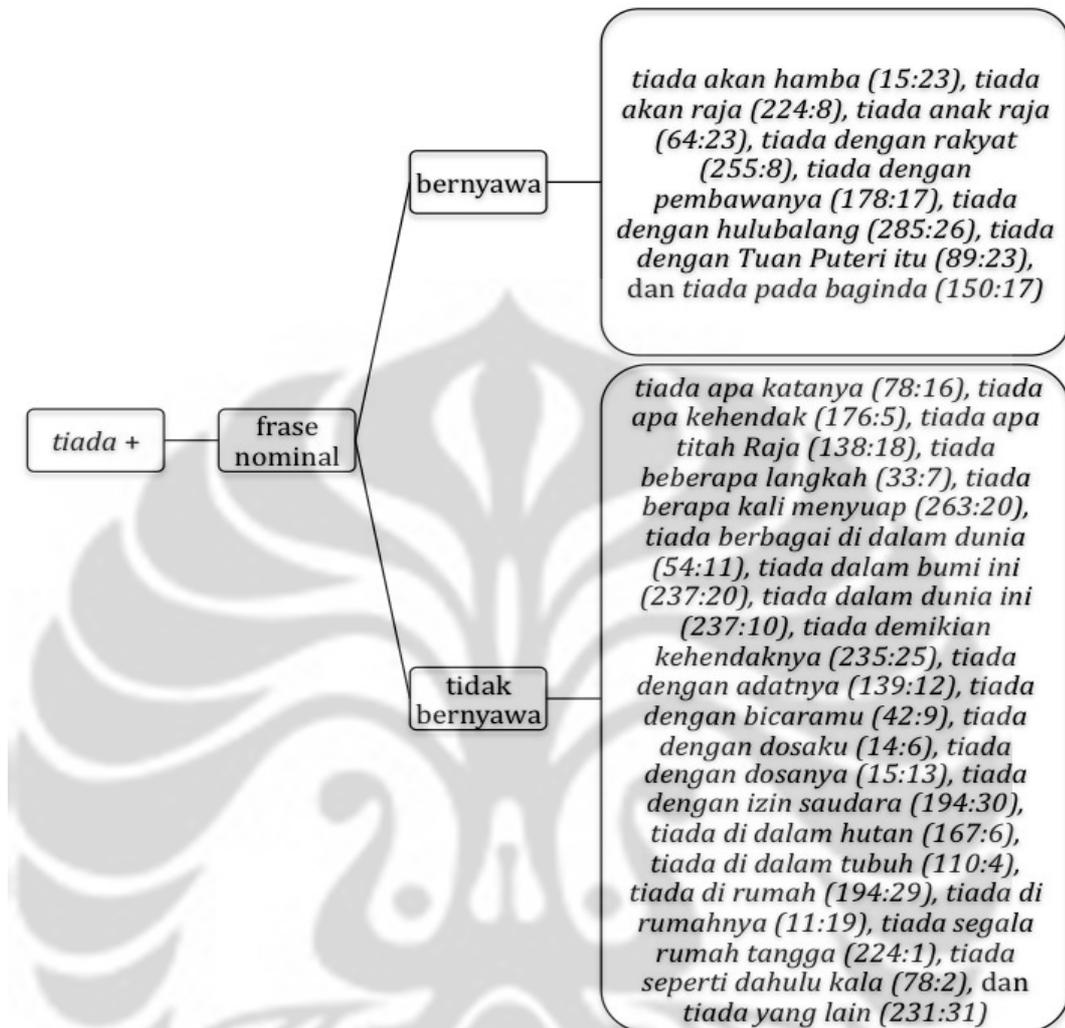
(192:17), *tiada juga mau* (193:3), *tiada juga rela* (193:10), *tiada pernah bercerai* (91:24), *tiada pernah ditaruh* (235:2), *tiada pernah melihat* (196:8), dan *tiada pernah memandang* (194:28). Jika dibagangkan, konstruksi ini dapat berbentuk seperti ini.



bagan 3.12.1.7. kolokasi penanda negasi *tiada* dengan frase verbal

Pada konstruksi tersebut, *tiada* berfungsi menegasi frase verbal yang mengikutinya. Konstruksi seperti ini sudah tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Dalam proses pencarian bentuk yang sepadan di Google™, *tiada* sering kali dialihkan pada penanda negasi *tidak*, seperti pada *tiada mau makan* menjadi *tidak mau makan*.

Frase selanjutnya yang dapat mengikuti *tiada* adalah frase nominal. Frase nomina yang mengikuti *tiada* akan dibagi atas, frase nominal bernyawa dan frase nominal tidak bernyawa. Konstruksi ini akan diberi kode Ng*tiada*+fn. Skema hubungan penanda negasi *tiada* dapat dilihat dalam bagan berikut.



bagan 3.12.1.8. kolokasi penanda negasi *tiada* dengan frase nominal

Dengan demikian dapat terlihat bahwa frase nominal *bernyawa* yang mengikuti *tiada* muncul dalam *tiada akan hamba* (15:23), *tiada akan raja* (224:8), *tiada anak raja* (64:23), *tiada dengan rakyat* (255:8), *tiada dengan pembawanya* (178:17), *tiada dengan hulubalang* (285:26), *tiada dengan Tuan Puteri itu* (89:23), dan *tiada pada baginda* (150:17). Pada konstruksi ini, *tiada* tidak menegasi frase nominal yang mengikutinya tetapi menegasi verba yang masih terdapat di kalimat yang sama, seperti dalam *tiada anak raja memberikan dagingnya*. Pada bentuk tersebut *tiada* menegasi verba *memberikan*. Konstruksi seperti ini tidak ditemukan pada konstruksi saat ini.

Frase nominal *tidak* bernyawa yang dapat mengikuti *tiada* terdapat dalam *tiada apa katanya* (78:16), *tiada apa kehendak* (176:5), *tiada apa titah Raja* (138:18), *tiada beberapa langkah* (33:7), *tiada berapa kali menyuap* (263:20), *tiada berbagai di dalam dunia* (54:11), *tiada dalam bumi ini* (237:20), *tiada dalam dunia ini* (237:10), *tiada demikian kehendaknya* (235:25), *tiada dengan adatnya* (139:12), *tiada dengan bicaramu* (42:9), *tiada dengan dosaku* (14:6), *tiada dengan dosanya* (15:13), *tiada dengan izin saudara* (194:30), *tiada di dalam hutan* (167:6), *tiada di dalam tubuh* (110:4), *tiada di rumah* (194:29), *tiada di rumahnya* (11:19), *tiada segala rumah tangga* (224:1), *tiada seperti dahulu kala* (78:2), dan *tiada yang lain* (231:31). Pada konstruksi ini, *tiada* dapat menegasi nomina tak bernyawa. Bentuk yang serupa dengan bentuk dalam naskah tidak ditemukan tetapi *tiada maaf bagimu*⁶⁹ adalah frase nominal tidak bernyawa yang dapat mengikuti penanda negasi *tiada* dalam bahasa Indonesia.

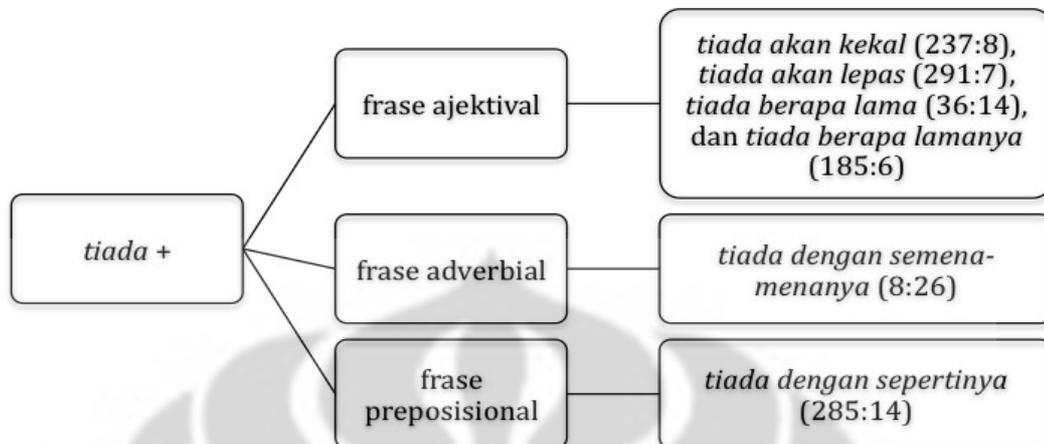
Frase selanjutnya yang dapat mengikuti *tiada* adalah frase ajektival. Konstruksi ini akan diberi kode Ng*tiada*+fa. Bentuk frase ejektival yang dapat mengikuti *tiada* adalah *tiada akan kekal* (237:8), *tiada akan lepas* (291:7), *tiada berapa lama* (36:14), dan *tiada berapa lamanya* (185:6). Konstruksi ini tidak lagi ditemukan dalam bahasa Indonesia .

Frase adverbial juga dapat mengikuti *tiada*. Konstruksi seperti ini akan diberi kode Ng*tiada*+fadv. Frase adverbial yang dapat mengikuti *tiada* hanyalah *dengan semena-menanya*, menjadi *tiada dengan semena-menanya* (8:26). Konstruksi seperti ini tidak ditemui lagi dalam bahasa Indonesia.

Frase terakhir yang dapat mengikuti *tiada* adalah frase preposisional. Konstruksi ini akan diberi kode Ng*tiada*+fprep. Bentuk *tiada* yang diikuti frase preposisional adalah *tiada dengan sepertinya* (285:14). Jika dicari padanan pemakaian konstruksi seperti ini dalam bahasa Indonesia, kita akan menemui kesulitan. Jikapun menemukannya, konstruksi tersebut juga berupa kutipan dari suatu naskah berbahasa Melayu, seperti dalam tulisan Surat-surat Raja Ali Haji.

Ketiga konstruksi terakhir dapat dibagangkan sebagai berikut.

69 Judul salah satu lagu Melly Goeslow, "Tiada Maaf Bagimu".



bagan 3.12.1.9. kolokasi penanda negasi *tiada* dengan frase ajektival, frase adverbial, dan frase preposisional

Dengan demikian dapat diketahui bahwa beberapa kata keterangan juga dapat mengikuti *tiada*.

3.12.2 Perilaku *Tiadakah* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Tiadakah adalah satu-satunya variasi bentuk yang telah disebutkan oleh tokoh-tokoh yang telah membahas negasi. Hanya Winsted (1927) yang menyebut bentuk ini. Partikel *-kah* yang menempel pada *tiada* berfungsi sebagai pencari kepastian yang biasa digunakan dalam tanda tanya. Dalam teks, *tiadakah* dapat diikuti oleh kata berkelas nomina, adverbial, pronomina, dan ajektiva, serta frase pronominal.

Kata *tiadakah* yang dapat diikuti nomina akan diberi kode Ng*tiadakah*+n. Nomina yang mengikutinya adalah nomina tidak bernyawa, seperti dalam *tiadakah nama* (303:1) dan nomina bernyawa yang terdapat dalam *tiadakah diri* (235:14), *tiadakah tuan* (229:5), dan *tiadalah tuanku* (283:30). Pada konstruksi seperti ini, *tiadakah* tidak menegasi nomina bernyawa tersebut tetapi menegasi verba yang terdapat dalam kalimat tersebut, seperti Konstruksi seperti *tiadakah tuan mendengar hikayat Taifah*. Konstruksi ini sudah tidak ditemukan dalam

bahasa Indonesia.

Pronomina yang mengikuti *tiadakah* adalah *engkau* (196:3), *ia* (56:3). Terlihat bahwa pronomina yang dapat mengikuti *tiadakah* dalam teks hanyalah pronomina takrif. Konstruksi ini akan diberi kode Ng*tiadakah*+pro. Pada konstruksi ini, *tiadakah* juga tidak menegasi pronomina tersebut tetapi *tiadakah* menegasi verba yang terdapat di belakang pronomina, seperti *tiadakah engkau berbuat zina*. Padanan bentuk konstruksi ini terdapat dari pemakaian *tiadakah ia* dalam *tiadakah ia mengerti siksa hati yang kini menikam diri*⁷⁰. Begitu juga *tiadakah engkau* yang terdapat dalam *tiadakah engkau sadar pada jiwa, tiadakah engkau tahu pada rasa?*⁷¹

Ajektiva juga dapat mengikuti *tiadakah*. Konstruksi ini akan diberi kode Ng*tiadakah*+a. Bentuk ajektiva yang dapat mengikuti *tiadakah* terdapat dalam *tiadakah busuk* (173:9), *tiadakah malu* (8:2), dan *tiadakah lama* (10:14). Pada konstruksi ini, *tiada* menegasi ajektiva yang mengikutinya. Konstruksi seperti ini masih bertahan hingga saat ini. kebertahanan ini dibuktikan dengan ditemukan *tiadakah malu nyebut perkara koto-jelek dengan mulut yang Tuhan beri?*⁷²

Kelas kata terakhir yang dapat mengikuti *tiadakah* adalah adverbial. Konstruksi seperti ini akan diberi kode Ng*tiadakah*+adv. Adverbial yang dapat mengikuti *tiadakah* adalah *sudah*, menjadi *tiadakah sudah* (301:18). Konstruksi ini juga tidak ditemui lagi dalam bahasa Indonesia.

Satu-satunya frase yang dapat mengikuti *tiadakah* adalah frase nominal. Konstruksi ini akan diberi kode Ng*tiadakah*+fn. Frase nominal yang dapat mengikuti *tiadakah* akan dibedakan atas frase nominal bernyawa dan frase nominal tidak bernyawa. Frase nominal bernyawa yang dapat mengikuti *tiadakah* adalah *tiadakah syah alam* (283:32) dan *tiada tuan hamba* (154:3). Pada frase nominal bernyawa, *tiadakah* menegasi verba yang berada di belakangnya, seperti dalam *tiadakah tuan hamba mendengar*. Konstruksi seperti ini masih memungkinkan untuk ditemui pada bentuk konstruksi dalam naskah atau sejenisnya. Hal ini terjadi

70 Syafiq. 2009. "Siksa Hati". <http://tinyurl.com/39sr9bt>

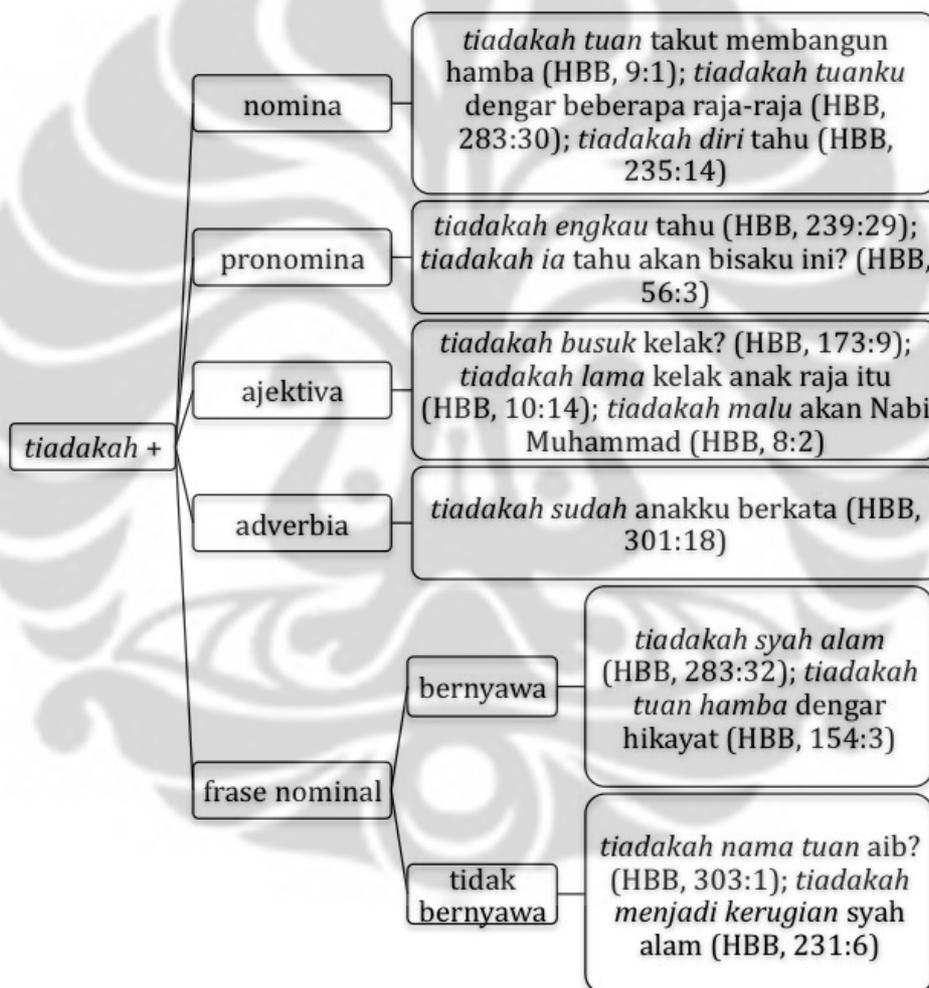
71 Ina Dwiana Kartaatmadja. 2009. "Berharap: Tak Pernah Bosan". <http://tinyurl.com/3637m29>

72 Wong Bagus. 2008. komentar dalam diskusi di <http://tinyurl.com/23smhzq>

karena beberapa frase nominal tersebut sudah tidak dipakai dalam bahasa Indonesia.

Frase nominal tidak bernyawa yang dapat mengikuti *tiadakah* adalah *tiadakah nama tuan* (303:1) dan *tiadakah menjadi kerugian* (231:6). Berbeda dengan konstruksi yang diikuti nomina bernyawa, konstruksi ini dapat menegasi nomina tidak bernyawa yang mengikutinya. Konstruksi seperti ini tidak ditemui dalam bahasa Indonesia saat ini.

Hubungan penanda negasi *tiadakah* dapat dilihat dari skema berikut.



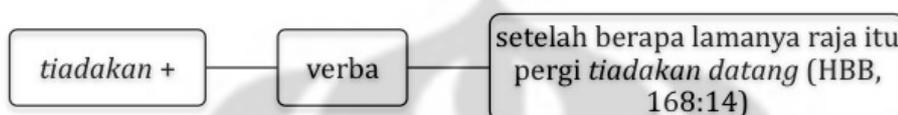
bagan 3.12.2 kolokasi penanda negasi *tiadakah*

Melalui **bagan 3.12.2**, kita langsung dapat mengetahui bahwa penanda negasi *tiadakan* dapat diikuti oleh nomina, pronomina, ajektiva, adverbia, dan frase

nominal.

3.12.3 Perilaku *Tiadaan* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Dalam teks *Hikayat Bayan Budiman*, penanda negasi *tiadaan* hanya dapat diikuti verba.



bagan 3.12.3 kolokasi penanda negasi *tiadaan*

Konstruksi seperti **bagan 3.12.3** akan diberi kode Ng*tiadaan+v*. *Tiadaan* berasal dari kata *tiada* yang bergabung dengan *akan* (Harimurti, 1991: 40). Memang tepat jika *tiadaan* hanya akan dapat diikuti oleh verba seperti yang terdapat dalam teks, *tiadaan datang*. Dengan demikian, *tiadaan datang* sama artinya dengan *tiada akan datang*⁷³. Namun, bentuk *tiada akan datang* juga tidak ditemukan pemakaiannya dalam bahasa Indonesia

3.12.4 Perilaku *Tiadalah* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Tatabahasawan sebelumnya belum ada yang menyebut *tiadalah* sebagai salah satu penanda negasi. Padahal, sejak ditukisnya naskah *Hikayat Bayan Budiman* pada tahun 1371, penanda negasi ini sudah digunakan. Seperti penanda negasi lainnya, penanda negasi *tiadalah* dapat diikuti oleh kata dan frase berjenis tertentu. Kelas kata yang dapat mengikuti *tiadalah* adalah verba, pronomina, nomina, ajektiva, dan adverbial. Sedangkan, frase yang dapat mengikuti *tiadalah* adalah frase nominal, frase ajektival, dan frase verbal.

Penanda negasi *tiadalah* yang dapat diikuti verba adalah *tiadalah ada* (35:19), *tiadalah berbuat* (36:20), *tiadalah bercinta* (152:27), *tiadalah berdatang* (149:7), *tiadalah berguna* (189:6), *tiadalah berhenti* (169:23), *tiadalah beristeri*

⁷³ berdasarkan searching di Google™, *tiadaan datang* dialihkan menjadi *tidak akan datang*.

(260:16), *tiadalah berkasih-kasih* (41:25), *tiadalah berkehendak* (241:8), *tiadalah berketahuan* (207:24), *tiadalah bernyawa* (168:28), *tiadalah beroleh* (98:9), *tiadalah bersalahan* (260:4), *tiadalah bersampaian* (237:19), *tiada berumpamakan* (310:18), *tiadalah dibilangnya* (184:30), *tiadalah diketahuinya* (127:32), *tiadalah dilihat* (257:31), *tiadalah dilihatnya* (247:10), *tiadalah disampaikan* (115:5), *tiadalah diserahkan* (308:31), *tiadalah habis* (38:8), *tiadalah hidup* (155:7), *tiadalah jadi* (42:2), *tiadalah kehendaki* (154:3), *tiadalah kelihatan* (30:9), *tiadalah lurus* (238:11), *tiadalah memberi* (135:18), *tiadalah percaya* (25:14), *tiadalah sampai* (32:5), *tiadalah terbicara* (153:30), *tiadalah terhingga* (207:22), *tiadalah terhisab* (145:18), *tiadalah terhisabkan* (137:26), *tiadalah terjawab* (305:26), *tiadalah terkata-kata* (115:21), *tiadalah terkira-kira* (21:8), *tiadalah tertahan* (61:24), *tiadalah tertahani* (260:11), *tiadalah tertangkap* (64:24), *tiadalah tidur* (279:7), dan *tiadalah wajib* (185:24). Konstruksi ini akan diberi kode Ng*tiadalah*+v. Pada konstruksi ini, *tiadalah* menegasi verba yang di belakangnya. Dalam bahasa Indonesia, konstruksi seperti ini tidak ditemui karena posisi *tiadalah* digantikan oleh penanda negasi *tidak*, seperti *tidak tertangkap*. Dengan kata lain, konstruksi seperti ini sudah tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia.

Kelas kata pronomina dapat mengikuti *tiadalah*. Konstruksi seperti ini akan diberi kode Ng*tiadalah*+pro. Pronomina yang mengikuti *tiadalah* dibedakan atas dua, yaitu pronomina takrif dan pronomina tak takrif. Pronomina takrif yang mengikuti *tiadalah* terdapat dalam *tiadalah kami* (141:26), *tiadalah kamu* (82:23), *tiadalah ia* (289:9), *tiadalah engkau* (22:13), dan *tiadalah aku* (155:11). Pada konstruksi ini *tiadalah* menegasi verba yang terdapat di kalimat yang sama, seperti *tiadalah aku kembali*. Konstruksi ini masih bertahan sampai saat ini, kebertahanan ini dibuktikan dengan ditemukannya lirik lagu "Ibu" yang dinyanyikan oleh Sulis, tepatnya *engkau penyejuk hatiku/tanpamu tiadalah aku*.

Dengan konstruksi yang sama, *tiadalah* juga dapat diikuti pronomina tak takrif. Pronomina tak takrif yang mengikuti *tiadalah* terdapat dalam *tiadalah apa* (205:19), dan *tiadalah siapa* (240:24). Pada konstruksi ini, *tiadalah* menegasi

pronomina yang berada di belakangnya. Konstruksi seperti ini sudah tidak digunakan lagi.

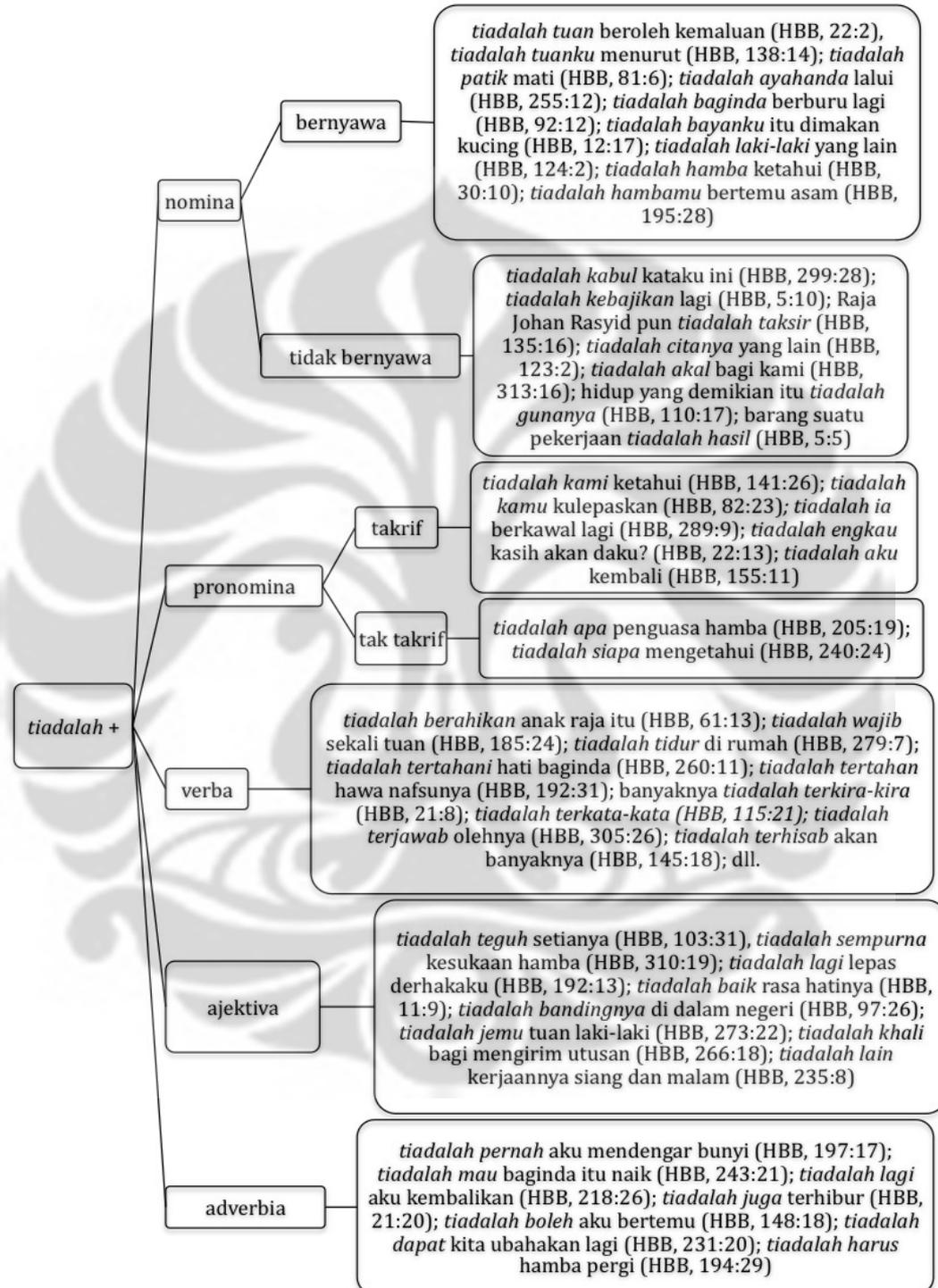
Kelas kata selanjutnya yang dapat mengikuti *tiadalah* adalah nomina. Konstruksi seperti ini akan diberi kode Ng*tiadalah*+n. Nomina yang mengikutinya dibedakan atas, nomina bernyawa dan nomina tidak bernyawa. Nomina bernyawa yang dapat mengikuti *tiadalah* adalah *tiadalah tuan* (134:9), *tiadalah tuanku* (138:14), *tiadalah patik* (150:10), *tiadalah ayahanda* (255:12), *tiadalah baginda* (92:12), *tiadalah bayanku* (12:17), *tiadalah laki-laki* (124:2), *tiadalah hamba* (202:26), dan *tiadalah hambamu* (167:5). Pada konstruksi ini, *tiadalah* menegasi verba yang terdapat di belakang nomina bernyawa tersebut, seperti *tiadalah hamba mengubah janji*. Konstruksi seperti ini sudah tidak ditemui padanan pemakaiannya dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, bentuk nomina tak bernyawa yang dapat mengikuti *tiadalah* adalah *tiadalah hasil* (5:5), *tiadalah akal* (313:16), *tiadalah gunanya* (110:17), *tiadalah citanya* (123:2), *tiadalah taksir* (137:18), *tiadalah kabul* (299:28), *tiadalah kebajikan* (5:10). Pada konstruksi ini, *tiadalah* dapat menegasi nomina tak bernyawa tersebut. Bentuk seperti ini juga tidak dapat ditemukan dalam bahasa Indonesia.

Ajektiva yang dapat mengikuti *tiadalah* adalah *tiadalah teguh* (103:31), *tiadalah sempurna* (310:19), *tiadalah lepas* (192:13), *tiadalah baik* (11:9), *tiadalah bandingannya* (89:5), *tiadalah jemu* (268:31), *tiadalah khali* (266:18), dan *tiadalah lain* (235:8). Konstruksi ini akan diberi kode Ng*tiadalah*+a. Pada konstruksi ini *tiadalah* dapat menegasi ajektiva di belakangnya. Konstruksi seperti ini juga tidak ditemukan lagi dalam bahasa Indonesia.

Kelas kata terakhir yang dapat mengikuti *tiadalah* adalah adverbial. Konstruksi ini akan diberi kode Ng*tiadalah*+adv. Adverbial yang dapat mengikuti *tiadalah* terdapat dalam *tiadalah pernah* (197:17), *tiadalah mau* (243:21), *tiadalah lagi* (218:26), *tiadalah juga* (118:9), *tiadalah boleh* (148:18), *tiadalah dapat* (222:7), dan *tiadalah harus* (194:29). Pada konstruksi seperti ini, *tiadalah* menegasi adverbial yang mengikutinya. Konstruksi seperti ini juga tidak ditemui padanan pemakaiannya dalam bahasa Indonesia.

Universitas Indonesia

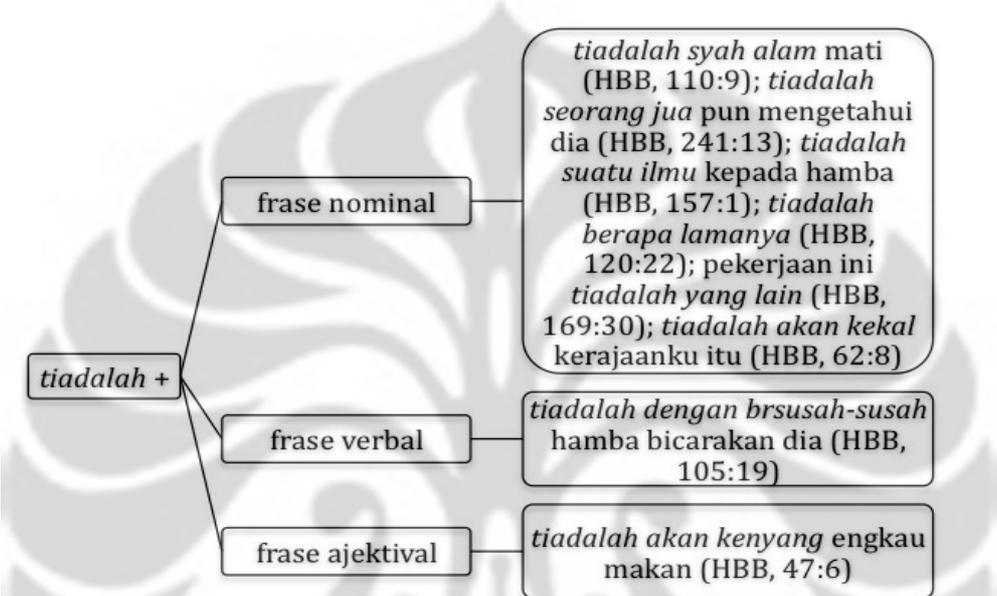
Hubungan penanda negasi *tiadalah* dengan kata berkelas tertentu dapat terlihat dari bagan berikut.



bagan 3.12.4.1 kolokasi penanda negasi *tiadalah* dengan kata

Melalui bagan tersebut kita dapat mengetahui bahwa kelas kata yang dapat mengikuti *tiadalah* adalah nomina, pronomina, verba, ajektiva, dan adverbial.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, *tiadalah* juga dapat diikuti frase. Frase yang dapat mengikuti *tiadalah* adalah frase nominal, frase ajektival, dan frase verbal. Perilaku ketiga konstruksi tersebut dapat dilihat melalui bagan berikut.



bagan 3.12.4.2 kolokasi penanda negasi *tiadalah* dengan frase

Frase nominal yang dapat mengikuti *tiadalah* akan diberi kode Ng*tiadalah*+fn. Frase nominal yang mengikuti *tiadalah* dibedakan atas frase nominal bernyawa dan frase nominal tidak bernyawa. Bentuk *tiadalah* yang diikuti frase nominal bernyawa terdapat dalam *tiadalah syah alam* (110:9), *tiadalah seorang jua* (241:13), dan *tiadalah yang lain* (169:30). Pada konstruksi ini, *tiadalah* tidak menegasi nomina bernyawa tersebut tetapi menegasi verba yang berada di belakang nomina, seperti *tiadalah syah alam mati*.

Masih dalam konstruksi yang sama, nomina tidak bernyawa yang dapat mengikuti *tiadalah* adalah *tiadalah suatu ilmu* (157:1), *tiadalah berapa lamanya* (120:22), dan *tiadalah akan kekal* (62:8). Pada konstruksi ini, *tiadalah* dapat menegasi nomina tak bernyawa. Konstruksi *tiadalah* yang diikuti nomina sudah tidak ditemukan padanan pemakaiannya dalam bahasa Indonesia.

Frase ajektival yang mengikuti *tiadalah* akan diberi kode Ng*tiadalah*+fa. Frase ajektiva yang dapat mengikuti *tiadalah* adalah *akan kenyang* sehingga menjadi bentuk *tiadalah akan kenyang* (47:6). Pada konstruksi ini, *tiadalah* menegasi frase ajektival yang mengikutinya. Konstruksi ini sudah tidak ditemui padanan pemakaiannya dalam bahasa Indonesia.

Frase terakhir yang dapat mengikuti *tiadalah* adalah frase verbal. Konstruksi ini akan diberi kode Ng*tiadalah*+fv. Frase verbal yang dapat mengikuti *tiadalah* adalah *dengan bersusah-susah*, tepatnya *tiadalah dengan bersusah-susah* (105:19). Pada konstruksi ini, *tiadalah* menegasi frase verbal yang mengikutinya. Konstruksi ini tidak ditemui dalam bahasa Indonesia.

Dalam teks *Hikayat Bayan Budiman* ditemukan sebuah kasus unik, yaitu penggunaan *tiadalah* yang berada di akhir klausa. Bentuk konstruksi ini *seperti mendengar khabar pun tiadalah* (99:12). Pada konstruksi ini, *tiadalah* menegasi verba yang berada sebelumnya. Konstruksi yang berkode v+Ng*tiadalah* seperti ini tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, bentuk *tiadalah* sudah jarang ditemui. Hanya *tiadalah* yang diikuti pronomina takrif yang dapat bertahan hingga saat ini. Penggunaan *tiadalah* yang lain adalah *tiada* yang diikuti oleh nomina tidak bernyawa. Akan tetapi, nomina tidak bernyawa yang mengikutinya berbeda dengan yang terdapat dalam teks *Hikayat Bayan Budiman*. Temuan tersebut berupa judul sebuah puisi "Tiadalah Sunyi Siang dan Malam"⁷⁴.

3.13 Analisis Perilaku Sintaksis Penanda Negasi dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Pada subbab sebelumnya telah dijelaskan kalimat negatif. Kalimat negatif biasa disebut juga kalimat penyangkalan (Tarigan, 2009:19). Kalimat negatif biasa ditandai dengan adanya kata yang menandakan kalimat tersebut kalimat negatif. Menurut KBBI (2005), kata sangkalan disebut sebagai negasi. Untuk itu, kata-kata sangkalan yang dibahas pada penelitian ini disebut sebagai penanda negasi.

74 Rina Shukor. 2007. <http://tinyurl.com/32gz7as>

Menurut Djoko Kentjono (2004), kalimat negatif, dalam bahasa Indonesia, adalah kalimat yang mengandung *tidak* dan *bukan*. Catatan tersebut merupakan perilaku kalimat negatif dalam bahasa Indonesia. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa asal bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu. Untuk itu penelitian ini membahas mengenai perilaku penanda negasi dalam bahasa Melayu, khususnya dalam teks naskah *Hikayat Bayan Budiman*.

Berdasarkan catatan para tatabahasawan (bab 2), kalimat negatif dalam bahasa Melayu tidak hanya mengandung penanda negasi *tidak* dan *bukan*. Berdasarkan catatan mereka, peneliti menemukan sebelas penanda negasi dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*, yaitu *bukan, tidak, tak, tiada, belum, jangan, usah, entah, mana, kurang, dan masakan*. Setiap penanda negasi memiliki perilaku yang berbeda. Perilaku yang dibahas dalam penelitian ini adalah perilaku sintaksis, khususnya mengenai pola urutan negasi dalam kalimat. Yang dimaksud sebagai pola urut adalah kata-kata yang dapat mendahului atau mengikuti penanda-penanda negasi.

Setelah melihat keseluruhan perilaku penanda negasi dalam naskah, perilaku penanda negasi dalam kalimat atau klausa akan dibedakan atas kemampuan menegasinya, jumlah negasinya, dan kebutahanannya.

Penanda-penanda negasi dalam naskah dapat menegasi kata atau frase yang mengikutinya secara langsung dan tidak langsung. Untuk itu, berdasarkan kemampuan sebuah negasi untuk menegasi kata atau frase yang mengikutinya, penanda negasi dalam naskah dibedakan atas:

- a. kemampuan penanda negasi untuk menegasi langsung, dan
- b. kemampuan penanda negasi untuk menegasi lompat.

Kemampuan penanda negasi untuk menegasi langsung adalah perilaku yang dimiliki sebuah penanda negasi untuk menegasi secara langsung kata-kata yang mengikutinya. Sebagai contoh *saya tidak makan kue itu*. Penanda negasi *tidak* pada kalimat contoh tersebut langsung menegasi verba yang mengikutinya bukan menegasi nomina *kue* ataupun menegasi demonstrativa *itu* yang terletak selanjutnya. Kemampuan penanda negasi seperti ini terdapat pada konstruksi

Ng**bukan**+n, Ng**bukan**+pro, Ng**bukan**+fn, Ng**bukan**+fv, Ng**bukankah**+n, Ng**bukankah**+a, Ng**bukankah**+pro, Ng**bukankah**+fn, Ng**bukankah**+fa, Ng**bukannya**+n, Ng**bukannya**+v, Ng**bukannya**+a, Ng**bukannya**+fv, Ng**bukanlah**+v, Ng**bukanlah**+pro, Ng**tidak**+pro, Ng**tidak**+fn, Ng**tidak**+fv, Ng**tidak dapat tiada**+v, Ng**tidak dapat tiada**+a, Ng**tidak dapat tiada**+pro, Ng**tidak dapat tiada**+n, Ng**tidak dapat tiada**+fn, Ng**usahkan**+v, Ng**usahkan**+a, Ng**usahlah**+pro, Ng**entah**+fprep, Ng**entahkan**+adv, Ng**entahkan**+fv, Ng**entahkan**+fprep, Ng**entahkan**+fn, Ng**mana**+v, Ng**mana**+adv, Ng**masakan**+adv, Ng**masakan**+fv, Ng**kurang**+v, Ng**belum**+v, Ng**belum**+a, Ng**belum**+adv, Ng**belum**+fn, Ng**jangan**+a, Ng**jangan**+v, Ng**jangan**+adv, Ng**jangan**+fn(tidak bernyawa), Ng**jangan**+fv, Ng**jangan**+fpro, Ng**jangankah**+v, Ng**jangankan**+n, Ng**jangankan**+v, Ng**jangankan**+adv, Ng**jangankan**+fv, Ng**jangankan**+fn, Ng**janganlah**+v, Ng**janganlah**+n, Ng**janganlah**+fv, Ng**janganlah**+fn(tidak bernyawa), Ng**tiada**+n, Ng**tiada**+v, Ng**jiada**+a, Ng**jiada**+adv, Ng**jiada**+pro, Ng**jiada**+prep, Ng**tiada**+fv, Ng**jiada**+fn(tidak bernyawa), Ng**tiada**+fa, Ng**tiada**+fadv, Ng**jiada**+fprep, Ng**tiadakah**+a, Ng**tiadakah**+adv, Ng**tiadakah**+fn(tidak bernyawa), Ng**tiadakan**+v, Ng**tiadalah**+v, Ng**tiadalah**+pro(tak takrif), Ng**tiadalah**+n(tidak bernyawa), Ng**tiadalah**+a, Ng**tiadalah**+adv, Ng**tiadalah**+fn(tidak bernyawa), Ng**tiadalah**+fa, dan Ng**tiadalah**+fv.

Kemampuan penanda negasi untuk menegasi lompat adalah perilaku yang dimiliki sebuah penanda negasi untuk menegasi secara tidak langsung. Kemampuan jenis ini pun dibedakan lagi atas kemampuan:

- a) melompat pada kata atau frase yang mendahuluinya, yaitu penanda negasi berpotensi menegasi kelas kata yang diikuti. Seperti pada kalimat tanya, *kamu sudah makan belum?* Penanda negasi belum menegasi verba *makan* yang berada di depannya. Konstruksi seperti ini terdapat dalam penanda negasi *kurang* yang berada di akhir klausa (v+Ng**kurang**), *jangan* yang berada di akhir klausa (v+Ng**jangan**), *jangankah* yang berada di akhir klausa (v+Ng**jangankah**), dan *tiadalah* yang berada di akhir klausa (v+Ng**tiadalah**).
- b) melompat pada kata atau frase yang mengikutinya, yaitu penanda negasi berpotensi untuk menegasi kelas kata yang mengikutinya. Sebagai contoh, dalam *Hikayat Bayan Budiman*, kutipan *belum ia datang*. penanda negasi *belum* bukan pada kalimat contoh tersebut tidak menegasi pronomina

tetapi menegasi verba yang di belakang pronomina. Konstruksi seperti ini terdapat dalam *Ngbelum+n*(bernyawa) yang menegasi verba, *Ngbelum+n*(tidak bernyawa) yang menegasi ajektiva, *Ngbelum+fn* yang menyangkalkan verba, *Ngbelumkah+n* menyangkalkan verba, *Ngbelumkah+adv* yang menegasi verba, *Ngbelumkah+fn* menegasi verba, *Ngbelumah+n* menegasi verba, *Ngjangan+pro* menegasi verba, *Ngjangan+n* yang menegasi verba, *Ngjangan+num* yang menegasi verba, *Ngjangan+fn*(bernyawa) menegasi verba, *Ngjangankan+pron* menegasi verba, *Ngjanganlah+pro* menegasi verba, *Ngjanganlah+adv* menegasi verba, *Ngjanganlah+fpro* menegasi verba, *Ngjanganlah+fn*(bernyawa) menegasi verba, *Ngtiada+fn*(bernyawa) menegasi verba, *Ngtiadakah+n* menegasi verba, *Ngtiadakah+pro* menegasi verba, *Ngtiadakah+fn*(bernyawa) menegasi verba, *Ngtiadalah+pro*(takrif) menegasi verba, *Ngtiadalah+n*(bernyawa) menegasi verba), dan *Ngtiadalah+fn*(bernyawa) menegasi verba.

Pada penanda negasi yang mempunyai kemampuan menegasi melompat dapat dilihat kecenderungannya, yaitu menegasi verba.

Perilaku penanda negasi yang selanjutnya adalah perilaku penanda negasi berdasarkan jumlahnya. Jumlah negasi dalam sebuah konteks atau kalimat bisa satu atau dua. Jika penanda negasi yang terdapat dalam kalimat hanya satu, akan disebut sebagai penanda negasi tunggal. Jika penanda negasi yang terdapat dalam kalimat ada dua, akan disebut sebagai penanda negasi rangkap. Penanda negasi tunggal lebih banyak ditemukan dalam teks, bentuknya adalah penanda negasi tersebut tidak diikuti oleh penanda negasi lainnya, seperti penanda negasi *bukan* yang diikuti oleh nomina atau penanda negasi *tiadalah* yang berada di akhir kalimat. Penanda negasi rangkap merupakan pemunculan sebuah penanda negasi yang diikuti oleh penanda negasi lainnya seperti dalam temuan semua perilaku penanda negasi *tak* yang selali diikuti oleh *tiada*, tepatnya *tak dapat tiada*. Kasus lain penanda negasi rangkap terdapat pada *jangan kurang* (151:19), dan *bukan tiada patut* (192:2). Dalam tatanan sintaksis, kecendrungan yang terjadi adalah penanda negasi yang pertama akan menegasi penanda negasi selanjutnya sehingga

Indonesia saat ini. Konstruksi yang hilang tersebut adalah konstruksi *Ngbukan+fv*, *Ngbukannya+fn*, *Ngtak*, *Ngtiada+prep*, *Ngtiada+fn*, *Ngtiada+fv*, *Ngtiada+fa*, *Ngtiada+fadv*, *Ngtiada+fprep*, *Ngtidak+fn*, *Ngtidak+fv*, *Ngjidakah+n*, *Ngjidakah+adv*, *Ngjidakah+fn*, *Ngjidakah*, *Ngtiadalah+n*, *Ngtiadalah+v*, *Ngtiadalah+a*, *Ngtiadalah+adv*, *Ngtiadalah+fn*, *Ngtiadalah+fv*, *Ngtiadalah+fa*, *Ngbelum+n*, *Ngbelum+fn*, *Ngbelumkah*, *Ngbelumlah*, *Ngjangan+n*, *Ngjangan+pro*, *Ngjangan+num*, *Ngjangan+fpro*, *Ngjangankah*, *Ngjangankan+fn*, *Ngjangankan+fv*, *Ngjanganlah+v*, *Ngjanganlah+fv*, *Ngjanganlah+fn*, *Ngjanganlah+fpro*, *Ngusahkan+a*, *Ngentahkan+fn*, *Ngentahkan+fprep*, *Ngmana*, dan *Ngmasakan*. Beberapa konstruksi unik juga tidak ditemukan padanan pemakaian dalam bahasa Indonesia, seperti keunikan yang terdapat dalam penanda negasi *tidak*, *tiada*, *tiadalah*, *jangan*, dan *jangankah*. Kasus lainnya yang juga ditemukan padanan pemakaiannya adalah penanda negasi *tiada* yang diikuti oleh nomina bernyawa, *tiada* yang diikuti oleh verba turunan pasif, *tiadalah* yang diikuti pronomina tak takrif, *jangan* yang diikuti frase nominal bernyawa, *janganlah* yang diikuti nomina bernyawa, *janganlah* yang diikuti frase nominal bernyawa, dan *jangan* yang diikuti frase verbal.

c. digantikannya sebuah konstruksi

Beberapa konstruksi yang hilang pada naskah memiliki konstruksi pengganti pada bahasa Indonesia saat ini. Seperti beberapa penggunaan *tiada* yang sudah jarang dipakai dan saat ini digantikan oleh penanda negasi *tidak*, beberapa penggunaan *entahkan* juga telah berubah menjadi *entah*, variasi bentuk *jangankah* juga digantikan dengan *janganlah*, dan semua variasi *masakan* yang hilang dan berubah menjadi *masa*.

3.14 Frekuensi Pemakaian Penanda Negasi dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Penelitian ini juga melihat frekuensi pemakaian penanda negasi. Frekuensi pemakaian penanda negasi didapatkan dengan mengadakan penghitungan perbandingan antara sebuah penanda negasi dengan penanda negasi lainnya. Perhitungan ini berguna untuk melihat kecenderungan pemakaian penanda negasi

pada masa ditulisnya naskah *Hikayat Bayan Budiman*.

3.14.1. Frekuensi *Bukan* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Penanda negasi *bukan* memiliki beberapa variasi dalam *Hikayat Bayan Budiman* yaitu *bukan*, *bukankah*, *bukannya*, *bukanlah*, dan *bukannyalah*. Secara keseluruhan penanda negasi *bukan* beserta variasinya memiliki frekuensi pemunculan sebesar 3,42% dari seluruh penggunaan penanda negasi dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*.

Variasi bentuk penanda negasi *bukan* memiliki frekuensi sebesar 1,17% dari keseluruhan penggunaan negasi dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*. Frekuensi tersebut diisi oleh konstruksi-konstruksi yang terdapat dalam penggunaan penanda negasi *bukan*. Konstruksi-konstruksi yang terdapat dalam penggunaan penanda negasi *bukan* adalah *bukan* yang diikuti nomina, *bukan* yang diikuti pronomina, *bukan* yang diikuti frase nominal, dan *bukan* yang diikuti oleh frase verbal. Konstruksi *bukan* yang diikuti nomina adalah konstruksi yang paling produktif, yaitu sebesar 53,84%. Penggunaan *bukan* yang produktif selanjutnya adalah *bukan* yang diikuti oleh frase nominal sebesar 23,07%. Selanjutnya, frekuensi konstruksi *bukan* yang diikuti pronomina yaitu sebesar 15,38%. Pemakaian paling tidak produktif adalah konstruksi *bukan* yang diikuti oleh frase verbal, yaitu sebesar 7,6%. Dengan demikian, kita dapat mengetahui bahwa *bukan* lebih sering digunakan dengan nomina di belakangnya dibandingkan dengan kelas kata lainnya. Jika dikaitkan dengan pemakaian saat ini, penanda negasi *bukan* memang lebih sering diikuti oleh nomina atau pronomina dibandingkan dengan kelas kata lainnya. Bahkan, *bukan* yang diikuti frase verbal sudah tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia saat ini.

Penanda negasi *bukankah* memiliki frekuensi penggunaan sebesar 1,26% dari keseluruhan penggunaan penanda negasi dalam naskah. Di dalam penggunaan penanda negasi *bukankah*, *bukankah* dapat diikuti oleh beberapa jenis kata atau frase. Kelas kata yang dapat mengikuti *bukankah* adalah nomina, pronomina, dan ajektiva serta frase yang dapat mengikuti *bukankah* adalah frase nomina dan frase

ajektiva. Penggunaan *bukankah* didominasi oleh pronomina dengan frekuensi sebesar 42,85%. Dominasi selanjutnya adalah penggunaan *bukankah* yang diikuti oleh nomina yaitu sebesar 35,71%. Konstruksi lainnya seperti *bukankah* yang diikuti ajektiva, frase nominal, dan frase ajektival masing-masing memiliki frekuensi pemunculan sebesar 7,14%. Jadi, unsur nomina dan pronomina memiliki peranan yang penting dalam penggunaan *bukankah*.

Variasi bentuk *bukan* lainnya adalah *bukannya*. Frekuensi pemakaian *bukannya* dalam *Hikayat Bayan Budiman* adalah sebesar 0,81%. Frekuensi tersebut terdiri dari konstruksi-konstruksi yang terdapat dalam penggunaan *bukannya*. Konstruksi-konstruksi tersebut adalah *bukannya* yang diikuti oleh nomina, verba, ajektiva, dan frase nominal. Penanda negasi *bukannya* lebih banyak diikuti oleh frase nominal dengan frekuensi pemakaian sebesar 55,56%. Pemakaian terbanyak selanjutnya adalah *bukannya* yang diikuti oleh nomina yaitu sebesar 22,23%. Konstruksi *bukannya* yang lain –*bukannya* yang diikuti verba dan ajektiva– hanya memiliki frekuensi penggunaan sebesar 11,11%. Dengan demikian, kita dapat mengetahui secara umum unsur nomina lebih sering mengikuti *bukannya*.

Variasi bentuk *bukan* lainnya yang terdapat dalam *Hikayat Bayan Budiman* adalah *bukanlah* dan *bukannyalah*. Pada teks, masing-masing variasi hanya memiliki frekuensi pemakaian sebesar 0,09%. Penanda negasi *bukanlah* dan *bukannyalah* masing-masing hanya dapat diikuti oleh satu kelas kata. *Bukanlah* hanya dapat diikuti oleh verba dan *bukannyalah* hanya dapat diikuti oleh pronomina. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing penanda negasi ini masih sangat terbatas penggunaannya. Jika dibandingkan dengan pemakaian saat ini, *bukanlah* dan *bukannyalah* juga sangat jarang digunakan. Hal ini mengindikasikan bahwa ada kemungkinan kedua variasi *bukan* ini tidak dapat berkembang dengan sempurna di masyarakat.

3.14.2. Frekuensi Tidak dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Di dalam teks *Hikayat Bayan Budiman*, *tidak* hanya memiliki frekuensi

penggunaan sebesar 0,72%. Frekuensi ini berasal dari konstruksi-konstruksi yang terdapat di dalamnya. Di dalam teks, penggunaan *tidak* lebih banyak digunakan pada akhir klausa, penulis menyebutnya sebagai kasus khusus. Frekuensi penggunaan *tidak* yang berupa kasus khusus adalah sebesar 62,5% dari seluruh penggunaan penanda negasi *tidak* dalam naskah. Penggunaan *tidak* yang lainnya adalah *tidak* yang diikuti oleh pronomina, frase nominal, dan frase verbal. Hanya saja, pada penggunaan *tidak* yang diikuti oleh kata atau frase tersebut masing-masing hanya memiliki frekuensi sebesar 12,5%. Penggunaan *tidak* yang minim ini berbanding terbalik dengan penggunaan penanda negasi *tidak* pada saat ini. Saat ini, penanda negasi *tidak* lebih sering digunakan di tengah kalimat dibandingkan dengan penggunaan di akhir klausa.

3.14.3. Frekuensi *Tak* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Sama seperti penanda negasi *tidak*, penanda negasi *tak* juga hanya memiliki frekuensi pemakaian sebesar 0,72% dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*. Di dalam naskah, penanda negasi *tak* selalu diikuti oleh *dapat tiada*. Dengan demikian, penulis menganggap *tak dapat tiada* sebagai bentuk utuh penanda negasi *tak*. Penggunaan *tak dapat tiada* lebih sering diikuti oleh verba dengan frekuensi sebesar 37,5%. Konstruksi lain yang juga mendominasi adalah *tak dapat tiada* yang diikuti oleh ajektiva, yaitu sebesar 25%. Konstruksi lainnya – *tak dapat tiada* yang diikuti oleh nomina, pronomina, dan frase nominal – hanya memiliki frekuensi penggunaan sebesar 12,5%. Secara keseluruhan, penggunaan *tak dapat tiada* sudah tidak lagi digunakan dalam bahasa Indonesia saat ini. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan *tak dapat tiada*, sebagai sebuah bentuk utuh penanda negasi *tak*, sudah tidak digunakan.

3.14.4. Frekuensi *Tiada* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Frekuensi pemakaian *tiada* sebesar 77,15% dari keseluruhan pemakaian penanda negasi di dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*. Berdasarkan angka tersebut diketahui bahwa penanda negasi *tiada* jauh lebih sering digunakan

dibandingkan dengan penanda negasi lainnya. Angka 77,15% tersebut merupakan jumlah pemakaian *tiada* dengan variasi bentuknya. Variasi bentuk *tiada* tersebut adalah *tiada*, *tiadakah*, *tiadakan*, dan *tiadalah*.

Penanda negasi *tiada*—sebagai variasi bentuk dari penanda negasi *tiada*—memiliki persentase sebesar 54,68%. Angka ini angka yang cukup besar untuk menunjukkan dominasi pemakaian penanda *tiada* dalam naskah. Penanda negasi *tiada* lebih sering diikuti oleh kelas kata verba dibandingkan kelas kata yang lain. Frekuensi pemakaian penanda negasi *tiada* yang diikuti verba sebesar 34,21%. Angka ini terpaut cukup jauh dengan *tiada* yang diikuti oleh kelas kata lain. *Tiada* yang dapat diikuti oleh adverbial dan frase verba memiliki frekuensi pemakaian sebesar 13,55%. Kemudian diikuti oleh penanda negasi *tiada* yang diikuti oleh pronomina yang memiliki persentase penggunaan sebesar 11,07%. Pemakaian paling jarang adalah *tiada* yang diikuti oleh frase adverbial dengan frekuensi pemunculan hanya sebesar 0,16%.

Variasi bentuk *tiada* yang lain adalah *tiadalah*. *Tiadalah* memiliki frekuensi pemakaian sebesar 18,68%. *Tiadalah* lebih banyak yang diikuti oleh nomina. Frekuensi nomina yang dapat mengikuti *tiadalah* sebesar 26,57%. Persebaran pemakaian *tiadalah* yang dapat diikuti oleh kelas kata lainnya cukup merata. Hanya saja, pada konstruksi *tiadalah* yang diikuti frase verbal dan frase ajektival frekuensinya hanya sebesar 0,48%.

Tiadakah sebagai salah satu variasi bentuk dari penanda negasi *tiada* memiliki frekuensi penggunaan sebesar 3,7% dalam *Hikayat Bayan Budiman*. *Tiadakah* lebih banyak diikuti oleh nomina dengan persentase penggunaan sebesar 39,02%. Penggunaan *tiadakah* lainnya yang cukup mendominasi adalah *tiadakah* yang diikuti oleh pronomina. *Tiadakah* yang diikuti pronomina memiliki frekuensi sebesar 31,70%. Selanjutnya *tiadakah* yang diikuti oleh frase nominal yaitu sebesar 19,51%. Konstruksi lainnya, *tiadakah* yang diikuti oleh ajektiva memiliki frekuensi penggunaan sebesar 7,31% dan *tiadakah* yang diikuti oleh adverbial memiliki frekuensi sebesar 2,43%. Dengan demikian, *tiadakah* lebih sering digunakan dengan nomina dan pronomina dibanding dengan kelas kata lainnya.

Variasi bentuk *tiada* yang terakhir adalah *tiadakan*. *Tiadakan* hanya memiliki frekuensi penggunaan sebesar 0,09% dari keseluruhan penggunaan penanda negasi di dalam teks. Kelas kata yang dapat mengikuti *tiadakan* hanyalah verba.

3.14.5. Frekuensi *Belum* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Di dalam teks *Hikayat Bayan Budiman*, penanda negasi *belum* memiliki frekuensi penggunaan sebesar 4,78% dari seluruh penggunaan penanda negasi dalam *Hikayat Bayan Budiman*. Frekuensi ini didapat dengan menjumlahkan seluruh frekuensi yang terdapat dalam variasi bentuk penanda negasi *belum*. Variasi bentuk penanda negasi *belum* adalah *belum*, *belumkah*, dan *belumah*.

Penanda negasi *belum* memiliki frekuensi pemunculan sebesar 3,88%. Penanda negasi *belum* memiliki beberapa konstruksi, yaitu *belum* yang diikuti nomina, verba, ajektiva, adverbial, dan frase nominal. Konstruksi yang mendominasi penggunaan *belum* adalah *belum* yang diikuti verba dengan persentase penggunaan sebesar 32,55%. Konstruksi selanjutnya yang memiliki persentase penggunaan sebesar 30,23% adalah *belum* yang diikuti adverbial. Selanjutnya, *belum* yang diikuti nomina memiliki frekuensi penggunaan sebesar 20,93%. Penggunaan minimal ditunjukkan konstruksi *belum* yang diikuti ajektiva yaitu sebesar 9,3% dan *belum* yang diikuti oleh frase nominal dengan persentase sebesar 6,97%. Dengan demikian, *belum* memiliki kemampuan lebih untuk menegasi kata-kata selain nomina.

Variasi bentuk penanda negasi *belum* selanjutnya yang terdapat dalam *Hikayat Bayan Budiman* adalah *belumkah*. *Belumkah* memiliki frekuensi penggunaan sebesar 0,72% dari keseluruhan penggunaan penanda negasi dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*. Konstruksi *belumkah* yang diikuti nomina dan ajektiva memiliki frekuensi pemakaian masing-masing sebesar 37,5%. Konstruksi *belumkah* lainnya, yaitu *belumkah* diikuti frase nominal hanya memiliki frekuensi penggunaan sebesar 25% saja.

Belumlah adalah variasi bentuk terakhir dari *belum* dalam *Hikayat Bayan*

Budiman. Belumlah memiliki frekuensi penggunaan hanya sebesar 0,18%. Dengan frekuensi masing-masing 50% dari 0,18% tersebut, *belumlah* dapat diikuti oleh nomina dan frase verbal.

3.14.6. Frekuensi *Jangan* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Di dalam teks *Hikayat Bayan Budiman*, *janjan* dan variasi bentuknya memiliki frekuensi pemakaian sebesar 11,26%. Frekuensi ini merupakan frekuensi pemakaian *janjan* dan variasinya dibandingkan dengan seluruh pemakaian penanda negasi. Variasi bentuk *janjan* yang diperoleh dari naskah *Hikayat Bayan Budiman* adalah *janjan*, *janjankah*, *janjankan*, dan *janjanlah*.

Frekuensi pemakaian *janjan* sebagai sebuah bentuk variasi adalah sebesar 6,49% dari keseluruhan pemakaian penanda negasi. Penanda negasi ini memiliki sejumlah konstruksi, yaitu *janjan* yang dapat diikuti nomina, pronomina, verba, ajektiva, adverbialia, numeralia, frase nominal, frase pronominal, dan frase verbal. Konstruksi tersebut masih ditambah dengan sebuah konstruksi khusus dengan persentase sebesar 1,39%. Dengan frekuensi yang sama, yaitu masing-masing sebesar 26,39%, *janjan* dapat diikuti oleh pronomina dan verba. Di dalam naskah, *janjan* yang diikuti oleh frase nominal memiliki persentase yang cukup yaitu sebesar 12,5%. Selanjutnya, *janjan* yang diikuti oleh ajektiva dan frase verbal memiliki frekuensi masing-masing sebesar 6,94%. Konstruksi yang lainnya – *janjan* diikuti numeralia dan frase pronominal – masing-masing hanya memiliki frekuensi penggunaan sebesar 1,39%.

Penanda negasi *janjanlah* dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*, dapat diikuti oleh nomina, pronomina, verba, adverbialia, frase nominal, frase pronominal, dan frase verbal. Secara keseluruhan, *janjanlah* memiliki frekuensi pemakaian sebesar 3,51%. Konstruksi yang paling banyak digunakan adalah konstruksi *janjanlah* diikuti nomina dan frase nominal dengan frekuensi pemakaian masing-masing sebesar 30,76%. Konstruksi *janjanlah* yang diikuti pronomina juga cukup banyak, yaitu sebesar 15,38%. Selanjutnya, baru konstruksi *janjanlah* yang diikuti verba yang memiliki frekuensi penggunaan sebesar 10,25% dan konstruksi

janganlah yang diikuti adverbial hanya memiliki persentase 7,69%. Konstruksi yang paling sedikit digunakan oleh penanda negasi ini adalah *janganlah* yang diikuti oleh frase pronominal dan frase verbal yaitu dengan persentase masing-masing hanya 2,56%. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa *janganlah* sangat dekat hubungannya dengan nomina yang mengikutinya dibandingkan kelas kata lain.

Variasi penanda negasi *jangan* yang lainnya adalah *jangkalan*. Penanda negasi *jangkalan* hanya memiliki frekuensi pemakaian sebesar 1,08%. Dengan persentase sebesar 50% dari jumlah pemakaian *jangkalan*, *jangkalan* diikuti oleh nomina. Adapun kemudian, *jangkalan* dapat diikuti oleh pronomina sebesar 16,67%. Konstruksi lain dalam *jangkalan* –*jangkalan* yang diikuti verba, adverbial, frase nominal, dan frase verbal– hanya memiliki frekuensi pemakaian masing-masing sebesar 8,33%. Jadi dapat dikatakan, secara keseluruhan, *jangkalan* dalam masa ditulisnya naskah *Hikayat Bayan Budiman*, lebih sering diikuti oleh nomina dan pronomina.

Variasi terakhir dari penanda negasi *jangan* yang terdapat dalam teks *Hikayat Bayan Budiman* adalah *jangankah*. *Jangankah* hanya dapat diikuti oleh verba tetapi konstruksi ini hanya memiliki frekuensi pemakaian sebesar 50%. Hal ini disebabkan oleh konstruksi *jangkalan* yang lain. Lima puluh persen lainnya, pemakaian *jangankah* berupa konstruksi khusus. Di dalam konstruksi khusus tersebut, *jangankah* berfungsi menegasi verba yang terdapat di konteks kalimat tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *jangkalan* hanya mampu menegasi verba.

3.14.7. Frekuensi *Usah* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Seperti yang telah disebutkan pada subbab sebelumnya mengenai *usah*, *usah* memiliki 2 variasi bentuk, yaitu *usahkan* dan *usahlah*. Penanda negasi *usah* beserta variasi bentuknya hanya memiliki frekuensi pemakaian sebesar 0,45%.

Penanda negasi *usahkan* memiliki frekuensi pemakaian sebesar 0,36% dari keseluruhan penggunaan penanda negasi dalam naskah. Penanda negasi *usahkan*

hanya dapat diikuti oleh verba dan ajektiva. Dari keseluruhan pemakaian *usahkan*, masing-masing konstruksi memiliki frekuensi pemakaian sebesar 50%. Dengan demikian, pada naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *usahkan* tidak dapat diikuti kelas kata lain selain verba dan ajektiva.

Variasi *usah* yang lain adalah *usahlah*. *Usahlah* hanya memiliki frekuensi pemakaian sebesar 0,09%. Frekuensi tersebut hanya diisi oleh sebuah konstruksi, yaitu *usahlah* yang diikuti pronomina. Ada kemungkinan, *usahlah* pada saat itu hanya digunakan untuk menegasi pronomina.

3.14.8. Frekuensi *Entah* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Di dalam teks *Hikayat Bayan Budiman* juga terdapat penanda negasi *entah*. Penanda negasi ini memiliki variasi bentuk berupa, *entah* dan *entahkan*. Frekuensi penggunaan negasi *entah* beserta variasinya adalah 0,54%.

Penanda negasi *entah* memiliki frekuensi pemakaian sebesar 0,18%. Frekuensi ini sepenuhnya berupa konstruksi *entah* yang diikuti frase preposisional. Dengan kata lain, *entah* dalam teks *Hikayat Bayan Budiman* tidak dapat diikuti kelas kata lain selain frase preposisional.

penanda negasi selanjutnya adalah *entahkan*. *Entahkan* hanya memiliki frekuensi pemakaian sebesar 0,36%. Konstruksi-konstruksi yang terdapat dalam *entahkan* adalah *entahkan* yang diikuti adverbial, frase nominal, frase verbal, dan frase preposisional. Masing-masing konstruksi memiliki persentase pemunculan sebesar 25% dari seluruh penggunaan *entahkan* dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*.

3.14.9. Frekuensi *Mana* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Penanda negasi *mana* memiliki frekuensi pemunculan sebesar 0,18% dari seluruh penggunaan negasi dalam naskah. Konstruksi yang memakai penanda negasi *mana* adalah *mana* yang diikuti verba dan frase verbal. Masing-masing konstruksi memiliki persentase kemunculan sebesar 50% dari seluruh pemakaian *mana*. Hal ini menunjukkan bahwa penanda negasi *mana* hanya dapat diikuti oleh

verba.

3.14.10. Frekuensi *Kurang* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Penanda negasi *kurang* memiliki frekuensi pemakaian sebesar 0,36% dalam *Hikayat Bayan Budiman*. Konstruksi yang terdapat dalam penanda negasi ini adalah *kurang* yang diikuti oleh verba. Konstruksi tersebut memiliki persentase kemunculan sebesar 75% dari seluruh pemakaian *kurang* dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*. Sisanya sebesar 25% berupa kasus khusus dari penggunaan *kurang*. Dalam kasus khusus tersebut, *kurang* menegasi verba yang berada di depannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *kurang* sering digunakan untuk menegasi verba.

3.14.11. Frekuensi *Masakan* dalam *Hikayat Bayan Budiman*

Penanda negasi yang terakhir kali akan dibahas adalah *masakan*. *Masakan* memiliki frekuensi pemakaian sebesar 0,36%. Sebagai penanda negasi, *masakan* memiliki beberapa konstruksi. Konstruksi tersebut adalah *masakah* yang dapat diikuti oleh adverbial dan frase verbal. *Masakan* lebih banyak diikuti oleh frase verbal dengan frekuensi sebesar 75%. Konstruksi *masakan* yang diikuti adverbial hanya 25%.

Berikut adalah tabel penggunaan seluruh penanda negasi dalam naskah.

kelas kata	n	pro	v	a	adv	prep	num	fn	fpro	fv	fa	fadv	fprep	kh	jumlah	%
Penanda negasi (Ng)																
bukan	7	2						3		1					13	1.17
bukankah	5	6		1				1			1				14	1.26
bukannya	2		1	1				5							9	0.81
bukanlah			1												1	0.09
bukannyalah		1													1	0.09
tidak		1						1	1					5	8	0.72
tak	1	1	3	2				1							8	0.72
tiada	54	67	207	41	82	4		39		82	13	1	2	13	605	54.68
tiadakah	16	13		3	1			8							41	3.7
tiadakan			1												1	0.09
tiadalah	55	26	67	13	36			7		1	1			1	207	18.68
belum	9		14	4	13			3							43	3.88
belumkah	3				3			2							8	0.72
belumah	1									1					2	0.18
jangan	6	19	19	5	6		1	9	1	5				1	72	6.49
jangankah			1											1	2	0.18
jangankan	6	2	1		1			1	1						12	1.08
janganlah	12	6	4		3			12	1	1					39	3.51
usahkan			2	2											4	0.36
usahlah		1													1	0.09
entah													2		2	0.18
entahkan					1			1	1				1		4	0.36
mana			1							1					2	0.18
kurang			3											1	4	0.36
masakan					1					3					4	0.36

Tabel 3.14 Frekuensi Pemunculan Penanda Negasi

Berdasarkan perhitungan setiap penanda negasi tersebut juga dapat diketahui urutan pemakaian penanda negasi dari yang paling banyak digunakan hingga yang paling jarang digunakan. Jika penanda-penanda negasi yang terdapat dalam naskah diurutkan dari frekuensi terbanyak, didapatkan urutan sebagai

berikut.

- | | | |
|------------------|-----------------|--------------------|
| 1. <i>tiada</i> | 5. <i>tidak</i> | 9. <i>kurang</i> |
| 2. <i>jangan</i> | 6. <i>tak</i> | 10. <i>masakan</i> |
| 3. <i>belum</i> | 7. <i>usah</i> | 11. <i>mana</i> |
| 4. <i>bukan</i> | 8. <i>entah</i> | |

Berdasarkan tabel tersebut juga terlihat bahwa terjadi ketidakmerataan pemakaian penanda negasi dalam teks. Penanda negasi *tiada* memiliki porsi pemakaian yang lebih besar dibanding dengan penanda negasi lainnya. Dengan persentase 77,15%, penanda negasi *tiada* dan sejumlah variasi bentuknya dipakai untuk menegasi kata yang mengikuti atau mendahuluinya. Angka tersebut terpaut jauh dengan frekuensi pemakaian penanda negasi lainnya seperti *tidak* dan *tak* yang hanya 0,72%.

Jika penanda negasi *tiada* dan *tidak* dibandingkan, akan terlihat perbedaan pemakaian yang mencolok. Baik pada masa ditulisnya naskah *Hikayat Bayan Budiman* ataupun pada saat ini. Pada masa ditulisnya naskah ini penanda negasi *tiada* lebih banyak digunakan dan penanda negasi *tidak* hanya digunakan pada beberapa kasus. Ini membuktikan bahwa pada saat ditulisnya teks tersebut, sekitar tahun 1371, *tiada* memiliki unsur negasi yang lebih kuat dibandingkan dengan penanda negasi *tidak*. Ada kemungkinan pada saat itu, penanda negasi *tidak* baru saja diperkenalkan sebagai sebuah bentuk yang dapat menegasi sesuatu hal sehingga baru sedikit diperkenalkan. Hal ini tentu berbeda dengan dengan penggunaan penanda negasi *tidak* dan *tiada* saat ini.

Saat ini, posisi kedua penanda negasi tersebut bertukar. Berdasarkan penelitian ini, beberapa konstruksi *tiada* yang terdapat dalam naskah tidak lagi ditemukan padanan pemakaiannya dalam bahasa Indonesia. Ada kecendrungan beberapa penggunaan *tiada* pada naskah digantikan oleh penanda negasi *tidak* dalam bahasa Indonesia saat ini. Contohnya *tiada tidur* pada *Hikayat Bayan Budiman* tidak lagi ditemukan padanan pemakaiannya dalam bahasa Indonesia saat ini. Untuk menegasi verba *tidur*, pemakai bahasa Indonesia menggunakan penanda negasi *tidak* sehingga menjadi bentuk *tidak tidur*. Dengan demikian

Universitas Indonesia

terlihat bahwa ada pergeseran penggunaan penanda negasi dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia, khususnya dari *tiada* menjadi *tidak*.

Pergeseran juga terjadi pada penanda negasi *tak*. Dalam naskah ini, penulis berpendapat bahwa penanda negasi *tak* selalu digunakan untuk menyatakan sesuatu hal yang sungguh-sungguh sehingga selalu dipadukan dengan bentuk *dapat tiada*, menjadi *tak dapat tiada*. Bentuk *tak* masih bertahan hanya saja bentuk *tak dapat tiada* sudah tidak digunakan dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, bentuk *tak* yang pada awalnya (bahasa Melayu) belum dapat berdiri sendiri, saat ini (bahasa Indonesia) sudah dapat berdiri sendiri.

Pergeseran penanda negasi lainnya terdapat pada penanda negasi *masakan*. Bentuk ini dianggap sebagai variasi bentuk dari *masa* oleh Sasrasogoenda (lihat bab 2). Akan tetapi, pada naskah ini, bentuk *masa* tidak ditemukan. Ada kecurigaan bahwa bentuk awal yang sesungguhnya adalah *masakan* bukan *masa*. Berdasarkan penelitian tersebut, terlihatlah bahwa terjadi pergeseran penggunaan penanda negasi *masakan* menjadi *masa*.

Melalui tabel 3.14, kita juga dapat mengetahui bahwa pada awal pemakaian bahasa Melayu dalam ragam tulis, penanda negasi dapat dengan bebas bergabung dengan kelas kata apapun. Hal ini dikuatkan dengan perilaku penanda negasi *tiada*. Penanda negasi *tiada* yang hadir dalam teks dengan frekuensi terbesar juga dapat diikuti oleh kelas kata apapun selain numeralia dengan bebasnya. Tidak ada batasan-batasan dalam memakai setiap penanda negasi dalam naskah. Hal ini tentu berbeda dengan yang terjadi dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, *bukan* hanya diikuti nomina atau pronomina, *tidak* dapat diikuti kata selain nomina dan verba.

Pada pemakaian dalam bahasa Indonesia, *bukan* dapat diikuti oleh nomina ataupun pronomina. Dalam *Hikayat Bayan Budiman*, *bukan* dan variasinya juga diikuti oleh nomina dan pronomina. Akan tetapi, pemakaian *bukan* sebagai negasi juga diikuti oleh kata verba dan ajektiva. Fenomena pemakaian verba dan ajektiva pada *Hikayat Bayan Budiman* sudah tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Ada kemungkinan dengan seiring perkembangan bahasa, verba dan ajektiva tidak lagi

dapat mengikuti *bukan*.

Penanda negasi *tidak* dalam bahasa Indonesia tidak dapat diikuti oleh nomina atau pronomina. Akan tetapi, dalam bahasa Melayu yang diwakili oleh *Hikayat Bayan Budiman*, *tidak* selain dapat diikuti verba juga dapat diikuti oleh pronomina dan frase nomina. Dengan demikian terlihatlah bahwa dalam bahasa Melayu, belum ada batasan-batasan yang membatasi setiap perilaku penanda negasi.



Universitas Indonesia

BAB 4 SIMPULAN

4.1 Simpulan

Penelitian ini membahas perilaku penanda negasi dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*. *Hikayat Bayan Budiman* dianggap sebagai salah satu wakil cerminan pemakaian bahasa Melayu. Penanda negasi yang terdapat dalam naskah tersebut adalah *bukan, tidak, tak, tiada, belum, jangan, usah, entah, mana, kurang, dan masakan*. Beberapa penanda negasi tersebut memiliki sejumlah variasi bentuk. Penemuan 1108 buah bentuk pemakaian penanda negasi dalam *Hikayat Bayan Budiman* menguatkan pernyataan Braginsky mengenai *Hikayat Bayan Budiman* yang memiliki unsur didaktis.

Penanda negasi *bukan* memiliki sejumlah variasi bentuk, yaitu *bukan, bukankah, bukannya, bukanlah, dan bukannyalah*. Penanda negasi *bukan* dapat diikuti oleh kata-kata berkelas nomina, pronomina, frase nominal, dan frase verbal. Sedangkan, kata berkelas nomina, ajektiva, pronomina, frase nominal, dan frase ajektiva adalah komponen yang dapat mengikuti *bukankah*. Kata berkelas nomina, verba, ajektiva, serta pronomina, dan frase nominal juga dapat mengikuti kata *bukannya* dalam teks. Variasi bentuk penanda negasi *bukan* yang lainnya adalah *bukanlah* yang hanya diikuti oleh verba, khususnya verba aktif. Pada *bukannyalah*, penanda negasi tersebut dapat diikuti oleh pronomina.

Penanda negasi selanjutnya adalah *tidak*. *Tidak* hanya dapat diikuti oleh kata berkelas pronomina, frase nominal, dan frase verbal. Selain dapat diikuti kelas kata tersebut, penanda negasi ini juga dapat berada di akhir klausa. Keberadaan *tidak* yang berada di akhir klausa jauh lebih banyak dibandingkan dengan *tidak* yang diikuti oleh kelas kata tertentu.

Pada teks *Hikayat Bayan Budiman*, penanda negasi yang selanjutnya tidak dapat berdiri sendiri. Penanda negasi tersebut adalah *tak*. Pada teks, *tak* selalu diikuti oleh *dapat tiada*, menjadi *tak dapat tiada*. Bentuk *tak dapat tiada* dianggap sebagai unsur penegas yang kuat. Sama seperti penanda negasi sebelumnya, *tak*

dapat tiada juga dapat diikuti oleh kata berkelas tertentu. Kelas kata yang dapat mengikuti *tak dapat tiada* adalah nomina, verba, ajektiva, pronomina, dan frase nomina.

Penanda negasi selanjutnya adalah penanda negasi yang paling sering dipakai dalam naskah, yaitu *tiada*. *Tiada* juga memiliki variasi bentuk berupa *tiada*, *tiadakah*, *tiadakan*, dan *tiadalah*. Dalam teks, *tiada* dapat diikuti oleh nomina, verba, ajektiva, adverbial, pronomina, dan preposisi. Verba adalah kelas kata paling banyak yang mengikuti *tiada*. Selain dapat diikuti kelas kata tertentu, penanda negasi *tiada* juga dapat diikuti frase nominal, frase verbal, frase ajektival, frase adverbial, dan frase preposisional. Penanda negasi *tiada* pun dapat berada di akhir klausa. Variasi *tiada* yang pertama adalah *tiadakah*. Dalam teks, *tiadakah* dapat diikuti oleh kata berkelas nomina, adverbial, pronomina, dan ajektiva, serta frase pronominal. Variasi selanjutnya adalah *tiadakan*. *Tiadakan* hanya dapat diikuti verba. Pada variasi *tiada* yang terakhir, yaitu *tiadalah*, kelas kata yang dapat mengikuti adalah nomina, verba, ajektiva, adverbial, dan pronomina. Frase nominal, frase verbal, dan frase ajektival pun dapat mengikuti *tiadalah*. Selain itu, *tiadalah* sebagai salah satu penanda negasi juga dapat berada di akhir klausa.

Penanda negasi lainnya adalah *belum*. *Belum* juga memiliki variasi bentuk seperti penanda negasi yang telah disebutkan sebelumnya. Variasi bentuk *belum* yang terdapat dalam teks adalah *belum*, *belumkah*, dan *belumlah*. *Belum* sebagai bentuk variasi yang utama dapat diikuti oleh kata berkelas nomina, verba, ajektiva, adverbial, serta frase nomina. Akan tetapi, *belumkah* hanya dapat diikuti oleh nomina, adverbial, dan frase nomina. Demikian juga dengan *belumlah*, tidak semua kelas kata yang dapat mengikuti *belum* dapat juga mengikuti *belumlah*. Kelas kata yang dapat mengikuti *belumlah* adalah nomina dan frase verbal.

Penanda negasi lainnya yang memiliki banyak variasi bentuk adalah *jangan*. Variasi bentuk *jangan* yang ditemukan dalam teks *Hikayat Bayan Budiman* adalah *jangan*, *jangankah*, *jangankan*, dan *janganlah*. *Jangan* dapat diikuti oleh kata berkelas nomina, verba, ajektiva, adverbial dan pronomina. Selain itu, penanda negasi *jangan* dapat diikuti oleh frase berjenis nominal, verbal, dan

pronominal. Uniknya, dalam teks *Hikayat Bayan Budiman*, *jangan* juga dapat berada di akhir klausa. Variasi bentuk yang pertama adalah *jangankah*. *Jangankah* hanya dapat diikuti oleh verba. Selain dapat diikuti verba, *jangankah* juga dapat berada di akhir klausa. Selanjutnya adalah variasi bentuk *jangan*. *Jangan* dapat diikuti oleh nomina, verba, adverbial, dan pronomina serta frase nominal dan verbal. Variasi *jangan* yang terakhir adalah *janganlah*. *Janganlah* lebih banyak digunakan dalam teks dibandingkan dengan *jangan* sebagai bentuk utamanya. Kelas kata yang dapat mengikuti *janganlah* adalah verba, nomina, adverbial, dan pronomina. Frase yang dapat mengikuti penanda negasi *janganlah* adalah frase pronominal, verbal, dan nominal.

Kata *usah* tidak muncul dalam teks *Hikayat Bayan Budiman* tetapi variasi bentuk lain dari *usah* muncul, yaitu *usahkan* dan *usahlah*. Pada variasi bentuk *usahkan*, *usahkan* dapat diikuti oleh kata berjenis verba dan ajektiva. Sedangkan, pada *usahlah* hanya diikuti kata berkelas pronomina.

Entah juga memiliki variasi yang berupa *entah* dan *entahkan*. Dalam teks *Hikayat Bayan Budiman*, *entah* hanya dapat diikuti oleh frase preposisional. Sedangkan, *Entahkan* dapat diikuti kata berkelas adverbial serta frase nominal, frase verbal, dan frase preposisional.

Penanda negasi selanjutnya adalah *mana*. *Mana* hanya dapat diikuti verba dan frase verbal. Hal ini sama seperti penanda negasi *kurang*. *Kurang* juga dapat diikuti oleh verba tetapi tidak dapat diikuti oleh frase verbal. Kasus penanda negasi *kurang* yang lainnya adalah *kurang* yang berada di akhir kalimat.

Masakan memiliki bentuk dasar *masa*. Hanya saja, bentuk *masa* tidak ditemukan dalam *Hikayat Bayan Budiman*. Seperti penanda negasi lainnya, *masakan* juga dapat diikuti oleh kelas kata dan frase tertentu. Kelas kata yang dapat mengikuti *masakan* adalah adverbial. Sedangkan, frase yang dapat mengikuti *masakan* adalah frase verbal.

Setelah melihat perilaku sintaksis dari setiap penanda negasi, kita pun dapat membandingkan pemakaian setiap penanda negasi dalam naskah dengan pemakaiannya saat ini. Beberapa konstruksi, seperti yang telah dijelaskan

sebelumnya, masih bertahan dalam bahasa Indonesia saat ini. Akan tetapi, konstruksi yang lain sudah tidak lagi digunakan bahkan digantikan dengan bentuk konstruksi yang lain.

Konstruksi-konstruksi yang masih bertahan hingga saat ini adalah Ng**bukan**+n dalam *bukan lakinya*, Ng**bukan**+pro dalam *bukan ia*, Ng**bukan**+fn dalam *bukan orang lain*, Ng**bukankah**+n dalam *bukankah manusia*, Ng**bukankah**+a dalam *bukankah patut*, Ng**bukankah**+pro dalam *bukankah kita*, Ng**bukankah**+fn dalam *bukankah tuan hamba*, Ng**bukankah**+fa dalam *bukankah tiada patut*, Ng**bukannya**+n dalam *bukannya ketika*, Ng**bukannya**+v dalam *bukannya membunuh*, Ng**bukannya**+a dalam *bukannya mudah*, Ng**bukanlah**+v dalam *bukanlah merampok*, Ng**bukannya**lah+v dalam *bukannya*lah menuju, Ng**tidak**+pro dalam *tidak demikian*, Ng**tiada**+a dalam *tiada lepas*, Ng**tiada**+adv dalam *tiada boleh*, Ng**tiada**+pro dalam *tiada aku*, Ng**tiadakah**+a dalam *tiadalah malu*, Ng**tiadakah**+pro dalam *tiadalah ia*, Ng**belum**+v dalam *belum bersuami*, Ng**belum**+a dalam *belum baligh*, Ng**belum**+adv dalam *belum lagi*, Ng**jangan**+v dalam *jangan dibunuh*, Ng**jangan**+a dalam *jangan dusta*, Ng**jangan**+adv dalam *jangan sekali-kali*, Ng**jangkalan**+n dalam *jangkalan buahnya*, Ng**jangkalan**+v dalam *jangkalan bertemu*, Ng**jangkalan**+adv dalam *jangkalan kurang*, Ng**jangkalan**+pro dalam *jangkalan ia*, Ng**janganlah**+pro dalam *janganlah engkau*, Ng**janganlah**+adv dalam *janganlah lagi*, Ng**usahkan**+v dalam *usahkan menyilakan*, Ng**usahlah**+pro dalam *usahlah kita*, Ng**entah**+fprep dalam *entah dari mana*, Ng**entahkan**+adv dalam *entahkan tidak*, dan Ng**kurang**+v dalam *kurang berkenan*. Selain itu, beberapa penanda negasi yang diikuti oleh kelas kata jenis khusus pun masih bertahan, seperti *tiada* yang diikuti nomina tidak bernyawa dalam *tiada maaf bagimu*, *tiadalah* yang diikuti oleh pronomina takrif dalam *tiadalah aku*, *janganlah* yang diikuti oleh nomina tidak bernyawa dalam *janganlah bicara begitu*, *jangan* yang diikuti oleh frase nominal tidak bernyawa dalam *jangan dengan racun*, dan penanda negasi *tiada* yang diikuti verba (kecuali verba turunan pasif) dalam *tiada lepas*.

Beberapa konstruksi yang terdapat dalam naskah tetapi tidak lagi dipakai dalam bahasa Indonesia adalah Ng**bukan**+fv dalam *bukan sudah kuceritakan*,

Universitas Indonesia

Ng**bukannya**+fn dalam *bukannya anak tuan hamba*, Ng**tak** dalam *tak dapat tiada*,
 Ng**tidak**+fn dalam *tidak akan adinda*, Ng**tidak**+fv dalam *tidak dapat bercerai*,
 Ng**tiada**+prep dalam *tiada sepertinya*, Ng**tiada**+fn dalam *tiada dengan rakyat*,
 Ng**tiada**+fv dalam *tiada mau makan*, Ng**tiada**+fa dalam *tiada akan lepas*,
 Ng**tiada**+fadv dalam *tiada dengan semena-mena*, Ng**tiada**+fprep dalam *tiada dengan
 sepertinya*, Ng**tiadakah**+n dalam *tiadakah diri*, Ng**tiadakah**+adv dalam *tiadakah sudah*,
 Ng**tiadakah**+fn dalam *tiadakah tuan hamba*, Ng**tiadakan** dalam *tiadakan datang*,
 Ng**tiadalah**+n dalam *tiadalah ayahanda*, Ng**tiadalah**+v dalam *tiadalah berhenti*,
 Ng**tiadalah**+a dalam *tiadalah sempurna*, Ng**tiadalah**+adv dalam *tiadalah pernah*,
 Ng**tiadalah**+fn dalam *tiadalah seorang jua*, Ng**tiadalah**+fv dalam *tiadalah dengan
 bersusah-susah*, Ng**tiadalah**+fa dalam *tiadalah akan kenyang*, Ng**belum**+n dalam
belum ayahanda, Ng**belum**+fn dalam *belum berapa lamanya*, Ng**belumkah** dalam
belumkah tuan, Ng**belumkah** dalam *belumkah lagi kekurangan*, Ng**jangan**+n dalam
jangan tuan, Ng**jangan**+pro dalam *jangan demikian*, Ng**jangan**+num dalam *jangan
 banyak*, Ng**jangan**+fpro dalam *jangan yang demikian*, Ng**jangankah** dalam *jangankah
 diminum*, Ng**jangankan**+fn dalam *jangankan seorang Ferhad*, Ng**jangankan**+fv dalam
jangankan dapat mengirakan, Ng**janganlah**+v dalam *janganlah tidur*, Ng**janganlah**+fv
 dalam *janganlah menari lagi*, Ng**janganlah**+fn dalam *janganlah tuan hamba*,
 Ng**janganlah**+fpro dalam *janganlah kamu sekalian*, Ng**usahkan**+a dalam *usahkan baik*,
 Ng**entahkan**+fn dalam *entahkan mana-mana masa*, Ng**entahkan**+fprep dalam *entahkan
 ke mana*, Ng**entahkan**+fv dalam *entahkan membalas kasih*, Ng**mana** dalam *mana dapat
 dan mana boleh*, dan Ng**masakan** dalam *masakan kembali hidup*. Beberapa
 konstruksi unik juga tidak ditemukan padanan pemakaian dalam bahasa Indonesia,
 seperti keunikan yang terdapat dalam penanda negasi *tidak*, *tiada*, *tiadalah*,
jangan, dan *jangankah*. Kasus lainnya yang juga tidak lagi ditemukan dalam
 bahasa Indonesia penanda negasi *tiada* yang diikuti oleh nomina bernyawa dalam
tiada ibunya, *tiada* yang diikuti oleh verba turunan pasif dalam *tiada dikerjakan*,
tiadalah yang diikuti pronomina tak takrif dalam *tiadalah siapa*, *jangan* yang
 diikuti frase nominal bernyawa dalam *jangan tuan hamba*, *jangan* yang diikuti
 frase verbal dalam *jangan syak hati*, dan *janganlah* yang diikuti nomina bernyawa

Universitas Indonesia

dalam *janganlah anakku*.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, beberapa konstruksi sudah tidak lagi digunakan bahkan digantikan dengan bentuk konstruksi yang lain. Berikut adalah konstruksi-konstruksi yang telah beralih bentuk, yaitu beberapa penggunaan *tiada* dalam naskah digantikan oleh penanda negasi *tidak*, beberapa penggunaan *entahkan* juga telah berubah menjadi *entah*, variasi bentuk *jangankah* juga digantikan dengan *janganlah*, dan semua variasi *masakan* yang hilang dan berubah menjadi *masa*.

Berkaitan dengan perilaku tiap penanda negasi dalam *Hikayat Bayan Budiman* yang berbahasa Melayu, penulis menemukan bahwa tidak ada batas yang tegas antara tiap penanda negasi. Dalam setiap perilaku penanda negasi, nomina dan verba selalu bersaing untuk dapat mengikuti penanda negasi. Ketika nomina dapat mengikuti sebuah penanda negasi, verba pun dapat mengikuti penanda negasi tersebut. Ada kemungkinan, dalam bahasa Melayu, kata yang berasal dari kelas kata apapun dapat mengikuti negasi dengan bebasnya.

4.2 Temuan dan Saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis menemukan beberapa temuan. Penulis berharap temuan-temuan ini akan menginspirasi pembaca untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya. Bagi penulis temuan-temuan berikut masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Dalam teks *Hikayat Bayan Budiman* penggunaan penanda negasi *tiada* jauh lebih banyak dibandingkan dengan penanda negasi lainnya. Hal ini tentu berbeda dengan penggunaan penanda negasi saat ini. Saat ini, dalam bahasa Indonesia, penggunaan *tiada* sudah jarang ditemukan. Ada kecenderungan bentuk *tiada* yang dipakai dalam bahasa Melayu telah digantikan oleh *tidak* dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi pergeseran pemakaian dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia. Ada kemungkinan dalam proses bergesernya tersebut, *tiada* dan *tidak* pernah muncul secara berdampingan dan saling bertukar tempat satu dengan lainnya. Hanya saja asumsi tersebut perlu

Universitas Indonesia

penelitian lebih lanjut. Penelitian tersebut dapat berupa penelitian mengenai perilaku penanda negasi dalam ragam tulis dari beberapa periode sehingga dapat terlihat perkembangan penggunaan penanda negasi *tiada* menjadi *tidak*.

Berkaitan dengan adanya konstruksi yang hilang, penanda negasi *bukan* pada masa ditulisnya teks *Hikayat Bayan Budiman* dapat diikuti oleh verba dan ajektiva. Hal ini tidak sama dengan penggunaan negasi pada bahasa Indonesia saat ini, *bukan* hanya dapat diikuti nomina dan pronomina. Ada kemungkinan pembatasan perilaku negasi terjadi dalam perkembangan bahasa selanjutnya. Untuk mengetahui waktu saat hilangnya konstruksi *bukan* diikuti verba dan ajektiva, harus dilakukan penelitian selanjutnya.

Seperti yang telah disebutkan pada bagian kesimpulan, dalam teks tidak ada batasan yang tegas dari setiap penanda negasi. Setiap penanda negasi dapat dengan leluasanya bergabung dengan kelas kata apa pun. Tidak ditemukannya aturan mengenai batasan-batasan tersebut seperti pada bahasa Indonesia. Penulis juga mencurigai adanya kemungkinan pada masa ditulisnya teks *Hikayat Bayan Budiman*, pengarang naskah menganggap setiap penanda negasi memiliki fungsi struktur dan makna yang sama. Namun, kecurigaan ini akan diketahui kebenarannya ketika diadakan penelitian lanjutan mengenai perilaku semantiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1981. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Bloch, Bernard dan Trager, George L. 1942. *Outline of Linguistics Analysis*. Baltimore: Linguistic Society of America.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Henry Holt and Co.
- Braginsky, V. I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam abad 7-19*. Jakarta: Indonesian-Netderlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Crowley, Terry. 1992. *An Introduction to Historical Linguistics*. New Zealand: Oxford University Press.
- de Hollander, J.J. 1984/1893. *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*. Terj. T.W. Kamil. *Handleiding bij de beoefening der Maleische taal en letterkunde. Cet. ke-6* Jakarta : Balai Pustaka.
- Evans, Christine. 2009. "Perubahan Semantis dan Perubahan Leksikal Pada Istilah Tata Busana Yang Terdapat Di Dalam Majalah Femina dan Gadis pada tahun 1970-an dan 200-an". Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok.
- Fang, Liaw Yock. 1985. *Nahu Melayu Modern*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Fokker, A. A. 1960. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Terjemahan dari *Inleiding tot de Studie van de Indonesische Syntaxis* (1950) oleh Djonhar. Djakarta: PN Pradnja Paramita.
- Givon, Talmy. 1984. *Syntax*. Amsterdam: John Benyamin Publishing Company.

- Greenberg, J. (ed.). 1963. *Universals of Language*. Cambridge: MIT Press.
- Greenberg, J. 1963. "Some Universals of Grammar with Particular Reference to the Order of Meaningful Elements," dalam Greenberg (ed.): 73-113.
- Hadidjaja, Tardjan. 1964. *Tatabahasa Indonesia: untuk SMA Gaja Baru dan SLA lain-lain jang Sederajat*. Jogjakarta: UP Indonesia.
- Hj. Omar, Asmah 1991. *Bahasa Melayu Abad ke-16 Satu analisis berdasarkan Teks Melayu Aqa'id Al-Nasafi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hj. Omar, Asmah. 1986. *Nahu Melayu Mutakhir (edisi baru)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kentjono, Djoko, dkk. 2004. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra.
- Kentjono, Djoko. 2005. "Morfologi" dalam pesona bahasa (pp. 151). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tatabahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah.
- _____. 1991. *Linguistik Bandingan HIstoris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1994. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa cet ke-10*. Ende: Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti (ed.). 1991. *Masa Lampau Bahasa Indonesia : Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta : Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti dan Tim Peneliti Linguistik Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1999. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: _____.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. "Bahasa dan Linguistik" dalam *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. (pp. 3–14). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2007a. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- _____. 2007b. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2010. Periodisasi dalam Sejarah Bahasa Indonesia. Buku Acara Seminar Internasional Peringatan Hari Kelahiran Bahasa Indonesia 2 Mei 1926. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Laurence R. Horn. (2001, Juli 15). CSLI reissue. *A Natural History of Negation*. <http://csli-publications.stanford.edu/site/1575863367.shtml> (2010, Juni 28).
- Lehmann. 1978. *Syntactic Typology*. Austin: University of Texas Press.
- Longacker, R. E. 1972. *Grammar Discovery Procedures, A Field Manual*. The Hague: Mouton.
- Maxwell, William Edward. 1907. *A Manual of The Malay Language with an Introductory Sketch of the Sanskrit Element in Malay*. Ed. ke-8. London: Kegan Paul, Trench, Trubne, & Co. Ltd.
- McMahon, April M. S. 1994. *Understanding Language Change*. Cambridge: Great Britain at the University Press.
- Mess, C. A. 1969. *Tatabahasa dan Tatakalimat* Cet. Ke-6. Kuala Lumpur dan Singapura: University of Malaya Press.
- Moeliono, Anton M dan Soenjono Dardjowidjojo. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Murcia, Marianne Celce dan Freeman, Diane Larsen. 1999. *The Grammar Book*. USA: Heinle & Heinle Publisher.
- Payne, J. 1985. "Negation," dalam Shopen (ed.):197-242.
- Poedjawijatna, I. R. dan P. J. Zoetmoer. 1955. *Tatabahasa Indonesia*. Djakarta: Obor.
- Ramlan, M. 1978. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Ramlan, M. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Safioedin, Asis. 1973. *Tatabahasa Indonesia (SMP)*. Bandung: Pelajar (cetakan pertama 1957).

- Sasrasoegoenda, K. 1986. *Kitab jang menjatakan djalannja bahasa melajoe*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Schendl, Herbet. 2001. *Historical Linguistics*. New York: Oxford University Publishing.
- Simorangkir-Simajuntak, B. 1983. *Tatabahasa Sederhana Indonesia untuk Sekolah Landjutan Pertama*. Jakarta: Laut Selatan.
- Spat, C. 1989. *Bahasa Melayu, Tata Bahasa Selayang Pandang*. Diterjemahkan oleh A. Ikram dari *Maleishe Taal, Overzicht van de Grammatica*. Seri ILDEP. Jakarta: Balai Pustaka.
- Stryker Shirley L. 1969. *Applied Linguistics, Principles and Techiques*, dalam volume VII no 5.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP. Disertasi Universitas Gadjah Mada. Jakarta: Djambatan.
- Sudaryono. 1992. "Negasi dalam Bahasa Indonesia". Disertasi Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- van Ophuijsen, Ch. A. 1983/1910. *Tata Bahasa Melayu*. Terj. T.W. Kamil. *Maleische Spraakunst*. Jakarta : Djambatan.
- van Wijk, de Gerth. 1985/1909. *Tata Bahasa Melayu*. Terj. T.W. Kamil. *Spraakleer der Maleische Taal*. Jakarta : Balai Pustaka
- Wilkinson, R.J. 1932. *A Malay-English Dictionary (Romanized) Part I & II*. Tokyo: Daitoa Syuppan Kabusiki Kaisya.
- Winstedt, R. O. 1927. *Malay Grammar*. Oxford : The Clarendon Press.
- Yusuf, A. Muri. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang : UNP Press.

Sumber Data :

Winstedt, R. O. 1985. *Hikayat Bayan Budiman*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Winstedt, R. O. 1966. *Hikayat Bayan Budiman*. Kuala Lumpur: Oxford University Press. dalam <http://www.mcp.anu.edu.au>



Universitas Indonesia

Sinopsis *Hikayat Bayan Budiman*

Khojah Mubarak, seorang saudagar kaya dari negeri Ajam, sangat ingin memiliki seorang anak. Dia pun berdoa kepada Tuhan agar dia memiliki anak dan dia berjanji akan memberi sedekah kepada fakir miskin dan darwis jika dia dapat mempunyai anak. Setelah dia bernazar seperti itu, dengan takdir Allah, dia pun akhirnya memiliki seorang anak laki-laki. Anak itu diberi nama Khojah Maimun.

Khojah Maimun tumbuh sebagai anak yang baik dan bijaksana. Dia pun pintar mengaji. Setelah Khojah Maimun tumbuh dewasa, dia dinikahkan dengan seorang putri cantik bernama Bibi Zainab. Suatu hari, Khojah Maimun pergi berjalan-jalan dan bertemu dengan seorang laki-laki yang membawa burung bayan. Khojah Maimun tertarik melihat burung itu dan akhirnya dia membelinya. Beberapa hari kemudian, Khojah Maimun berjalan-jalan dan dia bertemu dengan seorang penjual burung tiung betina. Maka burung itu pun dibeli oleh Khojah Maimun. Setiap hari, Khojah Maimun mendengarkan hikayat dari kedua burung yang telah ia beli.

Suatu hari, Khojah Maimun harus pergi harus pergi berlayar untuk berniaga karena harta yang dia miliki telah hampir habis. Sebelum pergi, dia berpesan kepada istrinya, Zainab, agar selalu berbicara dengan kedua burung itu sebelum melakukan suatu perbuatan. Sepeninggal Khojah Maimun, Zainab merasa kesepian. Ketika dia duduk termenung pada tingkap mahligai, terdapat seorang anak raja yang sedang melihatnya. Maka istri Khojah Maimun pun memandang ke bawah dan akhirnya mereka saling bertatapan. Keduanya saling tersenyum.

Sejak saat itu, Zainab merasa jatuh cinta kepada anak raja tersebut. Anak raja itu pun jatuh cinta kepada Zainab, istri Khojah Maimun. Anak raja pun meminta tolong kepada seorang perempuan tua untuk menyampaikan pesan kepada Zainab agar dia mau tinggal bersama dengan anak raja. Setelah Zainab mendengar pesan dari perempuan tua tersebut, Zainab merasa senang dan

berselingkuh dengan anak raja. Maka ia pun memutuskan untuk pergi dari rumah Khojah Maimun.

Sebelum dia pergi meninggalkan rumah, dia teringat dengan perkataan Khojah mengenai pesan yang diberikan kepadanya. Oleh sebab itu, Zainab berbicara terlebih dahulu kepada burung tiung betina sebelum meninggalkan rumah. Mendengar niat dari Zainab untuk berselingkuh, tiung betina pun marah. Tiung memperingati Zainab agar tidak selingkuh karena itu adalah perbuatan dosa dan merupakan sebuah aib.

“Ya, tuan yang kecil molek, siti yang baik rupa, pekerjaan apakah yang tuan hamba hendak kerjakan ini? Tiadakah tuan takut akan Allah subhanahu wataala dan tiadakah tuan malu akan Nabi Muhammad, maka tuan hendak mengerjakan maksiat lagi dilarangkan Allah Taala dan ditegahkan Rasulullah s.a.w. Istimewanya pula sangat kejahatan, dan tiada wajib atas segala perempuan membuat pekerjaan demikian itu. Tiadakah tuan mendengar di dalam al-Quran dan kitab hadis Nabi, maka barangsiapa perempuan yang menduakan suaminya, bahawa sesungguhnya disulakan oleh malaikat di dalam neraka jahanam seribu tahun lamanya? [...]” (Bayan, 7)

Mendengar perkataan tiung betina, Zainab pun marah dan melempar tiung betina ke lantai. Maka tiung betina pun mati.

Setelah membunuh tiung betina, Zainab memutuskan untuk berbicara kepada bayan. Bayan tidak ingin bernasib sama seperti tiung betina. Maka ia berpikir untuk menyenangkan hati Zainab dan membuatnya lupa dengan upayanya. Zainab mencurahkan isi hatinya kepada bayan dan meminta nasihat dari bayan. setelah mendengar cerita dari Zainab, burung bayan berkata:

“Adapun hamba ini haraplah tuan, jikalau jahat sekalipun pekerjaan tuan, insyaAllah di atas kepala hambalah menanggungnya, jika datang suami tuan pun, tiada mengapa, daripada hamba inipun hendak membuat bakti kepada tuan dan berbuat muka pada suami tuan itu. Baiklah tuan segera pergi, kalau-kalau lamalah anak raja itu menantikan tuan, kerana ia hendak bertemu dengan tuan. apatah dicari oleh segala manusia di dalam dunia ini, melainkan martabat, kebesaran dan kekayaan? Adakah yang lebih daripada martabat anakj raja? tetapi dengan ikhtiar juga sempurnalah adanya. Adapun akan hamba tuan ini

adalah seperti hikayat seekor unggas bayan yang dicabut bulunya oleh seorang isteri saudagar....“ (Bayan, 8—9)

Burung bayan tidak mencegah Zainab untuk pergi, tetapi dia menggunakan akalnyanya dengan cerita-ceritanya untuk menarik hati Zainab dan membuatnya lupa dengan rencananya. Bayan pun mulai bercerita dan Zainab tertarik untuk mendengar kisah-kisah yang diceritakan oleh Bayan sehingga dia menunda kepergiannya satu malam. Begitulah seterusnya, setiap malam bayan bercerita dan Zainab pun menunda kepergiannya lagi sampai Khojah Maimun pulang dari kegiatan berlayarnya. Bayan pun berhasil menggagalkan niat Bibi Zainab untuk berselingkuh dengan anak raja.

Cerita-cerita yang dikisahkan oleh bayan salah satunya mengenai seorang laki-laki yang sangat menyayangi istrinya. Ketika istrinya meninggal, laki-laki tersebut memohon kepada Tuhan agar memberikan separuh umurnya kepada istrinya. Doa lelaki tersebut dikabulkan dan istrinya pun hidup kembali. Namun, si istri tidak jujur dan berselingkuh dengan seorang saudagar kaya. Sang suami pun mengira bahwa istrinya telah diculik oleh saudagar itu dan dia memutuskan untuk mencari dan mengikut si istri. Akan tetapi, setelah suami bertemu dengan istrinya, dia dihina dan diusir oleh sang istri. Maka sang suami pun marah dan kecewa, dia pun berdoa dan meminta agar Tuhan mengembalikan separuh umurnya yang telah diberikan kepada istrinya. Doa itu dikabulkan dan istrinya kembali meninggal.

Data Hikayat Bayan Budiman

1. BUKAN

1.1. Bukan diikuti nomina

- 1.1.1 Bayan 2:23 unggas sorga dan daripada bangsa malaikat, dan **bukan** hamba daripada jin, tetapi hamba Allah ta'ala, senantiasa memuji-
- 1.1.2 Bayan 47:26 'Betapakah engkau katakan yang tiada layak? **Bukan** harganya demikian itu, unggas yang sekepal ini.' Setelah
- 1.1.3 Bayan 201:7 ini dan apa pekerjaanmu datang ke sini dengan **bukan** ketikanya?' Maka sahut Habsyi itu, 'Hamba datang ini karena
- 1.1.4 Bayan 56:20 .. itu, karena ular jantan itu lain bangsanya juga, **bukan** lakinya, karena sangat bersalahan rupanya. Sedang ular lagi
- 1.1.5 Bayan 185:26 tuan itu. Hai siti yang amat ajaib budi perangai! **Bukan** hamba tiada rélakan bicara tuan, tetapi hamba sekadar
- 1.1.6 Bayan 2:21 hamba ini bukannya seperti unggas yang lain; tetapi **bukan** hamba ini daripada unggas sorga dan daripada bangsa malaikat, ...
- 1.1.7 Bayan 317:18 .. seorang menteri tua daripada menteri sekalian, "**Bukan** Tuanku," seraya memandang ke atas pohon kayu itu, "Jika pada

1.2 Bukan diikuti frase nominal

- 1.2.1 Bayan 127:26 saudara hamba berbuat khianat akan hamba ini, **bukan** orang lain; haraplah tuan hamba pada hari ini juga ia mati,
- 1.2.2 Bayan 52:5 pakaian emas akan dia.' Maka kata zahid itu, ' **Bukan** siapa pun yang empunya dia, melainkan aku jua, karena aku yang ..
- 1.2.3 Bayan 55:12 sangat jahat rupanya. Maka pada hati baginda, ' **Bukan** juga jodohnya ular itu, karena yang jantan itu amat jahat

1.3 Bukan diikuti pronomina

- 1.3.1 Bayan 41:2 ... tuan hamba lepaskan anak burung itu! kalau-kalau **bukan** ia anak pandai emas, niscaya tiadalah ia dapatkan ayahnya,
- 1.3.2 Bayan 284:25 patik bermasak persantapan.' Maka titah baginda, ' **Bukan** aku datang ini hendak akan makanan; dari sebab karena berahiku ..

1.4 Bukan diikuti frase verbal

- 1.4.1 Bayan 313:1 ... daripada sebab cemperling itu juga kita celaka: **Bukan** sudah kuceritakan dari dahulu, jangan kamu sekalian bersahabat ...

1.5 *Bukankah*

1.5.1 *Bukankah diikuti pronomina*

- 1.5.4.1 Bayan 93:7 Maka kata anak raja itu, ‘Hai orang celaka bedebah, **bukankah** aku ini suamimu? Mengapa maka engkau hendak menyembelih
- 1.5.4.2 Bayan 308:29 kerjakan ini? Adakah patut pada hukum syarak? **Bukankah** engkau akan ganti bapamu menjadi khalifah? Jika demikian
- 1.5.4.3 Bayan 316:26 . ‘Apa sebabnya maka engkau datang kepada aku ini? **Bukankah** engkau sudah aku lepaskan?’ Maka sahut bayan itu, ‘Ya Tuanku!
- 1.5.4.4 Bayan 179:1 .. suami! Maka tatkala engkau aku peristerikan itu, **bukankah** engkau sudah mati? Beberapa kali keluargamu hendak
- 1.5.4.5 Bayan 191:27 ‘Hai saudaraku! Mengapa pula lakumu demikian? **Bukankah** engkau yang diharapkan saudaramu? Jikalau ada orang lain
- 1.5.4.6 Bayan 93:10 seperti kerbau lembu hendak makan dagingnya? **Bukankah** kita ini manusia? Tiadakah engkau ketahui pekerjaan suami

1.5.2 *Bukankah diikuti nomina*

- 1.5.2.1. Bayan 4:9 seraya katanya, ‘Hai kekasihku! Ketahui oléhm, **bukankah** manusia itu selama-lamanya tiada dapat tiada akan berpindah ..
- 1.5.2.2. Bayan 138:8 wasiat paduka marhum sedang hendak mangkat; **bukankah** baginda berpesan kepada duli Tuanku melarangkan daripada
- 1.5.2.3. Bayan 123:31 ... didengar saudara tuan hamba, dibunuhnya hamba. **Bukankah** hamba datang ini menjunjung kadam yang mulia serta mengharapi
- 1.5.2.4. Bayan 105:31 adakah hamba melarangkan tuan hamba pergi? **Bukankah** hamba suruhkan tuan pergi? Oléh karena hamba binatang, itulah
- 1.5.2.5. Bayan 163:12 nyawa itu pada puan. Maka sahut puan itu ‘**Bukankah** Tuanku ini raja besar dan nama Tuanku Raja Gementar Syah, dan...

1.5.3 *Bukankah diikuti ajektiva*

- 1.5.3.1 Bayan 284:3 .. Jikalau demikian, ada suatu hal rumah tangganya, **bukankah** patut duli syah alam memeliharakan dia? Dan jikalau sesuatu ..

1.5.4 *Bukankah diikuti frase ajektiva*

- 1.5.4.1 Bayan 192:2 ... ini engkau sendiri hendak berbuat demikian ini! **Bukankah** tiada patut kita umat Muhammad akan mengerjakan pekerjaan ..

1.5.5 **Bukankah diikuti frase nomina**

- 1.5.5.1 Bayan 199:29 .. Hasanah, ‘Mengapa tuan hamba demikian kelakuan? **Bukankah** tuan hamba sudah bersumpah kepada isteri tuan hamba, demi ...

1.6. **Bukannya**

1.6.2 **Bukannya diikuti nomina**

- 1.6.2.1 Bayan 284:19 ... syah alam berangkat ke rumah patik ini, karena **bukannya** ketika, syah alam?’ Maka titah raja, ‘Bahwa hamba bermaksud ..
- 1.6.2.2 Bayan 165:6 kakanda juga sama-sama; jikalau di negeri ini pun, **bukannya** hamba empunya kerajaan, karena sudah terserah kepada saudara .

1.6.3 **Bukannya diikuti frase nomina**

- 1.6.3.1 Bayan 202:20 hamba sampai hati membuat kanak-kanak ini, karena **bukannya** anak tuan hamba, anak hamba! Melainkan perbanyak-banyak
- 1.6.3.2 Bayan 2:21 alam ini di bawah tilik hamba dan hamba ini **bukannya** seperti unggas yang lain; tetapi bukan hamba ini daripada
- 1.6.3.3 Bayan 70:8 patik mohonlah dahulu. Adalah pekerjaan itu **bukannya** sebarang-barang pekerjaan, tetapi patik pohonkanlah
- 1.6.3.4 Bayan 283:23 ... Tuanku, hendak ke mana duli Tuanku ini, karena **bukannya** istiadat raja-raja berjalan demikian ini?’ Maka titah raja, ..
- 1.6.3.5 Bayan 98:1 Setelah dilihat oleh raja itu, maka titahnya, ‘**Bukannya** demikian rupanya yang kumimpikan itu.’ Maka Perdana Menteri ...

1.6.4 **Bukannya diikuti ajektiva**

- 1.6.2.3 Bayan 245:7 . hatiku, hai anakku!’ Maka kata bayan, ‘Ya Tuanku, **bukannya** mudah orang yang beranak angkat itu! Jikalau anaknya tiada...

1.6.5 **Bukannya diikuti verba**

- 1.6.6.1 Bayan 230:4 .. itu. Ada pun aniyanya itu bukanlah merampas dan **bukannya** membunuh, melainkan barangsiapa menumbuk padi, jikalau

1.7 **Bukanlah diikuti verba**

- 1.7.1 Bayan 230:4 dalam daérah negeri itu. Ada pun aniyanya itu **bukanlah** merampas dan **bukannya** membunuh, melainkan barangsiapa

1.8 **Bukannyalah diikuti pronomina**

- 1.8.1 Bayan 60:8 jikalau engkau mati, dapatlah aku berbini lain. **Bukannyalah** aku seperti Raja Hindustan itu menurut kata perempuan.

2. TIDAK

2.1 *Tidak* diikuti pronomina

2.1.1 Bayan 177:15 -dayang dibawanya.’ Maka jawab nakhoda kapal itu, ‘**Tidak** demikian. Ada pun perempuan ini isteri hamba, lamalah hamba

2.2 *Tidak* diikuti frase nominal

2.2.1 Bayan 167:11 .. Tuan Puteri, ‘Ya kakanda, kasihlah kakanda atau **tidak** akan adinda?’ Maka sahut Raja Gementar Syah, ‘Betapa hamba tiada

2.3 *Tidak* diikuti frase verbal

2.3.1 Bayan 173:6 mati. Maka oléh suaminya daripada sangat kasih **tidak** dapat bercerai, sediakala diribanya mayat isterinya itu serta ...

2.4 *Tidak* di akhir klausa

2.4.1 Bayan 6:22 berkehendakkan dia dengan sesungguhnya, tiada boléh **tidak**; bagaimana juga daya upaya ibukulah akan meluluskan maksudku

2.4.2 Bayan 117:10 yang disuruh raja tadi, sudahkah dikerjakan **tidak**.’ Maka hamba raja itu pun menyembah lalu pergi, dengan kehendak .

2.4.3 Bayan 120:20 ... bicara anakku ini? Berkenankah bicara ini atau **tidak**?’ Maka kata Sabur, ‘Hamba pun berkenanlah, karena negeri hamba ..

2.4.4 Bayan 133:17 ... bertemu dengan kekasih tuan hamba itu, jikalau **tidak**, menjadi putus-asalah kelak anak raja itu seperti Raja Kilan* ...

2.4.5 Bayan 185:19 rimba, entahkan membalas kasih tuan entahkan **tidak**. Tetapi orang yang budiman itu tiada demikian, apabila.....

3. TAK

3.1 *tak dapat tiada* diikuti verba

3.1.1 Bayan 237:15 .. bumi dan bunga-bunga yang tumbuh di bumi ini, **tak** dapat tiada ada juga segala raja yang takluk kepada baginda itu ...

3.1.2 Bayan 90:20 ... raja itu sehari-hari ia berburu mengambil kita, **tak** dapat tiada diperoléhnya juga, tetapi jikalau beberapa ékor pun ...

3.1.3 Bayan 227:5 ... masa tiada disuruhnya ikut kepada orang banyak, **tak** dapat tiada ditangkaplah oléhnya, niscaya kita dibunuhnyalah; kita

3.2 *tak dapat tiada* diikuti ajektiva

3.2.1 Bayan 304:8 anak raja itu bercampur kasih dengan tuan, tak dapat tiada kasihlah ia akan tuan, maka dibawanya pulang ke

3.2.2 Bayan 218:19 Maka tatkala berceritalah hamba dengan dia tak dapat tiada sukalah Siti Jariah kepada hamba. Maka hamba pun

3.3 *tak dapat tiada* diikuti pronomina

3.3.1 Bayan 291:9 juga kita dalam percintaan dan kejahatan, dan **tak** dapat tiada kita didapatnya juga, habislah kita sekalian binasa. ...

3.4 *tak dapat tiada* diikuti frase nominal

3.4.1 Bayan 224:1 ... jikalau serta hamba sekalian dengan tuan hamba, **tak**

dapat tiada segala rumah tangga anak bini hamba niscaya habislah ..

3.5 *tak dapat tiada diikuti nomina*

3.5.1 Bayan 304:28 niscaya dikembalikan oleh raja kepada suami tuan, **tak** dapat tiada tuan dibunuh oleh suami tuan. Akan anak raja itu tiada

4. TIADA

4.1 *Tiada diikuti verba*

- 4.1.1 Bayan 237:15 . bunga-bunga yang tumbuh di bumi ini, tak dapat **tiada** ada juga segala raja yang takluk kepada baginda itu adalah
- 4.1.2 Bayan 58:31 Maka kata raja perempuan itu, 'Jikalau kakanda **tiada** ajarkan hamba ilmu itu, niscaya matilah hamba.' Setelah didengar
- 4.1.3 Bayan 141:30 ini, apa bicara tuan hamba? Negeri kita ini **tiada** beraja, tiada harus pada hukum Allah ta'ala.' Maka kata mufti,..
- 4.1.4 Bayan 253:1 . berperang itu sudah berpuluh-puluh tahun lamanya, **tiada** beralahan. Baiklah anakku bantu kepada jin Islam itu. Jikalau
- 4.1.5 Bayan 182:3 segala saudagar di dalam negeri itu. Maka ia **tiada** beranak dan ada seorang hamba tebusannya, Habsyi, laki-laki;
- 4.1.6 Bayan 181:6 itu aku ambil engkau akan anakku, karena aku **tiada** beranak.' Maka sahut bayan, 'Hai siti yang amat arif pada barang
- 4.1.7 Bayan 131:26 Selama-lama ia berbuat jahat, tatkala itu mengapa **tiada** bunuh keduanya? Maka jauhari sahaja dibunuh. Apa sebabnya maka
- 4.1.8 Bayan 25:23 . dari atas pohon itu. Maka sebab itulah maka hamba **tiada** cemburuan akan tuan hamba. Karena pada bicara hamba sedang
- 4.1.9 Bayan 24:12 hamba!" Maka sahut suaminya, "Sebab pun maka hamba **tiada** cemburuan akan tuan hamba, oleh karena hamba sudah melihat
- 4.1.10 Bayan 25:29 .. hamba, dapat juga. Demikianlah sebabnya maka aku **tiada** cemburuan.' Maka kata perempuan itu, 'Bahwa demikianlah peri
- 4.1.11 Bayan 138:10 duli Tuanku melarangkan daripada kerja yang **tiada** berbetulan dengan hukum Allah ta'ala jangan duli Tuanku
- 4.1.12 Bayan 245:8 orang yang beranak angkat itu! Jikalau anaknya **tiada** berbuat bakti kepada ibunya, jadi sia-sialah anak itu; jikalau
- 4.1.13 Bayan 14:3 itu seraya katanya, 'Hai perempuan bedebah yang **tiada** berbudi, adakah Syekh dan wali Allah itu berkata-kata dengan
- 4.1.14 Bayan 65:25 ... al-'azim! Hai durjana yang tiada teguh setiamu, **tiada** berbudi engkau ini! Demikian ada kasih anak raja itu akan engkau

- 4.1.15 Bayan 149:20 yang lain, dan segala rahasia Puteri Safiah **tiada** berbunyi kepada Élah itu. Maka ia pun menyembah seraya pergi
- 4.1.16 Bayan 200:23 jikalau makan tidur, bersama-sama dia juga **tiada** bercerai. Maka Bedawi kedua laki-isteri itu pun terlalu kasih
- 4.1.17 Bayan 109:31 engkau berdiam dirimu menunduk seperti kukang **tiada** berdatang sembah kepada aku?’ Maka landak pun segera
- 4.1.18 Bayan 122:13 .. Maka penghulu kafilah itu pun kabullah daripada **tiada** berdaya, karena saudaranya yang minta dibawa. Maka kata penghulu
- 4.1.19 Bayan 207:18 .. masing-masing berdiam dirinya. Maka Hasanah pun **tiada** berdaya lagi. Maka ia pun minta doa akan Allah subhanahu
- 4.1.20 Bayan 148:4 bencinya mendengarkan suara suaminya daripada **tiada** berdaya lagi. Maka kata Puteri Safiah dengan masam mukanya
- 4.1.21 Bayan 150:20 .. Maka benci baginda akan Élah itu. Maka daripada **tiada** berdaya lagi, syal itu pun diberikan kepada Élah itu serta
- 4.1.22 Bayan 4:14 juga, adanya. Bermula, segala orang yang **tiada** berderham tiada manfa`at hayatnya karena derham itu menanggung
- 4.1.23 Bayan 197:10 .. Telah berlakulah hukum Allah atas hambanya yang **tiada** berdosa ini!’ Sebermula, maka tatkala itu hari pun tengah malam.
- 4.1.24 Bayan 118:10 .. hatinya, ‘Tiadalah juga mati Sabur ini daripada **tiada** berdosa kepada aku. Maka itulah dilepaskan Allah subhanahu
- 4.1.25 Bayan 170:31 Maka dengan takdir Allah domba raja pun rebah **tiada** bergaya lagi. Syahdan, setelah dilihat oléh raja domba itu, maka
- 4.1.26 Bayan 251:18 berulat dan jika hidup mengapa tiada bernafas dan **tiada** bergerak?’ Maka Naim pun terlalulah héraninya. Maka duduklah..
- 4.1.27 Bayan 168:13 batang tubuh raja terhantar seperti bangkai **tiada** bergerak. Setelah berapa lamanya raja pergi itu tiadakan datang.
- 4.1.28 Bayan 53:29 ... itu pun tiada berguna dan kepada suami tuan pun **tiada** berguna akhirnya tuan, daripada sebab tiada menurut kata hamba.’
- 4.1.29 Bayan 53:28 tuan pun demikian itulah, kepada anak raja itu pun **tiada** berguna dan kepada suami tuan pun tiada berguna akhirnya tuan, ..
- 4.1.30 Bayan 62:13 membunuh dia itu, maka katanya, ‘Jikalau hamba **tiada** berguna kepada saudara hamba, baiklah hamba pergi barang ke
- 4.1.31 Bayan 304:16 kehendaknya; maka tatkala itu sesal tuan pun **tiada** berguna lagi dan tiada berkesudahan, karena tabiat laki-laki
- 4.1.32 Bayan 306:21 ulat ini dan ampuni dosaku, dan sesalku pun

- tiada** berguna." Maka kata ulat itu, "Hai perempuan yang celaka,
- 4.1.33 Bayan 34:3 . dipakai anak raja itu. Maka tatkala itu sesal tuan **tiada** berguna, sungguh pun hidup serasa mati. Hai siti yang baik
- 4.1.34 Bayan 226:6 menutupi malu kita? Jikalau kita kedua tinggal **tiada** berharta pun, syukurlah kepada Allah subhanahu wata'ala. Lamun ..
- 4.1.35 Bayan 81:23 .. gajah itu datang menerpa Ferhad. Maka Ferhad pun **tiada** berhenti daripada membaca isim Allah itu. Setelah gajah itu
- 4.1.36 Bayan 216:18 kaki isterinya, dengan air matanya bercucuran **tiada** berhingga seperti air laut. Maka dipegangnya tangan isterinya
- 4.1.37 Bayan 188:4 .. masuk itu, jikalau Tuan Puteri itu menangis pun, **tiada** beri tampak; duduk itu dengan manis mukanya; kalau-kalau raja ...
- 4.1.38 Bayan 246:8 ... pun matilah; hingga tujuh tahun lamanya baginda **tiada** beristeri dan beberapa raja-raja dan orang besar-besar
- 4.1.39 Bayan 162:3 'Malu pula hamba akan darwisy itu, karena ia **tiada** beristeri, sudah mati lama; tiada ia mau beristeri. Sebab itulah
- 4.1.40 Bayan 73:13 berahinya sangatlah, maka keduanya mati dengan **tiada** berjumpa.' Maka kata isteri Khojah Maimun, 'Betapa peri
- 4.1.41 Bayan 191:11 Setelah laki-laki itu melihat rupanya Hasanah itu **tiada** berkain basahan dan rupanya terlalu elok, maka datanglah
- 4.1.42 Bayan 50:20 terdiri, terlalu baik rupanya, tetapi bertelanjang **tiada** berkain, maka pandai bertenun itu pun berfikir di dalam hatinya,
- 4.1.43 Bayan 286:24 sembah penunggu pintu itu, maka raja pun **tiada** berkata-kata lagi lalu kembali masuk ke istananya. Maka
- 4.1.44 Bayan 310:23 laki-isteri; karena segala orang yang budiman itu **tiada** berkehendak kepada nama yang keji dan kejahatan, dan tiadalah ...
- 4.1.45 Bayan 73:3 ..-nyala kepada wujudku. Adalah seperti kata syair, "**Tiada** berkelip lagi kelopak mata tatkala melihat; hingga berkelip
- 4.1.46 Bayan 187:18 ... pada hawa nafsunya sekah pun, kalau-kalau yang **tiada** berkenan kepada raja itu, ditahaninya. Demikianlah Tuan Puteri ..
- 4.1.47 Bayan 123:6 itu bermukah dengan jauhari, siang dan malam **tiada** berkeputusan perbuatannya itu. Akan Jibur itu pun sekali-kali
- 4.1.48 Bayan 304:16 tatkala itu sesal tuan pun tiada berguna lagi dan **tiada** berkesudahan, karena tabiat laki-laki itu, apabila ia
- 4.1.49 Bayan 124:6 .. kata Siti Saidah, maka hati Sabur pun ghairatlah **tiada** berketahuan; di dalam hatinya seperti tiada tertahan diharu
- 4.1.50 Bayan 129:9 batallah, sekalian makmum itu pun pecah belah, **tiada** berketahuan, hanya yang tiada batal itu imam dengan Sabur juga. .
- 4.1.51 Bayan 248:4 . Menteri, 'Terlalu muskil mimpi Tuanku itu, karena **tiada** berketahuan tempatnya, ya syah alam!' Maka baginda pun

- diamlah .
- 4.1.52 Bayan 251:18 baik, tiada berulat dan jika hidup mengapa **tiada** bernafas dan tiada bergerak?’ Maka Naim pun terlalulah héraninya.
- 4.1.53 Bayan 251:15 .. itu, dilihatnya syékh itu seperti mati lakunya, **tiada** bernafas. Maka kata Naim, ‘Siapa yang menyahuti salamku tadi? ...
- 4.1.54 Bayan 51:18 oléh tolanku yang bertiga itu, akan tetapi **tiada** bernyawa. Jikalau demikian, baiklah aku pula menyudahi dia
- 4.1.55 Bayan 171:8 dilihat oléh kera itu akan batang tubuh raja **tiada** bernyawa, maka segera dilompatinya nyawanya kepada tubuhnya
- 4.1.56 Bayan 39:8 pula suatu patung seperti rupa pandai emas itu, **tiada** bersalahan lagi. Setelah sudah patung itu nyatalah seperti rupa .
- 4.1.57 Bayan 292:17 ... pun pada penglihatan hamba seperti raja itulah **tiada** bersalahan. Maka kata isteri Khojah Maimun, ‘Hai unggas yang
- 4.1.58 Bayan 142:5 dengan hukum Allah ta`ala juga, sekali-kali **tiada** bersalahan seperti dahulu itu dengan sekarang ini. Maka isi
- 4.1.59 Bayan 186:10 bayan itu menghiburkan daripada percintaan tetapi **tiada** bersama dengan suaminya berbuat itu. Hatta, beberapa lamanya
- 4.1.60 Bayan 99:32 Menteri, ‘Apa sebabnya, maka Tuan Puteri itu **tiada** bersuami?’ Maka kata nakhoda kapal itu, ‘Demikianlah hamba
- 4.1.61 Bayan 37:11 -besar itu pun kembalilah dengan masyghulnya karena **tiada** bertemu dengan tuannya berhala itu dan dukacitalah seisi negeri .
- 4.1.62 Bayan 168:3 naik gunung mencari asam; dengan pohonnya pun **tiada** bertemu. Hatta, beberapa lamanya mencari itu, maka baginda pun
- 4.1.63 Bayan 169:10 Maka kata raja, ‘Tiada. Beberapa hamba cari, **tiada** bertemu. Maka kata Tuan Puteri, ‘Adakah kakanda bertemu dengan ..
- 4.1.64 Bayan 288:14 orang mencari baginda kepada sebarang tempat, **tiada** bertemu. Maka semuanya kembali dengan dukacitanya. Hatta,
- 4.1.65 Bayan 40:30 sungguh pun ia kera, tetapi pada pelihatan ia **tiada** berubah. Dalam pada itu pun cubalah tuan hamba lepaskan anak
- 4.1.66 Bayan 38:28 Sebermula, ada pun akan serimala itu lakunya **tiada** berubah, seperti sediakala juga; dan akan pandai emas itu
- 4.1.67 Bayan 251:17 ... Jika ia mati, mengapa ia duduk, badannya baik, **tiada** berulat dan jika hidup mengapa tiada bernafas dan tiada
- 4.1.68 Bayan 6:2 ... akan suaminya yang pergi, karena beberapa lamanya **tiada** datang daripada belayar itu. Maka ia pun naiklah duduk pada

- 4.1.69 Bayan 167:9 mencari buah asam. Hatta, berapa lamanya pergi, ia **tiada** datang. Maka kata Tuan Puteri, ‘Ya kakanda, kasihlah kakanda
- 4.1.70 Bayan 29:13 raja itu dinanti-nantinyalah juga hambanya itu **tiada** datang. Setelah berapa lamanya, maka disuruhnya seorang lagi
- 4.1.71 Bayan 243:26 .-sama. Maka akan segala persembahan itu suatu pun **tiada** diambil oleh baginda itu, sekadarkan mengambil hati segala raja .
- 4.1.72 Bayan 160:27 . pun memberi suatu manikam kepada tuan Syékh itu, **tiada** diambilnya. Maka raja pun bermohonlah lalu berjalan menuju
- 4.1.73 Bayan 139:25 .. rajanya sangat zalimnya, dan segala makanan pun **tiada** [dibawa] masuk ke negeri itu, jadi mahallah. Maka orang-orang di
- 4.1.74 Bayan 232:14 ... sekamnya delapan gantang dipinta raja; jikalau **tiada** diberi demikian, meréka itu dibunuh serta dirampas hartanya dan .
- 4.1.75 Bayan 218:9 tuan hamba beri pergi, hamba pergilah; jika **tiada** diberi, hamba diamlah. Karena hamba ini binatang di hutan diam ..
- 4.1.76 Bayan 188:9 . Tun Nila Wati itu pun senantiasa duduk disisinya, **tiada** diberinya jauh; jikalau makan tidur, bersama-sama juga, dengan ..
- 4.1.77 Bayan 121:4 kafilah itu duduk bersama-sama dengan dia, **tiada** diberinya kepada gudang yang lain. Setelah empat puluh hari
- 4.1.78 Bayan 4:13 ... hartanya yang dihimpunkannya itu, semuanya, jika **tiada** dicari tambahannya, niscaya berkuranglah juga, adanya. Bermula, .
- 4.1.79 Bayan 237:12 .. yang tiada dilihat dengan mata atau barang yang **tiada** didengar oleh telinga? Maka diperbuat oleh meréka itu permainan .
- 4.1.80 Bayan 196:9 . melihat orang banyak itu. Maka barang katanya pun **tiada** dikabulkan orang lagi. Hasanah pun bercucuran air matanya oleh ..
- 4.1.81 Bayan 285:11 setelah sudah dimasukkannya ke dalam belanga itu, **tiada** dikacaunya. Setelah sudah masak, maka disajinya lalu diangkatnya
- 4.1.82 Bayan 236:26 . Jikalau raja sekali pun, apabila kehendaknya itu **tiada** dikerjakan orang yang disuruh itu seolah-olah sia-sialah
- 4.1.83 Bayan 76:12 Seri melihat rupa Ferhad itu. Maka pada suatu hari **tiada** diketahui raja, diambil oleh Seri sehelai sapu tangan terlalu
- 4.1.84 Bayan 194:7 . itu berbuat zina ia dengan seorang laki-laki yang **tiada** diketahui tempatnya dan rupanya.’ Setelah kadi pun mendengar

- 4.1.85 Bayan 192:10 kuasanya pada melakukan kudratnya! Masakan **tiada** diketahuinya oleh saudaramu itu? Apabila diketahuinya, niscaya ..
- 4.1.86 Bayan 237:11 . Betapakah hal mereka itu mengerjakan barang yang **tiada** dilihat dengan mata atau barang yang tiada didengar oleh
- 4.1.87 Bayan 141:21 dibunuh akan dia; hendak disuruh taubat itu, **tiada** dipakainya. Maka ia pun segeralah lari dengan seekor kuda,
- 4.1.88 Bayan 167:3 ... asam. Maka ia pun pergilah; beberapa dicarinya, **tiada** diperoleh. Maka Perdana Menteri pun kembalilah mengadap,
- 4.1.89 Bayan 90:20 .. sehari-hari ia berburu mengambil kita, tak dapat **tiada** diperolehnya juga, tetapi jikalau beberapa ekor pun kita
- 4.1.90 Bayan 138:21 terbicara lagi, oleh karena sembah mereka itu **tiada** disahut oleh Raja Johan Rasyid. Setelah ia mendengar sembah
- 4.1.91 Bayan 148:32 yang empunya ubat itu diturutnya, sedikit pun **tiada** disalahinya. Maka segala ubat yang dipakai oleh Puteri Safiah ...
- 4.1.92 Bayan 227:4 lari berlepas diri kita, barang ke mana baik, masa **tiada** disuruhnya ikut kepada orang banyak, tak dapat tiada
- 4.1.93 Bayan 227:5 disuruhnya ikut kepada orang banyak, tak dapat **tiada** ditangkaphlah olehnya, niscaya kita dibunuhnyalah; kita pun
- 4.1.94 Bayan 315:13 .. ke pekan membawa bayan itu berkeliling, itu pun **tiada** ditanyakan orang. Sebermula diceterakan orang yang empunya
- 4.1.95 Bayan 236:30 segala pandai Malabari membuat permainan yang **tiada** ditaruh oleh segala raja-raja di bawah langit ini, alangkah
- 4.1.96 Bayan 241:17 baginda; jangankan bertemu, khabarnya pun **tiada** kedengaran. Maka terlalulah sangat dukacita hati baginda lalu
- 4.1.97 Bayan 120:4 ... pun bertemulah dengan musim hujan, matahari pun **tiada** kelihatan, hujan pun tiadalah berhenti siang dan malam. Maka
- 4.1.98 Bayan 258:18 . diletakkannya di hadapan baginda. Anta Boga juga **tiada** kelihatan. Maka baginda pun heranlah tercengang-cengang seketika
- 4.1.99 Bayan 316:21 dilihatnya kiri dan kanan seorang makhluk pun **tiada** kelihatan. Maka ia heran akan dirinya. Seketika itu juga raja
- 4.1.100 Bayan 258:22 anakku, siapa yang membawa peti itu, maka rupanya **tiada** kelihatan?’ Maka sembah Naim, ‘Ya Tuanku, ada seorang jin,
- 4.1.101 Bayan 247:22 .. titah raja, ‘Hai Perdana Menteri, sebab pun aku **tiada** keluar, aku masyghul akan mimpiku. Tiada dapat aku katakan
- 4.1.102 Bayan 198:19 .. Maka ia berkata-kata itu dengan putus suaranya, **tiada** keluar bahana. Setelah didengar oleh Bedawi kata Hasanah
- 4.1.103 Bayan 247:13 . dan tiada tidur. Hatta, beberapa lamanya baginda

- tiada** keluar dihadap orang, maka Perdana Menteri pun masuklah
- 4.1.104 Bayan 309:10 ... kamu. Segeralah engkau kembali; jikalau engkau **tiada** kembali, niscaya binasalah engkau olétku.’ Setelah anak raja itu
- 4.1.105 Bayan 216:2 .. akan dia?’ Maka kata saudagar itu, ‘Betapa hamba **tiada** kenal, karena ia kekasih hamba lagi pula belum berapa lamanya ...
- 4.1.106 Bayan 93:31 ‘Istiméwa pula engkau ini nama sahaja manusia, **tiada** ketahui akan erti suami itu dan kasih suami akan isterinya itu.
- 4.1.107 Bayan 93:24 tiada takut.’ Maka kata anak raja itu, ‘Engkau **tiada** ketahui erti suami itu, sungguh pun engkau anak raja besar,
- 4.1.108 Bayan 82:16 .. bergerak pun tiada, ia duduk membaca isim Allah, **tiada** khabarkan apa-apa lagi. Maka ditikam oléh hulubalang itu dari ...
- 4.1.109 Bayan 201:30 .. maka Bedawi itu pun laki-isteri tidur keduanya, **tiada** khabarkan dirinya, dan Hasanah pun tidur terlalu cendera, sambil
- 4.1.110 Bayan 196:26 .. oranglah sehingga hukumnya. Maka pingsanlah ia, **tiada** khabarkan dirinya daripada sangat banyak keluar darahnya dari ...
- 4.1.111 Bayan 85:24 tua itu, maka Ferhad itu pun rebah pingsanlah **tiada** khabarkan dirinya, lalu ia matilah sekali. Setelah dilihat oléh
- 4.1.112 Bayan 174:19 . suaminya itu, terlalu amat cedera* tidurnya itu, **tiada** khabarkan dirinya. Maka datanglah sebuah kapal belayar singgah ..
- 4.1.113 Bayan 123:19 mendapatkan Sabur, dilihatnya Sabur sedang tidur, **tiada** khabarkan dirinya. Maka oléh Siti Saidah dipadamkannya pelita, ..
- 4.1.114 Bayan 93:1 . pun arif sangat matanya hendak tidur lalu ia tidur **tiada** khabarkan dirinya. Seketika maka Tuan Puteri itu pun bangun lalu
- 4.1.115 Bayan 69:5 ... juga Tuan Puteri itu pun rebah pingsan terhantar **tiada** khabarkan dirinya, seperti orang mati lakunya. Maka segeralah ...
- 4.1.116 Bayan 123:16 ... malam Jibur makan majun. Maka Jibur pun khali, **tiada** khabarkan dirinya seperti orang mati. Setelah dilihat oléh Siti
- 4.1.117 Bayan 97:1 .. raja lagi beradu terhantar di atas geta keemasan, **tiada** khabarkan dirinya, tetapi warna mukanya berseri-seri seperti
- 4.1.118 Bayan 9:12 ia pun berpikir seketika di dalam hatinya, ‘Jikalau **tiada** kuturutkan kehendak perempuan celaka ini, kalau-kalau aku pun ...
- 4.1.119 Bayan 147:21 .. makan tiada sedap, minum tiada boléh, tidur pun tiada lelap. Demikianlah yang tersurat di dalam hatinya itu; kepada
- 4.1.120 Bayan 225:30 bicara kita panjangkan; dari karena pekerjaan itu

- tiada** lulus* budi bicara kita, melainkan pada fikiran hamba sekarang ..
- 4.1.121 Bayan 236:23 dan kehendaknya pun berlebih-lebihan, yang **tiada** lulus kepada budi bicara segala manusia, itulah dikehendaknya, .
- 4.1.122 Bayan 193:1 ...-tambah kepada Hasanah itu juga, siang dan malam **tiada** lupa. Maka ia pun pergilah pula kepada Hasanah itu, dengan daya .
- 4.1.123 Bayan 318:19 dia dari kecil lagi." Ada pun yang hamba ini **tiada** mahu dengan nama yang demikian itu.' Maka Khojah Maimun terlalu .
- 4.1.124 Bayan 247:12 .. Maka duduklah baginda berahi akan mimpinya itu; **tiada** makan dan tiada tidur. Hatta, beberapa lamanya baginda tiada
- 4.1.125 Bayan 260:18 ini. Dan beberapa tahun abang mengidap risau **tiada** makan dan tidur oléh bercinta akan tuan, hampir-hampir mati Naim
- 4.1.126 Bayan 123:26 engkau tiada takut akan Allah subhanahu wata`ala, **tiada** malukan Rasulullah? Apa sebabnya maka demikian ini lakumu,
- 4.1.127 Bayan 139:23 . orang pun banyaklah mati. Maka segala dagang pun **tiada** masuk ke negeri itu, karena mendengar rajanya sangat zalimnya, ..
- 4.1.128 Bayan 129:14 . juga. Maka Jibur pun terlalu héran melihat Sabur **tiada** mati itu, sekonyong-konyong akan jauhari juga mati, maka adalah .
- 4.1.129 Bayan 129:28 ... cara agama Islam. Setelah Saidah melihat Sabur **tiada** mati karena tiada dosanya, sekonyong-konyong jauhari mati karena
- 4.1.130 Bayan 193:11 .-laki itu, 'Hai perempuan, jikalau sungguh engkau **tiada** mau akan daku, mana kehendak hatiku dan kausampaikan maksudku,
- 4.1.131 Bayan 280:5 ini, karena ia hendak akan hamba, maka hamba **tiada** mau akan dia, maka dibunuhnya suami hamba.' Maka ditangkap
- 4.1.132 Bayan 23:15 katanya, 'Demikianlah mulanya maka tuan hamba **tiada** mau belayar-layar! Tiadakah tuan hamba mendengar suatu
- 4.1.133 Bayan 108:27 Allah Sulaiman. Segeralah engkau keluar. Jika **tiada** mau dengan baik, dengan jahat aku bawa mengadap.' Maka landak ...
- 4.1.134 Bayan 124:24 maka demikian pekertimu bahwa aku ini sekali-kali **tiada** mau derhaka pada saudaraku, maka engkau suruh menurut katamu
- 4.1.135 Bayan 286:21 patik lepaskan daripada kandangnya, mau makan dan **tiada** mau itu kerbau mana-mana sukanyalah, lepaslah taksir

- daripada
- 4.1.136 Bayan 248:22 Sahil, 'Jikalau Tuanku tiada mau makan, patik pun **tiada** mau juga.' Maka baginda pun santaplah tiga berputera. Setelah ...
- 4.1.137 Bayan 195:7 ...-boléhnya perempuan itu bawa ke mari. Jikalau ia **tiada** mau, juruskan dia bawa ke mari.' Maka penyuruh kadi itu pun
- 4.1.138 Bayan 207:14 ke dalam beranda kapal itu. Maka Hasanah pun **tiada** mau. Maka dikerasi oléh saudagar itu dengan sungguh-sungguh
- 4.1.139 Bayan 244:5 .. kepada paduka ayahanda baginda, maka baginda pun **tiada** mau. Maka ia duduk kepada suatu madarasah berfakir dirinya
- 4.1.140 Bayan 127:14 Maka hendak dicabulinya hamba, maka hamba pun **tiada** mau pula, daripada hamba takut akan Allah ta'ala dan takut akan
- 4.1.141 Bayan 152:8 ... yang benar sangat, pada bicaranya, 'Sekali-kali **tiada** mau Puteri Safiah ini berbuat khianat kepada aku ini.' Maka oléh
- 4.1.142 Bayan 133:28 itu.' Maka kata Siti Zainab, 'Hai bayan, jika **tiada** mau tuan hamba berceritakan hikayat Raja Kilan Syah, tiadalah ...
- 4.1.143 Bayan 212:1 saudagar itu, 'Hai saudaraku, mengapa matamu buta, **tiada** melihat? Apakah perbuatanmu, maka dihukum Allah subhanahu
- 4.1.144 Bayan 51:8 .. baik rupanya, maka katanya, 'Sayangnya gambar ini **tiada** memakai perhiasan! Jikalau demikian, baiklah aku perbuatkan.' ...
- 4.1.145 Bayan 216:21 ... kakanda akan tuan; telah beberapa lama kakanda **tiada** memandang durjamu ini, kelamalah matakmu; ada pun sekarang
- 4.1.146 Bayan 305:22 dia, melainkan jin dan manusia juga yang **tiada** mendengar dia. Maka matilah ia. Syahdan, tatkala masuklah ia ke .
- 4.1.147 Bayan 42:15 . tuan ini seperti hikayat seékor burung bayan yang **tiada** mendengar pengajaran ibu-bapanya, akan tuan hamba pun demikian ..
- 4.1.148 Bayan 247:18 orang? Terlalulah susah patik sekalian dari **tiada** mengadap syah alam, dan paduka anakanda kedua pun tiada, pergi
- 4.1.149 Bayan 196:4 . dengan seorang laki-laki? Mengapa sekarang engkau **tiada** mengaku di hadapan khalayak ini?' Setelah Hasanah mendengar
- 4.1.150 Bayan 300:28 adanya, adakalanya mengenai adakalanya **tiada** mengenai, akan tetapi terbanyaklah tiada mengenai, dan khabar ...

- 4.1.151 Bayan 300:29 tiada mengenai, akan tetapi terbanyaklah **tiada** mengenai, dan khabar pun demikian juga, ya Tuanku!’ Setelah raja
- 4.1.152 Bayan 240:32 ... takluk kepada baginda dimasukinya; seorang pun **tiada** mengenal Sultan Adam, karena baginda sudah memakai cara
- 4.1.153 Bayan 138:7 mengerjakan pekerjaan larangan Allah dan Rasul dan **tiada** mengikut wasiat paduka marhum sedang hendak mangkat; .
- 4.1.154 Bayan 43:12 ... maka ia beroléh kemaluan dan kejahatan daripada **tiada** menurut kata bapanya.’ Maka sahut anak bayan itu, ‘Hai bapaku, ..
- 4.1.155 Bayan 281:7 .. itu.’ Maka sahut bayan, ‘Bahwa sesungguhnya tuan **tiada** menurut kata hamba ini. Adalah seperti Raja Indawat dengan
- 4.1.156 Bayan 282:7 .. itu.’ Maka sahut bayan, ‘Bahwa sesungguhnya tuan **tiada** menurut kata hamba ini. Adalah seperti Raja Indawat dengan
- 4.1.157 Bayan 42:16 ... ibu-bapanya, akan tuan hamba pun demikian juga, **tiada** menurut kata hamba ini.’ Maka kata isteri Khojah Maimun,
- 4.1.158 Bayan 53:30 ... pun tiada berguna akhirnya tuan, daripada sebab **tiada** menurut kata hamba.’ Maka isteri Khojah Maimun pun turunlah,
- 4.1.159 Bayan 48:16 . anak bininya. Demikianlah hikayat anak bayan yang **tiada** menurut kata ibu-bapanya, dapat juga kesusahan. ‘Ya siti yang ...
- 4.1.160 Bayan 45:15 . kata bayan itu, ‘Demikianlah kejahatan orang yang **tiada** menurut kata ibu-bapanya.’ Sungguh pun demikian kata ibu-.....
- 4.1.161 Bayan 286:27 .. pun dapat kemalu-maluan selama-lama, oléh sebab **tiada** menurut kata penunggu pintu itu. Hatta, beberapa lamanya, maka ..
- 4.1.162 Bayan 190:25 Apabila laki-laki itu mendengar Siti Hasanah **tiada** menyahut itu, maka ia pun fikir di dalam hatinya, ‘ke mana
- 4.1.163 Bayan 26:1 pun dapat juga.’ Maka ujar suaminya, ‘Aku **tiada** percaya akan dikau, daripada engkau hendak berbuat khianat, maka
- 4.1.164 Bayan 20:24 ... kata perempuan itu, bahwasanya sekali-kali raja **tiada** percaya akan kataku ini, jika demikian, baiklah kukatakan kata ..
- 4.1.165 Bayan 295:9 Maka kata Bibi Sabariah, ‘Jikalau tuan **tiada** percaya, bahwa bersumpahlah hamba; jikalau tuan dahulu pulang ke
- 4.1.166 Bayan 130:30 ... yang diperbuat oléh Saidah itu, maka Jibur pun **tiada** percaya kata Sabur itu, dalam hatinya, ‘Barang daya upaya pun ...
- 4.1.167 Bayan 295:2 .. Sabariah, ‘Mengapakah tuan tersenyum-senyum ini? **Tiada** percayakah tuan akan hamba?’ Maka kata suaminya; ‘Banyak

- 4.1.168 [Bayan 127:28](#) dengan sesuatu muslihat hamba, supaya kita **tiada** peroléh malu.’ Maka kata Saidah seraya dengan sukacitanya,
- 4.1.169 [Bayan 189:5](#) ini dahulu Allah kemudian Rasulnya! Jikalau engkau **tiada** pohonkan jadi bumi, niscaya jatuh ke dalam laut selama-lamanya ..
- 4.1.170 [Bayan 31:29](#) bertanya kepada hambanya, ‘Betapakah hal kamu maka **tiada** pulang selama ini?’ Maka oléh hamba raja itu segala hal ihwal ...
- 4.1.171 [Bayan 185:26](#) .. siti yang amat ajaib budi perangai! Bukan hamba **tiada** rélakan bicara tuan, tetapi hamba sekadar mengingatkan juga
- 4.1.172 [Bayan 286:26](#) ... Maka cincinnya itu pun hilanglah dan maksudnya **tiada** sampai dan ia pun dapat kemalu-maluan selama-lama, oléh sebab ...
- 4.1.173 [Bayan 196:21](#) ... dahulu rejam ke atasnya, karena hamba sekalian **tiada** sampai hati merejam perempuan ini.’ Maka oléh kadi pun diambil ..
- 4.1.174 [Bayan 291:1](#)... kita berlepas diri ke negeri asing, dari karena **tiada** sampai hatiku berbuat akan bapaku demikian.’ Maka kata Perdana
- 4.1.175 [Bayan 132:18](#) naik ke rumahnya. Dan isterinya tengah tidur, **tiada** sedar. Maka ia pun pergi di dalam kelambu, maka berjumpalah
- 4.1.176 [Bayan 127:6](#) . ketika awal dinihari tuan hamba pun tatkala tidur **tiada** sedarkan diri, tatkala itu hamba sakit perut hendak qada hajat,
- 4.1.177 [Bayan 123:28](#) maka demikian ini lakumu, seperti orang gila **tiada** sedarkan dirimu?’ Maka Siti Saidah pun menutup mulut Sabur,
- 4.1.178 [Bayan 86:32](#) bergolék-golékkkan dirinya lalu rebah pingsan, **tiada** sedarkan dirinya. Maka lalu baginda teringat mengambil keris
- 4.1.179 [Bayan 247:17](#) ... syah alam. Betapa perinya, maka duli syah alam **tiada** semayam keluar dihadap orang? Terlalulah susah patik sekalian ...
- 4.1.180 [Bayan 191:6](#) segeranya hendak bangun berdiri mengambil kainnya, tiada sempat. Maka oléh Hasanah itu digerbangkan* rambutnya supaya
- 4.1.181 [Bayan 141:22](#)... segerakanlah lari dengan seékor kuda, seorang pun **tiada** sertanya. Maka meréka sekalian pun datanglah hendak menyuruh
- 4.1.182 [Bayan 285:18](#) Menteri, ‘Ya Tuanku, mengapa Tuanku berhenti? **Tiada** sudi Tuanku santap di rumah patik.’ Maka titah raja, ‘Gulai ini .
- 4.1.183 [Bayan 308:19](#) -diam diri ini tiada mau menegur hamba datang ini? **Tiada** suka rupanya.’ Maka sahut isteri Khojah Maimun, ‘Sabarlah tuan ..

- 4.1.184 Bayan 218:19.. tatkala berceritalah hamba dengan dia tak dapat **tiada** sukalah Siti Jariah kepada hamba. Maka hamba pun dipegangnyalah.
- 4.1.185 Bayan 73:10 . upaya hamba. Sungguhpun tuan hamba berahi, tetapi **tiada** tahu akan faédahnya berahi itu. Adalah seperti hikayat Seri
- 4.1.186 Bayan 202:3 .. itu. Maka kanak-kanak itu pun matilah; siapa pun **tiada** tahu. Maka akan darah kanak-kanak itu pun disapukannya pada
- 4.1.187 Bayan 235:15 hai nuri!’ Maka kata bayan, ‘Sebab pun hamba **tiada** tahu, maka hamba bertanya kepadamu.’ Maka merak pun mengigal
- 4.1.188 Bayan 111:8 .. tuan ada memelihara unggas yang hina ini lagi **tiada** tahu membalas guna, adalah hamba ini seperti hikayat Sabur,
- 4.1.189 Bayan 316:30 ... orang derhaka lagi khianat; sampailah binatang **tiada** tahu membalas kebajikan orang; ada seperti hikayat cemperling ...
- 4.1.190 Bayan 197:25 Entah dari mana gerangan datangnya. Hamba **tiada** tahu.’ Setelah didengar oléh Bedawi kata hambanya itu, maka ia ..
- 4.1.191 Bayan 178:28 . belum baligh lagi hamba diperisterikannya. Hamba **tiada** tahu seumur hamba ini bersuami dua tiga atau dijamah laki-laki ..
- 4.1.192 Bayan 306:8 .. Tuhanku, jauhkan hambamu daripada perempuan ini! **Tiada** terderita baunya busuk ini." Jadi malulah perempuan itu.
- 4.1.193 Bayan 232:23 amat huru-hara, habis berpindah bala tentera oléh **tiada** terderitanya hukum raja itu. Maka titah raja, ‘Hai mamakku
- 4.1.194 Bayan 33:16 emas bertatahkan permata yang mulia-mulia dan **tiada** terhargaikan. Maka ia pun datanglah kepada bayan, katanya, ‘Hai ..
- 4.1.195 Bayan 183:3 ia mendengar perkataan itu, maka ia pun héran, **tiada** berkata-kata lagi. Sebermula ada pun akan budak itu, pulanglah ..
- 4.1.196 Bayan 248:8 segala menteri hulubalang. Maka sekaliannya héran, **tiada** berkata-kata lagi. Sebermula maka anak yang pergi berburu, Sahil
- 4.1.197 Bayan 286:3 yang di dalam gulai satu mangkuk itu pun lagi **tiada** terkira oléh raja; betapakah maka pekerti raja demikian ini
- 4.1.198 Bayan 209:1 ke bawah duli syah alam yang maha mulia karena **tiada** terselenggara oléh patik.’ Setelah didengar baginda sembah
- 4.1.199 Bayan 124:7 tiada berketahuan; di dalam hatinya seperti **tiada** tertahan diharu sétan, karena sangat Siti Saidah memeluk mencium
- 4.1.200 Bayan 123:14 ...-tambah berahinya seperti majnun lakunya, telah **tiada** tertahan hatinya. Pada suatu malam Jibur makan majun. Maka Jibur

- 4.1.201 Bayan 143:21-nampar dadanya, karena sangat berahinya itu, **tiada** tertahan oléhnya. Maka Bibi Zainab itu pun berkatalah,
- 4.1.202 Bayan 151:15 ... Harman; maka makin bertambah-tambah berahinya, **tiada** tertahan rasanya. Dua hari juga antaranya, maka Puteri Safiah ...
- 4.1.203 Bayan 247:12 baginda berahi akan mimpinya itu; tiada makan dan **tiada** tidur. Hatta, beberapa lamanya baginda tiada keluar dihadap
.....
- 4.1.204 Bayan 240:8 . itu dimakannya segala nikmat itu, habis semuanya, **tiada** tinggal barang sedikit jua pun. Maka Hawa pun besarlah badannya,
- 4.1.205 Bayan 207:27 angin ghaiblah ke mana-mana, seorang pun **tiada** tinggal di dalam kapal itu. Hatta, beberapa lama antaranya, maka
- 4.1.206 Bayan 8:5 wasallam. Istiméwanya pula sangat kejahatan, dan **tiada** wajib atas segala perempuan membuat pekerjaan yang demikian itu.
- 4.1.207 Bayan 235:22 Allah kepada muka bumi ini mendakwa mana yang **tiada** wajib kepada dirinya. Adakah diri mendengar segala raja-raja

4.2 **Tiada diikuti nomina**

- 4.2.1 Bayan 313:14 .. supaya kita lepas daripada manusia ini? Jikalau **tiada** akal yang baik, niscaya tertangkaplah kita semuanya.’ Maka kata .
- 4.2.2 Bayan 232:28 ... beribu-ribu laksa itu, apatah jadinya, jikalau **tiada** ampun kurnia duli syah alam?’ Maka titah Raja Adar Syah, ‘Hai...
- 4.2.3 Bayan 148:7 ... karena hanyalah hati hamba tiada sedap, seperti **tiada** arwah rasanya: takut hendak penyakit hamba ini, ya kakanda.’
- 4.2.4 Bayan 251:4 bertambah-tambah besarlah percintaan baginda. **Tiada** baginda keluar suatu bicara lagi, hanyalah Sahil juga yang
- 4.2.5 Bayan 294:15 Bibi Sabariah, terlalu baik parasnya, seorang pun **tiada** bandingnya dalam negeri itu. Maka sangatlah ia berkasih-kasih .
- 4.2.6 Bayan 143:29 tuan hamba. Ada pun sebab karena sedikit ini **tiada** bayan terbicarakan.’ Maka bayan pun berkata, ‘Baiklah tuan hamba
- 4.2.7 Bayan 82:18 ke depan; serta dicabut lembing itu, suatu pun **tiada** bekasnya luka itu. Kemudian maka disuruh raja tetak pula;
- 4.2.8 Bayan 304:3 . yurid dan tiada ia berkehendak akan tuan dan tuan **tiada** berahi akan dia.’ Maka kata isteri Khojah Maimun, ‘Demikian
- 4.2.9 Bayan 215:6 kematian isteri patik itu teraniayalah, karena **tiada** dosanya.’ Maka titah raja, ‘Kembalilah tuan hamba dahulu; insya .

- 4.2.10 Bayan 129:28 ... Setelah Saidah melihat Sabur tiada mati karena **tiada** dosanya, sekonyong-konyong jauhari mati karena ia berdosa, maka .
- 4.2.11 Bayan 5:5 .. hal kita manusia hidup di dalam dunia ini, jikalau **tiada** emas, barang suatu pekerjaan tiadalah hasil, dari karena emas
- 4.2.12 Bayan 171:27 .. hamba kepada tuan hamba. Demi Allah sekali-kali **tiada** hamba ketahu akan dia! Jikalau hamba tahu, tiadalah hamba
- 4.2.13 Bayan 129:22 mari bertanya kepada Jibur. Maka kata Jibur, 'Tiada hamba ketahu.' Maka mayat jauhari itu pun diambil oranglah
- 4.2.14 Bayan 308:24 ... raja santap, mana kehendak hati tuan hambalah, **tiada** hamba lalui.' Sebermula, maka bayan pun terbanglah ke atas
- 4.2.15 Bayan 54:22 Hikayatkanlah supaya kudengar.' Maka sahut bayan, 'Tiada hamba mau berhikayat, jikalau belum tuan hamba pergi kepada
- 4.2.16 Bayan 106:8 berkata, 'Betapakah hikayatnya?' Maka kata bayan, 'Tiada hamba mau berhikayat, kalau-kalau tuan hamba lalai mendengar .
- 4.2.17 Bayan 154:9 Betapa perinya orang itu.' Maka kata bayan, 'Tiada hamba mau berhikayat lagi, karena tuan hamba sangat berahi akan .
- 4.2.18 Bayan 126:28 tangisnya, 'Sebab pun hamba demikian ini daripada **tiada** hamba mau memalingkan muka hamba daripada tuan hamba, yang
- 4.2.19 Bayan 204:14 seraya katanya, 'Hai tuan hamba, sekali-kali **tiada** hamba mau meninggalkan tuan hamba ini, karena dari sebab tuanlah
- 4.2.20 Bayan 144:17 tuan hamba.' Maka kata isteri Khojah Maimun itu, 'Tiada hamba mau pergi, jikalau belum hamba mendengar hikayat Raja
- 4.2.21 Bayan 195:27 zina, derhaka atas suamimu?' Maka sahut Hasanah, 'Tiada hamba mengerjakan pekerjaan yang dilarangkan Allah ta'ala,
- 4.2.22 Bayan 157:17 Menteri, 'Hai tuan hamba, bahwa sekali-kali **tiada** hamba mengubah kata tuan hamba itu, demi Allah dan Rasulnya.'
- 4.2.23 Bayan 58:15 ... Apa juga kecelaan hamba?' Maka sahut raja itu, 'Tiada hamba tertawakan tuan hamba, ada pun yang hamba tertawakan itu ..
- 4.2.24 Bayan 286:17 cincinku itu kembali, karena pekerjaanku pun **tiada** hasil.' Maka sembah penunggu pintu, 'Ya syah alam, telah
- 4.2.25 Bayan 139:22 . kemarau sangat keras, kepada sebulan, sehari pun **tiada** hujan. Maka segala tanaman orang pun banyaklah mati. Maka segala

- 4.2.26 Bayan 155:7 anak kijang itu. Maka pada hati raja, ‘Jikalau **tiada** ibunya menyusui dia, tiadalah hidup anak kijang ini. Sayang pula
- 4.2.27 Bayan 147:3 itu; sungguh pun ia memarah* itu, baik diturutnya, **tiada** jalannya salah. Maka ia pun alah, lalu menyembah kepada raja dan
- 4.2.28 Bayan 130:4 Jika ia mati, niscaya aku duduk dengan Sabur juga, **tiada** Jibur itu mati, niscaya bencilah ia akan daku. Tambahan pula aku
- 4.2.29 Bayan 171:23 ‘Di mana kera itu kakanda tinggalkan, maka **tiada** kakanda bawa masuk bersama?’ Maka raja pun berceritalah akan
- 4.2.30 Bayan 169:14 dengan Perdana Menteri?’ Maka sahut raja, ‘**Tiada** kakanda bertemu. Baik kita segera berjalan supayaangat sampai .
- 4.2.31 Bayan 294:20 ... Maka sahut Bibi Sabariah,* ‘Mengapa pula hamba **tiada** kasih akan tuan hamba karena suami hamba yang akan pernaungan
- 4.2.32 Bayan 167:12 Maka sahut Raja Gementar Syah, ‘Betapa hamba **tiada** kasih akan tuan, karena tangkai hati kakanda dan cahaya mata
- 4.2.33 Bayan 280:28 hambalah saudara hamba dunia akhirat; jikalau **tiada** kasih tuan hamba, niscaya matilah hamba teraniaya.’ Maka
- 4.2.34 Bayan 304:8 ... raja itu bercampur kasih dengan tuan, tak dapat **tiada** kasihlah ia akan tuan, maka dibawanya pulang ke rumahnya, maka ..
- 4.2.35 Bayan 236:18 dan kehendak tabiat insan itu benar dan sabar dan **tiada** khianat, dengan membuat amal yang salih; dan tabiat héwan itu ...
- 4.2.36 Bayan 4:15 . adanya. Bermula, segala orang yang tiada berderham **tiada** manfa`at hayatnya karena derham itu menanggung sukaan
- 4.2.37 Bayan 5:1 . karena kami perempuan ini seperti umpama kaus; jika **tiada** kaus, niscaya kaki pun binasa.’ Maka kata Khojah Maimun, ‘Hai ...
- 4.2.38 Bayan 214:29 .. sebabnya Tuanku mengatakan demikian itu, karena **tiada** patik ketahui perbuatan itu; maka titah Tuanku suruh patik
- 4.2.39 Bayan 260:28 patik kedua ini hendak pergi barang ke mana, **tiada** patik mau menunggu Tuanku di sini, dan jika beberapa pun Tuanku
- 4.2.40 Bayan 165:31 maklumlah Tuanku akan hal patik ini; jikalau **tiada** patik menurut kata suami patik, jadi derhakah patik; kalau-....
- 4.2.41 Bayan 24:7 Maka tiada juga suaminya cemburuan, suatu pun **tiada** perkataannya. Maka kata perempuan itu kepada suaminya, "Apa

- 4.2.42 Bayan 141:11 sangat zalim akan segala manusia, sedikit pun **tiada** rahimnya akan segala isi negeri.’ Maka kata mufti itu, ‘Suruh ia
- 4.2.43 Bayan 145:10 .. dia, kepada zaman itu di dalam alam seorang pun **tiada** taranya: nama Tuan Puteri itu Kamarul’ain.* Maka adalah lagi
- 4.2.44 Bayan 308:32 benua Ajam ini akan engkau, karena budimu **tiada** tempat segala rakyatmu bergantung, daripada sebab salah bicaramu
- 4.2.45 Bayan 60:22 ilmu itu.’ Maka kata raja perempuan, ‘Jikalau **tiada** tuan ajarkan, niscaya matilah hamba.’ Maka kata raja, ‘Jikalau ..
- 4.2.46 Bayan 59:24 rumput yang hijau itu! Hamba hendak makan. Jikalau **tiada** tuan ambikan hamba rumput itu, niscaya matilah hamba.’ Setelah
- 4.2.47 Bayan 304:28 oléh raja kepada suami tuan, tak dapat **tiada** tuan dibunuh oléh suami tuan. Akan anak raja itu tiada akan
- 4.2.48 Bayan 215:1 itu, maka titahnya, ‘Hai saudaraku, jangan **tiada** tuan hamba ketahui segala perbuatan meréka akan isteri tuan
- 4.2.49 Bayan 172:5 raja, ‘Telah kuampunilah barang dosa tuan yang **tiada** tuan ketahui dan sengaja.’ Maka kata bayan, ‘Demikianlah hikayat
- 4.2.50 Bayan 34:6 sebab emas itu menceraikan orang dengan kekasihnya. **Tiada** tuan mendengar Hikayat Serimala dengan Pandai Emas?’ Maka
- 4.2.51 Bayan 26:5 akan kata suaminya itu, maka ujarnya, ‘Jikalau **tiada** tuan percaya akan hamba, ada bunga setangkai pada hamba dengan ..
- 4.2.52 Bayan 286:8 dalam rumahku, karena raja hanyalah seorang. **Tiada** Tuanku mendengar segala raja-raja yang telah lalu itu, beberapa .
- 4.2.53 Bayan 205:22 . hamba mau jual, karena hamba pun sangatlah daif, **tiada** upaya hamba membawa dia. Syahdan, jikalau tuan hamba hendak
- 4.2.54 Bayan 26:31 .. oléh saudagar itu, jangankan ia layu berubah pun **tiada** warnanya. Setelah dilihat oléh raja, maka raja pun sangatlah

4.3 **Tiada diikuti frase verba**

- 4.3.1 Bayan 4:10 bukankah manusia itu selama-lamanya tiada dapat **tiada** akan berpindah juga dan tiada kekal kepada sesuatu masa? Karena .
- 4.3.2 Bayan 36:3 itu, datang kepada anak cucu kita memakan dia **tiada** akan habis.’ Maka sahut pandai emas itu, ‘Benarlah seperti

- 4.3.3 Bayan 304:29 . tuan dibunuh oléh suami tuan. Akan anak raja itu **tiada** akan mati; masakan raja bunuh anaknya! Niscaya binasalah tuan ...
- 4.3.4 Bayan 217:3 .. lagi daripada sebab terdahulu pinta saudagar itu **tiada** akan menjadi raja di dalam negeri itu; dan jikalau dilanjutkan ..
- 4.3.5 Bayan 172:14 Maka kata isteri Khojah Maimun, 'Hai bayan **tiada** berbagai lagi, amat sempurna budi bicara, maukah tuan hamba
- 4.3.6 Bayan 121:17 mendengar kata saudagar itu, maka ia pun diamlah, **tiada** jadi berjalan. Pada masa itu Sabur ada bermain-main di hadapan ..
- 4.3.7 Bayan 15:30 Khojah Maimun pun kembalilah naik ke rumahnya, **tiada** jadi pergi. Maka ia pun duduk dengan percintaannya dan
- 4.3.8 Bayan 69:11 Tetapi beberapalah orang datang, seorang pun **tiada** yang boléh menawar bisanya, makin bertambah-tambah sakitnya.
- 4.3.9 Bayan 18:31 .. yang diperhamba mendengar suara itu, akan tetapi **tiada** yang diperhamba hiraukan* dia, karena yang diperhamba lagi
- 4.3.10 Bayan 227:13 ... harta kita peroléh dalam negeri ini, suatu pun **tiada** dengan disekati raja. Jikalau demikian, baiklah nyawa kita kedua
- 4.3.11 Bayan 201:21 hukum Allah berlaku atasku! Bahwa sekali-kali aku **tiada** mau berbuat pekerjaan yang dilarangkan Allah ta'ala itu.'
- 4.3.12 Bayan 104:4 .. dengan lakinya." Itulah sebabnya maka raja patik **tiada** mau beristeri. Ampun, Tuanku syah alam.' Setelah didengar Tuan ..
- 4.3.13 Bayan 157:26 .. Kamariah itu diam di dalam rimba itu, karena ia **tiada** mau bersuami daripada takutnya akan derhaka kepada suaminya oléh
- 4.3.14 Bayan 158:30 .. Maka diceritakan oléh Tuan Puteri segala halnya **tiada** mau bersuami, takut berdosa derhaka pada suaminya itu. Setelah ..
- 4.3.15 Bayan 21:31 . tuan bertemu. Maka terlalu amat bebal sekali tuan **tiada** mau bertemu dengan anak raja itu, pada bicara hamba baiklah tuan
- 4.3.16 Bayan 77:28 lama, maka Seri pun pucat kuruslah dirinya, **tiada** mau makan dan minum. Dan Ferhad pun pucat kurus tiada mau makan .
- 4.3.17 Bayan 248:20 'Hai anakku! Makanlah tuan kedua, ayahanda **tiada** mau makan.' Maka sembah Sahil, 'Jikalau Tuanku tiada mau

- makan,
- 4.3.18 Bayan 77:29 ... mau makan dan minum. Dan Ferhad pun pucat kurus **tiada** mau makan minum juga. Setelah dilihat oleh raja kelakuan Seri
- 4.3.19 Bayan 248:21 ... mau makan.' Maka sembah Sahil, 'Jikalau Tuanku **tiada** mau makan, patik pun tiada mau juga.' Maka baginda pun
- 4.3.20 Bayan 262:25 baginda pun tahulah akan anakanda baginda itu **tiada** mau masuk, karena baginda baharu beristeri itu. Maka baginda pun
- 4.3.21 Bayan 173:14 . serta dengan dia. Dan jikalau tuan-tuan sekalian **tiada** mau menanam hamba, muatkanlah hamba dengan isteri hamba ini di ..
- 4.3.22 Bayan 308:18 itu, 'Apakah mulanya maka tuan diam-diam diri ini **tiada** mau menegur hamba datang ini? Tiada suka rupanya.' Maka sahut
- 4.3.23 Bayan 207:17 .. tolong kepada orang kapal itu. Maka seorang pun **tiada** mau menolong dia, masing-masing berdiam dirinya. Maka Hasanah
- 4.3.24 Bayan 54:16 tuan bertemu pada malam tadi. Mengapakah maka tuan **tiada** mau menurut kata hamba ini? Adalah seperti hikayat Raja
- 4.3.25 Bayan 106:4 landak seékor binatang juga, bahwa akan tuan hamba **tiada** mau menurut kata hamba ini.' Maka isteri Khojah Maimun pun
- 4.3.26 Bayan 106:2 Oléh karena hamba binatang, itulah maka tuan **tiada** mau menurut kata hamba. Sedangkan Nabi Sulaiman `alaihi-salam ..
- 4.3.27 Bayan 42:19 katamu itu. Betapakah hikayatnya bayan yang **tiada** mau menurut kata ibu-bapanya?' Maka kata bayan, 'Tiadalah mau ...
- 4.3.28 Bayan 201:17 .. kata Habsyi itu, 'Hai perempuan, jikalau engkau **tiada** mau menurut kehendakku, bahwa engkau niscaya kufitnahkan yang
- 4.3.29 Bayan 195:10 ... marilah bangat! engkau dipanggil kadi. Jikalau **tiada** mau pergi, niscaya kami sekalian juruskan.' Setelah Hasanah
- 4.3.30 Bayan 285:2 ... makanan kemudian berkata-kata. Dan jikalau raja **tiada** mau santap, sia-sialah raja datang ke rumah patik ini.' Setelah
- 4.3.31 Bayan 284:29 ... sembah isteri Perdana Menteri, 'Jikalau Tuanku **tiada** mau santap suatu nikmat di rumah patik ini, tiadalah Tuanku suka
- 4.3.32 Bayan 141:13 .. bertaubat daripada pekerjaannya itu, jikalau ia **tiada** mau taubat, kamu sekalian bunuh akan dia.' Maka kadi dan Perdana
- 4.3.33 Bayan 151:25 Raja Harman juga. Maka syal itu pun seketika

- tiada** boléh bercerai dengan dia. Maka Raja Harman pun mendengar Puteri
- 4.3.34 Bayan 217:2 .. akan hal yang demikian, maka ia pun berfikirilah, **tiada** boléh berkata-kata lagi daripada sebab terdahulu pinta saudagar .
- 4.3.35 Bayan 29:31 . aku hendak pergi, ada suatu pekerjaan yang sukar, **tiada** boléh dikhabarkan kepada engkau ini.’ Maka baginda pun memakai ..
- 4.3.36 Bayan 230:26 ... tiadalah lagi ia mau mengerjakan dia, padi pun **tiada** boléh ditumbuknya dari sebab kehendak syah alam demikian itu. ...
- 4.3.37 Bayan 182:8 inang pengasuhnya; tatkala lagi kecil seketika pun **tiada** boléh jauh daripada saudagar itu; bagai anaknya sendiri
- 4.3.38 Bayan 311:15 ini? Karena kayu ini terlalu besar batangnya **tiada** boléh kunaik.’ Hatta maka hari pun malamlah, maka orang tua itu .
- 4.3.39 Bayan 230:7 .. juga berasnya dan delapan gantang juga sekamnya, **tiada** boléh kurang, dikehendaki rajanya. Maka disuruhnya palu canang ..
- 4.3.40 Bayan 271:25 .. jin.’ Maka titah baginda, ‘Baiklah, betapa kita **tiada** boléh membalas kasihnya saudara kita, hanya Allah `azza wajalla .
- 4.3.41 Bayan 234:3 baginda itu; kepada zaman itu seorang raja pun **tiada** boléh menyamai baginda itu, beribu-ribu banyaknya raja-raja yang
- 4.3.42 Bayan 6:22 padanya aku berkehendakkan dia dengan sesungguhnya, **tiada** boléh tidak; bagaimana juga daya upaya ibukulah akan
- 4.3.43 Bayan 60:1 ... nyaris mati.’ Maka kata kambing betina, ‘Jikalau **tiada** dapat makan rumput itu, matilah aku.’ Maka kambing jantan itu ...
- 4.3.44 Bayan 234:10 masa itu seorang pun raja-raja di atas angin **tiada** dapat melalui kehendak Sultan Adam itu; demikianlah peri
- 4.3.45 Bayan 92:22 segala hal ihwalnya, akan ayahanda itu **tiada** dapat melalui sebarang kehendak anakanda itu, karena ia hanyalah
- 4.3.46 Bayan 311:26 burung itu dengki khianat lagi perbantahan, **tiada** harus dibawa bersahabat.’ Setelah mendengar titah raja bayan
- 4.3.47 Bayan 318:15 . seraya bertitah baginda itu, "Sampailah binatang **tiada** harus dibawa bersetia diambil akan permainan. Aku pun seumur
- 4.3.48 Bayan 79:25 pada kadi itu. Maka sembah kadi, ‘Ya Tuanku, **tiada** harus dibunuh pada hukum Allah subhanahu wata`ala, Tuanku,
- 4.3.49 Bayan 116:6 paduka kakanda itu, ‘Ya Tuanku, orang demikian itu

- tiada** harus ditaruh di dalam rumah, demikian perangnya orang haram ..
- 4.3.50 Bayan 43:17 . saudagar. Beberapa pun dilarang oleh ibu-bapanya, **tiada** jua didengar oleh anak kera itu, jadi ia beroleh kejahatanlah
- 4.3.51 Bayan 44:23 . saudagar itu." Sungguh pun demikian kata bapanya, **tiada** jua didengar oleh anak kera itu, sediakala pergi juga ia bermain-
- 4.3.52 Bayan 168:27 juga. Maka segera digerakkan Perdana Menteri, **tiada** juga bergerak. Maka di dalam hatinya menteri, 'Tiadalah bernyawa
- 4.3.53 Bayan 242:6 . seketika itu berkeliling negeri Istanbul, itu pun **tiada** juga berjumpa. Syahdan, kepada suatu hari maka datanglah orang ..
- 4.3.54 Bayan 37:9 ... mencari segenap hutan dan padang dan rimba, maka **tiada** juga bertemu. Ada pun mencari itu adalah kira-kira sepuluh hari .
- 4.3.55 Bayan 250:7 beberapa puluh buah sudah negeri yang kita masuki, **tiada** juga bertemu dengan yang dikehendaki oleh baginda itu, tambahan .
- 4.3.56 Bayan 156:6 . hutan padang dan bukit gunung yang tinggi-tinggi, **tiada** juga bertemu ibu kijang itu. Maka Perdana Menteri itu pun
- 4.3.57 Bayan 240:25 .. beberapa dicari oleh segala menteri, hulubalang **tiada** juga bertemu. Maka dirajakan oranglah Sultan Nasruddin akan
- 4.3.58 Bayan 119:9 daripada waktu lohor hingga datang waktu asar **tiada** juga bertemu orang yang hendak berjalan ke negerinya. Maka Sabur
- 4.3.59 Bayan 240:29 . segala orang pergi mencari ayahanda baginda itu, **tiada** juga bertemu. Sebermula, ada pun Sultan Adam berjalan itu,
- 4.3.60 Bayan 167:25 ... 'Ya Tuanku, sudahlah hambamu menyuruh mencari, **tiada** juga boleh: jangankan buahnya, pohonnya pun tiada di dalam
- 4.3.61 Bayan 67:24 menyelam ke dalam air itu mencari cincin itu, **tiada** juga dapat. Maka titah baginda kepada bentara, 'Panggilkan aku ..
- 4.3.62 Bayan 98:5 puteri lagi, maka dipersembahkannya, itu pun **tiada** juga dapat rupa seperti puteri yang dimimpi oleh baginda. Maka ..
- 4.3.63 Bayan 249:21 .. matahari mati; beberapa buah negeri ia singgah, **tiada** juga dapat seperti mimpi ayahanda baginda itu. Syahdan, kepada ..
- 4.3.64 Bayan 249:17 .. beberapa puluh buah negeri sudah kita singgahi, **tiada** juga dapat seperti mimpi ayahanda.' Maka sahut Naim, 'Cuba kita .
- 4.3.65 Bayan 303:16 ... itu, telah lamalah ia menahani berahnya, tuan

- tiada** juga datang; jikalau dengan izin tuan hamba, malam sekaranglah ..
- 4.3.66 Bayan 89:21 yang lain.’ Maka beberapa dilarangkan baginda, **tiada** juga didengar anaknya. Maka sembah anakanda baginda itu,
- 4.3.67 Bayan 227:1 kita sekalian kita persembahkan; dan jikalau **tiada** juga dikabulkan raja seperti kehendak kita itu, melainkan nyawa .
- 4.3.68 Bayan 249:14 baik parasnya seperti mimpi ayahanda baginda itu, **tiada** juga diperoléhnya. Maka kata Sahil, ‘Ya adinda, beberapa sudah ..
- 4.3.69 Bayan 192:29 kata Hasanah itu; beberapa disuruhnya carikan **tiada** juga diperoléhnya. Setelah demikian itu, maka laki-laki itu pun .
- 4.3.70 Bayan 43:8 Beberapa pula dikatakan oleh ibu-bapanya, **tiada** juga diturut oleh anak bayan itu. Maka kata bayan pada anaknya, .
- 4.3.71 Bayan 43:23 kita binatang." Maka segala pengajaran ibu-bapanya **tiada** juga diturut oleh anak kera itu. Sekali peristiwa, pada suatu
- 4.3.72 Bayan 17:12 .. sudah berbuat khidmat kepada raja di benua Irak, **tiada** juga kelihatan kepadanya. Setelah yang diperhamba mendengar duli
- 4.3.73 Bayan 315:11 berjalan ke pekan membawa bayan itu, sampai malam **tiada** juga laku. Setelah keésokan harinya, maka ia pergi juga ke pekan
- 4.3.74 Bayan 192:17 yang benar; dan hadis dalil ia mengatakan itu pun **tiada** juga lulus ke dalam hatinya. Maka Hasanah pun berfikir di dalam .
- 4.3.75 Bayan 300:1 . kata yang memberi nasihat hamba katakan akan dia, **tiada** juga lulus. Kepada bicara hamba, baik juga Tuanku sendiri pergi;
- 4.3.76 Bayan 193:3 .. Hasanah itu, dengan daya upayanya dibujukkannya, **tiada** juga mau Hasanah akan dia dan berbagai-bagai kata yang manis-....
- 4.3.77 Bayan 45:5 . Setelah dilihat oleh saudagar itu luka anaknya itu **tiada** juga mau sembuh lagi, maka saudagar itu pun berfikir di dalam ...
- 4.3.78 Bayan 193:10 mati di bawah tapak kaki tuan hamba.’ Itu pun **tiada** juga réla Hasanah. Maka kata laki-laki itu, ‘Hai perempuan,
- 4.3.79 Bayan 91:24 .. sudah bersama-sama, dari muda kita sampai ke tua **tiada** pernah bercerai.’ Maka kata rusa jantan, ‘Janganlah engkau
- 4.3.80 Bayan 235:2 Maka titah baginda, ‘Perbuatkan aku permainan yang **tiada** pernah ditaruh oleh segala raja-raja di dalam dunia ini.’ Maka
- 4.3.81 Bayan 196:8 ... dengan dukacitanya serta malunya daripada sebab **tiada** pernah melihat orang banyak itu. Maka barang katanya pun

- tiada ..
- 4.3.82 *Bayan 194:28* ... itu, maka disuruh panggil oleh kadi? Karena ia **tiada** pernah memandang hamba. Tambahan pula suami hamba tiada di
- 4.4 **Tiada diikuti frase nomina**
- 4.4.1 *Bayan 15:23* jahat sekali pun pekerjaan tuan di atas hamba **tiada** akan hamba membalas pekerjaan yang jahat atas tuan hamba. Ada ...
- 4.4.2 *Bayan 224:8* ... juga kehendak tuan hamba? Pada bicara hambalah, **tiada** akan raja sendiri itu datang, melainkan ia menyuruh hambanya
- 4.4.3 *Bayan 64:23* kepada isterinya, seraya katanya, ‘Jikalau **tiada** anak raja memberikan dagingnya, tiadalah tertangkap oleh hamba
- 4.4.4 *Bayan 78:16* itu?’ Maka Seri pun berdiam dirinya, suatu pun **tiada** apa katanya. Maka titah raja, ‘Hai Seri, jangan engkau berbuat ..
- 4.4.5 *Bayan 192:26* . baik daripada aku.’ Maka laki-laki itu suatu pun **tiada** apa katanya, segera diambilnya emas itu lalu dibawa kembali ke ..
- 4.4.6 *Bayan 79:9* Maka Ferhad pun berdiam dirinya, suatu pun **tiada** apa katanya, sekadar ia menyembah juga. Maka titah raja, ‘Hai ...
- 4.4.7 *Bayan 205:12* ... kepada tuan hamba?’ Maka sahut laki-laki itu, ‘**Tiada** apa kecelaanmu kepada hamba, hanyalah tuan hamba ketahuilah
- 4.4.8 *Bayan 176:5* hamba.’ Maka sahut orang muda itu, ‘Suatu pun **tiada** apa kehendak hamba. Jikalau dikurniakan Allah subhanahu wata`ala
- 4.4.9 *Bayan 209:7* diberikan kepada kita?’ Maka sembah Hasanah, ‘**Tiada** apa kehendak patik; kadar minta perhamba juga ke bawah duli.’ ...
- 4.4.10 *Bayan 138:18*-pegawai orang yang besar-besar itu, suatu pun **tiada** apa titah Raja Johan Rasyid, lalu ia berbangkit ke istananya.
- 4.4.11 *Bayan 33:7* isteri Khojah Maimun pun pergilah, baru ia berjalan **tiada** beberapa langkah, maka hari pun fajarlah. Maka isteri Khojah
- 4.4.12 *Bayan 263:20* pada hidangannya. Maka Anta Boga itu makan, **tiada** berapa kali menyuap, habislah oléhnya nasi dan kerbau lembu yang
- 4.4.13 *Bayan 54:11* ‘Hai unggas yang cumbuan lagi bijaksana, yang **tiada** berbagai di dalam dunia ini, betapakah halnya aku ini?’ Maka
- 4.4.14 *Bayan 237:20* martabat baginda oleh menghendaki barang yang **tiada** dalam bumi ini. Hai tolanku, hendaklah pada tiap-tiap pekerjaan .

- 4.4.15 Bayan 237:10 pandai Malabari itu membuat permainan barang yang **tiada** dalam dunia ini? Betapakah hal meréka itu mengerjakan barang .
- 4.4.16 Bayan 235:25 setara dengan kebesaran Nabi Allah Sulaiman; lagi **tiada** demikian kehendaknya kepada barang yang ajaib, karena Nabi Allah
- 4.4.17 Bayan 139:12 Setelah dilihat oléh wali ullah dan ulama itu **tiada** dengan adatnya, maka ulama dan wali ullah pun tersenyum. Maka
- 4.4.18 Bayan 42:9 lagi amat budiman, betapakah halku ini? Jikalau **tiada** dengan bicaramu akan daku, niscaya matilah aku di dalam berahiku
- 4.4.19 Bayan 14:6 -kata itu, dari karena engkau jahat mencabut buluku, **tiada** dengan dosaku: itulah maka kubalaskan pekerjaanmu itu.’ Maka
- 4.4.20 Bayan 130:13 perihal kematian jauhari, maka oléh Jibur **tiada** dengan dosanya disuruh bunuh. Setelah bapa jauhari mendengar
- 4.4.21 Bayan 15:13 ‘Terlalu sekali takjub aku membuang akan isteriku, **tiada** dengan dosanya.’ Maka saudagar itu pun segeralah turun berjalan .
- 4.4.22 Bayan 285:26 juga makanya baik. Syahdan, jikalau raja **tiada** dengan hulubalang, rakyatnya; apatah gunanya nama raja itu?
- 4.4.23 Bayan 194:30 .. rumah. Bahwa tiadalah harus hamba pergi, karena **tiada** dengan izin saudara hamba. Tiadalah hamba pergi.’ Setelah
- 4.4.24 Bayan 178:17 .. kami, maka ia menghukumkan di atas seorang itu, **tiada** dengan pembawanya itu jadi menang ia berhukum; melainkan
- 4.4.25 Bayan 255:8 .. kata Naim, ‘Hai raja, hamba berperang dengan dia **tiada** dengan rakyat, melainkan dengan kuasa Allah juga yang hamba
- 4.4.26 Bayan 89:23 Maka sembah anakanda baginda itu, ‘Jikalau **tiada** dengan Tuan Puteri itu, tiadalah patik mau beristeri.’ Setelah
- 4.4.27 Bayan 167:26 tiada juga boléh: jangankan buahnya, pohonnya pun **tiada** di dalam hutan ini.’ Maka titah baginda, ‘Suruhkanlah segala
- 4.4.28 Bayan 167:6 tiadalah hambamu bertemu asam, pohonnya pun **tiada** di dalam hutan kita ini.’ Maka raja pun menyuruh orang lain
- 4.4.29 Bayan 110:4 .. baik: umur syah alam pun lanjut dan penyakit pun **tiada** di dalam tubuh; duli syah alam pun muda selama-lamanya. Tetapi ..
- 4.4.30 Bayan 194:29 pernah memandang hamba. Tambahan pula suami hamba **tiada** di rumah. Bahwa tiadalah harus hamba pergi, karena tiada dgn
- 4.4.31 Bayan 211:24 naik ke rumahnya. Maka didapatinya isterinya **tiada** di rumah, dan saudaranya pun sudah kena bala, matanya buta. Maka

- 4.4.32 Bayan 87:23 kalau-kalau ia datang kelak didapatinya tuan **tiada** di rumah, niscaya jahatlah nama tuan, jikalau mati pun, dengan ..
- 4.4.33 Bayan 11:19 .. lamanya, kepada suatu hari maka saudagar itu pun **tiada** di rumahnya, pergi ke kedai. Setelah dilihat olé isterinya
- 4.4.34 Bayan 150:17-senyum, karena pada ketika itu suatu pun **tiada** pada baginda, karena raja lagi hendak bersiram, hanyalah sehelai
- 4.4.35 Bayan 224:1 . serta hamba sekalian dengan tuan hamba, tak dapat **tiada** segala rumah tangga anak bini hamba niscaya habislah dibinasakan
- 4.4.36 Bayan 78:2 dari selama-lama ia mendapat ramal itu, lakunya **tiada** seperti dahulukala.' Maka raja pun bersembunyi pada suatu
- 4.4.37 Bayan 231:31 dirinya dengan segala budak-budak. Maka **tiada** yang lain didengarnya kata-kata segala isi negeri itu, melainkan
- 4.4.38 Bayan 287:14 seorang juga yang mengikut dia, seorang pun **tiada** yang lain. Maka baginda pun berjalanlah menerus pada suatu
- 4.4.39 Bayan 38:32 ... berfikirilah di dalam hatinya, 'Bahwa sesungguhnya **tiada** yang lain mengambil emas itu, melainkan pandai emas itu juga. ...
- 4.5 Tiada diikuti frase ajektiva**
- 4.5.1 Bayan 237:8 kebesaran dunia ini pinjaman jua, adanya, dan **tiada** akan kekal. Adakah patut baginda menyuruhkan pandai Malabari itu
- 4.5.2 Bayan 290:6 . katanya, 'Hai anakku, bahwa hidup dalam dunia ini **tiada** akan kekal; adalah yang kekal itu nama juga disebut orang dua ...
- 4.5.3 Bayan 235:27 ... itu tahu akan hal kebesaran itu pinjaman juga, **tiada** akan kekal kepadanya; dari sebab itulah tiada ia berkehendak
- 4.5.4 Bayan 244:18 Karena dunia ini tempat persinggahan juga dan **tiada** akan kekal.' Maka berbagai-bagailah pengajaran baginda kepada ...
- 4.5.5 Bayan 291:7 . hatiku, jikalau berlepas diri barang ke mana pun, **tiada** akan lepas; niscaya disuruhnya perikut dan senantiasa juga kita
- 4.5.6 Bayan 36:14 .. pun ditinggalkannyalah kepada meréka itu. Hatta, **tiada** berapa lama antaranya, maka pada suatu hari maka pergilah kedua .
- 4.5.7 Bayan 62:17 lalu ia berjalanlah keluar dari negeri itu. Hatta, **tiada** berapa lamanya anak raja berjalan itu, maka ia bertemu dengan ...
- 4.5.8 Bayan 185:6 . sebab membawa hati melihat hartanya sudah binasa. **Tiada** berapa lamanya antara itu, maka ia pun matilah. Setelah

- sudah, ..
- 4.5.9 Bayan 100:25 maha mulia, adalah patik singgah pada suatu pulau **tiada** berapa lamanya, maka datanglah dua tiga buah kapal datang dari ..
- 4.5.10 Bayan 212:24 ... itu di jalan lalu berjalanlah ia bersama-sama! **Tiada** berapa lamanya maka orang yang hendak disula oleh raja itu pun ..
- 4.5.11 Bayan 11:5 ... itu ada ia menaruh seekor burung bayan. Kemudian **tiada** berapa lamanya, maka saudagar itu pun datanglah dari belayar
- 4.5.12 Bayan 37:14 dengan menaruh percintaan yang amat sangat. Hatta, **tiada** berapa lamanya, maka serimala dan pandai emas itu pun
- 4.5.13 Bayan 146:10 .. Puteri Kamarul-`ain itu dibawanya bermain cuki; **tiada** berapa lamanya puteri kedua itu bermain-main, maka baginda Raja .
- 4.6 **Tiada diikuti pronomina**
- 4.6.1 Bayan 218:4 kebenarannya? Mana baik aku beri dan mana baik **tiada** aku beri? Hendaklah engkau katakan dengan sebenarnya, supaya
- 4.6.2 Bayan 179:2 . mati? Beberapa kali keluargamu hendak menanamkan, **tiada** aku beri, kupinta hanyutkan ke laut dengan sebuah perahu kecil;
- 4.6.3 Bayan 48:28 aku menahani berahiku ini, serta lamalah sudah **tiada** aku berjumpa dengan kekasihku itu.' Maka kata bayan, 'Belumkah ..
- 4.6.4 Bayan 286:32 Menteri pun berfikir dalam hatinya, 'Jikalau **tiada** aku katakan kepada suamiku seolah-olah kejahatanlah, karena
- 4.6.5 Bayan 218:28 . pun dikehendaki oleh Bibi Zainab akan bayan ini, **tiada** aku kembalikan." Hatta, dengan demikian tuan laki-laki pun
- 4.6.6 Bayan 248:1 engkau seperti saudaraku. Barang kehendakmu **tiada** aku lalui.' Maka sembah Perdana Menteri, 'Terlalu muskil mimpi ..
- 4.6.7 Bayan 23:10 . kesudahannya demikian ini?' Maka sahut suaminya, '**Tiada** aku mau bercerai dengan tuan dan tiada aku percaya akan dikau; ..
- 4.6.8 Bayan 104:2 setianya dengan anak dan lakinya itu. Sebab itulah **tiada** aku mau beristeri karena perempuan tiada teguh setianya dengan ..
- 4.6.9 Bayan 193:20 pula aku sudah bersumpah kepada saudaramu, **tiada** aku mau dijamah laki-laki yang lain daripadanya itu.' Setelah
- 4.6.10 Bayan 12:22 celaka, nyahlah engkau daripada rumahku ini! **Tiada** aku mau memandang muka orang durjana* bedebah malang ini.

- 4.6.11 Bayan 60:5 Jika hendak mati, matilah! Bahwa sekali-kali **tiada** aku mau mengambil rumput itu. Jikalau aku mati, dapatlah engkau .
- 4.6.12 Bayan 206:15 mengapa engkau mengatakan aku sudah di jual? **Tiada** aku mau pergi.’ Maka sahut orang kapal itu, ‘Tiada aku mendengar
- 4.6.13 Bayan 206:17 aku mau pergi.’ Maka sahut orang kapal itu, ‘**Tiada** aku mendengar katamu, karena engkau jahat.’ Maka lalu hendak
- 4.6.14 Bayan 23:11 . suaminya, ‘Tiada aku mau bercerai dengan tuan dan **tiada** aku percaya akan dikau; kalau-kalau peninggalanku ini, engkau ...
- 4.6.15 Bayan 97:25 patiklah mencari dia.’ Maka titah baginda, ‘**Tiada** aku tahu akan namanya dan nama negerinya, dan akan rupanya
- 4.6.16 Bayan 148:6 Safiah dengan masam mukanya seraya katanya, ‘**Tiada** apa, kakanda, penyakit hamba ini, karena hanyalah hati hamba ...’
- 4.6.17 Bayan 185:19 entahkan tidak. Tetapi orang yang budiman itu **tiada** demikian, apabila menanggung kebajikan seseorang sampai pada
- 4.6.18 Bayan 259:13 mengajak Anta Boga makan. Maka kata Naim, ‘**Tiada** demikian, Tuanku! Anta Boga makan, lauknya kerbau tiga empat..
- 4.6.19 Bayan 190:24 di luar pintu itu, maka ia pun berdiamkan dirinya **tiada** dia menyahut. Apabila laki-laki itu mendengar Siti Hasanah tiada
- 4.6.20 Bayan 125:3 ... ia pun terlalu marah akan Sabur, katanya, ‘Jika **tiada** engkau menurut kataku hingga kuceraikan nyawamu daripada badanmu
- 4.6.21 Bayan 64:28 itu, mengapakah engkau tinggalkan dia? Jikalau **tiada** engkau pergi mengikut anak raja itu, janganlah engkau hampir
- 4.6.22 Bayan 97:19 hendaklah carikan aku Tuan Puteri itu, jikalau **tiada** engkau peroléh seperti mimpiku itu, matilah engkau kubunuh.’
- 4.6.23 Bayan 40:8 .. ‘Segeralah pulangkan anakku itu keduanya! Jikalau **tiada** engkau pulangkan, niscaya kubawa kepada hakim.’ Maka sahut
- 4.6.24 Bayan 193:7 .. sawan. Maka dikatakan oleh laki-laki itu, ‘Kalau **tiada** engkau sampaikan hajat hamba, sekarang ini hamba cabutlah lidah .
- 4.6.25 Bayan 8:19 ... ia pun terlalulah marah, katanya, ‘Karena bagimu **tiada** engkau tahu akan hal hati orang berahi! Kusangkakan engkau

- ada ..
- 4.6.26 Bayan 78:18 . genap dua kali lagi, bertaubatlah engkau! Jikalau **tiada** engkau taubat, niscaya kubunuh akan dikau bersama-sama dengan ...
- 4.6.27 Bayan 1:6 Mubarak* namanya, terlalu amat kaya akan tetapi **tiada** ia beranak. Maka Khojah Mubarak pun minta doa, katanya, ‘Ya.....
- 4.6.28 Bayan 109:10 .. kuda itu suatu binatang yang mulia, sekali-kali **tiada** ia berbuat fitnah akan hamba, sebagaimana kata hamba,
- 4.6.29 Bayan 190:22 .. kepada tatkala itu Siti Hasanah pun lagi mandi, **tiada** ia berkain basahan. Setelah Siti Hasanah mendengar suaranya
- 4.6.30 Bayan 304:2 raja itu dengan tolong Tuhan fa’alullima yurid dan **tiada** ia berkehendak akan tuan dan tuan tiada berahi akan dia.’ Maka ..
- 4.6.31 Bayan 235:28 tiada akan kekal kepadanya; dari sebab itulah **tiada** ia berkehendak berlebih-lebihan, karena syukurlah ia akan kurnia
- 4.6.32 Bayan 79:27 hukum Allah subhanahu wata’ala, Tuanku, karena **tiada** ia bertemu. Ampun Tuanku beribu-ribu ampun!’ Maka titah raja
- 4.6.33 Bayan 82:15 oléh hulubalang; akan Ferhad itu bergerak pun **tiada**, ia duduk membaca isim Allah, tiada khabarkan apa-apa lagi. Maka
- 4.6.34 Bayan 205:18 . ia pun beberapa kali sudah hamba hendak jualkan, **tiada** ia mau bercerai-cerai dengan hamba. Sebagai pun tiadalah apa
- 4.6.35 Bayan 162:4 .. itu, karena ia tiada beristeri, sudah mati lama; **tiada** ia mau beristeri. Sebab itulah hamba kasihan akan dia.’ Maka....
- 4.6.36 Bayan 214:10 ... serta meminta doa kepada Allah ta’ala. Jikalau **tiada** ia mau berkata benar, tiadalah hamba mau mengubati dia.’ Setelah
- 4.6.37 Bayan 100:18 Maka itulah sebabnya maka raja hamba itu **tiada** ia mau bersuami.’ Setelah didengar oléh Perdana Menteri kata
- 4.6.38 Bayan 108:21 anjing, ‘Pergilah engkau panggil landak itu. Jika **tiada** ia mau ke mari, hendaklah engkau gagahi bawa ke mari juga, baik .
- 4.6.39 Bayan 109:3 panggil kepada kuda kenaikan aku yang mulia, **tiada** ia mau ke mari, maka kusuruh panggil kepada anjing yang hina
- 4.6.40 Bayan 132:14 Maka Sabur pun diamlah di luar negeri, **tiada** ia mau masuk, dalam hatinya, ‘Aku tinggalkan isteriku lamalah ...
- 4.6.41 Bayan 80:26 air pada suatu sungai kecil, akan harimau itu **tiada**

- ia melihat Ferhad. Maka Ferhad pun segera menghunus pedangnya;
- 4.6.42 Bayan 23:21 perempuan. Maka akan laki-laki itu sekali-kali **tiada** ia menaruh cemburuan akan isterinya. Bahwa berbagai-bagai
- 4.6.43 Bayan 43:18 ... kera itu, jadi ia beroléh kejahatanlah daripada **tiada** ia menuruti kata bapanya. Maka senantiasa hari anak kera itu
- 4.6.44 Bayan 205:29 kepada laki-laki itu. Sebermula, akan Hasanah itu **tiada** ia tahu akan bicara orang itu. Maka orang kapal itu pun
- 4.6.45 Bayan 123:7 .. perbuatannya itu. Akan Jibur itu pun sekali-kali **tiada** ia tahu akan perbuatan isterinya itu dengan jauhari itu. Setelah
- 4.6.46 Bayan 253:22 ... serta membaca doa Tajus Sulaiman, hingga siang **tiada ia tidur. Telah hari siang, maka Naim pun berjalanlah, serta**
- 4.6.47 Bayan 37:5 . sudahlah berpindah: ke mana-mana gerangan perginya **tiada** kami tahu.’ Setelah didengar oléh segala meréka itu, maka
- 4.6.48 Bayan 82:23 pasungkan pula. Maka titah raja, ‘Hai Ferhad, jika **tiada** kamu taubat, tiadalah kamu kulepaskan daripada pasungan itu.’ ...
- 4.6.49 Bayan 93:25 suami itu, sungguh pun engkau anak raja besar, **tiada** kau ketahui manfa`at orang bersuami itu.’ Maka seraya anak raja ..
- 4.6.50 Bayan 86:19 air matanya. Maka katanya, ‘Hai Tuanku, jika **tiada** kita bertemu di dalam dunia ini, bertemu juga kita di dalam
- 4.6.51 Bayan 139:31 itu kepada Perdana Menteri, ‘Jikalau raja ini **tiada** kita bunuh, niscaya binasalah negeri ini, kita sekalian pun huru
- 4.6.52 Bayan 5:7 segala kehendak yang dimaksudkan sekalian; harta itu **tiada**, kita cari juga. Adalah hamba dengan tuan hamba, seperti
- 4.6.53 Bayan 291:9 kita dalam percintaan dan kejahatan, dan tak dapat tiada kita didapatnya juga, habislah kita sekalian binasa. Hai anakku.
- 4.6.54 Bayan 290:13 ...-mana masa dan ketikanya datang kepada kita dan **tiada** siapa dapat lepas daripada mati. Hai anakku, jikalau sudah
- 4.6.55 Bayan 53:10 seorang yang muda belia dengan baik parasnya, **tiada** siapa mengenal dia dan mengetahui dari mana datangnya. Maka
- 4.6.56 Bayan 123:4 .. Siti Saidah itu ada bermukah dengan semata-mata, **tiada** siapa mengetahui peri perbuatannya Siti Saidah itu bermukah
- 4.6.57 Bayan 12:20 yang jahat itu; maka bayanku ini engkau bunuh, **tiada** siapa orang lain, Melainkan engkau juga membunuhnya. Hai
- 4.6.58 Bayan 252:28 . pun anaknya perempuan itu terlalu baik parasnya, **tiada** siapa samanya pada zaman ini. Dan anak raja jin itu senantiasa ..

- 4.6.59 Bayan 89:3 baginda itu perempuan, terlalu baik parasnya, **tiada** siapa taranya di dalam negeri itu. Maka masyhurlah wartanya
- 4.6.60 Bayan 18:7 . kasih akan duli syah alam lebih daripada patik dan **tiada** siapa yang akan melawan seteru syah alam melainkan yang
- 4.6.61 Bayan 11:12 saudagar itu pun fikirlah di dalam hatinya, ‘**Tiada** siapa yang lain memberitahu pada suamiku ini, melainkan bayan ...
- 4.6.62 Bayan 38:19 seraya katanya, ‘Hai yang tiada teguh setiamu, **tiada** siapa yang lain mengambil emas itu, melainkan engkaulah juga
- 4.6.63 Bayan 165:23 . akan negeri Babil itu pun negeri besar juga; dan **tiada** siapa yang patut kerajaan di sana lain daripada paduka anakanda .
- 4.6.64 Bayan 18:6 katanya, ‘Hai raja yang maha mulia lagi besar, **tiada** siapa yang terlebih kasih akan duli syah alam lebih daripada
- 4.6.65 Bayan 9:29 hambalah menanggungnya, jika datang suami tuan pun, **tiada** mengapa, daripada hamba ini pun hendak berbuat bakti kepada
- 4.6.66 Bayan 25:3 hamba mengatakan takutkan gajah itu. Maka katanya, ‘**Tiada** mengapa, di mana ia tahu, karena ia mabuk.’ Maka hamba pun
- 4.6.67 Bayan 171:31... umur pun, sukalah hamba.’ Maka titah baginda, ‘**Tiada** mengapa, ya adinda, karena badan itu badan kakanda juga; hingga .
- 4.7 Tiada diikuti ajektiva**
- 4.7.1 Bayan 312:4 itu, jikalau tubuhnya hitam matanya mérah, **tiada** baik diambil akan sahabat.’ Hatta, maka hari pun malamlah.
- 4.7.2 Bayan 318:5 Maka dilihat oléh anak raja itu kurungannya **tiada** baik. Maka baginda suruh perbuatkan kurungannya daripada emas ...
- 4.7.3 Bayan 221:20 beroléh sahabat yang baik, padahal; karena engkau **tiada** banyak keluargamu.’ Maka anaknya saudagar itu pun lalu
- 4.7.4 Bayan 263:26 ... belum rupanya engkau kenyang makan itu, karena **tiada** banyak nasi, lauknya pun kurang.’ Maka menyembah Anta Boga, .
- 4.7.5 Bayan 129:10 ... pun pecah belah, tiada berketahuan, hanya yang **tiada** batal itu imam dengan Sabur juga. Setelah tamatlah sembahyang ...
- 4.7.6 Bayan 4:11 ..-lamanya tiada dapat tiada akan berpindah juga dan **tiada** kekal kepada sesuatu masa? Karena segala hartanya yang
- 4.7.7 Bayan 3:29 ... ia beroléh dua ékor unggas itu, maka sehari-hari **tiada** khali emas datang bertimbun-timbun seperti bukit. Maka akan
- 4.7.8 Bayan 288:22 berkawal sendirinya, berjalan segenap-genap malam **tiada** khali. Syahdan, maka datanglah kepada suatu malam, baginda
- 4.7.9 Bayan 47:26 .. seraya tersenyum, ‘Betapakah engkau katakan yang

- tiada** layak? Bukan harganya demikian itu, unggas yang sekepal ini.' ...
- 4.7.10 Bayan 33:22 .. Terlalu sekali ghalib* tuan memakai pakaian yang **tiada** layak kepada ketika dipakai itu. Hai siti yang budiman, ada
- 4.7.11 Bayan 31:13 sebab melihat bunga baju suami tuan hamba yang **tiada** layu. Itulah maka hamba ke mari ini.' Setelah sudah berkata-kata
- 4.7.12 Bayan 147:2 Safiah pun tiadalah terbicara lagi dan matanya pun **tiada** lepas daripada memandang baginda itu; sungguh pun ia memarih* ...
- 4.7.13 Bayan 286:5 Tuanku dapat kebinasaan. Dan jikalau hamba **tiada** malu akan raja ini tuan kepada hamba, niscaya kuperbuat yang
- 4.7.14 Bayan 124:27 orang yang tiada takut akan Allah ta'ala dan **tiada** malu akan Rasulullah, lagi pun suamimu itu saudaraku, engkau pun
- 4.7.15 Bayan 121:14 . panas di dalam negeri ini; maka tempat yang lain **tiada** panas. Kepada waktu hendak pergi berjalan ini ada setengah musim
- 4.7.16 Bayan 286:6 raja ini tuan kepada hamba, niscaya kuperbuat yang **tiada** patut karena dalam rumahku, karena raja hanyalah seorang. Tiada .
- 4.7.17 Bayan 192:2 sendiri hendak berbuat demikian ini! Bukankah **tiada** patut kita umat Muhammad akan mengerjakan pekerjaan itu? Muka ...
- 4.7.18 Bayan 119:1 ... fitnah adanya; dan segala meréka yang muda yang **tiada** sabar dan kurang periksa itu derhakahlah.' Setelah Sabur
- 4.7.19 Bayan 298:2 terlalu baik parasnya lagi muda belia, seorang pun **tiada** samanya dalam negeri ini.' Maka raja pun berfikir di dalam
- 4.7.20 Bayan 147:21 . Puteri pun kuruslah dan mukanya pun pucat, makan **tiada** sedap, minum tiada boléh, tidur pun tiada lelap. Demikianlah
- 4.7.21 Bayan 148:7 penyakit hamba ini, karena hanyalah hati hamba **tiada** sedap, seperti tiada arwah rasanya: takut hendak penyakit hamba .
- 4.7.22 Bayan 189:20 ... segala ulama dan hakim, mendengar hikayat itu, **tiada** sia-sia dan menjadi teladan pada kemudian harinya kepada segala .
- 4.7.23 Bayan 219:15 hikayat; dari karena kata sahibul-hikayat itu **tiada** sia-sia, dan syahdan beberapa faédah di dalamnya itu daripada ...
- 4.7.24 Bayan 153:6 'Baik apalah bicara tuan hamba, kalau-kalau **tiada** sungguh anak raja itu berahikan tuan hamba, sekadar tuan hamba ..
- 4.7.25 Bayan 269:25 hamba bertanya kepada unggas bayan ini. Katanya, "**Tiada** sungguh khabar orang itu. Insy Allah tuan laki-laki segera

- 4.7.26 [Bayan 274:16](#) . hamba bertanya kepada unggas bayan itu. Katanya "**Tiada** sungguh khabar orang itu. Insya Allah tuan laki-laki segera
- 4.7.27 [Bayan 49:7](#) . Maimun, ‘Betapakah hikayatnya?’ Maka sahut bayan, ‘**Tiada** sungguh tuan hamba ini berahikan anak raja itu, melainkan tuan ..
- 4.7.28 [Bayan 137:22](#) di atas tahta kerajaan, maka terlalulah ia zalim, **tiada** takut akan Allah subhanahu wata`ala dan tiada takut dan malu
- 4.7.29 [Bayan 123:26](#) . sétan! Iblis! Menduakan suaminya! Mengapa engkau **tiada** takut akan Allah subhanahu wata`ala, tiada malukan Rasulullah?
- 4.7.30 [Bayan 309:3](#) .. binasalah rakyat dalam negeri ini; karena engkau **tiada** takut akan Allah ta`ala dan siksanya yang maha besar, karena
- 4.7.31 [Bayan 124:26](#) . menurut katamu yang jahat itu. Engkau orang yang **tiada** takut akan Allah ta`ala dan tiada malu akan Rasulullah, lagi pun
- 4.7.32 [Bayan 137:22](#) tiada takut akan Allah subhanahu wata`ala dan **tiada** takut dan malu akan Nabi kita, dan wasiat ayahandanya pun
- 4.7.33 [Bayan 93:23](#) aku melihat kelakuanmu itu, seperti orang gila **tiada** takut.’ Maka kata anak raja itu, ‘Engkau tiada ketahui erti.....
- 4.7.34 [Bayan 64:26](#) itu.’ Maka kata isteri ular itu, ‘Hai bida`ah yang **tiada** teguh setiamu! Demikianlah baik budi anak raja itu, mengapakah ..
- 4.7.35 [Bayan 65:24](#) ... itu, ‘Astaghfirullah al-`azim! Hai durjana yang **tiada** teguh setiamu, tiada berbudi engkau ini! Demikian ada kasih anak
- 4.7.36 [Bayan 38:18](#) akan tangan serimala seraya katanya, ‘Hai yang **tiada** teguh setiamu, tiada siapa yang lain mengambil emas itu,
- 4.7.37 [Bayan 43:7](#) .. dengan anak cerpelai itu, karena ia binatang yang **tiada** teguh setianya.’ Beberapa pula dikatakan oléh ibu-bapanya, tiada
- 4.7.38 [Bayan 104:2](#) ... itulah tiada aku mau beristeri karena perempuan **tiada** teguh setianya dengan lakinya." Itulah sebabnya maka raja patik .
- 4.7.39 [Bayan 295:5](#) dan mendengar akan perempuan, banyaklah yang **tiada** teguh setianya dengan suaminya; jikalau mati lakinya, belum
- 4.7.40 [Bayan 100:17](#) Jikalau demikian, akan laki-laki itu **tiada** teguh setianya." Maka itulah sebabnya maka raja hamba itu tiada .
- 4.7.41 [Bayan 271:29](#) ... kiriman baginda akan raja jin dan Raja Raksasa **tiada** terpemanai banyaknya. Maka titah baginda, ‘Hai Anta Boga!
- 4.8 **Tiada kasus khusus**
- 4.8.1 [Bayan 169:10](#) ‘Adakah kakanda dapat asam?’ Maka kata raja, ‘**Tiada**. Beberapa hamba cari, tiada bertemu. Maka kata Tuan Puteri,
- 4.8.2 [Bayan 218:31](#) daripada belayar. Maka dilihatnya hamba pun

- tiada** dan tiung pun tiada; kalau-kalau ditanyanya pada tuan, apa nanti
- 4.8.3 Bayan 207:30 oléh Hasanah akan orang kapal itu seorang pun **tiada**, habis ghaiblah. Maka ia pun mengucap syukur kepada Tuhan
- 4.8.4 Bayan 5:17 ... dengan dua ékor unggas itu; hubaya-hubaya jangan **tiada**, hai nyawaku! Karena fitnah dunia ini amat besar lagi terlalu
- 4.8.5 Bayan 219:1 Maka dilihatnya hamba pun tiada dan tiung pun **tiada**; kalau-kalau ditanyanya pada tuan, apa nanti tuan jawabkan?’
- 4.8.6 Bayan 51:16 dengan pakaiannya hingga nyawanya juga yang **tiada**. Maka berfikir zahid itu, ‘Bahwa tentulah patung ini diperbuat
- 4.8.7 Bayan 216:6 ... hamba pergi mencari di rumah hamba, seorang pun **tiada**: Maka hamba bertanya kepada saudara hamba, katanya sudah mati.
- 4.8.8 Bayan 101:3 manusia seperti rupa ini; mendengar khabar pun **tiada**." Maka patik lalu belayar dari sana, bertemulah dengan sebuah ...
- 4.8.9 Bayan 298:8 kakanda hendak ambil akan isteri. Rélakah atau **tiada**?’ Maka sahut Tuan Puteri, ‘Hai penghulu hamba, jangankan
- 4.8.10 Bayan 12:16 ... bayan itu bertimbun-timbun di tanah, bangkainya **tiada**. Maka saudagar itu pun marahlah katanya, ‘Tiadalah bayanku itu ..
- 4.8.11 Bayan 79:12 ‘Hai Ferhad, segeralah engkau taubat, jikalau **tiada**, niscaya kubunuh.’ Maka Ferhad pun taubatlah. Antara beberapa ...
- 4.8.12 Bayan 247:19 mengadap syah alam, dan paduka anakanda kedua pun **tiada**, pergi berburu.’ Maka titah raja, ‘Hai Perdana Menteri, sebab ...
- 4.8.13 Bayan 249:29 tujuh malam Naim dalam laut itu, sebuah kapal pun **tiada**. Sebermula akan Sahil, setelah lepas daripada ribut itu, maka ia
- 4.9 **Tiada diikuti frase adverbial**
- 4.9.1 Bayan 8:26 . oléh bayan kelakuan Bibi Zainab membunuh tiung itu **tiada** dengan semena-menanya, maka ia pun mendiamkan dirinya, pura2
- 4.10 **Tiada diikuti adverbial**
- 4.10.1 Bayan 59:30 segeralah ia naik mendapatkan isterinya, katanya, ‘**Tiada** boléh aku mengambil rumput itu, karena sangat dalam airnya, aku .
- 4.10.2 Bayan 120:8 paha dalamnya, akan tempat berbuat khémah pun **tiada** boléh. Maka kata segala saudagar kepada penghulu kafilah itu, ...
- 4.10.3 Bayan 70:7 itu hendak patik mengatakan boléh, barangkali **tiada** boléh; melainkan patik mohonlah dahulu. Adalah pekerjaan itu

- 4.10.4 Bayan 147:21 .. dan mukanya pun pucat, makan tiada sedap, minum **tiada** boléh, tidur pun tiada lelap. Demikianlah yang tersurat di dalam
- 4.10.5 Bayan 185:22 baik orang itu. Akan hamba ini kalau-kalau **tiada** boléh yang demikian itu, jadi sia-sia kasih tuan hamba akan
- 4.10.6 Bayan 247:22 . pun aku tiada keluar, aku masyghul akan mimpiku. **Tiada** dapat aku katakan padamu.’ Maka sembah Perdana Menteri, ‘Ya
- 4.10.7 Bayan 203:5 .. baiklah, engkau nyahlah dari rumahku ini, karena **tiada** dapat aku memandang mukamu lagi. Pergilah engkau barang ke mana
- 4.10.8 Bayan 74:7 Seri itu, belumlah baginda santap. Seketika pun **tiada** dapat baginda bercerai dengan Seri itu. Sebermula, ada seorang ..
- 4.10.9 Bayan 98:20 dahulu peta itu.’ Maka titah baginda, ‘Aku **tiada** dapat bercerai dengan dia, buah hati cahaya mataku.’ Maka oléh..
- 4.10.10 Bayan 173:11 ... kita tanamkan.’ Maka kata suaminya, ‘Bahwa aku **tiada** dapat bercerai dengan isteriku ini. Jikalau tuan hamba sekalian .
- 4.10.11 Bayan 170:14 bahasa manusia. Maka raja pun kasih akan dia, **tiada** dapat bercerai seketika pun. Maka raja pun lalu berjalan. Hatta,
- 4.10.12 Bayan 240:9 .. jua pun. Maka Hawa pun besarlah badannya, hingga **tiada** dapat bergerak lagi. Maka kata Sultan Adam, ‘Hai Hawa,
- 4.10.13 Bayan 81:26 hébat bunyinya, dan sekalian orang pun seperti **tiada** dapat berjejak di bumi rasanya dengan berkat isim Allah itu.
- 4.10.14 Bayan 223:30 ... karena kehendak raja itulah maka hamba sekalian **tiada** dapat berkata-kata kepada tuan hamba; jikalau lain daripada itu,
- 4.10.15 Bayan 260:1-gemilang rupanya seperti bulan penuh purnama **tiada** dapat dibagaikan lagi, héran tercengang-cengang segala yang
- 4.10.16 Bayan 145:8 haribulan gilang-gemilang kilau-kilauan cahayanya, **tiada** dapat ditentang nyata, jadi rawan hati siapa yang melihat dia, ..
- 4.10.17 Bayan 57:22 ilmu itu.’ Maka sembah ular itu, ‘Ada pun ilmu itu **tiada** dapat dua orang mengetahui dia, janganlah Tuanku ajarkan kepada .
- 4.10.18 Bayan 95:4 Sungguhlah rupanya hamba ini binatang, maka **tiada** dapat hamba pertemukan tuan dengan kekasih tuan itu. Pada rasa ..

- 4.10.19 Bayan 63:25 . amat besarnya, beberapa hendak ditangkap ular itu **tiada** dapat, hingga habislah berluka-luka segala tubuh katak itu, maka
- 4.10.20 Bayan 58:28 Maka kata raja, ‘Hai nyawaku dan buah hatiku, **tiada** dapat kakanda katakan; jikalau kakanda ajarkan kepada adinda, ...
- 4.10.21 Bayan 197:31 . suara orang bertanya itu, hendak pun ia menyahut **tiada** dapat, karena lidahnya sangat kering. Maka Hasanah pun berkata ..
- 4.10.22 Bayan 3:18 ... hendak membeli dagangan sanbal beberapa kafilah, **tiada** dapat kepada tempat yang lain hanyalah kepada Khojah Maimun
- 4.10.23 Bayan 117:27 akan limau manis raja itu. Maka segera dicarinya, **tiada** dapat lagi. Maka Sabur pun pergilah kepada penghulu membakar
- 4.10.24 Bayan 249:31 itu, maka ia pun mencari kapal adinda baginda **tiada** dapat. Maka tiba-tiba bertemu dengan sekeping papan kapal pecah.
- 4.10.25 Bayan 170:4 buah asam itu, maka disuruhnya tangkap; maka **tiada** dapat. Maka Tuan Puteri segera turun dari atas pedati pergi
- 4.10.26 Bayan 254:10 .. beberapa ribu hulubalang yang gagah-gagah, lagi **tiada** dapat mengalahkan Raja Arkas itu; ini konon tuan hamba manusia ..
- 4.10.27 Bayan 255:4 ... yang gagah-gagah dan berlaksa-laksa rakyat lagi **tiada** dapat mengalahkan Raja Arkas itu, sudah beberapa tahun kami
- 4.10.28 Bayan 155:11 .. apalah engkau cari akan ibu kijang itu. Jikalau **tiada** dapat oléhm, tiadalah aku kembali.’ Maka sembah Perdana Menteri
- 4.10.29 Bayan 231:14 telah berlakulah dengan iradat Allah ta’ala, maka **tiada** dapat segala makhluk melalui dia, tambahan pula adat raja itu ...
- 4.10.30 Bayan 224:30 .. seorang orang atau membaiki seorang orang, maka **tiada** dapat sekalian makhluk melalui. Maka demikianlah hamba dengan
- 4.10.31 Bayan 290:12 ... hukum Allah juga yang baiknya, karena maut itu **tiada** dapat tentu datangnya; entahkan mana-mana masa dan ketikanya
- 4.10.32 Bayan 255:32 itu. Maka segala jin kafir itu pun undurlah, **tiada** dapat tertahan oléh panasnya seperti terbakar rasanya. Maka
- 4.10.33 Bayan 4:10 Ketahui oléhm, bukankah manusia itu selama-lamanya **tiada** dapat tiada akan berpindah juga dan tiada kekal kepada sesuatu ..

- 4.10.34 Bayan 159:24 Perdana Menteri, ‘Ampun Tuanku beribu-ribu ampun, **tiada** dapat Tuanku, tetapi adalah patik bertemu yang ajaib, lebih
- 4.10.35 Bayan 161:25 . itu. Maka puan itu pun undurlah seraya katanya, ‘**Tiada** harus hamba ini diberikan makan kepada darwisy itu, karena ia ...
- 4.10.36 Bayan 94:4 mengapa maka engkau hendak membunuh aku ini, karena **tiada** harus isteri membunuh suaminya, seperti orang membunuh
- 4.10.37 Bayan 242:21 . maka engkau berkata yang demikian itu? Kata yang **tiada** harus itu engkau suruh katakan padaku, karena baginda itu raja ..
- 4.10.38 Bayan 140:31 tiada harus raja itu bebal; kedua baligh, **tiada** harus kanak-kanak; ketiga berbudi, tiada harus raja itu silap ...
- 4.10.39 Bayan 304:24 segala perempuan yang menduakan lakinya itu **tiada** harus lagi diperisteri. Suatu lagi pula kepada zaman-berzaman ...
- 4.10.40 Bayan 141:30 . bicara tuan hamba? Negeri kita ini tiada beraja, **tiada** harus pada hukum Allah ta’ala.’ Maka kata mufti, ‘Baiklah kadi ..
- 4.10.41 Bayan 140:31 ... kepadanya: pertama hendaklah raja itu berakal, **tiada** harus raja itu bebal; kedua baligh, tiada harus kanak-kanak;
- 4.10.42 Bayan 140:32 . baligh, tiada harus kanak-kanak; ketiga berbudi, **tiada** harus raja itu silap akal nya; keempat raja itu séhat, tiada
- 4.10.43 Bayan 141:2 aib seperti sopak dan kusta; kelima raja itu adil, **tiada** harus raja itu zalim karena raja itu menjadi zillullahi fil-.....
- 4.10.44 Bayan 141:1 ... raja itu silap akal nya; keempat raja itu séhat, **tiada** harus raja penyakit aib seperti sopak dan kusta; kelima raja itu
- 4.10.45 Bayan 286:11 ... kepada segala menteri, hulubalangnya; dan lagi **tiada** harus segala raja-raja berbuat pekerjaan demikian ini kepada
- 4.10.46 Bayan 96:17 jawatannya, dengan beberapa lamanya dinanti-nanti, **tiada** juga baginda itu bangun. Maka héranlah segala dayang-dayang itu .
- 4.10.47 Bayan 246:9 ..-raja dan orang besar-besar persembahkan anaknya, **tiada** juga baginda mau beristeri; kata baginda, ‘Aku lagi bercinta
- 4.10.48 Bayan 44:27 juga sembuh lagi, beberapa pun diubati oléh tabib, **tiada** juga baik. Maka kata tabib kepada saudagar itu, "Ada pun luka ...
- 4.10.49 Bayan 204:25 daripada sangat berahinya meréka itu, maka **tiada** juga Hasanah mau akan dia. Hatta, beberapa lamanya Hasanah

- 4.10.50 Bayan 27:5 Beberapa bulan lamanya sudah aku lihat di sini, **tiada** juga ia berubah warnanya.' Maka oléh saudagar itu segala hal
....
- 4.10.51 Bayan 23:23 Bahwa berbagai-bagai diperbuat oléh isterinya **tiada** juga ia marah akan isterinya itu. Maka pada suatu hari
- 4.10.52 Bayan 81:31 itu, maka beberapa kali dipegang oléh gembala itu, **tiada** juga ia mau berpaling lagi, maka lalu ia lari ke dalam rimba
....
- 4.10.53 Bayan 296:6 .. dan kaya-kaya hendak meminang Bibi Sabariah itu, **tiada** juga ia mau bersuami. Sebermula, ada seorang saudagar, Khojah ...
- 4.10.54 Bayan 139:18 hendak berdatang sembah kepada anak raja itu, **tiada** juga ia mau keluar, daripada sehari-hari makin bertambah
.....
- 4.10.55 Bayan 125:1 lemah lembut memberi berahi dikatakan oléh Saidah, **tiada** juga ia mau menurut perkataan Saidah, maka ia pun terlalu marah .
- 4.10.56 Bayan 182:16 beberapa tipu daya mualim itu mengajar dia, **tiada** juga ia menurut kata gurunya itu. Sebermula, maka datanglah pada
- 4.10.57 Bayan 192:16-kata nasihat yang dikatakan oléh Hasanah itu, **tiada** juga laki-laki itu mau kebulkan pada jalan yang benar; dan hadis
- 4.10.58 Bayan 24:7 naik ke rumah lalu ke hadapan suaminya. Maka **tiada** juga suaminya cemburuan, suatu pun tiada perkataannya. Maka kata
- 4.10.59 Bayan 122:26 . akan Sabur dengan seribu daya menahan berahinya, **tiada** juga tertahan, makin bernyala-nyala. Maka apabila malam, Siti ...
- 4.10.60 Bayan 24:11 akan hamba? Berbagai-bagai hamba lakukan, **tiada** juga tuan hamba gusar akan hamba!" Maka sahut suaminya, "Sebab ..
- 4.10.61 Bayan 73:8 . hamba datang kepada hamba, maka hamba suruh pergi, **tiada** juga tuan hamba mau pergi. Apatah daya dan upaya hamba.
- 4.10.62 Bayan 314:29 .. matikan dirinya juga. Maka kata orang tua itu, 'Tiada lagi aku percaya, karena aku sudah diperdayakan temanmu yang
- 4.10.63 Bayan 83:13 . di dalam telaga itu. Maka dilihat oranglah Ferhad **tiada** lagi dalam telaga itu dan ada sebuah rumah kecil berisi gambar ..
- 4.10.64 Bayan 38:16 ... lalu digalinya. Maka dilihatnya berhala itu pun **tiada** lagi di tempatnya. Maka oléh pandai emas ditangkapnyalah akan ...

- 4.10.65 Bayan 38:30 ... juga; dan akan pandai emas itu berubah lakunya; **tiada** lagi ia mau berkasih-kasih dengan serimala itu. Maka serimala .
- 4.10.66 Bayan 175:16 . daripada tidurnya itu. Maka dilihatnya isterinya **tiada** lagi. Maka ia pun memandang ke kiri ke kanan dilihatnya bekas ...
- 4.10.67 Bayan 23:7 itu, 'Hai tuan hamba, betapa hal kita ini? **Tiada** lagi yang akan dimakan. Baiklah tuan hamba pergi belayar mencari
- 4.10.68 Bayan 297:28 ... mengarang bunga ini, maka indah-indah rupanya? **Tiada** pernah aku lihat demikian ini.' Maka sembah orang tua itu, 'Ya..
- 4.10.69 Bayan 23:4 itu, jangankan ia pergi berniaga, berjalan jauh pun **tiada** pernah. Hatta, beberapa lamanya maka segala harta yang dibawanya
- 4.10.70 Bayan 195:14 gemetar tubuhnya dan mukanya pun pucatlah, sebab **tiada** pernah ia mendengar kata yang demikian itu. Maka ia pun fikir ...
- 4.10.71 Bayan 203:1 . mana pula ia dapat pisau itu? Keluar pintu pun ia **tiada** pernah. Jadi ajaib akan pekerjaan itu.' Maka padamlah sakit hati
- 4.10.72 Bayan 40:23 hakim dengan segala khalayak yang banyak itu, '**Tiada** pernah kami sekalian melihat atau mendengar wartanya manusia
- 4.10.73 Bayan 146:27 tahun lamanya ia duduk di dalam negeri itu, **tiada** pernah nyata ia melihat rupa baginda itu; sekadar dilihatnya
- 4.10.74 Bayan 193:31 upah disuruhnya berdiri menjadi saksi dengan **tiada** sebenarnya, maka lalu diceritakannyalah segala rahasianya. Maka .
- 4.10.75 Bayan 4:21 .. itu sangat besar labanya, balanya pun amat besar. **Tiada** seharusnya tuan hamba pergi. Karena harta dunia ini nyawa yang ..
- 4.10.76 Bayan 316:32 yang fitnah lagi khianat dengki, yang hambamu ini **tiada** sekali-kali mahu berbuat demikian; dahulu Allah ta'ala kemudian .
- 4.10.77 Bayan 184:13 .. hamba biarkan ia membinasakan harta tuan hamba? **Tiada** sekali-kali tuan hamba mengajari dan menegahkan dia itu.' Maka
- 4.10.78 Bayan 24:9 "Apa mulanya maka laku tuan hamba demikian ini, **tiada** sekali tuan cemburuan akan hamba? Berbagai-bagai hamba
- 4.10.79 Bayan 86:10 .. pun berangkat masuk ke dalam istana. Tetapi Seri **tiada** juga sedap rasanya. Maka ia pun bertanya kepada segala dayang-...
- 4.10.80 Bayan 29:23 ... yang kusuruh pergi mencuba isteri saudagar itu, **tiada** juga seorang pun yang pulang. Apa gerangan sebabnya maka

- ia....
- 4.10.81 Bayan 222:25 dikau. Adalah daripada muda aku sampai kepada tua **tiada** juga aku beroléh sahabat genap dua orang. Akan sekarang engkau
- 4.10.82 Bayan 238:27 ...-ratus negeri besar-besar takluk kepadaku, maka **tiada** juga aku menaruh syukur akan kurnia Allah. Jika demikian apa....
- 4.11 **Tiada diikuti frase preposisional**
- 4.11.1 Bayan 285:14 ... ‘Ya Tuanku, santaplah syah alam barang rupanya **tiada** dengan sepertinya.’ Maka disantap oléh raja itu gulai itu tawar .
- 4.11.2 Bayan 318:32 . handai tolanmu, karena aku hendak belayar, kalau **tiada** dengan sepertinya makan minum.’ Maka sahut bayan budiman, ‘Ya,
- 4.12 **Tiada diikuti preposisi**
- 4.12.1 Bayan 159:3 ... hal Tuan Puteri ini kepadanya. Syahdan, jikalau **tiada** pun aku peroléh kijang itu, diampuni juga aku.’ Maka Perdana
- 4.12.2 Bayan 109:14 ... akan anjing itu suatu binatang yang hina, jika **tiada** pun hamba berkata-kata yang jahat, dapat juga ia fitnahkan hamba
- 4.12.3 Bayan 178:9 Inilah persembahan hamba kepada Tuanku, dengan **tiada** sepertinya.’ Maka sahut Perdana Menteri, ‘Hai nakhoda kapal!
- 4.12.4 Bayan 221:13 yang kurang kepadamu itu sahabat juga yang **tiada** kepadamu, hai anakku! Jikalau demikian, baiklah engkau pergi
- 4.13 **Tiadakah**
- 4.13.1 **tiadakah diikuti ajektiva**
- 4.13.1.1 Bayan 173:9 ‘Apatah sudahnya engkau meriba mayat isterimu itu? **Tiadakah** busuk kelak? Marilah kita tanamkan.’ Maka kata suaminya,
- 4.13.1.2 Bayan 10:14 maka tuan hamba hendak mendengar cerita bayan itu? **Tiadakah** lama kelak anak raja itu menantikan tuan? Baiklah tuan segera
- 4.13.1.3 Bayan 8:2 tuan takut akan Allah subhanahu wata`ala dan **tiadakah** malu akan Nabi Muhammad, maka tuan hendak mengerjakan maksiat
- 4.13.2 **tiadakah diikuti pronomina**
- 4.13.2.1 Bayan 196:3 . maka engkau bersangkal pula akan pekerjaanmu itu? **Tiadakah** engkau berbuat zina pada suatu malam dengan seorang laki-.....
- 4.13.2.2 Bayan 309:6 . sebenar-benarnya melihat sebarang kelakuanmu itu. **Tiadakah** engkau dengar firman Allah ta`ala, Wahua

- ta'lamu* innama
- 4.13.2.3 Bayan 79:6 .. sakit tubuh patik.' Maka titah raja, 'Hai Ferhad, **tiadakah** engkau ini berahikan Seri? Fikirku itulah sebabnya engkau
- 4.13.2.4 Bayan 21:2 seraya tersenyum di dalam hatinya, 'Hai Taifah, **tiadakah** engkau ketahui aku melihat barang kelakuanmu itu, hai
- 4.13.2.5 Bayan 93:11 hendak makan dagingnya? Bukankah kita ini manusia? **Tiadakah** engkau ketahui pekerjaan suami berkasih-kasihannya itu?' Maka...
- 4.13.2.6 Bayan 93:13 .. itu?' Maka kata Tuan Puteri itu, 'Hai anak raja, **tiadakah** engkau mendengar anak-anak raja kurang esa empat puluh sudah .
- 4.13.2.7 Bayan 89:15 meminang Tuan Puteri itu. Maka titah baginda itu, '**Tiadakah** engkau mendengar khabar puteri itu kurang esa empat puluh
- 4.13.2.8 Bayan 291:3 akan bapaku demikian.' Maka kata Perdana Menteri, '**Tiadakah** engkau sayang akan kebesaran ini, hai anakku dan buah hatiku,
- 4.13.2.9 Bayan 290:28 'Hai anakku, sayangkan engkau akan daku dan **tiadakah** engkau sayang akan nyawamu dan nyawa segala kaum keluargamu ..
- 4.13.2.10 Bayan 25:12 . hamba, 'Tali apa ini?' Maka sahut perempuan itu, '**Tiadakah** engkau tahu akan gajah inilah suamiku? Daripada amat
- 4.13.2.11 Bayan 206:10 itu, 'Sungguhlah ia ini jahat dan keras hati. **Tiadakah** engkau tahu, bahwa engkau sudah di jualkan tuanmu itu kepada .
- 4.13.2.12 Bayan 239:29-lebih?' Maka kata Hawa, 'Hai Sultan Adam! **Tiadakah** engkau tahu, bahwa telah terdahulu kejadian aku demikian
- 4.13.2.13 Bayan 56:3 Raja Hindustan itu! Hendak mati sangat ia. **Tiadakah** ia tahu akan bisaku ini? Baiklah raja itu kubunuh juga, maka .
- 4.13.3 **tiadakah diikuti frase nomina**
- 4.13.3.1 Bayan 283:32 kerajaannya daripada sebab berbuat yang demikian? **Tiadakah** syah alam, juga yang diharap segala menteri, hulubalang,
- 4.13.3.2 Bayan 154:3 budiman itu tiadalah kehendaki nama yang keji. **Tiadakah** tuan hamba dengar hikayat orang yang derhaka kepada tuannya ..
- 4.13.3.3 Bayan 183:30 .. kepada bapa budak itu, katanya, 'Hai saudaraku, **tiadakah** tuan hamba mendengar dalil Kur'an yang maha mulia mengatakan:

- 4.13.3.4 Bayan 40:25 jadi binatang.’ Maka kata serimala, ‘Ya hakim, **tiadakah** tuan hamba mendengar pada zaman Nabi Allah Isa `alaihi-ssalam
- 4.13.3.5 Bayan 23:15 .. mulanya maka tuan hamba tiada mau belayar-layar! **Tiadakah** tuan hamba mendengar suatu hikayat?’ Maka kata suaminya itu, .
- 4.13.3.6 Bayan 109:9 sebenarnya titah duli syah alam itu, tetapi **tiadakah** tuan hamba tahu akan faédahnya? Ada pun akan kuda itu suatu ..
- 4.13.3.7 Bayan 303:1 datang berulang-ulang kepadanya dua tiga kali, **tiadakah** nama tuan aib? Tambahan tuan pun anak cucu orang yang mulia..
- 4.13.3.8 Bayan 231:6 .. membawa dirinya barang ke mana kesukaan hatinya, **tiadakah** menjadi kerugian syah alam juga? Maka itulah sembah patik, ..
- 4.13.4. tiadakah diikuti adverbia**
- 4.13.4.1. Bayan 301:18 ‘Mengapa maka anakku berkata demikian itu? **Tiadakah** sudah anakku berkata, "yang Bibi Sabariah itu telah haramlah ..
- 4.13.5 tiadakah diikuti nomina**
- 4.13.5.1 Bayan 229:5 dia.’ Maka bayan pun tertawa seraya katanya, ‘**Tiadakah** tuan bertemu lagi dengan anak raja itu? Kiranya hamba,
- 4.13.5.2 Bayan 303:2 tuan pun anak cucu orang yang mulia-mulia. **Tiadakah** tuan malu akan samanya perempuan dalam negeri ini pergi
- 4.13.5.3 Bayan 8:11 ... jahanam seribu tahun lamanya? Sebagai lagi pula, **tiadakah** tuan malu akan segala makhluk di dalam dunia ini, karena tuan
- 4.13.5.4 Bayan 169:17 di sanalah banyak asam.’ Maka sahut Tuan Puteri, ‘**Tiadakah** tuan menantikan Perdana Menteri?’ Maka titah raja, ‘Usahlah ..
- 4.13.5.5 Bayan 8:6 perempuan membuat pekerjaan yang demikian itu. **Tiadakah** tuan mendengar di dalam Kur’an dan kitab Hadis Nabi, maka
- 4.13.5.6 Bayan 181:9 maka janganlah tuan mengatakan demikian itu. **Tiadakah** tuan mendengar hikayat Khojah Astur mengangkat anak Habsyi?’.
- 4.13.5.7 Bayan 219:6 Maka kata bayan, ‘Hai siti yang baik paras, **tiadakah** tuan mendengar hikayat orang bersahabat tengah dua orang?’ ...
- 4.13.5.8 Bayan 22:4 Janganlah syak di dalam hati tuan hamba itu. **Tiadakah** tuan mendengar hikayat seorang perempuan yang bijaksana,

- 4.13.5.9 Bayan 233:12 dengan jahat, niscaya menyesallah adanya. **Tiadakah** tuan mendengar hikayat Sultan Adam* Syah melihat Hawa keluar .
- 4.13.5.10 Bayan 16:20 ... hamba itu sesungguhnya kedukaan hambalah, adanya. **Tiadakah** tuan mendengar hikayat Taifah,* tatkala ia menunjukkan
- 4.13.5.11 Bayan 111:4 bayan, ‘Ya siti yang amat élok lagi bijaksana, **tiadakah** tuan menurut kata hamba ini? Baik juga tuan pergi. Malam pun .
- 4.13.5.12 Bayan 8:1 apakah yang tuan hamba hendak kerjakan ini? **Tiadakah** tuan takut akan Allah subhanahu wata`ala dan tiadakah malu ...
- 4.13.5.13 Bayan 8:14 insya Allah sangat juga; jikalau diketahuinya, **tiadakah** tuan takut mati dibunuhnya? Alangkah aibnya nama tuan disebut
- 4.13.5.14 Bayan 9:1 pekerjaan tuan datang ke mari dalam malam kelam ini? **Tiadakah** tuan takut membangunkan hamba tuan sedang lelap tidur ini? ...
- 4.13.5.15 Bayan 283:30 hulubalang, bala tentera syah alam sekalian. **Tiadakah** Tuanku dengar beberapa raja-raja yang besar-besar dibinasakan
- 4.13.5.16 Bayan 235:14 itu? Apa kehendaknya?’ Maka sahut merak, ‘**Tiadakah** diri tahu, hai nuri!’ Maka kata bayan, ‘Sebab pun hamba tiada
- 4.14 **tiadakan diikuti verba**
- 4.14.1 Bayan 168:14 .. bergerak. Setelah berapa lamanya raja pergi itu **tiadakan** datang. Hatta, maka Tuan Puteri pun bertitah kepada Perdana ..
- 4.15 **tiadalah**
- 4.15.1 **tiadalah diikuti verba**
- 4.15.1.1 Bayan 35:19 .. pun segala isi negeri itu semuanya kafir belaka, **tiadalah** ada seorang pun yang bernama Islam. Maka kepada suatu hari ...
- 4.15.1.2 Bayan 36:20 katanya, "Sekarang orang di dalam negeri ini **tiadalah** berbuat bakti lagi, dan aku pun hendak berpindah ke negeri ...
- 4.15.1.3 Bayan 152:27 ... rahasia itu jangan masyhur. Maka Raja Muda pun **tiadalah** bercinta lagi. Maka Raja Muda pun didudukkan Raja Harman Syah
- 4.15.1.4 Bayan 149:7 itu, maka ia pun terlalu sangat dukacitanya, **tiadalah** berdatap fikir akan isterinya. Setelah datanglah kepada empat
- 4.15.1.5 Bayan 189:6 niscaya jatuh ke dalam laut selama-lamanya menjadi **tiadalah** berguna kepada bapamu yang pergi itu. Hai

- byan, engkau ini ..
- 4.15.1.6 Bayan 304:19 tatkala sudah didapatnya kelak tuan **tiadalah** berguna kepadanya; tambahan pula fikirnya akan tuan,
- 4.15.1.7 Bayan 304:14 raja itu. Apakala kelak jumlah ia akan tuan, **tiadalah** berguna lagi akan tuan, karena ia anak raja berlakulah
- 4.15.1.8 Bayan 18:11 itu. Maka raja pun murkalah akan Taifah itu, **tiadalah** berguna lagi kepadanya. Hatta, beberapa lamanya Taifah
- 4.15.1.9 Bayan 169:23 Gementar Syah pun menyuruh orang segera berjalan, **tiadalah** berhenti lagi. Sebermula, akan kera itu pun beroléh asam yang
- 4.15.1.10 Bayan 266:21 Tuan Puteri Mengindera Cahaya itu. Sebab itu **tiadalah** berhenti, setahun dua tiga kali menitahkan hulubalangnya
- 4.15.1.11 Bayan 120:5 hujan, matahari pun tiada kelihatan, hujan pun **tiadalah** berhenti siang dan malam. Maka segala padang rimba yang
- 4.15.1.12 Bayan 260:16 . ‘Janganlah tuan nyawaku sangat menangis! Kakanda **tiadalah** beristeri lain daripada tuan; adinalah kakanda rajakan dalam
- 4.15.1.13 Bayan 41:25 oléh serimala kepada pandai emas itu. Maka **tiadalah** berkasih-kasih lagi antara kedua meréka itu seperti
- 4.15.1.14 Bayan 241:8 hutan serta menyerahkan dirinya kepada Allah, **tiadalah** berkehendak lagi akan dunia, hingga senantiasa juga dengan ...
- 4.15.1.15 Bayan 207:24 dan guruh petirnya kilat sabung-menyabung, **tiadalah** berketahuan lagi; kapal itu seperti akan terbalik. Hatta,
- 4.15.1.16 Bayan 156:7 kijang itu. Maka Perdana Menteri itu pun sesatlah, **tiadalah** berketahuan perginya. Hatta, beberapa lamanya, maka Perdana ..
- 4.15.1.17 Bayan 168:28 ... juga bergerak. Maka di dalam hatinya menteri, ‘**Tiadalah** bernyawa lagi raja ini, mati dipagut ular gerangan.’ Maka
- 4.15.1.18 Bayan 168:25 ... pun bertemulah dengan tubuh raja itu terhantar **tiadalah** bernyawa, seperti mayat, disangkakan tidur juga. Maka segera .
- 4.15.1.19 Bayan 98:9 itu hingga sampailah tujuh kali diperbuatnya, **tiadalah** beroléh seperti rupa Tuan Puteri itu, yang kedelapan kali itu
- 4.15.1.20 Bayan 260:4 ... ‘Inilah rupanya perempuan yang aku

- mimpikan itu **tiadalah** bersalahan lagi.’ Ada pun tatkala puteri itu keluar
- 4.15.1.21 Bayan 185:32 raja-raja yang berakal! Bahwa katamu itu **tiadalah** bersalahan lagi dan pengajaranmu seharusnya aku menurut; ..
- 4.15.1.22 Bayan 75:4 . Maka titah raja, ‘Terlalu baik tulisan Ferhad itu, **tiadalah** bersalahan lagi dengan suji itu.’ Maka Seri pun berfikir di ..
- 4.15.1.23 Bayan 99:27 ... Rum, seorang seperti di dalam peta itu rupanya, **tiadalah** bersalahan lagi.’ Maka kata Perdana Menteri itu, ‘Sudahkah ...
- 4.15.1.24 Bayan 125:17 berfikirkan pesan Raja Damsyik itu terlalu benar, **tiadalah** bersalahan lagi. Maka katanya, ‘Raja itu memberi faédah lagi .
- 4.15.1.25 Bayan 104:26 .. itu anak Raja Rum, namanya Tuan Puteri Manikam, **tiadalah** bersalahan seperti yang duli Tuanku mimpikan itu.’ Maka.....
- 4.15.1.26 Bayan 237:19 .. kebesaran itu. Syahdan kehendak baginda itu pun **tiadalah** bersampai, seolah-olah gugurlah suatu martabat baginda oléh
- 4.15.1.27 Bayan 310:18 ... tuan hamba di belakang suami tuan, seolah-olah **tiadalah berumpamakan tuan yang** laki-laki, tiadalah sempurna kesukaan .
- 4.15.1.28 Bayan 184:30 Khojah Astur itu di jualnya. Syahdan, maka **tiadalah** dibilangnya oléh Sadalab segala kaum keluarganya Khojah Astur
- 4.15.1.29 Bayan 127:32 itu pada hari ini, tetapi akan kuasa Allah ta’ala **tiadalah** diketahuinya. Hatta maka Jibur pun mengeluarkan suatu kopiah .
- 4.15.1.30 Bayan 257:31 oléh Anta Boga membawa peti itu akan tetapi **tiadalah** dilihat orang. Setelah sampai ke dalam istana lalu duduk.
- 4.15.1.31 Bayan 247:10 . terkejut bangun lalu memandang ke kiri ke kanan, **tiadalah** dilihatnya perempuan itu. Maka duduklah baginda berahi akan ..
- 4.15.1.32 Bayan 115:5 . ‘Hai Sabur, lamalah sudah aku berahi akan engkau, **tiadalah** disampaikan Allah subhanahu wata’ala. Maka hari inilah
- 4.15.1.33 Bayan 308:31 . menjadi khalifah? Jika demikian lakunya, niscaya **tiadalah** diserahkan oléh Allah ta’ala kerajaan benua Ajam ini akan
- 4.15.1.34 Bayan 38:8 ... hingga datanglah kepada anak cucuku memakan dia, tiadalah habis.’ Maka pandai emas itu pun pergilah ia pada tempat

- 4.15.1.35 *Bayan 155:7* hati raja, 'Jikalau tiada ibunya menyusui dia, **tiadalah** hidup anak kijang ini. Sayang pula aku akan dia! Hendak
- 4.15.1.36 *Bayan 72:28* Khojah Maimun pun berbalik naik ke rumahnya, **tiadalah** jadi berjalan. Setelah hari pun malam dan orang pun tidur, ...
- 4.15.1.37 *Bayan 28:28* saudagar itu, setelah hamba melihat fi'ilnya, maka **tiadalah** jadi hamba berkehendak berjahat dengan dia, telah seperti
- 4.15.1.38 *Bayan 48:21* hendak turun, maka hari pun sianglah. Maka **tiadalah** jadi ia pergi. Maka isteri Khojah Maimun pun duduklah di
- 4.15.1.39 *Bayan 42:2* .. Maka hari pun sianglah. Maka isteri Khojah Maimun **tiadalah** jadi pergi. Maka ia pun kembalilah ke rumahnya itu.
- 4.15.1.40 *Bayan 198:31* dengan perlahan-lahan. Maka Bedawi itu pun **tiadalah** jadi pergi mencuri. Maka Hasanah pun dibawanya pulang ke
- 4.15.1.41 *Bayan 144:23* hikayat hamba ini. Jikalau hamba berhikayat, **tiadalah** jadi tuan hamba pergi bertemu dengan kekasih tuan, anak raja .
- 4.15.1.42 *Bayan 154:3* tuan hamba, dari karena orang yang budiman itu **tiadalah** kehendaki nama yang keji. Tiadakah tuan hamba dengar hikayat .
- 4.15.1.43 *Bayan 30:9* isteri saudagar itu. Akan sekarang keempatnya **tiadalah** kelihatan lagi, entah ke mana gerangan perginya, tiadalah
- 4.15.1.44 *Bayan 238:11* kita makhluk ini menyesal juga kemudiannya. **Tiadalah** lulus pada budi bicara hamba mengatakan daripada azal itu, ...
- 4.15.1.45 *Bayan 135:18* pada segala hukum dan segala ulama. Maka ubat pun **tiadalah** memberi faédah kepada baginda itu, seperti racunlah
- 4.15.1.46 *Bayan 149:2* .. Puteri Safiah itu usahkan baik, bertambah sakit, **tiadalah** memberi faédah melainkan bertambah-tambah mudarat juga,
- 4.15.1.47 *Bayan 25:14* .. gajah inilah suamiku? Daripada amat cemburuannya **tiadalah** percaya ia akan daku, maka di jadikannya dirinya gajah, maka .
- 4.15.1.48 *Bayan 32:5* .. Fatimah kelak bertemu di Padang Mahsyar. Syahdan, **tiadalah** sampai hati hamba memutuskan harap suami hamba. Maka akan
- 4.15.1.49 *Bayan 153:30* kekasih hamba itu, karena sangat berahinya hamba, **tiadalah** terbicara hamba.' Maka kata bayan,

- ‘Baiklah! Segeralah tuan ..
- 4.15.1.50 Bayan 147:1 baginda itu. Maka hati Tuan Puteri Safiah pun **tiadalah** terbicara lagi dan matanya pun tiada lepas daripada memandang
- 4.15.1.51 Bayan 139:14 . Perdana Menteri dan segala orang besar-besar pun **tiadalah** terbicara lagi. Maka segala meréka itu pun masing-masing
- 4.15.1.52 Bayan 138:20 Menteri dengan segala orang besar-besar pun **tiadalah** terbicara lagi, oléh karena sembah meréka itu tiada disahut ..
- 4.15.1.53 Bayan 207:22 ...-konyong turunlah ribut taufan yang besar-besar **tiadalah** terhingga lagi serta dengan kelam kabutnya dan guruh petirnya
- 4.15.1.54 Bayan 145:18 ... dengan segala dayang-dayang inang pengasuhnya, **tiadalah** terhisab akan banyaknya; maka adalah segala puteri yang
- 4.15.1.55 Bayan 137:26 .. diikutnya dan akan nyawa segala hamba Allah pun **tiadalah** terhisabkan lagi, pada sehari-hari makin bertambah-tambah
- 4.15.1.56 Bayan 305:26 Munkar wa Nakir bertanya kepadanya. Maka **tiadalah** terjawab oléhnya, karena terkunci mulutnya. Maka dipalu
- 4.15.1.57 Bayan 115:21 memberi padam, penuhi hasratku.’ Maka Sabur **tiadalah** terkata-kata. Maka ia pun sangatlah marah. Maka oléh Sabur ...
- 4.15.1.58 Bayan 21:8 sebuah negeri dan harta pun terlalu banyaknya **tiadalah** terkira-kira lagi, dan serta diberinya pula kerajaan akan dia
- 4.15.1.59 Bayan 192:31 .. terlalu sangat berahinya akan Hasanah itu juga, **tiadalah** tertahan hawa nafsunya, dan hatinya bertambah-tambah kepada ..
- 4.15.1.60 Bayan 61:24 ... tuan hamba itu. Jikalau kiranya engkau manusia, **tiadalah** tertahan oléhku, karena berahiku ini.’ Maka bayan pun
- 4.15.1.61 Bayan 260:11 itu, maka ia pun malu tunduk menangis. Maka **tiadalah** tertahani hati baginda, segera disambutnya didukungnya bawa ..
- 4.15.1.62 Bayan 229:1 karena sangat bernyala-nyala hawa nafsuku, **tiadalah** tertahani oléhku, aku hendak pergi bertemu juga dengan anak ..
- 4.15.1.63 Bayan 229:10 .. pun fikir di dalam hatinya akan Bibi Zainab itu **tiadalah** tertahani oléhnya lagi. Maka ia pun mencari muslihat. Maka ...
- 4.15.1.64 Bayan 64:24 ‘Jikalau tiada anak raja memberikan

- dagingnya, **tiadalah** tertangkap oleh hamba katak itu.' Maka kata isteri ular itu, .
- 4.15.1.65 Bayan 279:7 . pun beringat akan pesan Raja Damsyik. Maka ia pun **tiadalah** tidur di rumah pada malam itu, lalu ia berjalan-jalan
- 4.15.1.66 Bayan 185:24 ... tambahan pula jikalau belum suami tuan datang, **tiadalah** wajib sekali tuan mengerjakan seperti kehendak hati tuan itu.
- 4.15.1.67 Bayan 61:13 ... berahikan itu. Jikalau demikian, tuan hamba ini **tiadalah** berahikan anak raja itu, lebih tuan berahikan hikayat juga ...
- 4.15.2 **tiadalah** diikuti pronomina
- 4.15.2.1 Bayan 141:26 dengan seékor kuda itu, ke mana-mana perginya **tiadalah** kami ketahui.' Setelah segala khalayak mendengar kata itu, ...
- 4.15.2.2 Bayan 267:2 . kapal itu pun belayarlal menuju negeri Ajam. Maka **tiadalah** kami sebutkan perkataan kepada belayar itu. Maka tersebutlah .
- 4.15.2.3 Bayan 82:23 .. titah raja, 'Hai Ferhad, jika tiada kamu taubat, **tiadalah** kamu kulepaskan daripada pasungan itu.' Setelah beberapa
- 4.15.2.4 Bayan 289:9 itu, maka baginda pun kembalilah ke istana, **tiadalah** ia berkawal lagi, serta berfikir di dalam hatinya, 'Hendak ...
- 4.15.2.5 Bayan 41:3 itu! kalau-kalau bukan ia anak pandai emas, niscaya **tiadalah** ia dapatkan ayahnya, nyatalah dusta hamba kepada tuan hamba ..
- 4.15.2.6 Bayan 288:20 selama anak raja itu di atas tahta kerajaan, **tiadalah** ia lupa akan hal ayahanda baginda hilang itu. Maka sediakala .
- 4.15.2.7 Bayan 203:21 maka boléhlal kami lepaskan akan dia, niscaya **tiadalah** ia mati orang ini.' Setelah Hasanah mendengar kata hamba raja
- 4.15.2.8 Bayan 96:11 serta sukacitanya raja itu akan mimpinya itu, maka **tiadalah** ia mau bangun daripada tidurnya. Setelah hari siang, maka
- 4.15.2.9 Bayan 206:2 jauh, supaya jangan ia melihat hamba, niscaya **tiadalah** ia mau pergi, karena ia orang jahat lagi sangat keras
- 4.15.2.10 Bayan 184:6 dengan mualim itu. Sebermula akan Sadalab itu, **tiadalah** ia mengaji lagi kepada lebai itu. Berapa lamanya maka
- 4.15.2.11 Bayan 126:14 . ertinya, "Bunuhlah oléhmu segala musyrikin, jika **tiadalah** ia mengikut Kami." Demikian fikir Sabur dalam

- hatinya. Maka ..
- 4.15.2.12 Bayan 126:10 . suruhkan ia pada jalan kebajikan," yakni apabila **tiadalah** ia menurut kata kami dengan beberapa kali, jika ia ingkar, ...
- 4.15.2.13 Bayan 70:2 . anak béta itu sudah kena patuk ular; maka sekarang **tiadalah** ia sedarkan dirinya telah beberapa lamanya. Maka jika siapa-..
- 4.15.2.14 Bayan 149:11 Puteri Safiah hilanglah dan akan Allah ta`ala pun **tiadalah** ia takut lagi, lalu diambil suatu cembul yang amat bercahaya-.
- 4.15.2.15 Bayan 92:30 . Setelah hari pun malamlah, maka anak raja itu pun **tiadalah** ia tidur. Setelah beberapa hari lamanya anak raja itu duduk ..
- 4.15.2.16 Bayan 22:13 ... tuan hamba.' Maka kata Bibi Zainab, 'Hai bayan, **tiadalah** engkau kasih akan daku?' Setelah bayan mendengar katanya itu,
- 4.15.2.17 Bayan 65:29 engkau membalas kasih anak raja itu. Jikalau **tiadalah** engkau membalas kebajikan anak raja itu di atas engkau, maka .
- 4.15.2.18 Bayan 137:6 Jikalau engkau turut seperti wasiatku ini, **tiadalah** engkau menganiayai dirimu kepada kedua buah negeri.' Setelah .
- 4.15.2.19 Bayan 155:11 . akan ibu kijang itu. Jikalau tiada dapat oléhm, **tiadalah** aku kembali.' Maka sembah Perdana Menteri Kiasi,* 'Ya Tuanku,
- 4.15.2.20 Bayan 118:20 ... titah baginda, 'Baiklah! Mana kehendak hatimu, **tiadalah** aku lalui.' Maka Sabur pun dikurniai baginda emas pérak
- 4.15.2.21 Bayan 305:6-tambah dengan merdu suaramu! Jikalau dapat **tiadalah** aku mau akan anak raja itu berahikan aku pun, aku tahani;
- 4.15.2.22 Bayan 308:13 aku tahu akan rupanya anak raja ini demikian, **tiadalah** aku mau akan dia.' Maka datanglah taufik daripada Tuhan
- 4.15.2.23 Bayan 54:24 ... Maka kata Bibi Zainab, 'Hai paksi yang jauh hari, **tiadalah** aku mau turun dari sini, jikalau belum aku mendengar
- 4.15.2.24 Bayan 70:27 ... titah baginda. 'Sungguhlah seperti titahku itu, **tiadalah** aku mungkir janjiku.' Maka Khalis itu pun menyembah lalu ia ..
- 4.15.2.25 Bayan 205:19 .. ia mau bercerai-cerai dengan hamba. Sebagai pun **tiadalah** apa penguasa hamba hendak bawa dia ke sana sini. Apatah daya .
- 4.15.2.26 Bayan 240:24 dengan seorang dirinya; ke mana-mana

perginya tiadalah siapa mengetahui. Maka beberapa dicari oleh segala menteri, ..

4.15.3. *tiadalah diikuti nomina*

- 4.15.3.1 Bayan 134:9 .. demikian, tiadalah hamba mau hikayatkan, rupanya **tiadalah** tuan berahi akan anak raja itu, melainkan tuan berahi
- 4.15.3.2 Bayan 22:2 bicara hamba baiklah tuan pergi. Jangan tuan takut, **tiadalah** tuan beroléh kemaluan, insya Allah ta'ala hambalah
- 4.15.3.3 Bayan 304:9 akan tuan, maka dibawanya pulang ke rumahnya, maka **tiadalah** tuan diberi kembali; kepada tatkala itu apalah halnya rumah ..
- 4.15.3.4 Bayan 310:24 kepada nama yang keji dan kejahatan, dan **tiadalah** tuan mendengar cerita orang yang derhaka kepada tuannya itu?’
- 4.15.3.5 Bayan 229:12 .. Maka ia pun mencari muslihat. Maka kata bayan, ‘**Tiadalah** tuan mendengar hikayat akan hal Raja Adar* Syah itu?’ Maka...
- 4.15.3.6 Bayan 138:14 .. masa Tuanku naik kerajaan, demikianlah jadinya, **tiadalah** Tuanku menurut amanat paduka ayahanda itu.’ Setelah Raja
- 4.15.3.7 Bayan 284:29 tiada mau santap suatu nikmat di rumah patik ini, **tiadalah** Tuanku suka akan patik; karena makanan itu alamat perempuan ..
- 4.15.3.8 Bayan 150:10 . itu.’ Maka sembah Élah, ‘Ampun Tuanku Syah Alam, **tiadalah** patik boléh persembahkan tetapi di dalam surat itu nyatalah ..
- 4.15.3.9 Bayan 81:6 .. lagi. Insya Allah ta'ala dengan berkat isim Allah **tiadalah** patik mati, serta dengan berkat daulat Tuanku.’ Maka raja pun
- 4.15.3.10 Bayan 89:23 itu, ‘Jikalau tiada dengan Tuan Puteri itu, **tiadalah** patik mau beristeri.’ Setelah didengar baginda anakanda itu ..
- 4.15.3.11 Bayan 115:12 diciumnya akan Sabur itu. Maka kata Sabur, ‘**Tiadalah** patik mau menderhaka akan duli syah alam itu. Maka janganlah .
- 4.15.3.12 Bayan 81:5 rupanya. Mana titah ke bawah duli patik junjunglah, **tiadalah** patik salahkan lagi. Insya Allah ta'ala dengan berkat isim ...
- 4.15.3.13 Bayan 79:32 demikian itu.’ Maka sembah Ferhad, ‘Ya Tuanku, **tiadalah** patik tertahani hawa nafsu segala wujud patik ini, melainkan ..
- 4.15.3.14 Bayan 5:5 ini, jikalau tiada emas, barang suatu pekerjaan **tiadalah** hasil, dari karena emas itu kerjanya menghasilkan ..

- [segala](#).....
- 4.15.3.15 *Bayan 110:17* katamu, hai landak! Hidup yang demikian itu **tiadalah** [gunanya.](#) Maka [bejana air ma`al hayat itu pun dihempaskan ke](#).
- 4.15.3.16 *Bayan 313:16* kita semuanya.' Maka kata bayan yang banyak itu, '**Tiadalah** akal pada kami sekalian ini; mana bicara Tuanku, kami
- 4.15.3.17 [Bayan 255:12](#) jikalau alah jin kafir itu, barang kehendakmu itu **tiadalah** ayahanda lalui.' Maka kata Naim, 'Hai raja, jikalau alah Raja
- 4.15.3.18 *Bayan 92:12* . Akan raja itu pun berangkat kembali ke istananya, **tiadalah** baginda berburu lagi. Sebermula, akan anak raja itu pun ada ..
- 4.15.3.19 *Bayan 12:17* ... tiada. Maka saudagar itu pun marahlah katanya, '**Tiadalah** bayanku itu dimakan kucing, melainkan engkau juga yang
- 4.15.3.20 *Bayan 123:2* . boleh tidur daripada sangat berahinya akan Sabur, **tiadalah** citanya yang lain melainkan Sabur juga siang malam. Maka Siti
- 4.15.3.21 [Bayan 124:2](#) rindu adinda, rendah gunung tinggi harapan. **Tiadalah** laki-laki yang lain adinda berahikan, melainkan tuan hambalah
- 4.15.3.22 [Bayan 137:18](#) ... orang akan baginda. Maka Raja Johan Rasyid pun **tiadalah** taksir lagi akan mengerjakan jenazah ayahanda baginda itu. ...
- 4.15.3.23 *Bayan 135:16* . itu. Maka anakanda baginda Raja Johan Rasyid pun **tiadalah** taksir lagi menyuruh mengubatkan ayahanda baginda itu pada ...
- 4.15.3.24 [Bayan 202:26](#) ... bantal Hasanah. Maka kata Hasanah, 'Bahwasanya **tiadalah** hamba ketahui akan hal pisau ini di bawah bantal hamba. Lebih-...
- 4.15.3.25 [Bayan 198:18](#) sini; akan suami hamba entahkan ke mana perginya, **tiadalah** hamba ketahui.' Maka ia berkata-kata itu dengan putus
- 4.15.3.26 [Bayan 30:10](#) .. kelihatan lagi, entah ke mana gerangan perginya, **tiadalah** hamba ketahui.' Maka kata raja itu, 'Hai ibuku, dapatkah ibu .
- 4.15.3.27 [Bayan 309:15](#) apakah itu?' Maka kata isteri Khojah Maimun, '**Tiadalah** hamba ketahui; selama hamba diam di sini, belum lagi hamba ...
- 4.15.3.28 [Bayan 252:3](#) akan saudara hamba itu, ke mana-mana perginya **tiadalah** hamba ketahui.' Setelah syekh itu mendengar cerita Naim itu, .
- 4.15.3.29 [Bayan 160:22](#) .. Maka kata raja, 'Baiklah, mana kata tuan

- hamba, **tiadalah** hamba lalui.’ Maka diajar oléh tuan Syékh itu ilmu
- 4.15.3.30 Bayan 35:15 kata pandai emas itu, ‘Mana bicara tuan hamba, **tiadalah** hamba lalui.’ Maka keduanya pun pergilah ke negeri yang lain.
- 4.15.3.31 Bayan 168:21 .. Jika hamba tahu dari mulanya jadi demikian ini, **tiadalah** hamba lepaskan ia pergi itu.’ Setelah Perdana Menteri
- 4.15.3.32 Bayan 99:25 nakhoda yang banyak itu ada seorang berkata, ‘**Tiadalah** hamba lihat, tetapi hamba dengar adalah anak raja hamba,
- 4.15.3.33 Bayan 95:12 .. Maimun, ‘Betapa ceritanya itu? Maka kata bayan, ‘**Tiadalah** hamba mau berceritakan, karena tuan hamba belum lagi berjumpa
- 4.15.3.34 Bayan 172:26 .. hikayatnya, supaya kudengar.’ Maka kata bayan, ‘**Tiadalah** hamba mau berhikayat, karena tuan menipu sangat akan hamba ...
- 4.15.3.35 Bayan 133:23 supaya hamba dengar.’ Maka kata bayan, ‘**Tiadalah** hamba mau berhikayatkan dia, karena hamba lalaikan tuan, maka
- 4.15.3.36 Bayan 199:7 Allah ta`ala akan dia.’ Maka sahut isterinya, ‘**Tiadalah** hamba mau bersusah-susah akan dia; apabila ia baik kelak,
- 4.15.3.37 Bayan 134:9 ... oléh bayan. Maka kata bayan, ‘Jikalau demikian, **tiadalah** hamba mau hikayatkan, rupanya tiadalah tuan berahi akan anak .
- 4.15.3.38 Bayan 240:14 engkau dengan kehendakmu.’ Maka sahut Hawa, ‘**Tiadalah** hamba mau kembali lagi karena hamba sudah besar.’ Maka oléh..
- 4.15.3.39 Bayan 45:2 ... "Meski hamba mati sekali pun, bahwa sesungguhnya **tiadalah** hamba mau membunuh anak kera itu." Setelah dilihat oléh
- 4.15.3.40 Bayan 178:13 ... sebab berdakwa ini, tuan hamba mengupah hamba? **Tiadalah** hamba mau mengambil dia. Bawalah kembali dahulu. Maka hendak .
- 4.15.3.41 Bayan 297:6 karena hamba sudah bersumpah dengan suamiku **tiadalah** hamba mau mengubahkan setiakku.’ Setelah sudah, maka diberinya
- 4.15.3.42 Bayan 214:10 Allah ta`ala. Jikalau tiada ia mau berkata benar, **tiadalah** hamba mau mengubati dia.’ Setelah sudah saudagar mendengar ...
- 4.15.3.43 Bayan 134:15 .. itu kepada tuan hamba.’ Maka kata Bibi Zainab, ‘**Tiadalah** hamba mau pergi, hamba hendak mendengar hikayat tuan hamba ...

- 4.15.3.44 Bayan 133:29 . tuan hamba berceritakan hikayat Raja Kilan Syah, **tiadalah** hamba mau pergi kepada anak raja itu, karena segala hikayat ..
- 4.15.3.45 Bayan 219:3 . jawabkan?’ Maka kata Bibi Zainab, ‘Jika demikian, **tiadalah** hamba memberi engkau dipinjam oleh Siti Jariah itu, hai buah .
- 4.15.3.46 Bayan 186:30 . kata isteri Khojah Maimun, ‘Sanya hamba menurut; **tiadalah** hamba mengubah janji.’ Maka bayan pun berceritalah akan
- 4.15.3.47 Bayan 194:31 ... pergi, karena tiada dengan izin saudara hamba. **Tiadalah** hamba pergi.’ Setelah didengar oleh orang itu kata Hasanah ...
- 4.15.3.48 Bayan 171:28 tiada hamba ketahui akan dia! Jikalau hamba tahu, **tiadalah** hamba rélakan dia. Di dalam itu pun jika sampai bilangan umur
- 4.15.3.49 Bayan 224:4 ... nama derhakalah kita sekalian melawan dia. Maka **tiadalah** hamba serta tuan hamba.’ Maka ada seorang orang muda daripada
- 4.15.3.50 Bayan 307:23 . raja itu bertanya, "Suara apa itu?" jawab tuan, "**Tiadalah** hamba tahu; beberapa lamanya hamba diam di sini baharu inilah
- 4.15.3.51 Bayan 224:17 . tuan hamba syak hati lagi. Yang kami seorang ini **tiadalah** hamba ubahkan janji. Insya Allah ta`ala haraplah tuan hamba ..
- 4.15.3.52 Bayan 167:5 ... pun kembalilah mengadap, sembahnya, ‘Ya Tuanku, **tiadalah** hambamu bertemu asam, pohonnya pun tiada di dalam hutan kita .
- 4.15.3.53 Bayan 195:28 pekerjaan yang dilarangkan Allah ta`ala, syahdan, **tiadalah** hambamu tahu akan laki-laki yang lain daripada suami hamba ...
- 4.15.3.54 Bayan 299:28 mendengar kata Bibi Sabariah itu, dalam hatinya, ‘**Tiadalah** kabul kataku ini kepadanya.’ Lalu ia berangkat kembah ke
- 4.15.3.55Bayan 5:10 itu peta pun binasalah dia, dan rumahnya pun **tiadalah** kebajikan lagi. Ada pun akan hamba pergi ini, hati hamba ke ..
- 4.15.4. **tiadalah** diikuti frase nominal
- 4.15.4.1 Bayan 110:9 .. ‘Jika duli syah alam santap air ma`al hayat itu, **tiadalah** syah alam mati hingga datang kepada hari kiamat, tetapi
- 4.15.4.2 Bayan 241:13 cukur dalam negeri itu, di sanalah ia duduk. Maka **tiadalah** seorang jua pun mengetahui dia. Sebermula, maka tersebutlah ..
- 4.15.4.3 Bayan 157:1 .. permainan dunia ini.’ Maka kata tuan Syékh

- itu, '**Tiadalah** suatu ilmu kepada hamba.' Maka kata Perdana Menteri, 'Ajari ..
- 4.15.4.4 Bayan 120:22 pun berkenanlah, karena negeri hamba itu pun **tiadalah** berapa lamanya lagi jauhnya. Baiklah kita berhenti dahulu.' ..
- 4.15.4.5 Bayan 169:30 fikir di dalam hatinya, 'bahwasanya pekerjaan ini **tiadalah yang lain melainkan Perdana Menteri**lah yang perbuat dia.'.....
- 4.15.4.6 Bayan 62:8..... jikalau ada lagi saudaraku di dalam dunia ini, **tiadalah** akan kekal kerajaanku itu.' Maka pada suatu hari raja itu pun
- 4.15.4.7 Bayan 172:9.... hamba daripada yang demikian, karena dunia ini **tiadalah** akan kekal melainkan nama juga yang tinggal. Syahdan, akan ...
- 4.15.5. ***tiadalah diikuti ajektiva***
- 4.15.5.1 Bayan 103:31 . celaka ini meninggalkan anaknya dan lakinya itu, **tiadalah** teguh setianya dengan anak dan lakinya itu. Sebab itulah
- 4.15.5.2 Bayan 310:19 ..-olah tiadalah berumpamakan tuan yang laki-laki, **tiadalah** sempurna kesukaan hamba; dan jikalau di hadapan tuan hamba ...
- 4.15.5.3 Bayan 192:13 pula aku peroléh; sampailah pada hari kiamat pun, **tiadalah** lepas lagi derhakaku, sangat kesakitan di dalam akhirat.'
- 4.15.5.4 Bayan 11:9 sendiri akan pekerjaan isterinya itu. Maka **tiadalah** baik rasa hatinya saudagar itu akan isterinya, pada sehari-...
- 4.15.5.5 Bayan 89:5 negeri akan baik parasnya puteri baginda itu, **tiadalah** bandingannya lagi. Maka banyak anak raja-raja kawin dengan ...
- 4.15.5.6 Bayan 97:26 . akan namanya dan nama negerinya, dan akan rupanya **tiadalah** bandingnya di dalam negeri ini.' Maka oléh Perdana Menteri ...
- 4.15.5.7 Bayan 268:31 rupa tuan serta mencium bau tuan itu. Maka **tiadalah** jemu tuan laki-laki melihat kelakuan tuan yang baik itu dan ..
- 4.15.5.8 Bayan 273:22 rupa tuan serta mencium bau tuan itu. Maka **tiadalah** jemu tuan laki-laki melihat kelakuan tuan yang baik itu dan ..
- 4.15.5.9 Bayan 266:18 baginda Naim. Bermula akan Raja Arkas itu pun **tiadalah** khali bagi mengirim utusan kepada Raja Ghair Malik....
- 4.15.5.10 Bayan 235:8 baginda pun sehari-hari mendengar hikayat, **tiadalah** lain kerjanya siang dan malam, itulah amal

- baginda mendengar .
- 4.15.5.11 Bayan 101:19 jual beli serta ia menyonggeng dan menulis; **tiadalah** lain pekerjaan sehari-hari, melainkan menulis juga kerjanya, .
- 4.15.5.12 Bayan 90:9 . raja negeri itu. Ada pun raja di dalam negeri itu, **tiadalah** lain pekerjaannya, hanya berburu juga pada setiap-tiap hari. .
- 4.15.5.13 Bayan 74:11 .. senantiasa hari ia pergi menghadap raja itu. Maka **tiadalah** lain perbuatannya Ferhad itu hanyalah menulis juga
- 4.15.6. **tiadalah diikuti adverbial**
- 4.15.6.1 Bayan 197:17 itu. Selamanya kita pergi datang pada tempat ini, **tiadalah** pernah aku mendengar bunyi suara demikian itu.' Maka pergilah
- 4.15.6.2 Bayan 99:10 yang hamba sekalian ini hidup di dalam dunia, maka **tiadalah** pernah hamba melihat rupa orang yang seperti dalam peta ini; .
- 4.15.6.3 Bayan 156:18 tuan ke mari ini? Karena tempat ini terlalu jauh, **tiadalah** pernah manusia yang lain sampai ke mari.' Maka kata Perdana ..
- 4.15.6.4 Bayan 64:17-hari tuan hamba bawa makanan akan hamba ini, **tiadalah** pernah seperti sekali ini, terlalulah amat lazat cita
- 4.15.6.5 Bayan 101:1 . dalam peta ini?" Maka jawab nakhoda-nakhoda itu, "**Tiadalah** pernah seumur hidup hamba melihat manusia seperti rupa ini; ..
- 4.15.6.6 Bayan 243:21 Maka hendak dinaikkan panca persada, maka **tiadalah** mau baginda itu naik ke atasnya. Maka baginda pun berjalanlah
- 4.15.6.7 Bayan 172:10 .. nama juga yang tinggal. Syahdan, akan hamba pun **tiadalah** mau berniat derhaka kepada penghulu hamba. Jikalau sudah
- 4.15.6.8 Bayan 115:17-kalau dimurkai oleh baginda akan patik.' Maka **tiadalah** mau dilepaskan oleh raja perempuan itu, sangatlah ia berahi ..
- 4.15.6.9 Bayan 42:20 .. mau menurut kata ibu-bapanya?' Maka kata bayan, '**Tiadalah** mau hamba berhikayat, karena belum tuan berjumpa dengan anak .
- 4.15.6.10 Bayan 22:10 supaya kudengar.' Maka sahut bayan, '**Tiadalah** mau hamba berhikayatkan dia, seolah-olah hamba hendak
- 4.15.6.11 Bayan 218:26 katakan kepada Bibi Zainab itu, bahwasanya **tiadalah** lagi aku kembalikan bayan ini; jikalau beberapa harganya

- 4.15.6.12 Bayan 169:28 berjalanlah pada tempat Tuan Puteri. Maka dilihat **tiadalah** lagi di sana segala meréka itu. Maka fikir di dalam hatinya, .
- 4.15.6.13 Bayan 266:9 dan dimuliakan oléh Raja Ghair Malik; maka **tiadalah** lagi ia berperang seperti dulu itu. Maka jadilah seperti
- 4.15.6.14 Bayan 230:25 . mengerjakan ladang dan sawah dan bendang itu pun **tiadalah** lagi ia mau mengerjakan dia, padi pun tiada boléh ditumbuknya
- 4.15.6.15 Bayan 169:27 . tubuhnya itu, dilihatnya oléh Raja Gementar Syah **tiadalah** lagi pada tempat itu. Maka ia pun berjalanlah pada tempat
- 4.15.6.16 Bayan 118:9 ... itu. Maka raja pun héranlah, di dalam hatinya, '**Tiadalah** juga mati Sabur ini daripada tiada berdosa kepada aku. Maka ..
- 4.15.6.17 Bayan 21:20 akan anak raja itu, beberapa dihiburkannya **tiadalah** juga terhibur. Sebermula, setelah hari malam pada ketika
- 4.15.6.18 Bayan 148:18 'Jikalau aku dibawanya ke negeri Andalas, **tiadalah** boléh aku bertemu dengan yang aku berahikan itu. Setelah
- 4.15.6.19 Bayan 143:3 segera pergi, kalau-kalau siang hari sekarang, **tiadalah** boléh bertemu dengan kekasih tuan itu dan jiwa buah hati tuan
- 4.15.6.20 Bayan 133:24 dia, karena hamba lalaikan tuan, maka tuan **tiadalah** boléh bertemu dengan kekasih tuan itu, léna-léna akan
- 4.15.6.21 Bayan 60:20 ilmu itu kepada hamba.' Maka sahut raja, '**Tiadalah** boléh hamba mengajar tuan hamba ilmu itu.' Maka kata raja
- 4.15.6.22 Bayan 193:23 maka putuslah asanya. Syahdan, hari pun sianglah, **tiadalah** boléh seperti kehendaknya itu. Maka laki-laki itu pun
- 4.15.6.23 Bayan 123:1 Pada malam itu Siti Saidah pun sangat keluh kesah, **tiadalah** boléh tidur daripada sangat berahinya akan Sabur, tiadalah ...
- 4.15.6.24 Bayan 222:7 beberapa lamanya di dalam dunia ini, maka **tiadalah** dapat aku beroléh sahabat seperti anakku ini; sungguhlah
- 4.15.6.25 Bayan 284:9 kata-katamu. Sudahlah dengan pinta terdahulu; **tiadalah** dapat aku salah lagi.' Seraya baginda memberikan cincin yang
- 4.15.6.26 Bayan 198:27 kasih akan hamba dengan karena Allah ta'ala **tiadalah** dapat hamba membalaskan dia.' Setelah sudah

- Bedawi keduanya ..
- 4.15.6.27 Bayan 231:20 .. negeri ini, barang yang sudah kita pertetapkan, **tiadalah** dapat kita ubahkan lagi, hai menteriku!’ Setelah sudah raja ..
- 4.15.6.28 Bayan 171:14 nyawanya hendak kembali kepada badannya, **tiadalah** dapat lagi masuk. Maka lalu dilompatkannya kepada bangkai
- 4.15.6.29 Bayan 231:18 .. itu seperti gading gajah, apabila sudah keluar, **tiadalah** dapat masuk lagi; akan kita pun dijadikan Allah raja dalam ...
- 4.15.6.30 Bayan 129:25 seraya menyiasat orang membunuh jauhari itu. Maka **tiadalah** dapat orang membunuh itu. Maka mayat jauhari pun ditanamkan ..
- 4.15.6.31 Bayan 166:8 kepada Tuanku; sekarang patik sudah bersuami, **tiadalah** dapat patik melalui sebarang kehendak hati suami patik.’
- 4.15.6.32 Bayan 238:5 .. janji azalnya segala meréka itu, bahwasanya maka **tiadalah** dapat segala makhluk itu menyalahi dia.’ Setelah kakatua
- 4.15.6.33 Bayan 194:29 .. Tambahan pula suami hamba tiada di rumah. Bahwa **tiadalah** harus hamba pergi, karena tiada dengan izin saudara hamba. ...
- 4.15.6.34 Bayan 302:1 . perihal itu. Maka sembah kadi, ‘Jikalau demikian, **tiadalah** harus lagi Tuanku kawin dengan dia; karena sudah terdahulu ...
- 4.15.6.35 Bayan 200:4 menyakitkan hati isteri tuan hamba itu? Bahwasanya **tiadalah** harus pada hati hamba. Insy Allah dengan anugerah Allah
- 4.15.6.36 Bayan 233:8 .. Raja Adar Syah hendak menutupi kecelaan bapanya. **Tiadalah** harus sebarang yang kecelaan itu ditambah-tambah celanya,
- 4.15.7. **tiadalah diikuti frase ajektival**
- 4.15.7.1 Bayan 47:6 . kata bayan itu, ‘Hai budak, jika engkau bunuh aku, **tiadalah** akan kenyang engkau makan dagingku yang sekepal ini,
- 4.15.8. **tiadalah diikuti oleh frase verbal**
- 4.15.8.1 Bayan 105:19 pula anak raja itu sudah hadir, kepada hati hamba **tiadalah** dengan bersusah-susah hamba bicarakan dia. Baik juga tuan
- 4.15.9. **tiadalah yang didahului oleh frase verbal**
- 4.15.9.1. Bayan 99:12 ini; jangankan hamba melihat, mendengar khabar pun **tiadalah**, beberapa buah negeri yang hamba sudah belayar.’ Telah.....

5. BELUM

5.1 *belum diikuti nomina*

- 5.1.1 Bayan 54:25 jauhari, tiadalah aku mau turun dari sini, jikalau **belum** aku mendengar hikayatmu.' Maka bayan pun sukacita, di dalam.....
- 5.1.2 Bayan 257:2 belum puas ayahanda kedua mengasihi tuan dan **belum** ayahanda membalas kasih anakku.' Maka Naim pun menyembah,
- 5.1.3 Bayan 144:18 Maimun itu, 'Tiada hamba mau pergi, jikalau **belum** hamba mendengar hikayat Raja Harman Syah diperdayakan Puteri ...
- 5.1.4 Bayan 168:18 ... raja, karena lama sudah ia meninggalkan hamba, **belum** ia datang. Apa gerangan halnya? kalau-kalau ia sesat? Siapa
- 5.1.5 Bayan 42:21 kata bayan, 'Tiadalah mau hamba berhikayat, karena **belum** tuan berjumpa dengan anak raja itu. Pergilah tuan dahulu. Apatah
- 5.1.6 Bayan 16:17 .. dengan kakanda tuan itu pada malam tadi; jikalau **belum** tuan bertemu dengan anak raja itu, jadi dukalah hati hamba, dari
- 5.1.7 Bayan 16:15 .. hamba pun seperti akan dibelah, karena mendengar **belum** tuan bertemu dengan mahbub tuan itu. Pada bicara hamba sudahlah .
- 5.1.8 Bayan 54:23 . sahut bayan, 'Tiada hamba mau berhikayat, jikalau **belum** tuan hamba pergi kepada anak raja itu.' Maka kata Bibi Zainab,
- 5.1.9 Bayan 263:25 héran. Maka titah baginda, 'Hai Anta Boga, **belum** rupanya engkau kenyang makan itu, karena tiada banyak nasi,

5.2 *belum diikuti ajektiva*

- 5.2.1 Bayan 178:27 ini isteri nakhoda kapal ini juga, daripada kecil **belum** baligh lagi hamba diperisterikannya. Hamba tiada tahu seumur
- 5.2.2 Bayan 257:1 .. baginda kelak, kembali pula tuan ke mari, karena **belum** puas ayahanda kedua mengasihi tuan dan belum ayahanda membalas ..
- 5.2.3 Bayan 262:12 Boga itu pulang barang dua tiga hari, karena kita **belum** puas melihat Anta Boga.' Maka sembah Anta Boga, 'Baiklah Tuanku,
- 5.2.4 Bayan 218:22 . minta hamba, maka katanya, "Nantilah dahulu; aku **belum** puas mendengar ceritanya karena aku sangat berkenan kepada

5.3 *belum diikuti verba*

- 5.3.1 Bayan 217:27 juga sama dengan aku dan ia pun lagi bujang **belum** bersuami.' Setelah bayan mendengar kata Siti Zainab demikian....
- 5.3.2 Bayan 87:9 ... dengan rindunya, dari karena sebal hatinya, oléh **belum** bertemu dengan anak raja itu. Telah hari malam, pada ketika.....
- 5.3.3 Bayan 168:16 kepada Perdana Menteri, 'Apakah mulanya maka raja **belum** datang? Jikalau demikian baiklah tuan hamba sangat pergi
- 5.3.4 Bayan 131:27 ... Maka jauhari sahaja dibunuh. Apa sebabnya maka **belum** dibunuh isterimu itu?' Maka kata Jibur, 'Karena hamba malu
- 5.3.5 Bayan 299:2 . kita hidup ini akan mati juga sudahnya; sementara **belum** mati, baik juga peliharakan diri kita, karena suami itu seumpama

- 5.3.6 Bayan 74:5 .. itu pun terlalu kasih akan gundiknya itu. Jikalau **belum** memandang muka Seri itu, belumlah baginda santap. Seketika pun ..
- 5.3.7 Bayan 138:23 . makin bertambah-tambah pula zalimnya daripada ia **belum** mendengar sembah Perdana Menteri itu, maka segala isi negeri
- 5.3.8 Bayan 208:11 pun ada. Sabarlah tuan dahulu, karena hamba **belum** mengadap raja di dalam negeri ini; telah sudah, insya Allah éso
- 5.3.9 Bayan 289:18 akan hukum Allah, karena kita orang muda lagi **belum** paham kepada barang suatunya hukum; hendaklah mamakku
- 5.3.10 Bayan 319:3 rumah Tuanku, karena banyak kasih tuan hamba **belum** terbalas olé hamba.' Maka kata Khojah Maimun, 'Jika demikian ...
- 5.3.11 Bayan 9:23 ... juga ia menaruh dengki akan tuan, semoga-moganya **belum** terlanjur pekerjaan tuan itu, jikalau sudah terlanjur, niscaya ..
- 5.3.12 Bayan 318:17 ... diambil akan permainan. Aku pun seumur hidupku **belum** pernah bermain binatang, memeliharakan dia dari kecil lagi."
- 5.3.13 Bayan 295:6 ... setianya dengan suaminya; jikalau mati lakinya, **belum** sempat lepas iddahnya, ia sudah berlaki: demikianlah
- 5.3.14 Bayan 100:5 hampir peranginan itu dan anaknya dua ékor **belum** tahu terbang. Maka pada suatu hari ada sebuah rumah hampir

5.4 *belum* diikuti adverbial

- 5.4.1 Bayan 96:14 menunggu baginda; hingga sampai tengah hari, **belum** juga baginda itu bangun. Maka segala dayang-dayang duduklah
- 5.4.2 Bayan 281:5 api yang bernyala-nyala dalam kalbuku ini? **Belum** juga rupanya aku dipertemukan Allah dengan kekasihku itu.' Maka.
- 5.4.3 Bayan 309:16 hamba ketahui; selama hamba diam di sini, **belum** lagi hamba mendengar suara yang demikian itu; baharulah pada
- 5.4.4 Bayan 99:30 itu bersuami?' Maka kata nakhoda kapal itu, '**Belum** lagi ia bersuami.' Maka kata Perdana Menteri, 'Apa sebabnya,
- 5.4.5 Bayan 121:11 .. saudagar yang tua dan biasa berjalan, katanya, '**Belum** lagi kita boléh berjalan, dua bulan lagi maka boléh kita
- 5.4.6 Bayan 178:15 hendak pun hamba menyampaikan hasrat seorang itu, **belum** lagi masanya; karena adat negeri ini daripada orang tua-tua
- 5.4.7 Bayan 146:19 ... itu, 'Baharulah juga, kakanda, adinda bermain: **belum** lagi tentu alah menang; sepapan juga. Maka titah Raja Harman
- 5.4.8 Bayan 293:16 . subhanahu wata`ala jua yang melakukan kudratnya. **Belum** lagi rupanya pertemuan tuan dengan anak raja itu, karena sabda
- 5.4.9 Bayan 96:4 ... Akan raja itu lagi muda belia teruna muda wangsa **belum** lagi beristeri. Maka ada seorang Perdana Menteri terlalu arif ...
- 5.4.10 Bayan 95:13 hamba mau berceritakan, karena tuan hamba **belum** lagi berjumpa dengan anak raja itu. Maka kata isteri Khojah
- 5.4.11 Bayan 121:15 .. pergi berjalan ini ada setengah musim hujan pun **belum** lagi habis.' Setelah penghulu kafilah mendengar kata saudagar
- 5.4.12 Bayan 214:7 Allah ta`ala ke atasnya bala, dimurkai hingga **belum** lagi mati meréka itu sekalian kena penyakit yang demikian itu. .

5.4.13 *Bayan 44:26* itu sudahlah sembuh, tetapi luka anak saudagar itu **belum** juga sembuh lagi, beberapa pun diubati oleh tabib, tiada juga ...

5.5 *belum diikuti frase nomina*

5.5.1 *Bayan 185:24* . tuan hamba akan hamba ini, tambahan pula jikalau **belum** suami tuan datang, tiadalah wajib sekali tuan mengerjakan

5.5.2 *Bayan 290:16* .. pun menjadi salah, jahatlah datangnya; dan jika **belum** yang bernama maut itu datang, insya Allah ta`ala kejahatan itu ..

5.5.3 *Bayan 216:3* tiada kenal, karena ia kekasih hamba lagi pula **belum** berapa lamanya sangat hamba tinggal pergi belayar, hamba

5.6 *belumkah*

5.6.1 *belumkah diikuti adverbial*

5.6.1.1 *Bayan 293:9* daripada pekerjaan itu.’ Maka kata bayan, ‘**Belumkah** juga tuan bertemu anak raja itu? Pada sangka hamba ini

5.6.1.2 *Bayan 33:20* ... itu.’ Maka sahut bayan, ‘Hai siti yang pilihan, **belumkah** juga tuan hamba pergi kepada anak raja itu? Terlalu sekali ...

5.6.1.3 *Bayan 95:3* menyampaikan hajatku.’ Maka kata bayan itu, ‘**Belumkah** lagi tuan bertemu? Sungguhlah rupanya hamba ini binatang,

5.6.2 *belumkah diikuti frase nominal*

5.6.2.1 *Bayan 61:10* mendapatkan kekasihku itu.’ Maka kata bayan, ‘**Belumkah** tuan hamba bertemu dengan anak raja itu? Pada malam tadi pada

5.6.2.2 *Bayan 21:28* mahubku.’ Maka sahut bayan, ‘Hai siti, **belumkah** tuan hamba bertemu dengan kekasih tuan itu? Pada sangka hamba

5.6.3 *belumkah diikuti nomina*

5.6.3.1 *Bayan 48:29* . berjumpa dengan kekasihku itu.’ Maka kata bayan, ‘**Belumkah** tuan bertemu dengan anak raja itu pada malam tadi? Hai siti ..

5.6.3.2 *Bayan 54:14* bayan itu pun pura-pura, terkejut seraya katanya, ‘**Belumkah** tuan bertemu dengan anak raja itu? Pada sangka hamba ini

5.6.3.3 *Bayan 42:12* .. yang bijaksana lagi bangsawan dan arif dermawan, **belumkah** tuan bertemu pada malam tadi dengan kekasih tuan hamba itu? ..

5.7 *belumkah*

5.7.1 *belumkah diikuti nomina*

5.7.1.1 *Bayan 74:6* itu. Jikalau belum memandang muka Seri itu, **belumkah** baginda santap. Seketika pun tiada dapat baginda bercerai

5.7.2 *belumkah diikuti frase verbal*

5.7.2.1 *Bayan 190:16* bahwa selama aku ditinggalkan oleh saudaramu

itu, belumlah lagi kekurangan daripada makanan dan pakaianku. Apabila

6. JANGAN

6.1 *Jangan diikuti nomina*

- 6.1.1 Bayan 252:23 . mencari perempuan yang dimimpikan oleh ayahanda. **Jangan** anakku diam di sini. Ada pun yang dimimpikan ayahanda itu anak .
- 6.1.2 Bayan 289:1 tuan hamba itu.’ Maka kata suaminya, ‘Jika **jangan** diri mengatakan rahasia ini kepada seorang pun, maulah hamba ...
- 6.1.3 Bayan 7:12 hamba pergi menghadap anak raja itu, tetapi **jangan** ibuku katakan pada seorang jua pun rahasia ini. Setelah orang.
- 6.1.4 Bayan 9:19 ... yang* tuan pun sudah berjanji dengan dia, supaya **jangan** tuan mungkir kata kepada anak raja itu. Dan tuan terlalu sekali
- 6.1.5 Bayan 22:1 raja itu, pada bicara hamba baiklah tuan pergi. **Jangan** tuan takut, tiadalah tuan beroleh kemaluan, insya Allah ta’ala .
- 6.1.6 Bayan 87:19 ‘Baiklah, tuan hamba pergilah, tetapi ingat-ingat, **jangan** tuan tidur di sana, karena kata Arab, ‘An-naumu akhil'mayat’ ,* .

6.2 *Jangan diikuti pronomina*

- 6.2.1 Bayan 43:5 anak cerpelai. Maka kata bayan kepada anaknya, ‘**Jangan** apalah, hai anakku, engkau bersahabat dengan anak cerpelai itu,
- 6.2.2 Bayan 268:23 kata bayan itu. Maka kata bayan, ‘Hai siti, **jangan** apalah tuan hamba duduk di sini, membuang pepatah orang tua-
- 6.2.3 Bayan 273:15 kata bayan itu. Maka kata bayan, ‘Hai Siti! **Jangan** apalah tuan hamba duduk di sini, membuang pepatah orang tua-
- 6.2.4 Bayan 300:25 . rupanya?’ Maka sembah perempuan itu, ‘Ya Tuanku, **jangan** apalah Tuanku dengar apa warta orang itu; seperti anak panah
- 6.2.5 Bayan 136:22 sembah mereka itu sekalian, ‘Ya Tuanku syah alam, **jangan** apalah Tuanku memberi titah demikian memberi belas rasa hati ...
- 6.2.6 Bayan 144:10 . hati hamba mendengarkan dia.’ Maka sahut bayan, ‘**Jangan** demikian! Pergilah tuan hamba dahulu mendapatkan kekasih tuan..
- 6.2.7 Bayan 192:21 . itu seraya katanya, ‘Hai saudaraku, ini sekarang **jangan** engkau berahikan daku! Ambillah emas ini oléhmumu, tebuskan
- 6.2.8 Bayan 78:17 pun tiada apa katanya. Maka titah raja, ‘Hai Seri, **jangan** engkau berbuat genap dua kali lagi, bertaubatlah engkau!
- 6.2.9 Bayan 43:21 anak saudagar itu. Maka kata bapanya, "Hai anakku, **jangan** engkau bersahabat dengan anak saudagar itu, karena ia manusia, .
- 6.2.10 Bayan 118:28 . pekerjaan yang hendak dikerjakan itu sekali-kali **jangan** engkau kerjakan dahulu; apabila genap tiga kali, mana
- 6.2.11 Bayan 136:16 aku, demikianlah kepadanya. Hubaya-hubaya

- jangan** engkau lainkan aku dengan dia, barangsiapa melalui daripada
- 6.2.12 Bayan 136:18 . jika barang suatu hendak dikerjakan, sekali-kali **jangan** engkau lalui hukum Allah ta'ala, dan takut oléhmua akan Allah
- 6.2.13 Bayan 118:25 .. Engkau ingatlah akan pesanku ini. Pertama-tama, **jangan** engkau singgah bermalam di rumah orang tua beristeri muda yang .
- 6.2.14 Bayan 90:28 ... ini menyerahkan diri kita sehari seékor, supaya **jangan** ia berburu lagi.' Maka sahut rusa yang banyak itu, 'Benarlah...
- 6.2.15 Bayan 214:4 tuan hamba suruh meréka itu berkata benar, **jangan** ia berdusta kepada engkau, karena orang jahat; syahdan, apa
- 6.2.16 Bayan 59:5 demikian, baiklah aku katakan kepadanya, supaya **jangan** ia mati dahulu daripada aku.' Maka katanya, 'Nantilah adinda!
- 6.2.17 Bayan 206:1 seketika; biarlah hamba berjalan jauh, supaya **jangan** ia melihat hamba, niscaya tiadalah ia mau pergi, karena ia.....
- 6.2.18 Bayan 313:26 Maka barangsiapa yang dahulu dibuangkannya, **jangan** ia terbang; dan hendaklah bilang kamu sekalian sampai seratus, .
- 6.2.19 Bayan 124:17 . kamu yang percaya akan Allah subhanahu wata'ala, **jangan** kamu berbuat zina, bahwasanya itu terlebih keji lagi jahat.....
- 6.3 **Jangan diikuti verba**
- 6.3.1 Bayan 178:23 'Hai perempuan! Berkata benarlah juga engkau; **jangan** berdusta di hadapan kami ini. Tatkala dahulukalanya isteri.....
- 6.3.2 Bayan 125:19 dan sabda Nabi. Ada pun akan pesan raja itu: "**Jangan** bermalam di rumah orang tua beristeri muda. Demikian itulah
- 6.3.3 Bayan 178:2 . tuan hamba isteri hambalah selama-lamanya, supaya **jangan** bersalahan kata kita.' Maka kata perempuan itu, 'Baiklah,.....
- 6.3.4 Bayan 167:28 karena aku hendak pergi sendiri, seorang pun **jangan** bersama-sama dengan aku, biarlah aku pergi seorang diri;
- 6.3.5 Bayan 225:29 ... katanya, 'Hai saudaraku, kepada pendapat hamba **jangan** bicara kita panjangkan; dari karena pekerjaan itu tiada lulus* .
- 6.3.6 Bayan 253:9 Anakku amalkan dahulu. Akan Raja Arkas itu **jangan** dibunuh, masukkan dia Islam.' Maka diajarkan olé syékh itu
- 6.3.7 Bayan 84:11 . dengan racun melainkan dengan tipumu juga, supaya **jangan** dikata orang aku zalim.' Maka sembah orang tua itu, 'Baiklah,
- 6.3.8 Bayan 125:22 ... barang suatu pekerjaan yang hendak dikerjakan, **jangan** dikerjakan hingga sampai ketiga kali, maka engkau kerjakan, dan
- 6.3.9 Bayan 131:30 niat hamba hendak bunuh juga dengan racun, supaya **jangan** diketahui orang banyak, daripada hamba malu akan segala....
- 6.3.10 Bayan 196:30 ... mayatnya ini kita tanamkan.' Maka sahut kadi, '**Jangan ditanam! Biarlah dilihat orang sekalian, supaya jadi teladan.**'
- 6.3.11 Bayan 157:13 kepada segala yang menolong tuan hamba, dan **jangan** lupakan segala yang kasih akan tuan hamba. Jikalau dapat tuan

- 6.3.12 Bayan 305:7 .. aku tahani; biarlah aku mati dalam berahiku ini, **jangan** mati dengan nama yang keji dan pekerjaan jahat itu.’ Maka kata .
- 6.3.13 Bayan 260:26 Maka kata pengasuhnya kedua, ‘Diamlah Tuanku, **jangan** menangis. Jikalau Tuanku berkeras hati juga, patik kedua ini
- 6.3.14 Bayan 192:23 tebuskan perempuan yang seperti rupaku ini; **jangan** mengikutkan hawa nafsu iblis, karena banyak perempuan di dalam .
- 6.3.15 Bayan 307:16 . paksi, dapatkah engkau melarangkan anak raja itu **jangan** menjamah tubuhku?’ Maka kata bayan, ‘Jikalau tuan hamba menurut
- 6.3.16 Bayan 5:17 . muafakat dengan dua ékor unggas itu; hubaya-hubaya **jangan** tiada, hai nyawaku! Karena fitnah dunia ini amat besar lagi
- 6.3.17 Bayan 215:1 . kata saudagar itu, maka titahnya, ‘Hai saudaraku, **jangan tiada tuan hamba ketahui segala perbuatan meréka akan isteri**
- 6.3.18 Bayan 313:4 ... jikalau ada orang tubuhnya hitam matanya mérah, **jangan** dibawa bersahabat dan jangan sekali-kali bersetia dengannya.’
- 6.3.19 Bayan 224:11 hamba kita lawanlah seboléh-boléh hamba raja itu, **jangan** diberi tangkap atau diikatnya oléh hamba raja itu. Demikianlah .
- 6.4 ***Jangan diikuti ajektiva***
- 6.4.1 Bayan 139:1-kalau mau raja itu berbuat adil supaya negeri **jangan** binasa. Setelah sudah mesyuarat, maka oléh Perdana Menteri dan .
- 6.4.2 Bayan 214:16 .. ini? Katakanlah di hadapan baginda benar-benar, **jangan** dusta, supaya engkau dikurniai baginda ubat.’ Maka sekalian
- 6.4.3 Bayan 309:22 Khojah Maimun, ‘Baiklah anak raja segera kembali, **jangan** lama di sini, akan hamba pun ketakutan sangat rasanya.’ Maka ...
- 6.4.4 Bayan 287:5 suaminya. Maka kata suaminya, ‘Diamlah tuan, **jangan** ingar-ingar.’ Sebermula, beberapa lamanya diantara itu kepada ..
- 6.4.5 Bayan 152:26 ... Harman dibunuhnya Élah itu, supaya rahasia itu **jangan** masyhur. Maka Raja Muda pun tiadalah bercinta lagi. Maka Raja ..
- 6.5 ***Jangan diikuti adverbial***
- 6.5.1 Bayan 224:22 dapat seorang melalui dia? Insya Allah ta`ala **jangan** sahaja setia berubah dengan tuan hamba, syukurlah hamba ke
- 6.5.2 Bayan 313:5 . hitam matanya mérah, jangan dibawa bersahabat dan **jangan** sekali-kali bersetia dengannya.’ Maka menyahut bayan yang
- 6.5.3 Bayan 227:27 . ambil akan saudaramu dan keluargamu, hai anakku! **Jangan** sekali-kali citamu hendak berbuat khianat kepadanya atau

- kepada
- 6.5.4 Bayan 118:30 mana kehendakmulah. Ada pun pesan padamu ini **jangan** sekali-kali engkau alpakan, karena segala meréka yang tua
- 6.5.5 Bayan 237:22 .. tolanku, hendaklah pada tiap-tiap pekerjaan itu **jangan** sekali-kali meninggalkan ikhtiar, karena dianugerahkan Allah
- 6.5.6 Bayan 172:18 jikalau ada perempuan yang teguh setianya: **jangan** pula seperti hikayat orang muda beristerikan seorang perempuan,
- 6.6 **Jangan diikuti frase nominal**
- 6.6.1 Bayan 84:10 membunuh Ferhad itu, jangan dengan senjata dan **jangan** dengan racun melainkan dengan tipumu juga, supaya jangan dikata
- 6.6.2 Bayan 84:10 tua, dapatkah engkau membunuh Ferhad itu, **jangan** dengan senjata dan jangan dengan racun melainkan dengan tipumu .
- 6.6.3 Bayan 138:11 .. yang tiada berbetulan dengan hukum Allah ta'ala **jangan** duli Tuanku kerjakan, dan lagi duli Tuanku raja berasal lagi
- 6.6.4 Bayan 53:12 dan mengetahui dari mana datangnya. Maka katanya, '**Jangan** kamu sekalian berbantah haru-biru. Pergilah kamu sekalian
- 6.6.5 Bayan 313:1 . kita celaka: Bukan sudah kuceritakan dari dahulu, **jangan kamu sekalian bersahabat dengan burung cemperling? Karena aku..**
- 6.6.6 Bayan 185:14 orang itu beranak angkat; hubaya-hubaya **jangan** seperti Khojah Astur itu beranak angkat akan Sadalab itu!
- 6.6.7 Bayan 160:20 ini.' Maka sahut tuan Syékh itu, 'Baiklah, tetapi **jangan** tuan hamba berbuat khianat akan orang yang benar.' Maka kata ...
- 6.6.8 Bayan 162:30 .. sekali ini telah kuampunilah dosamu itu, hingga **jangan** tuan hamba berbuat khianat juga akan hamba,' lalu dipeluk
- 6.6.9 Bayan 157:11 itu.' Maka kata tuan Syékh, 'Pertama-tama **jangan** tuan hamba khianat kepada segala yang menolong tuan hamba, dan .
- 6.7 **Jangan diikuti frase verbal**
- 6.7.1 Bayan 285:5 maka fikir baginda, 'Baiklah aku makan, supaya **jangan jadi syak hati perempuan ini.**' Maka titah raja, 'Mana bicara
- 6.7.2 Bayan 311:24 kepada sekalian hambanya, 'Hai kamu sekalian! **Jangan** tidur bersama-sama dengan burung cemperling itu, karena bangsa .
- 6.7.3 Bayan 140:11 kita pergi kepada kadi, supaya saudara hamba **jangan** syak hati.' Maka segala meréka itu pun pergilah mendapatkan
- 6.7.4 Bayan 267:12 merusak padi , Daun padi memali batang ; Tuan **jangan berusak hati**, Bangat juga tuan laki-laki datang.' | Dan lagi ..
- 6.7.5 Bayan 210:8 kita. Maka hendaklah tuan-tuan sekalian ikut, **jangan** melalui barang perintahnya dan kehendaknya.' Setelah segala

- 6.8 **Jangan diikuti frase pronomina**
- 6.8.1 Bayan 78:27 sembah Seri, ‘Di jauhkan Allah subhanahu wata’ala, **jangan** yang demikian itu.’ Maka pada hati raja, ‘Sungguhlah Seri ini
- 6.9 **Jangan diikuti numeralia**
- 6.9.1 Bayan 198:9 . seraya katanya, ‘Minumlah sedikit-sedikit dahulu, **jangan** banyak.’ Maka segeralah disambut Hasanah diminumnya sedikit dan
- 6.10 **Jangan berupa kasus khusus**
- 6.10.1 Bayan 108:2 betapakah bicaramu? Aku minumkan air ini atau **jangan?**’ Maka sembah menteri Asad, ‘Baiklah Tuanku minum supaya duli .
- 6.11 **Jangankah**
- 6.11.1 **Jangankah diikuti verba**
- 6.11.1.1 Bayan 109:23 .. bejana. Betapa bicaramu? Baiklah aku minum atau **jangankah** diminum? Hendaklah engkau berdatang sembah yang benar kepada
- 6.11.2 **Jangankah kasus khusus**
- 6.11.2.1 Bayan 107:17 betapakah bicaramu? Aku minumkan air ini atau **jangankah?**’ Maka sembah menteri Ukab, ‘Baiklah syah alam minum, supaya
- 6.12 **Jangankan**
- 6.12.1 **Jangankan diikuti nomina**
- 6.12.1.1 Bayan 270:2 ia pun tersenyum seraya katanya, ‘Hai nyawaku, **jangankan** bayan ini tuan kehendaki, jikalau darah yang di dalam badan .
- 6.12.1.2 Bayan 274:24 ... ia pun tersenyum seraya katanya, ‘Hai nyawaku! **Jangankan** bayan ini tuan kehendaki, jikalau darah yang di dalam badan .
- 6.12.1.3 Bayan 167:25 hambamu menyuruh mencari, tiada juga boléh: **jangankan** buahnya, pohonnya pun tiada di dalam hutan ini.’ Maka titah .
- 6.12.1.4 Bayan 99:12 ... melihat rupa orang yang seperti dalam peta ini; **jangankan** hamba melihat, mendengar khabar pun tiadalah, beberapa buah .
- 6.12.1.5 Bayan 298:9 Maka sahut Tuan Puteri, ‘Hai penghulu hamba, **jangankan** seorang, jikalau dua tiga orang sekali pun Tuanku beristeri,
- 6.12.1.6 Bayan 148:23 .. negeri Andalas itu, baiklah hamba mati di sini; **jangankan** tuan bawa kembali ke negeri Andalas itu, mendengar namanya ..
- 6.12.2 **Jangankan diikuti verba**
- 6.12.2.1 Bayan 241:16 sediakala menyuruh mencari ayahanda baginda; **jangankan** bertemu, khabarnya pun tiada kedengaran. Maka terlalulah

- 6.12.3 **Jangankan diikuti pronomina**
- 6.12.3.1 Bayan 26:31 . tetapi akan bunga yang dipakai oleh saudagar itu, **jangankan** ia layu berubah pun tiada warnanya. Setelah dilihat oleh
 - 6.12.3.2 Bayan 23:3 ... cemburuan; selama ia duduk dengan isterinya itu, **jangankan** ia pergi berniaga, berjalan jauh pun tiada pernah. Hatta, ...
- 6.12.4 **Jangankan diikuti adverbial**
- 6.12.4.1 Bayan 151:19 tabib. Maka segala ubat itu pun menjadi racunlah; **jangankan** kurang makin bertambah-tambah penyakitnya itu. Telah datang.
- 6.12.5 **Jangankan diikuti frase verbal**
- 6.12.5.1 Bayan 285:31 .. sempurnalah namanya raja itu. Akan sekarang ini **jangankan** dapat mengira-ngirakan kebesaran dan ketinggian raja-raja, ..
- 6.12.6 **Jangankan diikuti frase nominal**
- 6.12.6.1 Bayan 81:15 . Perdana Menteri.’ Maka sembah gembala gajah itu, ‘**Jangankan** Ferhad seorang, jika seratus orang sekali pun, sahaja akan .
- 6.13 **Janganlah**
- 6.13.1 **Janganlah diikuti verba**
- 6.13.6.1 Bayan 244:14 .. pinjaman sahaja. Maka engkau memegang kerajaan, **janganlah** menurutan hawa nafsu, dan hendaklah engkau berbuat adil dan
 - 6.13.6.2 *Bayan 237:6* hendaklah baginda memelihara nama baginda, **janganlah** diberinya kecelakaan, karena kebesaran dunia ini pinjaman jua,
 - 6.13.6.3 Bayan 87:25 nama yang jahat disebut orang. Jikalau tuan pergi, **janganlah** tidur, kalau-kalau seperti hikayat seorang puteri kurang esa
 - 6.13.6.4 Bayan 65:30 anak raja itu di atas engkau, maka engkau **janganlah** hampir pada aku! Haramlah engkau pada aku!’ Maka katak
- 6.13.2 **Janganlah diikuti nomina**
- 6.13.2.1 Bayan 92:19 banyak. Maka titah raja di dalam negeri itu, ‘**Janganlah** anakku berkehendak akan adinda itu.’ Lalu diceritakannya
 - 6.13.2.2 Bayan 89:18 dengan dia habis dibunuhnya. Ada pun akan sekarang **janganlah** anakku meminang puteri itu. Jika anakku hendak beristeri, ...
 - 6.13.2.3 *Bayan 178:20* sekali pun, apabila ia salah, kami salahkan juga. **Janganlah** nakhoda sangka lagi yang demikian itu.’ Maka katanya kepada .
 - 6.13.2.4 *Bayan 224:32* demikianlah hamba dengan tuan hamba, hai

saudara! **Janganlah** bicara diperbanyak.’ Setelah sudah, maka kata anak saudagar .

- 6.13.2.5 *Bayan 22:3* kemaluan, insya Allah ta'ala hambalah membicarakan. **Janganlah** syak⁷⁵ di dalam hati tuan hamba itu. Tiadakah tuan mendengar ..
- 6.13.2.6 *Bayan 218:17* bayan kepada Bibi Zainab, ‘Kepada pendapat hamba, **janganlah** tuan berikan hamba kepadanya, niscaya dua kalilah tuan
- 6.13.2.7 *Bayan 181:8* ... pada barang pekerjaan lagi amat bijaksana, maka **janganlah** tuan mengatakan demikian itu. Tiadakah tuan mendengar
- 6.13.2.8 *Bayan 260:15* manis-manis dan cumbu yang halus-halus, katanya, ‘**Janganlah** tuan nyawaku sangat menangis! Kakanda tiadalah beristeri
- 6.13.2.9 *Bayan 199:14* ... Allah ta'ala, perempuan ini ibulah kepada aku. **Janganlah** tuan syak hati.’ Maka isteri Bedawi itu pun percayalah ia ...
- 6.13.2.10 *Bayan 57:23* pun ilmu itu tiada dapat dua orang mengetahui dia, **janganlah** Tuanku ajarkan kepada orang yang lain; jikalau Tuanku
- 6.13.2.11 *Bayan 115:13* mau menderhaka akan duli syah alam itu. Maka **janganlah** Tuanku perbuatkan demikian ini menurutkan hawa nafsu itu. ...
- 6.13.2.12 *Bayan 57:5* Maka sembah ular itu, ‘Ya Tuanku syah alam, **janganlah** Tuanku sangkakan hambamu datang ini hendak membuat khianat, .

6.13.3 *Janganlah* diikuti frase nominal

- 6.13.3.1 *Bayan 284:8* juga.’ Maka titah raja, ‘Hai penunggu pintu, **janganlah** banyak kata-katamu. Sudahlah dengan pinta terdahulu;
- 6.13.3.2 *Bayan 20:8* ditangkapnya tangan Taifah itu seraya katanya, ‘**Janganlah** anakmu ini kaubunuh. Bahwa sesungguhnya kembalilah aku ke ...
- 6.13.3.3 *Bayan 299:21* dunia ini, seperti bapalah kepada hati patik; dan **janganlah** seperti kerajaan suami Tuanku, jikalau kerajaan seperti Nabi
- 6.13.3.4 *Bayan 144:4* . asa anak raja itu; tetapi ingat-ingat tuan hamba, **janganlah** seperti Raja Harman* Syah diperdayakan oleh Puteri Safiah.’*
- 6.13.3.5 *Bayan 226:18* dan fasih lidahnya, katanya, ‘Hai saudaraku, **janganlah** tuan hamba bercinta lagi, karena sudah dengan hukum Allah ...
- 6.13.3.6 *Bayan 68:15* periku mendapat dia?’ Maka kata Mukhalis,

75 KBB: kurang percaya, sangsi, curiga, tidak yakin, ragu-ragu;

- ‘**Janganlah** tuan hamba dukacita! Marilah kita mengadap raja itu!
- 6.13.3.7 Bayan 123:30 ... Siti Saidah pun menutup mulut Sabur, katanya, ‘**Janganlah** tuan hamba ingar, kalau didengar saudara tuan hamba,
- 6.13.3.8 Bayan 127:24-manis, katanya, ‘Sabarlah dahulu, rahasia ini **janganlah** tuan hamba katakan pada seorang jua pun, karena hamba sangat
- 6.13.3.9 Bayan 297:4 kata orang tua itu, maka katanya, ‘Hai ibuku, **janganlah** tuan hamba memanjangkan kalam; baiklah segera tuan hamba
- 6.13.3.10 Bayan 206:25 dihéla orang kapal itu. Maka kata Hasanah, ‘**Janganlah** tuan hamba pegang tubuh hamba; biarlah hamba turun sendiri.’
- 6.13.3.11 Bayan 91:21 baik-baik.’ Maka bininya menangis seraya katanya, ‘**Janganlah** tuan hamba pergi. Biarlah hamba pergi gantikan, karena kita .
- 6.13.3.12 Bayan 224:16 .. ke mana-mana, itu pun kami iringkan tuan hamba. **Janganlah** tuan hamba syak hati lagi. Yang kami seorang ini tiadalah ...

6.13.4 *Janganlah* diikuti frase verbal

- 6.13.4.1 Bayan 63:6 .. mimpi itu.’ Maka kata anak raja itu, ‘Hai bapaku, **janganlah** menari lagi. Akulah memberikan engkau emas sekati itu.’ Maka

6.13.5 *Janganlah* diikuti pronomina

- 6.13.5.1 Bayan 204:9 engkau pergi barang ke mana kehendak hatimu **janganlah** engkau bersama-sama dengan aku mengikut.’ Syahdan, tatkala..
- 6.13.5.2 Bayan 64:29 Jikalau tiada engkau pergi mengikut anak raja itu, **janganlah** engkau hampir kepada aku lagi.’ Maka ular itu pun keluarlah .
- 6.13.5.3 Bayan 46:2 ‘Jikalau demikian, apabila datang budak itu, **janganlah** engkau lari, jikalau dekat budak itu, maka engkau larilah ...
- 6.13.5.4 Bayan 91:25 ... tiada pernah bercerai.’ Maka kata rusa jantan, ‘**Janganlah** engkau pergi. Biarlah aku pergi.’ Dalam berkata-kata itu
- 6.13.5.5 Bayan 243:9 anggotanya. Maka titah baginda, ‘Hai tukang cukur, **janganlah** engkau takut akan daku, dari karena Allah akan mengurniai ...
- 6.13.5.6 Bayan 72:2 ... ‘ke mana tuan hamba hendak pergi? Jikalau boléh, **janganlah** kita bercerai, karena tuan hamba sudah menjadi saudara

6.13.6 *Janganlah* diikuti adverbial

- 6.13.6.5 Bayan 79:30 ‘Hai Ferhad, kehendakku taubatlah engkau, **janganlah** lagi engkau berbuat demikian itu.’ Maka sembah Ferhad, ‘Ya..
- 6.13.6.6 Bayan 44:20 ... anakku, apakah kataku dahulu kepadamu? Sekarang **janganlah** lagi engkau bersahabat dan bermain-main dengan anak saudagar
- 6.13.6.7 Bayan 14:12 pula akan isteri saudagar itu seraya katanya, ‘**Janganlah** kiranya engkau bercinta lagi! Insya Allah ta’ala akulah

6.13.7 *Janganlah* diikuti frase pronomina

- 6.13.7.1 Bayan 246:22 ini kepada anakku Sahil kedua bersaudara dan **janganlah** kamu sekalian bertanya-tanya lagi kepadaku.’ Setelah sudah ..

7. USAH

7.1 *Usahkan*

7.1.1 *Usahkan* diikuti verba

- 7.1.1.1 Bayan 135:20 baginda itu, seperti racunlah kepadanya. Syahdan, **usahkan** berkurang penyakit baginda itu, mangkin bertambah-tambah pula .
- 7.1.1.2 Bayan 260:24 baginda dengan sukacitanya akan Tuan Puteri, **usahkan** diam makin bertambah-tambah menangis juga. Maka kata

7.1.2 *Usahkan* diikuti ajektiva

- 7.1.2.1 Bayan 149:2 ... segala ubat yang dipakai oléh Puteri Safiah itu **usahkan** baik, bertambah sakit, tiadalah memberi faédah melainkan
- 7.1.2.2 Bayan 209:26 kejatuhan sakit terlalu sangat; beberapa diubati, **usahkan** baik makin bertambah-tambah juga sakitnya baginda itu. Maka ...

7.2 *Usahlah*

7.2.1 *Usahlah* diikuti pronomina

- 7.2.1.1. Bayan 169:19 ... menantikan Perdana Menteri?’ Maka titah raja, ‘**Usahlah** kita nanti [tunggu], karena ia pun tahu akan jalan. Syahdan, kakanda ...

8. ENTAH

8.1 *Entah* diikuti frase preposisional

- 8.1.1 Bayan 197:24 suara perempuan yang kesakitan juga rupanya. **Entah** dari mana gerangan datangnya. Hamba tiada tahu.’ Setelah
- 8.1.2 Bayan 30:9 .. Akan sekarang keempatnya tiadalah kelihatan lagi, **entah** ke mana gerangan perginya, tiadalah hamba ketahui.’ Maka kata...

8.2 *Entahkan*

8.2.1 *Entahkan* diikuti frase preposisional

8.2.1.1 Bayan 198:17 suami hamba di sini; akan suami hamba **entahkan** ke mana perginya, tiadalah hamba ketahui.' Maka ia berkata-...

8.2.2 *Entahkan* diikuti frase nominal

8.2.2.1 Bayan 290:12 karena maut itu tiada dapat tentu datangnya; **entahkan** mana-mana masa dan ketikanya datang kepada kita dan tiada

8.2.3 *Entahkan* diikuti frase verba

8.2.3.1 Bayan 185:18 .. berdiam pada segenap pohon kayu di hutan rimba, **entahkan** membalas kasih tuan entahkan tidak. Tetapi orang yang budiman

8.2.4 *Entahkan* diikuti adverbial

8.2.4.1. Bayan 185:18 kayu di hutan rimba, entahkan membalas kasih tuan **entahkan** tidak. Tetapi orang yang budiman itu tiada demikian, apabila .

9. MANA

9.1 *Mana* diikuti frase verbal

9.1.1 Bayan 213:6 .. akan segala orang yang sakit-sakit dan pada hari **mana** boleh menghadap syah alam itu. Maka kata orang di negeri itu,

9.2 *Mana* diikuti verba

9.2.1. Bayan 218:7 ini di dalam maklum tuan dan peliharaan tuan. **Mana** dapat hamba lalui? Melainkan yang mana perintah tuan, hamba

10. KURANG

10.1 *Kurang* diikuti verba

10.1.1 Bayan 283:28 Allah ta'ala dan kepada segala manusia pun **kurang** berkenan? Karena Tuanku tempat pernaungan segala menteri,

10.1.2 Bayan 119:1 .. dan segala mereka yang muda yang tiada sabar dan **kurang** periksa itu derhakalah.' Setelah Sabur mendengar titah raja

10.1.3 Bayan 317:14 Maka sembah segala menteri, "Ya Tuanku! Patik ini **kurang** periksa." Maka sahut seorang, "Anak celung, Tuanku." Maka sahut

10.2 *Kurang* yang berada di akhir klausa menegasi verba

10.2.1 Bayan 285:23 ... raja, tetapi kepada duli bicara Tuanku amatlah **kurang**. Ada pun yang raja itu, hidupnya memelihara hati segala

11. MASAKAN

11.1 *Masakan* diikuti frase verbal

11.1.1 Bayan 179:16 . bicaramu, karena segala manusia yang sudah mati, **masakan** boléh hidup pula?’ Setelah orang muda itu mendengar kata

.....

11.1.2 Bayan 296:18 sekian lamanya ini? Ada pun yang mati itu **masakan** kembali hidup? Karena adatnya orang di dunia ini, apabila mati

11.1.3 Bayan 192:10 besar: amatlah kuasanya pada melakukan kudratnya! **Masakan** tiada diketahuinya oléh saudaramu itu? Apabila diketahuinya, ..

11.2 *Masakan diikuti adverbial*

11.2.1 Bayan 260:29 ... di sini, dan jika beberapa pun Tuanku menangis **masakan** dapat Tuanku kembali ke tanah jin lagi? Karena sudah diberikan

